

Sastra Lisan Bugis

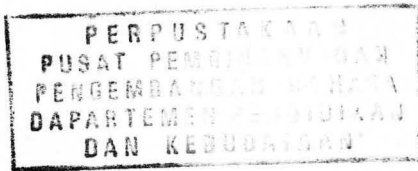
986

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sastra Lisan Bugis

M A D I A M
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sastra Lisan Bugis



Oleh :

Fachruddin A.E., dkk.



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi <i>PA</i> <i>398.295 986</i> <i>545</i> <i>3</i>	No. Induk : <i>1040</i> Tel : <i>29-7-92</i> Ttd : <i>ncs</i>

Seri Bs 38

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dari Sastra Indonesia dan Daerah Ujung Pandang 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono (para Asisten). Prof. Dr. Amran-Halim, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulis artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 – 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat)** pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatera Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatera Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah-an dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Sastra Lisan Bugis* ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang berjudul "Sastra Lisan Bugis" yang disusun oleh tim peneliti dari Universitas Hasanuddin dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Ujung Pandang 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan penelitian sastra, peminat sastra dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat beserta staf, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia

Jakarta, Mei 1979

**Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa**

KATA PENGANTAR

Hingga saat ini penelitian Sastra Lisan Bugis (SLB) belum pernah dilakukan dalam arti yang sebenarnya sehingga hasil yang ada belum memberikan gambaran tentang corak dan ragam yang sesungguhnya. Menurut keterangan yang sering didengar, jumlah ragam sastra ini cukup banyak, hanya dikhawatirkan sebahagian daripadanya sudah hilang dibawa arus peredaran zaman. Itulah sebabnya penelitian seperti yang dilakukan ini telah lama diharapkan, bahkan ingin dilaksanakan oleh beberapa tokoh masyarakat dan budayawan Sulawesi Selatan tetapi belum pernah kunjung terwujud.

Tujuan penelitian ini ialah memperoleh data tentang jumlah dan ragam SLB, hubungannya dengan masyarakat lingkungan penceritaan dan ceritera itu sendiri. Hasil yang diharapkan antara lain ialah rekaman, transkripsi, terjemahan, klasifikasi ceritera, perbandingan versi yang ada, hubungan ceritera dan masyarakat.

Dengan dasar asumsi bahwa SLB pada garis besarnya dapat dibedakan atas prosa dan puisi, dan biasanya prosa lebih banyak dan umum bila dibandingkan dengan puisi, maka untuk mendapatkan hasil yang lebih terarah tetapi cukup luas, penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk prosa (cerita) saja.

Meskipun penelitian yang sederhana ini baru bersifat mencari dan mencatat; namun, ia melibatkan orang cukup banyak, yang masing-masing telah memberikan sumbangan yang sangat berharga menurut peranan yang dibawakannya. Untuk itu semua, sepatutnyalah disampaikan banyak terima kasih. Kalau ada yang boleh diutamakan, maka ucapan terima kasih yang khusus ingin ditujukan kepada mereka yang dengan ikhlas bersedia menyisihkan waktunya untuk berceritera dan direkam, serta Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah mempersiapkan anggaran yang diperlukan karena tanpa bantuan tersebut penelitian ini tidak mungkin memperoleh hasil seperti yang ada sekarang.

Mudah-mudahan apa yang disajikan ini membawa manfaat seperti yang diharapkan.

Ujung Pandang, 12 Maret 1977

Fachruddin A.E.

Penanggung Jawab

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	viii
<i>Daftar Isi</i>	x
1. Pendahuluan.	1
1.1 Latar Belakang/Pentingnya Masalah	1
1.2 Tinjauan Pustaka	2
1.3 Hipotesis	3
2. Cara Penelitian	5
2.1 Bahan dan Alat	5
2.2 Jalannya Penelitian	5
2.3 Cara Analisis.	7
2.4 Cara Transkripsi dan Terjemahan	8
3. Tinjauan	9
3.1 Jumlah Ceritera.	9
3.2 Jenis Ceritera	13
3.3 Perbandingan Versi	18
3.4 Penutur	21
3.5 Pelaku	24
3.6 Kesimpulan	25
4. Transkripsi.	27
4.1 La Padoma sibawa I Mangkawani	27
4.2 Ammulangenna Nariaseng Kampong Matajang sibawa Kam- pong Manurung Eri Bone	29
4.3 Sijellok To Mampu	30
4.4 La Pagala	31
4.5 Appongenna Nariaseng Masewali sibawa Malaka	34
4.6 La Pesek sibawa La Buta	36

4.7	I Nyamekkinnawa sibawa I Parikinnawa	38
4.8	Anak Turusi eng I Pappasenna To Matoanna	42
4.9	Tau Sakbarak E.	46
4.10	Assa'akenna Nade Nandre Masapi Kombak To Madello E . . .	51
4.11	Pau-paunna La Tobajak ri Soppeng	52
4.12	La Tobajak Silaong La Mellong	55
4.13	La Doma sibawa I Mangkawani	57
4.14	I Randeng	60
4.15	To Matoa Mabbene Anak Dara	64
4.16	La Kuttu-kuttu Paddaga	67
4.17	Parakarana Petta Aji Tore sibawa Andi Kambeccek	69
4.18	Buaya sibawa Tedong	70
4.19	Nenepakande	74
4.20	Caritana La Tongko-tongko	79
4.21	Makkarajang Bicara	83
4.22	Macang Muttama ri Kota E	84
4.23	Arung Maraja Mappattongeng E	85
4.24	Aga Sabakna Nalolampenni Panning E	87
4.25	Aga Sabakna Namaega Tau Nasali Masapi	88
4.26	Pulanduk sibawa Macang	89
4.27	Pakkampik Tedong sibawa Parampok	91
4.28	Putteang sibawa Karoakkak	92
4.29	Tellu Masellao	93
4.30	Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng	94
4.31	Elok Puang	95
4.32	Lanseng sibawa Setang	97
4.33	Jonga sibawa Alapung	98
4.34	Ammulangenna Naengka Riaseng Maddika ri Luwu	100
5.	Terjemahan	103
5.1	La Padoma dan I Mangkawa	103
5.2	Asal-mula Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone	105
5.3	Tunjuk-menunjuk seperti Orang Mampu	106
5.4	La Pagala	107
5.5	Asal-mula Nama Masewali dan Malaka	111
5.6	Si Lumpuh dan Si Buta	112
5.7	Si Baik Hati dan Si Busuk Hati	115
5.8	Anak yang Patuh kepada Pesan Orang Tua	118
5.9	Orang yang Sabar	122

5.10	Apa Sebabnya Ōrang Madello Tidak Memakan Ikan Moa Betina?	127
5.11	La Tobajak di Soppeng.	128
5.12	La Tobajak dan La Mellong.	131
5.13	I Randeng	134
5.14	La Doma dan I Mangkawani	138
5.15	Orang Tua Beristeri Gadis Remaja.	141
5.16	La Kuttu-kuttu Paddaga	143
5.17	Perkara Petta Aji Tore dengan Andi Kambeccek	146
5.18	Buaya dengan Kerbau.	148
5.19	Nenekpakande	151
5.20	Cerita La Tongko-tongko	156
5.21	Bertanding Bicara	161
5.22	Macan Memasuki Kota	162
5.23	Raja yang Selalu Mengiakan.	164
5.24	Mengapa Kalong Terbang Malam?	165
5.25	Sebab-musabab Banyak Orang yang Pantang Makan Ikan Moa	166
5.26	Pelanduk dengan Macan	167
5.27	Gembala Kerbau dengan Perampok.	170
5.28	Putteang dengan Karoakkak	171
5.29	Tiga Berkawan	172
5.30	Maharnya Kata Dusta tidak Bercampur Kata Benar	173
5.31	Kehendak Tuhan.	174
5.32	Monyet dengan Setan.	176
5.33	Rusa dengan Kura-kura.	177
5.34	Asal-mula Sebutan Maddika dalam Pemerintahan Luwu	179
	<i>Daftar Pustaka</i>	182

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang/Pentingnya Masalah

Sastra lisan merupakan bahagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat.

Sastra lisan yang demikian di dalam Bahasa Bugis menurut keterangan yang sering didengar, jumlahnya cukup banyak, tetapi yang telah berhasil direkam, ditulis dan diperbanyak masih sangat sedikit. Antara lain dapat disebutkan beberapa buah yang dimuat dalam *Ceritera Rakyat*, terbitan Balai Pustaka (1963). Belum lama berselang (1974) Kantor Cabang III Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang menerbitkan dua jilid *Kumpulan Ceritera-ceritera Rakyat Sulawesi Selatan* yang memuat delapan buah ceritera lisan Bugis, keduanya dalam bentuk alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam keadaan masyarakat yang sedang berusaha seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan yang sedang menderas sehingga dikhawatirkan lama kelamaan ia akan hilang tanpa bekas, atau berbagai unsurnya yang asli sudah tidak dapat dikenal.

Memang dapat diduga kalau ada di antaranya yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang atau masyarakat Pancasila yang sama-sama dicita-citakan. Sementara itu kemungkinan banyak

pula di antaranya yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan di masa yang akan datang. Yang dianggap tidak sesuai pun kemungkinan ada juga manfaatnya sebagai bahan analisis untuk dapat memahami tingkah laku dan jalan pikiran, baik perorangan maupun kelompok masyarakat Bugis, serta persamaan dan perbedaannya dengan sikap pandangan anggota masyarakat suku bangsa yang lain.

Demikian pula hubungan ceritera itu sendiri satu dengan lainnya, seperti yang pernah ditunjukkan oleh Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparto (1964) dalam karangannya yang berjudul "Tinjauan Tjeritera Dewata Indonesia," dongeng-dongeng Jepang dan dongeng-dongeng Indonesia. Rekaman ceritera-ceritera rakyat dari berbagai daerah pemakai bahasa Bugis, juga akan membuka kemungkinan bagi penelitian dialek bahasa Bugis dan penelitian aspek kebahasaan lainnya. Oleh Dr. Yus Rusyana (1976) ditunjukkan pula kemungkinan sastra lisan itu berperan sebagai modal apresiasi sastra dan sumbangannya terhadap kepentingan ilmu sastra dan pengembangan sastra Indonesia.

Dengan dasar pertimbangan itulah, dianggap penting untuk segera mengadakan penelitian terhadap sastra lisan nusantara pada umumnya, sastra lisan Bugis khususnya sebab semakin lama hal ini tertunda akan semakin banyak kesulitan yang dihadapi, baik menyangkut jumlah penutur maupun jumlah dan keadaan ceritera yang akan susut dan berubah akibat perkembangan masyarakat, dan pengaruh dari luar.

1.2 Tinjauan Pustaka

Di dalam karangannya yang berjudul "Tinjauan Tjeritera Dewata Indonesia", Prof. Dr. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto (1964) memperbandingkan beberapa ceritera Dewata (mite) di Indonesia untuk mengetahui garis-garis besar persamaan kepercayaan masyarakat beberapa daerah di Indonesia, bahkan juga dengan bangsa-bangsa di Lautan Teduh. Yang diperbandingkan hanyalah inti ceritera, misalnya tentang asal-mula bumi, asal-mula tumbuh-tumbuhan dan perkawinan *Incest*.

Lebih jauh dalam karangannya yang berjudul "Dongeng-dongeng Jepang dan Dongeng Indonesia" (1964), beliau menunjukkan persamaan beberapa dongeng Indonesia dengan dongeng Jepang, sebagai bukti adanya hubungan kebudayaan kedua bangsa itu. Ia juga menunjukkan metode perbandingan yang digunakan oleh dua orang sarjana Finlandia, yaitu Kaarle Krohne dan Antti Aarne. Kedua sarjana ini mula-mula mencari inti ceritera, kemudian memperbandingkan hal-hal yang bersamaan dan yang berbeda guna menentukan konstruksi ceritera yang dianggap asli.

Agak berbeda ialah hasil penelitian Sastra Lisan Sunda yang dilakukan oleh Dr. Yus Rusiana (1976), yang nampaknya ingin dijadikan model penelitian jenis sastra yang sama di Indonesia. Analisis yang dilakukannya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang lingkungan penceritera-an, struktur ceritera, dan penggolongan ceritera. Yang nampak baru dalam analisisnya ialah penggunaan rumus Levi Strauss seperti yang pernah dipraktekkan oleh Pierre Maranda, untuk mengabstraksikan alur ceritera dan selanjutnya dipakai pula dalam menetapkan penggolongan ceritera menurut struktur alurnya.

Dalam hubungan dengan pemanfaatan hasil penelitian sastra lisan ini, sepatutnya disebutkan pula karya B.S. Fitzgerald (1964) yang berjudul *World Tales for Creative Dramatics and Story Telling*. Fitzgerald mengumpulkan 115 ceritera rakyat terpilih dari Afrika, Asia, Australia dan Lautan Teduh Selatan, Eropah, Amerika Latin, Timur Tengah, dan Amerika Utara untuk dijadikan bahan ceritera dan main peranan (*creative dramatics*) bagi anak-anak sekolah dasar di Amerika. Menurut keterangan penyusunnya, ceritera tersebut diusahakan penampilannya sedapat mungkin sesuai dengan aslinya, meskipun dalam bentuk terjemahan. Itulah sebabnya beberapa ceritera dari lingkungan budaya tertentu tidak dapat dimuat karena tidak sesuai dengan lingkungan anak-anak dan masyarakat di Amerika. Hal ini patut menjadi perhatian, seandainya ceritera rakyat dari segenap Nusantara akan dijadikan bahan yang sama bagi anak-anak Indonesia, mengingat akan keanekaragaman dasar budaya kita serta usaha penciptaan kebudayaan nasional Indonesia.

1.3 Hipotesis

Setelah memperhatikan beberapa pendapat seperti diuraikan di atas, dapatlah disusun hipotesis sebagai berikut:

- a. Sastra Lisan Bugis adalah hasil angan-angan yang mencerminkan sikap pandangan dan jalan pikiran masyarakat Bugis, yang pada saat sekarang eksistensinya sedang terancam oleh pengaruh kebudayaan dari luar dan arus perubahan masyarakat.
- b. SLB tidak hanya bermanfaat sebagai bahan untuk memahami keadaan masyarakat Bugis pada waktu lampau, melainkan juga sebagai bahan analisis untuk memahami beberapa sikap pandangan masyarakat Bugis sekarang, serta kemungkinan hubungannya dengan sikap pandangan masyarakat suku bangsa lain.
- c. Melalui seleksi yang baik, SLB bersama dengan sastra lisan daerah lainnya dapat dijadikan bahan bacaan dan apresiasi sastra.

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis ini, akan diadakan penelitian yang garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. penentuan wilayah dengan contoh (sample) berstrata;
- b. penentuan penutur dengan contoh (sample) aksidental melalui angket yang disampaikan kepada tokoh masyarakat setempat;
- c. mendaftar ceritera dan penutur;
- d. merekam ceritera melalui penutur yang sempat ditemui;
- e. mengadakan transkripsi dan terjemahan ceritera yang sudah direkam;
- f. menganalisis ceritera yang sudah ditranskripsi.

2. CARA PENELITIAN

2.1 Bahan dan Alat

Bahan yang dipakai oleh para peneliti sebagai bekal pertama untuk melaksanakan tugas di daerah masing-masing adalah informasi tentang sastra lisan yang telah diperoleh, baik melalui literatur maupun secara lisan, serta pengertian tentang pentingnya tugas yang diamanatkan kepadanya.

Untuk melaksanakan tugasnya itu, mereka dilengkapi dengan sebuah alat perekam (*tape recorder*), pita kosong sebanyak lima buah, dan batu baterai sepuluh buah seorang. Kepada mereka juga diberikan sepuluh angket yang dapat digunakan untuk mencari penutur yang dapat direkam. Guna mengarahkan mereka di dalam usaha mendekati penutur, kepada mereka juga diberikan modal wawancara sebagai pedoman.

Dengan bahan dan alat yang sederhana inilah, akhirnya berhasil diperoleh data seperti yang disajikan di dalam laporan ini.

2.2 Jalannya Penelitian

Yang dimaksudkan dengan sastra lisan dalam penelitian ini ialah ceritera tradisional bahasa Bugis yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Bedanya dengan sastra tulis ialah karena adanya naskah yang dipakai sebagai patokan. Memang sastra tulis banyak juga dituturkan secara fasih oleh penutur ceritera profesional. Hal ini selain disebabkan sering diceriterakannya, cerita tersebut masih dikenal juga naskahnya. Di samping itu, mungkin juga ada dikenal naskah ceritera yang pada dasarnya masih merupakan sastra lisan, tetapi hal itu sekedar catatan saja yang merupakan suatu usaha peningkatan ceritera lisan menjadi ceritera tulis.

Oleh karena pemakaian bahasa Bugis meliputi wilayah seluas ± 3.500 km². dengan jumlah penutur $\pm 2.500.000$ orang, maka sasaran penelitian ini

dibatasi secara berstrata pada empat wilayah dialek, yaitu Bone, Soppeng, Wajo dan Luwu dengan jumlah penduduk berbahasa Bugis $\pm$ 1.250.000 orang. Mengingat waktu penelitian relatif singkat, maka keempat wilayah dialek ini pun tidak seluruhnya dapat dijelajahi dan tidak semua penutur ceritera yang ada akan diwawancarai. Untuk kedua hal ini ditetapkan secara contoh (sampel) insidental saja, yaitu penutur yang kebetulan dapat ditemui, yang dengan sendirinya daerahnya terikut ditentukan pula.

Penelitian lapangan ditetapkan empat orang, yaitu Muhd. Amin untuk Kabupaten Bone; H. La Side untuk Kabupaten Soppeng; A.M. Yunus untuk Kabupaten Wajo; dan M. Ramli Sannang untuk Kabupaten Luwu.

Pada waktu penelitian akan dilaksanakan, terjadi perubahan berdasarkan usul Muhd. Amin yang meminta agar ia ditempatkan pula di daerah Wajo. Maka untuk menjaga agar daerah Bone tetap pula terwakili, maka Fachruddin AE-lah yang melaksanakannya, sambil bertugas sebagai pengawas, koordinator dan penanggung jawab. Inilah sebabnya maka di daerah Wajo lebih banyak ceritera yang berhasil didaftar dan direkam, dibandingkan dengan tiga daerah lainnya. Demikian pula halnya maka daerah Bone hanya diwakili oleh beberapa ceritera, yang jumlahnya sangat sedikit bila dibandingkan dengan luas daerahnya.

Pada mulanya kegiatan pengumpulan data akan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu:

- a. **pengedaran** angket, dimaksudkan untuk memperoleh penutur dan jumlah jenis ceritera yang diharapkan dapat direkam;
- b. **wawancara** dengan penutur dan perekaman ceritera berdasarkan hasil angket yang diterima kembali.

Dengan demikian, diharapkan semua ceritera yang berhasil dicatat melalui angket, akan dapat disaring dan dipilih lebih dahulu sebelum direkam, sehingga tidak ada rekaman yang tidak dimanfaatkan, dan ceritera yang dianggap penting akan diutamakan. Oleh karena khawatir tidak akan mencapai hasil yang diharapkan dalam batas waktu yang direncanakan, maka kedua kegiatan itu dilakukan serentak saja. Akibatnya, ada hasil rekaman yang tidak dimanfaatkan, dan ada pula ceritera yang didaftar, tetapi tidak direkam, yang sebenarnya ceritera itu lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya saja dari daftar ceritera yang dicatat, terlihat bahwa ceritera "La Maraja Bangkúnna" terdapat di daerah Soppeng dan Wajo, yang oleh peneliti pada kedua daerah tersebut tidak direkam. Seandainya ceritera tersebut direkam, keduanya dapat diperbandingkan sehingga perbedaan daya fantasi masyarakat pada dua daerah itu dapat terlihat, seperti yang dapat disaksikan melalui rekaman ceritera "La Pagala" di Soppeng

dengan "Pakkampik Todong sibawa Parampok" di Wajo, atau "La Padoma" di Soppeng dan Bone dan lain sebagainya.

Ceritera yang sudah terdaftar, tetapi tidak direkam, antara lain disebabkan oleh terbatasnya waktu dan kesempatan untuk bertemu dengan penutur serta keterbatasan waktu peneliti berada di daerah penelitian, sedangkan ada beberapa ceritera yang sudah direkam, tetapi tidak diolah disebabkan pertimbangan teknis semata-mata. Misalnya, ada rekaman yang berbentuk puisi, seperti "Tappallak-pallak" di Wajo dan tafsirnya yang direkam di Bone. Ada pula karena ceriteranya agak panjang seperti "I Jampucina", yang bila diganti dengan ceritera yang lebih pendek, akan dapat diolah ceritera lebih banyak sehingga keragaman yang ada dapat diperlihatkan. Ada pula cerita yang tidak diolah disebabkan jalan ceriteranya agak kacau akibat penuturnya tidak menguasai benar ceritera bersangkutan.

2.3 Cara Analisis

Tujuan analisis dalam laporan ini ialah pertama-tama untuk memperoleh gambaran yang selengkap mungkin tentang semua aspek ceritera. Dengan keterangan yang lengkap itu diharapkan dapat ditunjukkan benar tidaknya hipotesis yang telah diajukan.

Untuk mengetahui fungsinya, perlu ditelaah masalah pokoknya (subject matter). Keterangan pada penutur pun dapat membantu untuk mengetahui kegunaan ceritera. Dengan demikian, ceritera tersebut dapat pula dikelompokkan berdasarkan masalah pokoknya itu. Istilah "masalah pokok" biasa diartikan 'mengenai apa', yang di dalam analisis ini lebih tepat bila diartikan dengan 'kegunaan'.

Sikap dan pandangan masyarakat Bugis yang tercermin dalam SLB ini, dapat ditelaah melalui tema dan amanat ceritera yang biasa diartikan dengan nilai filosofi ceritera. Dengan dasar tema/amanat dapat ditentukan bermanfaat tidaknya ceritera bersangkutan sebagai bahan bacaan dan apresiasi sastra. Sebenarnya tema dan amanat tidak mempunyai hubungan langsung dengan apresiasi. Yang penting dalam hal ini adalah perkembangan dan komposisi ceritera. Tetapi sebagai alat pendidikan, maka bahan apresiasi pun sebaiknya mengandung materi yang bermanfaat yang menyangkut masalah emosi anak. Mengenai komposisi dan perkembangan lebih bersifat teknik dan uraiannya lebih berbelit sehingga sukar dilakukan dalam laporan ini.

Guna kepentingan perbandingan, selain masalah pokok, tema/amanat,

juga perlu ditelaah pelaku ceritera. Sebab mungkin ada ceritera yang materinya sama, tetapi pelakunya berbeda karena disesuaikan dengan keadaan alam setempat atau daya imajinasi masyarakat bersangkutan.

Keterangan tentang penutur dan lingkungan berceritera akan bermanfaat untuk mengetahui ada tidaknya ancaman terhadap eksistensi ceritera.

Dengan analisis unsur-unsur seperti dikemukakan di atas, diharapkan selain dapat ditunjukkan benar tidaknya hipotesis yang diajukan, sekaligus dapat pula diperoleh gambaran lengkap tentang keadaan SLB yang menjadi objek penelitian ini.

2.4 Cara Transkripsi dan Terjemahan

Transkripsi dengan menggunakan huruf Latin dilakukan berdasarkan hasil lokakarya Ejaan Bahasa Daerah dengan Huruf Latin. Hal ini dimaksudkan sebagai percobaan pelaksanaan hasil lokakarya tersebut untuk mendapatkan bahan-bahan guna penyempurnaannya.

Oleh karena hal ini masih merupakan barang baru, niscaya akan terdapat juga penyimpangan disana-sini meskipun telah diusahakan untuk sedapat mungkin menghindarinya dengan mempercayakan pengoreksiannya kepada Saudara A.M. Yunus.

Terjemahan ceritera dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. mengusahakan supaya penyajiannya sedapat mungkin dengan bahasa Indonesia baku dengan tetap memperhatikan maksud pengungkapannya.
- b. sedapat mungkin mengikuti jalan bahasa Bugis.

Yang pertama dikerjakan oleh Fachruddin AE, sedangkan yang kedua dilakukan oleh A.M. Yunus. Hal ini pun dimaksudkan untuk memperoleh pengalaman terjemahan.

3. TINJAUAN DAN ANALISIS

3.1 Jumlah Ceritera

Ceritera yang berhasil didaftar seluruhnya berjumlah 74 buah, yaitu: 6 buah di Bone, 18 buah di Soppeng, 38 buah di Wajo, dan 12 buah di Luwu. Dari 74 buah yang terdaftar ini, hanya 44 buah yang direkam, yaitu: 5 buah di Bone, 10 buah di Soppeng, 18 buah di Wajo, dan 11 buah di Luwu. Dari 44 buah yang direkam ini, hanya 34 buah yang diolah, yaitu: 3 buah di Bone, 10 buah di Soppeng, 14 buah di Wajo, dan 7 buah di Luwu. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1

Tingkat Peng- olahan/Daerah	Direkam dan Diolah	Direkam saja	Didaftar saja	Jumlah
1. Bone	3	2	1	6 (8,11%)
2. Soppeng	10	—	8	18 (14,32%)
3. Wajo	14	4	20	30 (31,35%)
4. Luwu	7	4	1	12 (16,22%)
Jumlah	24 (45,95%)	10 (13,5%)	30 (40,55%)	74 (100%)

Gambaran singkat di atas dapat diperinci menurut tiga kelompok tingkat pengolahannya, yaitu ceritera yang direkam dan diolah, yang direkam saja, dan yang didaftar saja. Ketiga kelompok ini akan disajikan secara berturut-turut melalui suatu daftar yang memuat judul, daerah, dan penutur ceritera sehingga akan mudah terlihat jumlah, judul, daerah, dan penutur setiap kelompok. Nomor urut ceritera (1–74) menjadi nomor pengenalan untuk selanjutnya.

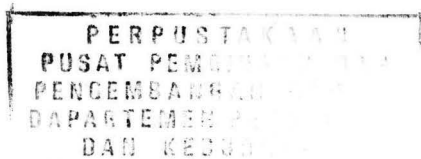
3.1.1 Ceritera yang Direkam dan Diolah

No.	Judul	Daerah	Penutur
1.	La Padoma sibawa I Mangkawani	Pattiro Bajo Bone	Patanjongi
2.	Ammulangenna kampong Matajang sibawa Manurung e	Watampone Bone	Dg. Mangalle
3.	Sijellok to Mampu	Tanete ri Attang Bone	Mappasere
4.	La Pagala	Takkalalla Soppeng	Ahmad Tekka
5.	Appongenna nariaseng Masewali sibawa Malaka	Soppeng	Ahmad Tekka
6.	La Pesok sibawa La Buta	Soppeng	Ahmad Tekka
7.	I Nyamekkininnawa sibawa I Pari - innawa	Watansoppeng Soppeng	M. Dachlan M
8.	Anak Tarusienngi Papasenna Tomatoanna	Soppeng	M. Dachlan M
9.	Tau Sabbarak e	Soppeng	M. Dachlan M
10.	Assabakenna nadek nanre masapi kombak to Madello e	Soppeng	M. Dachlan M
11.	Pau-paunna La Tobajak ri Soppeng	Watansoppeng Soppeng	La Naing
12.	La Tobajak sibawa La Mellong	Soppeng	La Naing
13.	La Doma sibawa I Mangkawani	Soppeng	La Naing
14.	I R a n d e n g	Anakbanua Wajo	A. St. Nurbaya
15.	To Matoa Mabbene Anak Dara	Tanasitolo Wajo	Abd. Kadir
16.	La Kuttu-kuttu Paddaga	Tanasitolo/Wajo	Abd. Kadir
17.	Parakarana Petta Aji Tore	Tanasitolo/Wajo	Abd. Kadir
18.	Buaja sibawa Tedong	Tanasitolo/Wajo	A. Syamsu Alam
19.	NenekPakande	Tanasitolo/Wajo	A. Syamsu Alam
20.	La Tongko-tongko	Tanasitolo/Wajo	A. Syamsu Alam
21.	Makkarajang Bicara	Tanasitolo/Wajo	A. Bage
22.	Macang Muttama ri Kota e	Belawa/Wajo	Al. Hadide
23.	Arung Maraja Mappattongeng	Belawa/Wajo	Abd. Djalil

No.	Judul	Daerah	Penutur
24.	Sabakna na Lolampenni panning e	Pammana/Wajo	Abd. Djalil
25.	Sabakna Na Maega Tau Nasali masapi e	Pammana/Wajo	Abd. Djalil
26.	Pulandok sibawa Macang	Pammana/Wajo	Abd. Djalil
27.	Pakkampik Tedong sibawa Parampok	Pammana/Wajo	Abd. Djalil
28.	Putteang sibawa Karoakkak	Salo Tellu e Luwu	Abd. Hamid Umar
29.	Tellu Masselleo	Salo Tellu e Luwu	Abd. Hamid Umar
30.	Sompana Ada belle Tenna-sowok ada Tongeng	Salo Tellu e Luwu	Bitte
31.	Elok Puang	Salo Tellu e Luwu	Bitte
32.	Lanceng sibawa Setang	Salo Tellu e Luwu	Bitte
33.	Jonga sibawa Alapung	Salo Tellu e Luwu	Bitte
34.	Ammulangenna naengka Maddika ri Luwuk	Palopo/Luwu	Andi Pangerang Opu Tosinilele

3.1.2 Cerita yang Direkam, tetapi Tidak Diolah

No.	Judul	Daerah	Penutur
35.	Tappallak-pallak	Watampone Bone	Hasyim
36.	La Mabbarempampulaweng	Tanete ri Atteng Bone	Mapparessa
37.	Tappallak-pallak	Tanasitolo	A. Syamsu Alam
38.	La Ummareng sibawa Sellalenna	Pammana/Wajo	Abd. Djalil
39.	La Tanra	Pammana/Wajo	Paewa
40.	I Jampucina	Pammana/Wajo	Paewa
41.	La Muhammak Sugi	Salo Tellu e/Luwu	Bitte
42.	La Muhammak Gappar	Salo Tellu e/Luwu	Bitte
43.	La Bacorok sibawa Macang	Salo Tellu e/Luwu	Bitte
44.	Patala Tallu	Palopo/Luwu	A. Pangerang Apu Tosinilele



3.1.3 Ceritera yang Hanya Didaftar Saja

No.	Judul	Daerah	Penutur
45.	La Mellong ri Bone	Watampone/Bone	Dg. Mangalle
46.	La Paulle Assenna Doi e	Takkalalla Soppeng	Ahmad Tekka
47.	Alebboreng e	Takkalalla Soppeng	Ahmad Tekka
48.	La Maraja Bangkunna	Watansoppeng	M. Dahlan M
49.	Ammulangenna Ompo	Watansoppeng/Soppeng	Bahru Kallupa
50.	Ammulangenna Sewo	Watansoppeng/Soppeng	Bahru Kallupa
51.	Wija Lawo	Watansoppeng/Soppeng	Bahru Kallupa
52.	Tompong Pitunna Panrung	Watansoppeng/Soppeng	Bahru Kallupa
53.	Umpungeng	Watansoppeng/Soppeng	Bahru Kallupa
54.	Arung Masala Uli e	Anak Banua/Wajo	A. St. Nurbaya
55.	Busu Buloe ri Anakbanua	Anak Banua/Wajo	A. St. Nurbaya
56.	La Doma	Anak Banua/Wajo	A. St. Nurbaya
57.	Kapal Mojong	Anak Banua/Wajo	A. St. Nurbaya
58.	Puang ri Maggalatung	Anak Banua/Wajo	A. St. Nurbaya
59.	La Dado	Anak Banua/Wajo	A. St. Nurbaya
60.	Bola Tellu e	Anak Banua/Wajo	A. St. Nurbaya
61.	Ongko e	Belawa/Wajo	Al Hadide
62.	Pananrang	Belawa/Wajo	Al Hadide
63.	Karamek e	Belawa/Wajo	Al Hadide
64.	Ammulangenna Belawa	Menge/Wajo	Mainong
65.	Tancuc poraik	Menge/Wajo	Mainong
66.	La Muhammak sibawa Anak Wijadari	Maroanging/Wajo	Abd. Djalil
67.	La Maraja Bangkunna	Maroanging/Wajo	Paowa
68.	Pulandok sibawa Buaja	Maroanging/Wajo	Paowa
69.	Arung Tomanang	Maroanging/Wajo	Paowa
70.	La Tewwek	Maroanging/Wajo	Mainong
71.	Taenrek Talolang-lolang	Logasi/Wajo	La Palloge
72.	La Lellaju	Logasi/Wajo	La Palloge
73.	Lembo Ulu	Logasi/Wajo	La Palloge
74.	La Tuo	Solo Tellu e/Luwu	Bitte

Jumlah ceritera ternyata cukup banyak dan ceritera yang sudah dicatat itu pun belumlah menunjukkan seluruh perbendaharaan ceritera pada daerah bersangkutan.

Untuk mendapatkan nama penutur dan judul ceritera tidaklah terlalu sukar. Yang sukar atau memerlukan waktu banyak, ialah kesempatan bertemu dengan penutur itu. Apalagi kesempatan untuk merekam.

3.2 Jenis Ceritera

Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mengelompokkan ceritera, yang di dalam analisis ini diambil "masalah pokok" sebagai dasar. Dengan dasar ini 74 buah ceritera yang berhasil didaftar dapat dimasukkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. ceritera hiburan 20 buah (39,19%);
- b. ceritera pendidikan 20 buah (27,03%);
- c. ceritera asal-mula 25 buah (33,78%).

Pembagian ini dapat dilakukan dengan memperhatikan penekanannya karena batas yang tegas antara ketiganya sangat kabur. Atau dengan perkataan lain dapat dinyatakan bahwa unsur pendidikan mungkin saja terdapat pada ketiga golongan itu. Demikian juga dengan unsur hiburan. Walau bagaimanapun jalin-berjalannya ketiga unsur itu; namun, tetap juga terasa adanya penonjolan sifat-sifatnya yang khusus. Misalnya ceritera "La Pagala" atau "Pakkampik Todong sibawa Parampok" atau ceritera "La Tobajak" atau "La Mellong." Meskipun pada ceritera ini yang ditonjolkan adalah unsur humornya sebagai hiburan, tetapi juga dapat dipandang sebagai ceritera logika. Demikian pula ceritera "Maddika" di Luwu yang pada dasarnya adalah ceritera asal-mula, tetapi juga mengandung unsur pendidikan dan hiburan.

Ceritera hiburan yang 29 buah ini, terdapat 2 buah di Bone, 6 buah di Soppeng, 16 buah di Wajo, dan 5 buah di Luwu. Ceritera pendidikan yang 20 buah penyebarannya ialah 2 buah di Bone, 3 buah di Soppeng, 11 buah di Wajo, dan 4 buah di Luwu. Gambarnya secara bagan adalah sebagai berikut:

Bagan 2

Jenis Daerah	Ceritera Hiburan	Ceritera Pendidikan	Ceritera Asal-mula	Jumlah
1. Bone	2	2	3	7 (11%)
2. Soppeng	6	3	7	16 (34.32%)
3. Wajo	16	11	12	39 (51.35%)
4. Luwu	5	4	3	12 (16.22%)
Jumlah	29 (39.19%)	20(27,03%)	25 (33,78%)	74 (100%)

Perincian judul tiap kelompok menurut tingkat pengolahannya dapat dinyatakan melalui daftar seperti terlihat di bawah ini. Penutur dan daerahnya tidak lagi disertakan karena hal itu sudah dinyatakan dalam perincian yang terdahulu. Untuk memudahkan bila ada yang perlu diperiksa kembali, dibelakang setiap ceritera dinyatakan nomor pengenalnya.

3.2.1 *Ceritera Hiburan*

No.	Direkam dan Diolah	Direkam saja	Didaftar saja
1.	La Pagala (4)	Tappallak-pallak (35)	La Mellong (45)
2.	La Pesok sibawa La Buta (6)	Tappallak-pallak (37)	Tompong Pitunna Pan- rung (52)
3.	La Tobajak (11)	La Bocorok (43)	Lamaraja Bangkunna (48)
4.	La Tobajak (12)		Kapala Mo- jong (57)
5.	La Kuttu-Kuttu (16)		La Dado (59)
6.	Buaja sibawa Tedong (18)		Lamaraja Bangkunna (67)

No.	Direkam dan Diolah	Direkam saja	Didaftar saja
7.	Nenepakande (19)		Lamuhammak sibawa Anak wijadari (66)
8.	La Tongko-Tongko (20)		Pulandok si- bawa Buaja (68)
9.	Makkarajang Bicara (21)		—
10.	Arung Maraja Mappattongeng e (23)		Taenrek talo- lang-lolang (71)
11.	Pulandok sibawa Macang (26)		La Lellaju (72)
12.	Pakkampik Tedong sibawa Parampok (27)		
13.	Tellu Masellao (29)		
14.	Sompana Ada Belle Ten- nasowok ada tongeng (30)		
15.	Lanceng sibawa Setang (32)		
16.	Jonga sibawa Alapung (33)		

3.2.2 Ceritera Pendidikan

No.	Direkam dan Diolah	Direkam saja	Didaftar saja
1.	I Nyamekkininnawa (7)	La Mabbarempam Pulaweng (36)	La Paulle asenna doi e (46)
2.	Anak Turusi enngi Pasenna Tomatoanna (8)	La Ummareng sibawa Sellalenna (38)	Wija lawo (51)
3.	To Sabbarak e (9)	La Tanra (39)	Pananrang (62)
4.	I Randeng (14)	I Jampucina (40)	Arung Toma- nang (69)

No.	Direkam dan Diolah	Direkam saja	Didaftar saja
5.	To Matoa Mabbene Anak Dara (15)	La Muhammak Sugi (41)	----- (70)
6.	Petta Aji Tore (17)	Lamuhammak Gappar	La Tuo (74)
7.	Macang Muttama ri Kota e (22)		
8.	Elok Puang (31)		

3.2.3 Ceritera Asal-Mula

No.	Direkam dan Diolah	Direkam saja	Direkam saja
1.	La Doma sibawa I Mangkawani (1)	Patala Tallu (44)	Alebborenge (47)
2.	Ammulangenna Nariaseng Matajang sibawa Manurunge (2)		Ompo (49)
3.	Sijellok to Mampu (3)		Sewo (50)
4.	Ammulangenna Nariaseng Masewali sibawa Malaka (5)		Umpungeng (53)
5.	Assabekenna na dek manre Masapi kombak to Madello e (10)		Arung Masala Uli e (54)
6.	La Doma sibawa Mangkawani (13)		Musu Buloe (55)
7.	Sabakna na Lolampenni e (24)		La Doma (56)
8.	Sabakna Na maega tau nasali masapi e (25)		Puang ri Maggalatung (58)
9.	Maddika ri Luwu (34)		Bola Tellu e (60)
10.	Putteang sibawa koroakkak (28)		Ongko e (61)
11.			Karamek e (63)
12.			Ammulangenna Belawa (64)

No.	Direkam dan Diolah	Direkam saja	Direkam saja
13.	Putteang sibawa koroakak (28)		Tancumporaik (65)
14.			Lombo Ulu (73)

3.2.4 Jenis Ceritera Setiap Kelompok

Tiga ragam ceritera yang dikemukakan di depan terdapat pada semua daerah yang diteliti dengan jumlah yang hampir berimbang, yaitu 37,84% untuk ceritera hiburan, 28,38% ceritera pendidikan, dan 33,78% ceritera asal-mula.

Ceritera yang termasuk ke dalam salah satu kelompok di atas masih dapat dikelompokkan lagi berdasarkan tema/amanatnya. Di antaranya ada juga yang sukar ditemukan tema/amanatnya atau memang tidak mempunyainya atau belum direkam dan tidak pernah didengar oleh peneliti, sehingga belum diketahui tema/amanatnya. Yang demikian ini akan dimasukkan saja ke dalam golongan dan lain-lain, seperti ternyata dalam pengelompokan di bawah ini.

a. *Pengelompokan Ceritera Hiburan*

- 1) Kepandaian atau kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jasmani. Hal ini dapat terlihat dalam ceritera nomor 4, 11, 12, 16, 18, 19, 23, 26, 27, 30, 32, 33, 45, 68.
- 2) Kebodohan yang berkelebihan selain mempersulit diri sendiri, juga menyulitkan orang lain. Terlihat dalam ceritera nomor 20 dan 43.
- 3) Untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan masyarakat, hendaklah kejujuran dan kemanfaatan dijadikan pegangan hidup. Terlihat dalam ceritera nomor 35, 37.
- 4) Ceritera yang lain nomor 48, 57, 59, 67, 72.

b. *Pengelompokan Ceritera Pendidikan*

- 1) Pekerjaan yang didasarkan pada keikhlasan, selalu berakhir dengan kebahagiaan. Sebaliknya pekerjaan yang didasarkan pada keculasan berakhir dengan kesengsaraan. Terlihat dalam ceritera nomor 7, 8, 9, 17, 22, 38, 4, dan 42.

- 2) Keberanian dan ketabahan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu cita-cita. Terlihat dalam ceritera nomor 36, 40.
- 3) Tidak setiap yang masuk akal benar. Semuanya bergantung pada kodrat dan iradat Tuhan. Terlihat dalam cerita nomor 31.
- 4) Dengan uang dapat dilakukan hampir segala-galanya. Ceritera nomor 46.
- 5).Ceritera yang lain nomor 62, 69, 70 dan 74.

c. *Pengelompokan Ceritera Asal-Mula*

Ceritera asal-mula sukar dirumuskan tema/amanatnya sebab maksudnya terutama menceritakan asal kejadian sesuatu. Yang dapat ditunjukkan ialah mengenai asal kejadian apa. Misalnya:

- 1) Asal kejadian benda alam (gunung, tumbuh-tumbuhan, binatang, warna kulit) seperti terlihat dalam ceritera nomor 1, 3, 13, 47, 49, 50, 52, 56.
- 2) Asal kejadian nama tempat, peristiwa, jabatan raja, dan kerajaan, terdapat dalam ceritera nomor 2, 5, 34, 54, 55, 58, 60, 61, 63, 64, 65, 74.
- 3) Asal pantangan, dalam ceritera nomor 10, 25.
- 4) Asal mula bunyi dan tingkah laku binatang, dalam ceritera nomor 24 dan 28.

3.3 Perbandingan Versi

Selain judul yang berbeda pada setiap daerah, terdapat pula judul yang sama. Judul yang bersamaan ini ada yang betul-betul sama dan ada juga yang merupakan versi lain menurut visi dan imajinasi setempat. Hal ini dapat dilihat melalui data yang terkumpul sebagai berikut.

3.3.1 *La Padoma sibawa I Mangkawani (1 dan 13)*

- a. Ceritera La Padoma di Bone (1) bersifat umum, yang menyangkut asal mula beberapa tumbuh-tumbuhan dan binatang dan agak khusus menyangkut sifat orang Bone, Wajo dan Soppeng. Versi ini dikenal di mana-mana di daerah yang berbahasa Bugis.
- b. Ceritera La Padoma di Soppeng (13), khusus dikaitkan dengan keadaan alam dan fisik orang pada beberapa tempat di daerah itu.

3.3.2 *La Pagala (4), Pakkampik Tedong sibawa Parampok (27), dan Makkarajang Bicara (21)*

Kedua ceritera ini pada dasarnya dapat dianggap sama, yaitu tentang bagaimana seorang anak yang cerdik dapat menang bersilat lidah melawan

tiga orang perampok. Perbedaannya hanya mengenai urutan ceritera dan imajinasi tentang materi yang diutarakan.

a. *Urutan ceritera La Pagala di Soppeng (4)*

Perampok yang pertama menceritakan tentang sebuah rumah yang sangat tinggi. Demikian tingginya sehingga jika anak ayam yang baru menetes diturunkan, maka setelah ia mempunyai susuh, baru akan sampai di tanah.

Perampok yang kedua mengemukakan bahwa ada sebatang pohon yang sangat besar. Demikian besarnya sehingga jika seorang anak kecil yang baru berjalan mengitarinya, maka sesudah ia beruban baru dapat sekali putar.

Perampok yang ketiga mengutarakan kerbau besar yang pernah dilihatnya. Demikian besarnya sehingga orang dapat bermain sepak raga diatas tanduknya.

La Pagala menceritakan tentang sebuah genderang yang sangat besar. Jika ia dipalu sekali, tujuh tahun akan tetap mendengung bunyinya.

b. *Urutan ceritera "Pakampik Tedong" di Wajo (27)*

Perampok yang pertama menceritakan seekor kerbau besar yang pernah dilihatnya. Orang dapat bermain sallo di atas tanduknya.

Perampok kedua mengemukakan sebatang pohon yang sangat besar. Di bawah sehelai daunnya dapat bernaung 40 ekor kerbau.

Perampok ketiga menceritakan orang yang sangat tinggi yang pernah dilihatnya.

Orang biasa harus menengadah jika hendak melihat mata kakinya. Gembala kerbau mengemukakan genderang besar yang pernah dilihatnya, yang jika dipukul sekali, akan kedengaran dengungunya selama tujuh tahun.

c. *Urutan ceritera "Makkarajang bicara" (21)*

Ada enam orang bersaudara yang memperebutkan warisan dengan jalan bertanding bicara.

Anak yang sulung berceritera bahwa ia pernah masuk hutan dan menemui sebatang pohon yang sangat besar, sehingga diperlukan waktu sehari untuk mengelilingi pokoknya.

Anak kedua mengatakan bahwa ia pernah menemui sebatang pahat yang tertancap ditanah, ujungnya mencocok langit.

Anak ke tiga berceritera bahwa ia pernah menjumpai seekor kerbau yang ujung tanduknya dapat dipakai sebagai tempat bermain raga.

Anak ke empat berceritera bahwa ia pernah menjumpai rotan yang panjangnya sama dengan keliling bumi.

Anak kelima berceritera bahwa ia pernah bersembahyang di sebuah mesjid. Jika orang berdiri di pinggir timurnya ia tidak dapat melihat imam yang berdiri di pinggir barat.

Anak yang bungsu berceritera bahwa pernah menemui gendang yang sekali dipukul akan terus berdentung suaranya. Ramuan dan alat yang dipakai untuk membuatnya ialah kayu yang pernah dilihat oleh anak yang sulung dan kulit kerbau yang pernah dilihat oleh anak yang ketiga. Pengikatnya ialah rotan yang pernah dijumpai oleh anak yang ke empat, sedangkan pahat yang dipergunakan adalah pahat yang pernah ditemui oleh anak yang ke dua. Tempat menggantungkannya ialah mesjid yang pernah dimasuki oleh anak yang ke lima.

Materi ceritera yang sama ialah kerbau dan genderang yang sangat besar. Mengenai ceritera tentang pohon, ketiganya sama-sama menyatakan besarnya tetapi ukuran yang dipakai berbeda. Cerita nomor 4 dan 21 menyatakan ukuran keliling batangnya, sedangkan ceritera nomor 27 menyatakan ukuran sehelai daunnya. Yang sangat berbeda ialah yang satu lagi, yaitu ceritera nomor 4, yang mengemukakan rumah yang sangat tinggi, sedangkan ceritera nomor 27 mengemukakan orang yang tinggi dan ceritera nomor 21 mengandung unsur yang tidak ada pada ceritera nomor 4 dan 27, yaitu pahat dan rotan.

Hal ini menunjukkan adanya daya fantasi yang kaya, yang dapat menghasilkan efek yang sama dengan imajinasi yang bervariasi.

3.3.3 *Assabakenna na Maega Tau Nasali Masapi e (10 dan 25)*

Ceritera ini terdapat di Soppeng dan Wajo. Di Soppeng hanya sebuah ceritera, sedangkan di Wajo ada dua ceritera. Meskipun ceritera ini sama-sama mengemukakan pangkal mula segolongan orang yang tidak memakan ikan moa; namun, ketiganya berbeda antara satu dengan yang lain. Ketiganya merupakan versi tersendiri.

Ceritera yang di Soppeng menunjukkan jasa ikan moa yang berhasil menyembuhkan luka pada susu seorang nenek yang merupakan cacak-balak suatu kampung.

Ceritera yang di Wajo mengemukakan jasa ikan moa terhadap seorang terhukum sehingga ia dapat bebas. Yang sebuah lagi menunjukkan jasa ikan moa yang berhasil menyembuhkan penyakit kulit seorang anak raja.

Ceritera ini nampaknya dimaksudkan untuk memperlihatkan sikap tahu membalas budi sekalipun kepada binatang. Apakah hal ini ada hubungannya dengan totemisme, masih perlu diselidiki lebih jauh.

3.3.4 Ceritera "La To Bajak" (8)

Ceritera "La To Bajak" (8) yang terdapat di Soppeng, mempunyai versi lain di Bone dan di Wajo. Ceritera ini mengenai orang pandai yang menjadi kepercayaan raja pada ketiga negeri itu, yaitu La Mellong di Bone, La To Bajak di Soppeng dan La Palaka di Wajo. Ketiga orang pandai ini sering dikemukakan didalam satu ceritera, misalnya yang dapat kita lihat pada ceritera "La To Bajak sibawa La Mellong" yang terdapat di Soppeng (12). Jika ceritera seperti ini dikisahkan oleh orang Bone, maka La Mellong selalu dimenangkan. Jika orang Wajo yang menceriterakannya, La Pudukalah yang diunggulkan. Demikian juga kalau orang Soppeng yang menceriterakannya, maka La Tobajaklah yang dimenangkan. Sayang sekali hanya yang ada di Soppeng saja yang sempat direkam.

Ceritera ini menunjukkan penghargaan yang tinggi orang Bugis terhadap kepandaian berbicara (retorika), seperti juga terlihat pada ceritera "La Pagala" (4) dan "Pakkampik Todong" (27) dengan daya fantasi mereka yang kaya, yang berhasil menciptakan versi ceritera sesuai dengan gaya humor yang segar.

3.4 Penutur Ceritera

3.4.1 Jumlah Penutur

Penutur yang berhasil dijumpai pada empat daerah penelitian berjumlah 19 orang. Dari merekalah didaftar 74 buah ceritera yang telah di-perkatakan di depan. Dari 19 orang ini hanya 15 orang yang sempat direkam ceriteranya. Empat orang tidak sempat ditemui kembali selama penelitian berada di daerah penelitian karena waktu perjumpaan dengan mereka tidak dapat diatur menurut perencanaan peneliti saja. Oleh karena pengaruh berbagai faktor yang berada di luar kekuasaan peneliti, maka tidak pada setiap perjumpaan dilakukan perekaman.

Jumlah 19 orang ini tidaklah merupakan keseluruhan penutur yang terdapat pada keempat daerah penelitian. Juga tidak berarti bahwa merekalah yang merupakan penutur-penutur terbaik di daerahnya, seperti yang dinyatakan oleh mereka sendiri. Jumlah menurut daerahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3

Daerah Penutur	Yang Di-rekam	Tidak Di-rekam	Jumlah
1. Bone	3		3 (15,79%)
2. Soppeng	3	1	4 (21,10%)
3. Wajo	6	3	9 (47,32%)
4. Luwu	3		3 (15,79%)
Jumlah	15 (78,90%)	4,21,10%)	19 (15,79%)

Menurut keterangan penutur yang ditemui di Bone dan Soppeng, dahulu sebelum zaman penjajahan, pada kedua daerah itu ada pejabat pemerintahan yang dikenal sebagai sumber ceritera, yaitu Arung Manajeng di Bone dan Baweng e di Soppeng. Di kalangan masyarakat sendiri, sampai pada zaman penjajahan, dikenal adanya orang yang pekerjaan utamanya adalah berceritera. Mereka biasanya dipanggil untuk berceritera jika ada pesta atau kenduri. Mereka itu kebanyakan wanita. Ceritera dihafalnya dengan lancar, baik yang mempunyai naskah maupun yang tidak. Mereka lebih dikenal dengan nama *passurek*.

3.4.2 Penutur yang Direkam

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Patanjengi (B)	35 th	PGSLP	Guru SMP
2.	Mappasere (B)	43 th	SGA	Penilik Kebudayaan
3.	Dg Mangalle (B)	70 th	S D	Pensiunan Pegawai Daerah
4.	Ahmad Tekka (S)	38 th	SGA	Penilik SD
5.	M. Dachlan M (S)	37 th	SGA	Penilik SD
6.	L (Naing (S)			Pedagang
7.	A. St. Nurbaya (W)	36 th	SMA	Pegawai P dan K
8.	Abd. Kadir (W)	50 th		Petani
9.	A. Syamsu Alam (W)	27 th	SMA	Guru SD
10.	A. Bage (W)	23 th	SMA	Pedagang
11.	Al Hadide (W)	77 th	PBH	Petani

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
12.	Abd. Djalil (W)	45 th	SGA	Penilik SD
13.	Abd. Hamid U (L)	64 th	OVO	Pensiunan Guru
14.	Bitte (L)	45 th	SD	Tukang kaleng
15.	Andi Pangerang Opu Tosinilele (L)	65 th	SD	Pensiunan ang- gota adat

Keterangan:

B = Bone

S = Soppeng

W = Wajo

L = Luwu

3.4.3 Penutur yang Tidak Dikenal

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Bahru Kaluppa (S)	35 th	Sarjana Muda	Kepala kantor Kebudayaan
2.	La Palloge (W)	70 th	PBH	Petani
3.	Mainong (W)	50 th	SD	Pedagang
4.	Paewa (W)	47 th	SGA	Guru SD

3.4.4 Golongan Pekerjaan Penutup

Dari daftar di atas terlihat bahwa di antara 19 orang penutur yang diwawancarai, tidak terdapat seorang pun yang pekerjaan pokoknya ialah berceritera (passurek). Sebahagian besar dari mereka itu adalah guru atau karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat, yang secara terperinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Guru/Karyawan Dep. P dan K = 10 orang (52,63%)
2. Pedagang = 3 orang (15,79%)
3. Petani = 3 orang (15,79%)
4. Pamongpraja = 2 orang (10,53%)

5. Tukang	= 1 orang (5,26%)
Jumlah	= 19 orang (100%)

Gambaran di atas menimbulkan pertanyaan, apakah penutur profesional seperti yang dahulu itu sudah tidak ada lagi?

Menurut keterangan yang diperoleh dari mereka yang diwawancarai, penutur seperti itu masih ada, tetapi jumlahnya memang sudah semakin berkurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan selera masyarakat di bidang hiburan, akibat semakin tersebarinya penggunaan radio dan *tape recorder*, serta bacaan yang menggantikan fungsi penutur sebagai penghibur dan pengisi waktu pada pesta atau kenduri. Penuturan ceritera nampaknya sebahagian besar beralih ke dalam situasi formal sekolah sebagai alat bantu pendidikan dan di kalangan masyarakat ia bergeser menjadi alat pengisi waktu senggang di dalam pertemuan dua tiga orang saja.

Jika dilihat rentang umur penutur yang berkisar antara 25–75 tahun, maka dapat dikatakan bahwa pewarisan ceritera dari generasi ke generasi masih tetap berlangsung. Hanya saja pada pihak penerima terjadi pergeseran dari calon penutur profesional kepada kaum pendidik yang tetap merasakan manfaat ceritera tersebut di dalam pelaksanaan tugas mereka. Di samping itu terdapat pula orang-orang tertentu yang didorong oleh kegemaran pribadinya belaka.

3.5 Pelaku Ceritera

Ceritera dapat pula dibedakan berdasarkan pelaku utamanya, yaitu pelaku protagonis dan antagonisnya, sebab ceritera dapat dibuat berlaku di kalangan manusia dengan manusia, atau di kalangan binatang dengan sesama atau campuran antara keduanya. Berdasarkan hal ini ceritera yang telah didaftar dapat dikelompokkan seperti di bawah ini.

- a. Pelakunya manusia dengan manusia, seperti terlihat dalam ceritera nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 27, 29, 30, 31, 34, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 55, 56, 57, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74.
- b. Pelakunya manusia dengan binatang, terdapat dalam ceritera nomor 3, 10, 25, 36, 43, 54.
- c. Pelakunya binatang dengan binatang, terdapat dalam ceritera nomor 18, 19, 24, 26, 28, 33, 43, 68.
- d. Manusia menyamar sebagai binatang, seperti dalam ceritera nomor 22 dan 40.

Pelaku protagonis pada umumnya mewakili watak yang baik, sabar, tabah, berani, rendah hati, lemah tetapi pandai/cerdik dan berhasil mengalahkan, mengatasi pelaku antagonis yang mempunyai sifat-sifat sebaliknya. Ada juga pelaku protagonis yang menuruti hawa nafsunya, melanggar adat (nomor 1, 3, 13, 26) yang akhirnya mendapat balasan berupa kesengsaraan, menemui ajalnya atau menjadi batu. Ceritera yang tidak menunjukkan pertentangan antara pelakunya. Memperlihatkan responsensi hasil kerja sama yang baik (6) atau kesalahan-faham antara mereka.

3.6 Kesimpulan

Berdasarkan korpus data dan hasil tinjauan/analisisnya, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Jumlah ceritera cukup banyak pada setiap daerah sebab di samping yang telah berhasil didaftar, menurut keterangan informan masih banyak lagi yang lain yang pernah didengar, tetapi tidak berani disebutkan karena sudah agak lupa. Belum lagi diperhitungkan daerah lain yang belum diteliti, yang mempunyai kekhususan masing-masing, seperti yang terlihat melalui korpus data yang ada.
- 2) Jenis ceritera yang terdiri dari ceritera hiburan, ceritera pendidikan dan ceritera asal-mula, selain menunjukkan keseimbangan, juga ternyata terdapat pada setiap daerah.
- 3) Perbedaan versi ceritera yang masalah pokoknya sama, ternyata ada juga, seperti dapat dilihat pada ceritera nomor 1, 13, 4, 21 dan 27.
- 4) Pewarisan ceritera masih berjalan terus, seperti terlihat melalui rentang umur penutur (25–75 tahun) meskipun tidak secara sempurna. Informan sering memberi keterangan bahwa yang diketahuinya tidak lengkap yang pernah didengarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ancaman total terhadap eksistensi ceritera tidak ada. Yang ada ialah perubahan berupa pengurangan atau penambahan unsur-unsur baru.
- 5) Penutur profesional menunjukkan kecenderungan akan hilang, dan digantikan oleh para pendidik, orang tua dan orang-orang yang menjadikannya sebagai kegemaran.
- 6) Ceritera tersebut selain menunjukkan daya imajinasi yang kaya, juga mencerminkan pandangan masyarakat setempat, seperti terlihat melalui tema/amanat ceritera. Dengan memperhatikan tema/amanat dan perkembangan ceritera, dapat diadakan pilihan ceritera yang baik untuk dijadikan bahan bacaan.
- 7) Melihat minat, baik anak-anak maupun orang dewasa terhadap ceritera

yang demikian, jelaslah kemanfaatannya sebagai bahan apresiasi sastra yang secara tidak langsung akan memberikan sumbangan pula terhadap perkembangan sastra dan ilmu sastra nasional.

Dengan kesimpulan ini hendak pula dinyatakan bahwa hipotesis yang telah diajukan dapat diterima meskipun tidak sepenuhnya karena eksistensi ceritera tidak terancam secara total.

4. TRANSKRIPSI

4.1 La Padoma Sibawa I Mangkawani

Ri olo engka seuwa mangkauk ringseng La Padoma, anak seddi-edi pole ri to matoanua, kallolo temmaka gengkena, ripasitangkekeng i sibawa We Mangkawani, uleng tepu teng engka padanna ri awa langi. Na iaro denre purana ripasitangkekeng, ripaenrek manenni anu purao napettui pammanuk-manuk o, sibawa natudang on o odok nasabbi Dewata.

Pitunngissoi tangkekna We Mangkawani, na engka parobbikna Datu e ri Pattuku, sapposidenna La Padona, menrek sawung ri Pattuku. Mellau si manni La Padoma ri indokna maelek menrek sawung. Na ripalalona ri indokna, naekia nasibawai pappakaingek makkoda e, "Atutuko anak, sabak ia tu to tangkek, e arapo-raponna asenna."

Najoppa na La Padoma menrek ri Pattuku. Lettuk i ri Pattuku ia rega na Kahu, mabbenni ni siwenni, nainappa duppa baruga tau e ri pappa bajanna. Narisawung na manukna La Padoma siewa manukna Datu e ri Pattuku. Mattenngang i mabbitte manuk e na onga anak daranna Datu e ri Pattuku cellong ri tellengeng e. Na congkong na La Padoma, madengeng siduppa matang. Gangkanna dekna najampangi wi manukna. Ia mani ro tulinaita engka celleng ri tellengeng e. Manginngik i Datu e ri Pattuku mitai sappesisenna, nakkedai ni, "Hae Ndik, na rekko engka pattujummu mappa rukuseng ri tana e ri Kahu, sorok ko muwatak rekkek. Rekko tea i to Kahu e tangkek ko, na idik na sitaro ada. Na iakia ia La Padoma dek najampangi adanna sapposisenna, gangkanna riuno manukna.

Sorok i sawungeng e, mellau addampong ni La Padoma maelok pabbeni ri salassa e. Na ripalalo na Ri Datu e Pattuku. Riwettu malaleng na wenni e, na polei ni La Padoma pikkirik maja, na utama ri lelung bilik na anak daranna Datu e ri Pattuku. Na ritana ri Datu e. nasabak ia ro pano pincenna lalak-lalak i ri lalong pettang.

Aga na riampareng na makkoda o, "Hao Ndik, ala tekku bicik-bicik

memeggo makkedae, na rekko engka pattujummu mapparukkuseng ri tana e ri Kahu, sorok ko muwatak rekkok. "Naekia ia Lapadoma dek najampangi wi. Aga na ritajeng ri sumpanna bilik e. Mawek i matajang, messu ni La Padoma. Ia nadapi sumpang e ia rilappessangi tappi siseng, tappi arajanna Kahu. Giling i mappabali, genrang arajang e ri Kahu nakenna. Telluttaung i maddengo-rengo dek gaga tau tettek i.

Naia matena na La Padoma, massuro ni Datu e ri Pattuku lao polotukeng i mangkauk poanak enngi La Padoma ri Bone, makkadao maponcok i La Padoma, riponsoki ri sapposisenna. Lettuk i suro e ri mangkauk e, sessuk ni sompa makkedae. "Ia maraja upalettukengik puang, makkedae maponcok i La Padoma riponcoki ri Datu e ri Pattuku, "Makkeda ni Mangkauk e ri Bone, "Maga muni nalemmu nyawana pakkui La Padoma, naia tu Datu e ri Pattuku masittakna mua matajang na tennia iak ncajiang i," Jaji ia mani na mateppok engka mani ujuna La Padoma lettuk ri olona saoraja e ri Bone.

Na iaro wettu e massappa ni Mangkauk e, makkeda niga na anak tenrijianckku maka malang i puli La Padoma. Na ia na Datu e ri Soppeng, sapposiseng polo ri siwalinna La Padoma maelok malanngi puli sapposisenna. Na Jokkana Lao ri Pattuku. Lettuk i ri olona sallassa e, engka ni Datu e ri Pattuku turung ri addeneng e. Aga na rawuk ni, madecong na kennana babang arona, na mabuang lengeng. Rewek ni Datu e ri Soppeng pelettuk i ri Mangkauk e, Makkeda e purani puang ualang puli sapposisekku La Padoma.

Nassuro na Mangkauk e lao poadang i I Mangkawani ri sese aponcoken na La Padoma. Na ia lettuk na suro e, napaonda ni ada risuroang eng i. Aga napolei ni pada sara innawa, nasabak nappai tangkek pitung essoo I Mangkawani sibawa La Padoma. Masirik ni I Mangkawani walusedde. Gangkanna sininna waramparanna nabbeang ni nabbeang e, nabbereang ni nabbereang e.

Ri laleng makkuanna ro engka na tau ri lalempolana makkarong i pattujung, makkedae kega pada na rekko to lao somepek mabbeang i sarata ri wanua laing. Ia ro wettu e tasik mupi saisakna tana e ri Bone, Wajo, Soppeng. Gangkanna riebbureng ni lopi na ripari lopi waramparang engka e mupa nasesa nainappa joppa. Narapi i Bone naruntuk ri to Bone engka maneng maddeppungeng. Aga na marellau na to Bone makkeda, nasabak maeol no tu mabbeang manong i aga-aga mengkaekko, wereng ni mai aseggkong.

Sompak i lao mano ri Wajo, naruntuk to Wajo e maddeppungeng,

narupaung na makkeda I Mangkawani engka maelok lao mabbeang sara. Aga na marellau tosi to Wajo e asugireng.

Sompek i paimeng, lettuk si ri turungen na Soppeng. Engka maneng si to Soppeng e marrelau amaccang.

Ia naro nassabaki naseng tau ri olo e, na maseggek to Bone, sugi to Wajo e, na macca saisak na to Soppeng e. Ia toraro nassabaki na deknā orano ranna I Mangkawani engka na cōkkong mancakepano pinceng, nasabak nalabureng i La Padoma. Na ia warampaji taneng-taneng, engka tona tuo mancaji olokolok, kuaenna: ula marulu wali e ripasianngi, kompanion na Mangkawani, kuaō topa roccak poana, totto pollenna, rilainna e paimeng. Puppū ni pau-paunna La Padoma Ennaja e . . .

4.2 Ammulangenna Nariaseng Kampong Matajang Sibawa Kampong Manurung E ri Bone

Engka seuā wettu, ri olo tettallo napa manurung e, matemmaka recunna wanua e, sianre bale i tau e. Engkana siwettu napole tajang e matteruk-teruk. Pusani pabbanua e enreng e tau maega e, nasabak nasenna makkanre api e. Na sama turukna tau maega e maelok lao mitai ro onrong na ompori tajang. Napolei ni dek saha gaga anre api. Pada makkeda ni, medocengeng i nrewekkik riolok mannawa-nawa, nasabak engka ammong deceng maelok na paturung Dewata Seuā e. Aga na pada nrewekna.

Purai ro makkak ni seddi to matoa maelok lao parimeng ri enrong e ro denre. Ri wettu takkappo manenna tae maega e, mettek ni iaro tau riala e to matoa makkeda, "E Dewata Seuā, pacollong ni akuasammu na ikkong risompa mallinrung e." Tassiaga ro denre ittana, pole ni esso biasa e, turunni tarawu e dua mattettuk karo ri tana e. Tessiaga to ittana turunna ro tarawu- e, engka na dua tau takkappo. Mappakuruk sumangek maneng ni sininna to maega o, makkeda, "Kuruk sumangekmu, iko na kipopuang. Mettek ni iaro tau dua e, makkeda, "Tennia pada idik e. Engka mua matuk ri munri keng pole, nae kui ri onrong laing e."

Aga napada lao to maega e kuarō onrong rijellokeng eng i. Tassiaga ittana engkani pole ia ro tau netejeng e. Mappakuruk sumangek ni pimong tomaega e, makkeda, "Talle no mai na iko kipopuang. Mellau ko na to mabbore, mappesangka ko na rraniniri, engka balimmu na ikkeng ri olo, na mau ni lotong muakkeda pute, puteisa." "Makkoni re denre assitari-mangenna, naritellakna" Mattasik Lompoe" Riaseng toni iaro onrong na pole i tajang "Matajang." Na ia onrong natakappe i e tau ri munri e riaseng i "Manurung e" lettuk esso e engka mupi ia ro onnang ripasiaseng e we.

Aga purai riassana turusi ni makkak i arung, majjancini, Na ia jancinna

makkoda e, "Ikkeng na makketenni wi tana e ri Bone, mita i adecengenna. Sitaronngék deceng, tassitaroang jak. Ianna esso a muripattuppu batang muripakkatenni Lapatto, nuriwatak cinde, muritoddungi lelluk, nakajope jak, narulu anak beccing, ripatiboi uni genrang, muripagguliling ri jarawetta, muripatudang ri tennga bola, nasandre anak mattola, muriamperi tello tali."

Makkeda ni Arung e wettu ripatutanna ri tappere boddong, "Iana esso e utarimai elokna to maega e, enrennge adanna assiturusenna matoa e enreng e pabbanua e, Na ia jancikku sitaroanngék deceng, tassitaroanngék jak."

Makkuni ro arung e dek saha nawedding natiroang jak tomaega e, Nasabak iaro ri olo naonroi wijanci-jancinna tau e. Aga namanak i to maega e mpuno i arun na na rekko nasalai wi jancinna. Makku topa ro arung e, namanak i mpuno atanna rekko nasalai wi adanna.

Iana ro denre arung e ritella Manurung e ri Matajang. Naia akkarungenna riaseng i Mattasik Lompo e,

4.3 Sijellok To Mampu

Engka garek seua wettu ri tana e ri Mampu na temmaka pellana esso e. Ia ro wettu e engka seddi anak dara mattenngang tennung. Nasabak pella na esso e, na tennaulle na cakkalekdek na matanna, na tennasedding taddennek taropong na nok ri tana e. Nasabak temmaka cakkarudduk na, tennaulle ni nok mitte i taropong na.

Aga na ollik ni asunna riaseng e La Bolong, makkeda: "U Bolong, tulung munak muitterekkak taropong ku mupaenrek i mai ri bola e!"

Teppa mettek muni lapong asu makkeda, "Iyek, tatajeng ni cinampek." Tasseleng ni lapong anak dara mengkalinga i asunna macca makkada tau. Na ia muto ro cinak e na engka na paenrek taropong e.

Tessiaga itta na engka ni indok na menrek ri bola e. Na tuju mata muni rupanna anak na makalallaing ritanngak, samanna batu rita. Na jellok ni anak na nampareng i makkeda, "Aga tu pasikua ko na muappinra mancaji batu." Ia appinrangenna ro taceddek-ceddek mi, mappammula ri ulunna lettuk ri ajena. Na dek nappembali lupang arak, nasabak mancaji batu ni rupanna. Tennasedding alena lapong indok mancaji batu topa, pada to anak na. Makkuni ro lao na, gangkanna silisek bola mancaji batu maneng, siawe na lettuk silisek kampong, nasabak ia si makkampareng iasi mancaji batu.

Makku niro ammulangenna batu maddupa-rupang engka e lettuk esso ewo ri liang Mampu. Ia tona ro nassabari nappesangkang i to matoa e riam-

pareng kuae topa rijellok narekko engka anu makalallaing rita. Iarega na riwada-wada i rupa alokolok e.

4.4 La Pagala

Engkalingai matuk. kalakiki Uappau-pauakko pau-pau rikadong, tuling madeceng i musummu! Ia mua nariaseng pau-pau rikadong, apak mau belle ripau, mukadoi maneng mui.

Malinta jonga melessi pakkennyarang, lariko jonga seppakko tado. Mabbelle to mappau e, maseropi sia bellena to riappauang e. Apak naisseng mua belle, nakadoi mui.

Engka-engka garek seuu wettu riolo na engka tellu pagorak. Situajuan pada leppanna maccianaung ri awana seuu e aju batoo ri sere laleng namukka bosi rajana. Pada mabbangkung lampe nabbekeng purukeng. Siselleni maccarita pada rampei aporengenna, sipatok-patompoi. Nasipahanna makke-dae manguru pallaong ia tellu, iana ritu gorak eng i padanna tau.

Takkok makkedamuni sala seuanna tau tellu e ritu, "Engka bela makessing. Madenenngik masseddi, tareppung adidiwi aleta tamawatang. Tasilaoang temmasarang. Tessiasalangla lessu. Nyameng tauru, perri tamma-neng i!"

Mappabalini madua e makkeda, "Makessing tongeng satu pattujummu. Situru lekbai pappasenna Pueng Latokku rimakkedanna, mawatang tau sedi e, mawatappi tau dua e, nae maserro mawatappasi tau tellu e."

Mettok tosi panggorak matellu e, "Uwonroisatu adammu pada woro-wane. Engka memeng toda pasanna kajaoku ri pitullapi o, masempo dallek to lao tungkek e, masempo dallek pisa tau dua e sibawa, nae dosia pada padang i dallekna to mattinroseng tellu e."

Jaji tengenni sitelli panggerak tellu e ritu, silaoang tomassarang, tessi salangka lesse, nyameng nauru, perri nammanengi. Paja-pajai besi e tarakhani mattingroseng tellu. Joppani sijoppa-joppana i mennang ritu. Mawekni muttama assarek e, tenginappa naruntuk maka e nagorak. Takkok engka munasa seuu anak-anak worowane naewa madduppang. Naewani ada makkodai. Kego tu manguju, Bacok?" Mappabalini lapong anak-anak, "Tedokku Puang, usappa!"

'Siakkaju tedommmu?" pakkutanawasi pangorak e.

"Sikajumi Puang" pappabalina lapong anak-anak.

Kogi kampommu, Bacok?" adannasi paggora e makkutana,

Najellokni lapong anak-anak tujunna kamponna. Riutanaisi niga asenna. Napauni makkoda e La Pagala asenna.

"A, mupuji kapang galai padammu anak-anak, muriaseng akkuang," adanna salaseddinna panggorak tellu e ritu.

"Dosa, Puang." pappabalina La Pagala mencawa,

Inang matelleko, Pagala, temmuaseng bacang tu akkuang. Mupujinna muatu galai tau e," adannasi lapong pangerak.

Dosa Puang na iatu jellokna asekku." "Aga palek jelloknya," pakkutanana penggorak a." Pagala bantuanna to sulessana naseng ambokku," paggalelinna La Pagala.

"Basa ugaha tu maupuwe?" Adanya paggorak e.

Basa Galigo garek Puang. Basa to ri olo laddak." adanna La, Pagala pakatajang i bettuanna asenna.

Purai kua makkeda i sala seddina panggorak e irbu, apak oyra menen-nisa sikebbi mata ia tellu, "Makkukuwae Pagala, maelokeng malaka. Paccoko kega-kegakeng lao. Ajak mucili. Apak uppanna uppanna muangatta ciliakkeng, kiunoko. De addampekkeng. Kuammenngi ajak sa na engka ria-timmu maelo cili, madeceni usioko; ajak uewa apak mata bawakko tu."

"Idik sa tu Puang tongneg olo. De ammanging-magakku mewakik," papabalinna La Pagala.

Purai kua napenritenngani La Pagala pada joppa ronnang. Tommaita topa joppana teppa merrokxi besi. Pada leppanni sappu accinaungeng. Engkana bola-bola addongireng ri wiring kalung e naruntuk. Kuniro pada leppang maccinaung.

Makkadasi sala sekdinna pangorn e ritu, "Manginni bawakkik bela mattajeng kurini tajenngi pajana besi e. Accaritako ceddek Pagala! Nae ajak nacarita belle-belle. Rekkua carita belle-bellemi uwunoko!"

Mappabalini La Pagala makkoda," De sammong caritaku Puang.

Do itanna tengengka caritamu! De anak Ugi tengengka carita naisseng. Apak desa anak Ugin teppura ri accaritang ri indokna, ei ambokna, ri nenena kuae topa ri kakana. Jaji mabbelleo, na rekko de carita, muisong," adanna lapong pagorak.

"Engka tengeng muaro Puang carita pura lalo ri dauculikku, nae de uarani pattentu i tongenna nennia bellena, apak tania nata ulukku mita i. Na iapa tu Puang wedding risakbi atongenggenna rekkua mata uluttana mita i," pappabalina La Pagala.

"Rekkua muttamani musekding ri akkalemmu, weddinisatu mu-pattongeng. Mamessa La Pagala asemmu, bettuanna to sulessanako, tokeak-kalekko. Jaji ia nalani akkalemmu, tongennisa tu," adannasi paggorake.

"Rekko makkui tu Paung adatta, uwellau wi idiknasa ri olo maccarita," parelaunna La Pagala.

"Madecenni palek" adanna paggerake. "Taroni iak ri olo maccarita, ulalengekko. Engkalingani matuk! Engka seua ri olo nalao somepek neneku mallimbang tasik maloang, tasik samuda asenna, uaccoeta. Iaro mulla somepka inappawak lari-lari. Na ia mani tattana Ugi mabbulu ceppi manak. Maega wanua kitakdagai. Engka malotong keppu taunna pada lekbak using. Matanna mico-kicok mapute, isinna mapute sassa kua pinceng pute. Engkato pada tedong buleng ulina, battoa matanre kua orasasa. Gemmekna pada jambong barella. Engkato wanua mapancek na marennik taunna kua to Kabenniseng. Nae Malintak kedo, Cekdekpi tenrirapi asaburenge. Decennana nateppa miri anging maraja e pole ri saliweng langi malireng ri lopota lao ri tenna tasik paimeng.

Kunak ro ri laokku mita wanua temmaka rajanna. Na ia bola e senngeng kua bulu batu rajanna. Tanrena pada kapang buluna Latimojong. Tassisokbu tau monroi wi tasseddi e bola. Onro tanrena ritu lapong bola, na rekko riuloi anak manuk mula maddeppa e, tekko tarapa nakditana.

Maggangkani e caritaku. Pekkugi Pagala, mateppekmukko ri caritaku?" adanna paggorak maccarita e makkutana.

"Desa tu temmateppekku Puang, na idiknaha tu makkeda," pappabalinna lapong anak-anak.

"Iak tosi bela maccarita," adanna paggorak maka dua e. "Tuling madeceng i caritaku. Iatu pettanang mupolei e Pallirak, kuamo kapang angka ri tana pabbirinna. De mulettu ri tana pabbuluna. Iak polewaksa kuritu. Engka tu ri coppekna bulu kaminang matanre seua pong aju battoa, ajak naita i bati rajanna ponna na rekko anak ungek lari-lari mattulilingi wi ponna, sellek ungeppi nattemmu siseng."

Makkekduk-kekdukna La Pagala nakkeda, "Sitinaja laddek usedding Puang. Apak bolana sittanre buluna Latimojong, jaji pong ajunna battoa lakdekto. Limappulo taunna rilaringi maccenneri wi ponna inappa ritemmu wekka siseng."

"Ba, makkutongessa tu muaseng e Pagala," adanna paggorak maka tellu e riaseng e La Makkarumpak." Denami watena na lettuk La Pabbellak sibawa La Pallirak ri padang loanna ritu lapong pottanang engka e ri laleng puluna, Na tennaita kuritu tedong loppona, pada e bulu rajanna. Apak ia cappak tanruna onro lebbakna naonroi patappulo tau maddaga."

Leppekna mua adanna ritu La Makkarumpak nassamang mettek paggorak e La pallirak siloong La Pabellah makkeda, "Mateppek lakdekkeng satu Makkarumpak ri caritamu, apak nanre sennak akkalekki."

"Ikoha Pagala, pekku tosi pallolongemmu ri sesena caritaku?" adanna La Makkarumpak makkutana ri lapong anak-anak.

"Ba Puang, denasa ro temmateppekku, apak tellunik pada upoak-joareng, upakalekbi e ri coppok bottoulukku, sisakbi-sakbing. Sicocok lekbak caritata idik tellu," pappabalinna La Pagala. "Tengengkasa sipak-belle."

Purai kua massamang mattekni paggorak tellu e ritu makkeda, "Makkukua e leleinmu tosi Pagala, maccarita. Ajakna musappa lele tea maccarita. Na rekko de caritamu ki gereko. Carita belle-belle mupoda tennanre akkaleng, mupocellak ellong topa."

Mappabalini La Pagala. "Desa Puang uassalang i passurota maneng. Tekdua ulukku uarani capak-capakkik. Taengkalingani palek matuk uappau-pauakkik. Malintak jonga, malessi pakkennyarang, larike jenga seppakko tado. Belle ripau, oncopisa bellena to riappauang e, apak najeppei belle nakadoi mannemmui.

Engka Puang, neneku lisuni ri pammasena Puang Allah Taala, asenna Latok Passompek. Nariaseng akkuang nasabak inappai jokka-jokka tabbusuk nalao sompek, na ia mani narewek mattana Ugi mapute manemmani weluakna, cemmo tomani mallomotona ulina. Sappu nalirak-lirak wanua e ri Tomporeng Kesso kuaettopa ri Labureng Kesso temmaka rajana nennia kassinna. Ri Kabureng Kesso engka seuja bola engka genranna temmaka rajana. Nakko ritetteik i pituttaung inappa paja maddenngo."

"Rajapa tu genrang e. Kegani mala belulang, assareng, sibawa pattettek naebbiu genrang maraja makkua. Kegatoni bola nagattung?" pakkutanana paggorak tellu e.

Mappabalini La Pagala makkeda, "Ianatu garek tedong purae naita Puang Makkarumpak nala belulanna, ponna aju battoa purae naruntuk Puang Pabellak nala assareng, bola tanre pura e naita Puang Lirak naenroi gattung i lapong genrang."

Pada mettekni paggorak tellu e ritu masamang, "Mateppekna satu ri caritamu Pagala. Pore laddekkko Bacok, maccarita. Macaukeng. Teakeng mewako massilaong nasabak macca laddekkko. Mubalukkeng matti na tenrisseng. Kileppessanno makkukua e, mulaona sappai parimeng tedonmu, muinappa nrewek ri kampommu!"

4.5 Appongenna Nariaseng Masewali Sibawa Malaka

Engka garek seuja wettu ri olo depa wanua ri Masewali. Alek mupi. Depa bola kuritu. Engkana seuja to matoa worowane, latok-latok monro ri galemponna seuja e pong aju battoa. Iaro lapong latek-latek malampe susunna, tuli nasaleppammi ri salangkanna. Aga nariasenna ri tau e Latok Caccalleppang. Iapa tennasa leppang i susunna nako lewu i. Na ongka sikaju

manuk lainna, bakka siwali. Temmaka napujinna manukna ritu. Meneng e engka anakna innang nacausa pappujinna ri anakna. Apak dekna da engka na sileggak manukna. Rekkua lewu i nalusereng i. Tudang i nariwa i, joppa i nakokkong i. Makkuniro pappujinna ri lapong manuk.

Engkana seua wettu na engka Raja Malaka pole ri Jawa. Kuni ri manoranna Soppeng taro tudang lollong pattinro. Iana ro sabakna nariaseng wanua e ri manoranna Soppeng Malaka lettuk ri esso ewe.

Taroni duppa sawung Datu e ri Soppeng. Napole tulilisa tau e sawung. Engkatoni Raja Malaka turung ri duppa e silaong manuk sawunna. Risawunni manukna Datu e ri Soppeng siewa manukna Raja Malaka. Nariuno manukna Datu e ri Soppeng. Aga narialana tana e ri Soppeng ri Raja Malaka.

Turung si Soppenni tau e pada kokkong i manuk sawunna maele pasiuno i manukna Raja Malaka. Mae desa engka mulle mpuno i manukna Raja Malaka. Masarani Datu e ri Soppeng siloang sininna to Soppeng e. Cappuni manukna Soppeng riuno ri manukna Raja Malaka. Manukna mani Latok Caccaleppang. Bekka Siwalie, tenri bulang, apak tengkennek umuruk pi. Maduanna teai lemmu nyawana mewa i massarang manukna.

Nae engkana seua wenni naita i tinre Petta Buluc. Makkeda i Petta Buluc ri laleng tinrona, "Ikomi Latok Caccaleppang maka matuoi Tana e ri Soppeng! Mae musajuri pi anakmu enrennge sungekmu."

Pappai baja e nabulanni Bakka Siwalie, nattou-tou menrek ri salassa Datu e ri Soppeng. Lettuknana ri olona Datu e nasessuk sompa makkeda," Napaturungiak Puang Dewata e sita ri laleng tinro Petta Buluc. Napoadanngak, ikomi Latok Caccaleppang maka parewek i sungekna Tana e ri Soppeng. Nae musajuri wi anakmu silaong sungekmu. Na ianna Puang Bakka Siwaliewe anakku, apak upappada sia anak ri jajiakku. Madeceng i mappanguju Datu e no ri wala-wala e, nassuro duppaitoi Raja Malaka lollong manuk sawunna!"

Purai kua engkani Datu e ri Soppeng silaong Raja Malaka pada lollong adekna enrennge joana ri baruga sawungeng e. Tinummung manettoni lisekna Soppeng maelo mita i mabbitte Bakka Siwalie siewa manukna Raja Malaka. Muttamani Latok Caccaleppang ri laleng lamalawa kokkong i manukna, apak alenasa maelo leppek i manukna, tellemmu i nyawana rileppek ri to laing e.

Na wekka duami siluppereng manuk mabbitte we pada majjalojoni dara e messuk ri babuana. Pada nrolleni manukna Raja Malaka sibawa Bakka Siwalinna Soppeng. Tengengkapa rebba manuk dua e ritu nalluru palleppekna Raja Malaka maelo sikkii manukna. Nalluru Latok Caccaleppang lawa i lapottau, nasigajang ri laleng wala-wala. Mattenngang i sigajanna

narekbana manukna Raja Malaka. Bakka Siwalinna Soppeng tettong mupi nrolle-rolle na depasa narebba. Merrokni to Soppeng e pada gora mario pacau manukna. Nae ia paja pirik-pirik manukna Raja Malaka, rekba tonisa Bakka Siwali e iakia maitta mupi pirik-pirik inappa leppek nyawana.

Ri lalang makkuanna ritu rebbatoni Latok Paccaleppang sibawa palleppekna Raja Malaka ri tana e pada sipurireng.

Maddupani tinrona Latok Paccaleppang Bakka Siwalio parewek i sungekna Tana e ri Soppeng, nae nasajuri wi Latok Paccaleppang manuk ripajinna kuae anak riajajianna, kuaettopa nasajuritoy sungekna.

Natemmaka-makana rennuna Datu e ri Soppeng silaeong tau tobbek e seddi Soppeng napareweknana Raja Malaka Tana e ri Soppeng ri laleng limanna Datu e ri Soppeng sibawa to Soppeng e. Makkedani Datu e ri Soppeng," Aseng i kalaki, onronna Latok Paccaleppang Masewali kuammeng i ajak na engka mallupai wi pappedecenna Baka Siwalie kuwaettopa Latok Caccaleppang.

Latu garek rekko mabbokka lampei asu e ri Masewali nakko tangabenni wi engkai tu naita sumangekna Latok Caccaleppang muttama ri Masewali sappai manukna, Bakka Siwalinna Soppeng.

4.6 La Pesok Sibawa La Buta

Engka dua to kasiasi, woroane, mabbali bola. Seuwa pesok seuwa mawuta. Iami pada pallaonna esso-esso tudang e ri wiring laleng e tajeng passidekka ri to lalo e. La Buta maddenge, La Pesok rirembe mita laleng. Engka seuwa esso nasipakkeda ada dua-dua sirenge na nrewek ribolana ri labuesso e. Makkeda i La Pesok, "Pedek lao esso, pedek manipi uwita poleatta. Pada esso ewo tengkenneksa siseng rioloi."

Mettokni La Buta mappabali makkeda, Ba, makku tongessatu mupoda e. Nae agana pattujummu laing e?"

Makkedani La Pesok, "Engka madedeng. Ajak taonro tudang siesso bujuruk mattajeng ri wiring laleng e. Asessa engka adanna to sulessana e, madedeng tudang-tudang e, madedengeppisa joppa-joppa e. Talao lelle ri bolana to engka-engka e mellau pattidekka."

"Ba, makessisa tu, nae mattanak-tanekmi usekding, nomorok sokdi ri to maddenge e. Pekkugi musedding bateta tawa i poleang e na rekko palek engka pappedallekna Puang Alla Ta ala?"

"Iko dua, iak sekdi, nasabak iko maddeng. Nae atutuko bela, ajak mubuakkik! "appabalinna La Pesok.

"Madedenni na rekko makkui tu, "pappabalinna La Buta." Makessinni mappammulakik baja."

Na ia pappa bajanna lao tongenni ro dua e sirenge lelle ri bolana to sugi e pappalek wali wi limanna.

Nae desa anukkua sajanrennunna, nasabak ia maega rukkaeng i meddek iarega naricalareng tangek. Ia pappahanna La Pesok silaong La Wuta, majeppu mabela labona nennia paresse babuana to sugi e na to mappeddi e onrong ri linona. Iakia sigilingengngisa. Padanna to mapekdi maega malabo namaraja ess babua.

Narapini naenngerang seu a carita ri olo, makkeda e ri coppokna bulu Maniang engka seu a galempong batu maega parewa ulaweng ri lalenna. De tau warani maddeppe kuritu, nasaba metau i ri pangonroanna, seu a orasana pakkandre tau.

Makkedani La Wuta, "Kega pada Pesok na rekko talao kuritu sawung i wereta. Niga misseng i namaseiki Puang Allah Taala taulle i rukkai orasana e kuritu."

Makkadani La Pesok, "Ba, upuji satu, nakko mattua mukko renekek apak allalengeng mabela namaserro watak nasabak tuppung matandre. Kegan i alek raja riola, dua tellu salo riletto. Naulle masokok uaina."

"Taroni ricoba." Manessa resopa na pesona nalompengi pammase Dewata. Taro i riabbetteri, riassola-solai. Engka memessa tassiwttu naribeta mapata e ri massola-sola e. Rekkua teani temmakkua namukka natallokta pekdi. Na kegana pekdi ri wawona mappalek wali e to rirukka ricalareng tangek?" adanna La Wuta.

Purai kua jaji tongenni La Pesok silaong La Wuta saung i sungekna sirenek menrek ri coppokna Buluk Maniang. Na ia egana anu mappakatautau naita ri laonna, ajaksa naita i bati: ula balu temmaka loppona, ula sawa kua batakalluku, tedong lia, salo maliang penno buaja, rilainnettopa paimeng. Laleng simata no te mappepping, sarellinna malamung mappatak-gerring-kerring nasampo ellung. Engka i si uleng mallaleng nalettukna ri coppokna Bulu Maniang. Napoleini kuritu orassasa e tettong ri olona sumpanna galempong batu e ri awana pong aju ara e. Takkinini lapong arassasa mita i engka tau makalaing-laing dua ulunna, eppa limanna, eppa ajena, eppa matanna, eppa daucculunna. Mabbere sellenni La Pesok silaong La Wanua Massamang i mabbere sellenna nateppa munimuna lette temmaka e raja, billak e, guttu e sianre-anre kuwa maelo takbakka mapokarak lino e. Nasenni orassasa e ia ro lette, billak e, guttu e sakdanna to makkalaing-laing e iana ritu La Pesok silaeng La Wuta. Napoleini seleng temmaka-maka, maserro tau, nanaputta lari e arang mabuang maggalette ri pepping batu e temmaka e lammunna. Marennuni La Wuta sibawa La Pesok, naellau sukkuruk ri Dewata Seu a ri pateppainna pammase temmaka-maka.

Sirengeni muttama ri lalenna galempong mpatu e. Naitani koritu parewa ulaweng e ala massia-sia egana enrennge rupanna.

Makedanni La Pesok, "Madecenni ritiwi ulaweng ewe nrewek ri wanua e angka riulle toha mpawa. Madecenni, padeppungenni kaminang maega e angkekna na iana riwawa lao pole," pappabalinna La Wuta." Nae, madeceng i riwarui paimeng bateta matti tawa i nakko lettukni ri bola e."

To maddenge e dua, to makkita e sekdi, pada tosa puraenna riassamaturusi," adanna La Pesok.

"Madecenni, jaji iana tu pada riakkatennng massek," adannasi La Wuta.

Purai kua nrewekni to dua e no ri wanue e. Tengkennek siuleng lettukni temmareuleng ri wanue e. Pada matterrukni lao ri bolana La Pesok, apak kuwai ro maelo natawa poleanna.

Lettuknamua kuritu nalukkani karung e La Pesok nakkeda, "Pallekbani paddoko-dokomu Wuta, naritawa madeceng poleang e. Tuling madeceng i padaworoane! Tawana to makdenge e, tawana mupa to maddenge e, tawanatosi to makkita e, tawana to mattawa e!

"Ho, ho, appesauko ri olok Pesok," adanna La Wuta tekgo i La Pesok. "Tekkua satu assamaturusetta, magasi naengka tawana to mattawa e. Ammaingekko, padaworoane. Ajaksa napamalikko ulaweng. Tongenngak mawuta matakku, nae parenngerakku mata jang kua esso." Rilaleng makkeda-adana ritu La Wuta, najeppani ballalo rupanna La Pesok nakkeda paimeng, "Tawa madeceng i paimeng, rekko mecekoko ukalue i liisek matammu wali-wali namusajuri to pakkitammu."

Bebbekni sekdi ale La Pesok napakkua tau. Naellau addampengri La Wuta. Purai kua inappani natawa madeceng paimeng poleang nakkadduai e.

4.7 I Nyamekkininnawa sibawa I Parikininnawa

Engkalingani matuk kalakik, uappau-pauakko pau-pau rikadong. Tuling madeceng i musummu! Iamua nariaseng pau-pau rikadong, apak mau belle ripau, mukadoi maneng mui.

Malintak jonga malessi pakkennyarang, lariko jonga seppako tado! Mabbelle to mappae e, maserropi sia bellena to riappauang e. Apak muisseng belle, mukadoi maneng mui.

Ri seua e kampong engka tau dua mappadakkunrai. Seddi riaseng I Nyamekkininnawa, seddi riaseng I Parikininnawa. Iaro to dua e mappadakkunrai mateni indokna sibawa ambokna, na deto gaga waramparang ri welaingeng i ri to matoanna. Alenna tomiha massappa-sappa naengka

wedding naewang i lino.

Na iaro jama-jamanna lao e mabbukkaju ri wirinna tanete sibawa ri wirimpalenna e. Na rekko engkana ukkaju pura nala laoni ri pasa e baluk i. Ellinna ukkajunna naellianni werrek sibawa bale. Letuk i matuk ri bolana I Nyamekkininnawa mannasuni sibawa wajiki balena. Pura meneppi ro napogauk inappa motok I Parikininnawa manre. Na rekko engka masala-sala nanre, nacairisi anrinna. Nasabak iaro I Parikininnawa makuttu, degaga maelo napogauk na paccaik-caireng. Na iae lapong anri iana ritu I Nyamekkininnawa nasakbarakeng manengmui agi-agi ripoadang i ri daengna. De natappinra wunga rupanna tuli cakbiruna.

Engkana seu a esso nalao I Nyamekkininnawa mabbukkaju ri wirinna tanete. Sikua mabbukajunna nasibawang i asabbarakeng napitte daung-daung makessing e riala ukkaju, takko engka munasa sikaju jonga tanrung tettong ri olona. Aga natasseleenna I Nyamekkininnawa maelo lari. Makkedani lapong Jonga," Nyamekkininnawa, aga tu ripogak-pogauk?"

Mappabalini I Nyamekkininnawa makkeda e, "Mabbuteng ukkajukak lapong Jonga, apak de gaga anreang ri bola e."

Makkadesi lapong Jonga, "Maeloko pakkanreang? Engka e lunrakku mukotik ri babuaku."

"E lapong Jonga, metaukak," adanna I Nyamekkininnawa.

"Kotiniha! De namagaga."

Aga nakotik tongenni nalani lunrakna Jonga ceddek. Mettekni lapong Jonga makkeda, "Alapi lunrakku, ajak mumetauk mala i, maega passellena matti."

Makkeda i I Nyamekkininnawa, "Terima kasih lapong Jonga, tennapodo tu tuoko namalampe sungekmu!"

Purai ro lisuni paimeng I Nyamekkininnawa ri bolana natiwi i lunrak Jongana. Na ia lettuknana I Nyamekkininnawa ri bolanna nanasuni lunrak jongana. Aga narapini anreng esso motokni I Parikininnawa manre sibawa anrinna. Heranni I Parikininnawa. Nautanaini anrinna makkeda e, "Kegoha mala lunrak jonga makkua e lunrakna rianre?" Mettekni I Nyamekkininnawa makkeda, "Mattengakkak mabbukkaju ri wirinna tanete, natakkok engka jonga e mutanaikan," Aga tu ripogak-pogauk Nyamekkininnawa?" Mappabalinan makkeda, "Mabbukkak-bukkajukak, lapong Joga. Apak maelokak makkanreang, na de bale ri bola e. Aga nawerennak lunrakna uketik i pole ri babuana."

Napoadanni anrinna," Wah, iak tu maelo lao mabbukkaju ri wirinna tanete."

Pappai baja e lao tongenni I Parikininnawa mabbukkaju, tiwitoni

baku malloppo e. Lettuk i ri wirinna tanete, makkarunrummi aru, tajeng i engkangenna Jonga e. Tessiggato ittana engkani lapong Jonga. Makkutanani lapong Jonga, "Aga tu ripogauk-pogauk Parikininnawa?" Mappabalini I Parikininnawa makkeda: "Mabukkajukiha itak e? Maelokik makkanreang na de gaga pakkanreang ri bola e."

Makkadani lapong Jonga: "Maelokkoga uwereng lunrakku?" Makkedani I Parikininnawa: "Na denre paha muritajeng, mumatenngek engka. Laono mai ukotik i lunrakmu." Aga nakdeppana lapong Jonga narikotikna lunrakna. Mattonggang i nakotik mettekni Jonga e makkeda, "Pakkuani tu!" Nakotimui matteruk nakkeda, "Assu manekko, atena lampena!"

Aga namacaina Jonga e, naemmui urina na lari. Naccoena rilariang I Parikininnawa namosossona ulina. Aga lisu i ri bolana nacairini anrinna. Apak de gaga lunrak jonga napoleang, mapekdimi alena. Napoadang makkedda: "Mubellemaksa apak nassarenrengemmak jonga e na do gaga lunrakna. Engka mitu Woroane mperekko lunrak jonga, namuaseng i jonga e mperekko."

Naengkasi seua esso nalao I Nyamekkininnawa mabbukkaju ri wiring saloke. Aga purai mabbukkaju, laoni cemme-cemme nasessaktoi pakeanna nainappa naessoi ri lebokna kessik e. Tessiagatoi ittana engkani lapong Campong mabbawang-mpawang luttuk lalo ri lebokna Pangessonna I Nyamekkininnawa Mappabalinan makkeda, "Mabbukkak-bukkajukak, lapong Jonga. Apak maelokak makkanreang, na de bale ri bola e. Aga nawerennak lunrakna ukotik i pole ri babuana."

Makkeda i Campong e, "Maelokkak joliki wi!"

Mettekni I Nyamekkininnawa makkeda, "Joliki wi na rekkio intang jamerrok mua!" Aga najolik tongenna lapong Campong. Mancaji intang jamerrok maneng jolikna Campong e siaga arek egana. Na laona I Nyamekkininnawa pulung maneng i intang jamerrok ero na inappana lisu lao ri bolana. Lettuk i ri bolana makkutanni I Parikininnawa ri Nyamekkininnawa makkeda, "Agasi mujujung?" Mettekni I Nyamekkininnawa, "Intang jamerrok."

Pekkugi carana naengka intang jamerrok mulolongeng, pegako mala?"

Makkedani I Nyamekkininnawa, "Mattengang i uessoi care-careku naengka lapong Campong mabbawang luttuk ri asekn pangessokku nakkeda." Ujoliki wi!" Mettekna Makkeda, "Jolikini nakko intang jamerrok mua!" Aga najolik tongenna. Uita i, intang jamerrok tongessa.

Pappai baja e laotoni I Parikininnawa massessak ri salok e. Natiwi maneng care-carena nasessak i. Napicak-picakmi nainappa naessoi. Temmaitta i engkani lapong Campong mabbawa-mpawang luttukri asekn.

Makkutanani Campong e, "Ujoliki wi pangessommu?" Mettekni I Parikininnawa," Joliki na rekko makebbommua!" Aga napada jolikna. Laoni I Parikininnawa mita i pangessonna. Wah kebboppaha "Makku mani caina I Parikininnawa. Nalaona sessak maneng i care-carena. Makku tomani ittana massesak napakkua kebbong! Purai nasessak paimeng silakdekni jujung i care-carena lisu. Na ia lettukna ribolana makku mani najallokna anrinna, nasasai wi nakkeda-kedai wi. Makkutanani I Nyamekkininnawa," Aga memeng tapau ri wettunna makkutana lapong Campong? "Makkedakak, joliki wi narekko makebbommua."

Mabbereni atajangeng I Nyamekkininnawa, "De natomakkeda, joliki na rekko makebbommua. Makkedaki, jolikini na rekko intang jamerrok." Aga napajana maccai-cai I Parikininnawa.

Engka seuwa wettu nalao I Nyamekkininnawa mabbukkaju ri wiring saloke. Mattengang i manguteng ukkaju na engka to risalok e mabbatang maddepe ri Nyamekkininnawa. Nakkutana lapong Torisalok, "Nyamekkininnawa, aga tu ripogak-pogauk?" Mabbalini I Nyamekkininnawa makkeda, "Mangutteng ukkajukkak, nasabak de gaga bale ri bola e."

Mettekxi lapong To risalo makkutana makkeda, "Maelokogaha uttikengeng bale? Na rekko maeloko laono muonroangekkak anakku."

Mappabalini I Nyamekkininnawa, "Metaukak monroangekkik anatta yakkemmaha terri wi na de uwisseng i pammekoi."

"Ya, medecenni Nyamekkininnawa, na rekko muonrongekkkak anakku, akkelongeng i muakkeda, iyo-iyu mabbau minyak, mabbau dupa, iyo mabbau sokko."

Na ia purana ripagguru I Nyamekkininnawa, lao ri lapong To risalok tikkengeng i bale. Tessiagai ittana engkani lisu. Maega bale natikkengeng i na de areha naengka naterri anakna. Lettuk i lapong To risalo nabbereanni bale we. Aga nalisuna I Nyamekkininnawa tiwi maoga bale lao ri bolana. Riduppaini ri padamakkunrainna makkeda, "Kegasiko mala bale maega? Niga mparekko?"

Mappabalini I Nyamekkininnawa," mattengakkak mabbukkaju naengka lapong To risalok mutanaikak, aga tu ripogauk Nyamekkininnawa? Makkedanak mabbuteng-buteng ukkaju, apak de gaga rianreang ri bola e. Aga nalaona tikkengakkak bale."

"Wah, na rekko makkui tu bicarammu, maelokak tu laoto baja mabbukkaju."

Aga pappai baja e lao tongenni I Parikininnawa mabbukkaju. Na ia lettuknana ri wirimpalenna e makkarunrung salami ri wiring saloke tajeng i To risalo e. Tesiagato ittana engkani lapong To risalok. Makkutanani

lapong To risalo, "Aga tu ripogauk Parikininnawa?" Mappabalini I Parikininnawa, "Mabbukkajukik ita maelokik makkaranreang na de gaga bale."

Laoni laponng To risalo tikkengeng i bale. Naonranni anakna laponng To risalo. Naekia de pa gaga bale natikkeng, kerrani anakna. Makkelonni I Parikininnawa makkeda, "Iyo, yomu sa palo sokkoreng, Ia massere! Yo, yomu mabbau mennye!" Aga napede kellak mabbettang langi na anakna laponng To risalo. Mattenngan i kellak engkani lisu laponng To risalo. Na de to gaga bale natikkeng nasabak naengkalingana anakna kellak mabbettang langi. Na ia lisunna matterru memenni natikkeng cekkong-cekkonna I Parikininnawa napacuruk i ri uwae gangkanna mallemmek. Ia mani naleppessang i de mani nakedo-kedo gangkanna mawang.

Manginngi i mattajang I Nyamekkininnawa na depi lisu padamakku-nainna, aga najoppa-joppa na lao ri wiring saloke, Napoleini I Parikininnawa engka lewu nadenna nakkedo-kedo. Ia mani napau I Nyamekkininnawa makkeda e, totona ro kasikna padamakkunraiku. Sikumi ro totona monro ri lino.

4.8 Anak Turusi eng I Pappasenna To Matoanna

Ri olo engka seuwa wettu natudang-tudang to dua e pajajian na La Tinulu. Naolli i anakna lao ri sekdena. Makkeda i, "E Tinulu, maelokak mbok pasekko, nasabak iak makkukua e indokmu padato esso assarakni. Bettuanna macoa manennik, jaji baja sangaji e mbok napole poncok-poncokku upasekko, makkeda e engka tellu petti ringgik perak ulemmek ri posi bola e, U weloreng i mbok muelliang paddissengeng. Ri lainnae ro de nawedding mucappuk laponng doi, sangadinna muelliang paddissengeng."

Tessiagi ittana lisu tongenni ri pammasena Puangge dua e to pajajianna La Tinulu.

Engka seuwa wettu natudang-tudang La Tinulu ri wenni e moloi wi pajjenangennarawa-nawa i totona. Natakkok naenngerang pappasenna to dua e pajajianna. Naettokenni ri atinna, "Baja na rekko de cau i maelonak pammulai wi pappasenna to matoakku." Pappai baja e nakaeni La Tinulu waramparang ritaroangeng eng i ri to matoanna. Nalani sipetti naessang i najoppa lao sappai anu ripasengeng eng i ri tomatoanna. Tessingi ittana siduppani sekdi e to matoa. Aga nakkedana laponng to matoa, "Bacok, aga ro mbok muessang?" Nappabalina La Tinulu makkeda, "Napasekkak to pajajianku makkeda e engka tu doi utarongekkok, elliang i paddisengeng. Jaji ia e petti uwessang e doi lisekna maelokak melliang i paddissengeng."

Makkeda i laponng to matoa, "Kega pada nakke iakna pabbelliakko paddissengeng."

"Iyek ba, Latok, tapauni paddisengetta uwengkalinga i," adanna La Tinulu.

"Addepeno mai mbok ri seddeku mupakessing wi engkalingana. Engkalingani Bacok! Porennu i cekde e napole maega e."

Makkedani La Tinulu, "Jajini, Latok. Alani doi ewe sipetti!"

Aga nalisuna La Tinulu ri Bolana.

Pappai baja e nakni La Tinulu mala i doina sipetti. Naessassi najoppa-joppa. Tessiagasi ittana takkok siruntuksi seddi e lapong tomatoa. Malampe jangkakna, mapute maneng weluakna, mattekkeng. Makkutanai lapong to matoa, "Agaha tu mbok Bacok muessang, nappakkua sipanrasa-rasamu mucemme wali pusek e."

Mappabalini La Tinulu, "Iyek doi, Latok. Maelokak melliang i paddissengeng."

Makkeda i Latok e, "Engka paddissengekku, Bacok. Pega pada mbok na rekko peddissengekku muelli."

Makkedani La Tinulu, "Tapauni uwengkalinga i, Latok."

"Pakessingi wi engkalinganna, Bacok! Na rokko ri parennuangikik repo iarega nawaramparang, desiseng-siseng nawedding rigirang-kirang ri maja e."

Makkeda i La Tinulu, "Jajini, talani iae doi e, Latok! Aga nalisusi paimeng La Tinulu lao ri bolana.

Ri esso makatellu e maele i La Tinulu mala i doine sipetti e naessang i lao sappa pangiseengeng. Ri coppak a seu e bulu naengkalinga i La Tinulu engka sammeng, aga nattujuna La Tinulu lao ri onrong ero. Mitani seddi tomatoa tudang ri lebokna batu e. Makkeda i lapong to matoa, "Agaha tu mbok, Bacok muessang napakkua tanek musilakdek munaha rita makka i ajemu?"

"Iyek doi, Latok, maelokak melliang i paddissengeng." Makkeda i Latok e, "Engka paddissengekku mbok, Bacok. Engkalingani madereng i!" Na rekko napparelluakkik padatta tau, de siseng-siseng nawodding ripasisala akkatana. Ajak muappasisala akkatta ri madereng e."

Makkedani La Tinulu, "Talani ia e doi e, Latok."

Aga nalisuna parimeng La Tinulu lao ri bolana, Cappu manenni doina, nae engka tonasa paddissengeng nalolongeng nala modalak.

Ri seu e esso nasalaini bolana La Tinulu joppa sijoppa temmakkedda bosi, temmakkedda pella. Na takkok siruntukmuna seddi to matoa manges-sang aju siujung. Makkutanani La Tinulu makkeda. "Pegi maelo tatiwi ajutta? Siladdek manik rita messang i Latok!" Mappabalini Latok e, "Maelo i utiwi ri kota e baluk i. Tujuniha tu, Latok, alani mai na iak messang i.

Apak maelomutokka lao ri kota e.”

Aga nasibawa La Tinulu Latok e manguju lao ri kota e. Lettuk i ri kota e natiwini La Tinulu lao ri sekdi tau sugi ia biasa e melli wi ajunna Latok e. Na ia maelona lisu lapong to matoa mattarima kasina La Tinulu ri tomatoa e, nasabak lattukna muanemmua La Tinulu ri kota e. Tudanni La Tinulu ri olo bolana lapong tau sugi napariati maneng i siaga e anu kajajiang laleng-laleng wekding e ripogauk nawekding e riakkatuongi. Naitani sekdi tau makkabbeang warowo, inappa riwereng doi. Aganajoppatona La Tinulu lao sappa tau engka e warowona maelo riabbeang. Na iana ro nala laleng pallaong makkabbeang warowo e. Na rekko purasi makkabbeang warowo, lisusi ri kalampang pasa e liwu-liwu. Ri laleng najamana makkabbeang e warowo, lao toni mabbeangengi warowona lapong tau sugi. Maelo mupi, deppa natattimpak tokona lapong tau sugi, engka memenni La Tinulu masserring ri olo tokona lapong tau sugi inappa nabbeang warowona.

Makkuni ro jama-jamanna La Tinulu tungkek-tungkek ele. Naitani lapong tau sugi atinullurena La Tinulu mappapacceng. Ianaro nassabari nariollina ri lapong tau sugi monro. Na riwereng onrong atinrong ri munrinna toko e. Ri werenni jamang paccengi wi ri munrinna toko e sibawa ri olona.

Nasabak makessinna La Tinulu mappapacceng nannia mapparaka, ripattentungenni gajinna, anrena si bawa abbennina. Nasabak ritana carana majjama La Tinulu ri lapong tau sugi, aga naricerenna jamang papaccengi maneng i ri lalenna toko e sibawa paimeng ri saliwenna.

Tessiagatoi ittana majjama kuritu, aga nariweressi jamang mabbantu mabbaluk rilalenna ro toko e. Ri wettunna mabbantu mabbaluk nagguruini mabbaca sibawa maruki. Walhasil, maegana pangissengeng nalolongeng. Macoemi mabbaca, makkessittoni ukina. Nassabari assabbarakna na matinulu mapakkek lao rijama-jamanna.

Na ia lapong to sugi nawerenni La Tinulu kuasa pajappa i usaha dangkangenna, naparennuangi ri sesena sininna jama-jamana.

Tessiaga toi ittanna La Tinulu majjama ri lapong to sugi engkana parellaunna arunna kota ero sappa tau macca e mabbaca na makessing ukinna na malempu maelo riana juru tulisik ri Arung e.

Nacobani La Tinulu mebbu surek parellau mancaji juru tulisik ri Arung e. Na karanaritana ukina La Tinulu makessing riakuini ri Arung e iana kaminang makessing ri siaga e egana mappatamak surek parellau. Aga nariassuro mollina La Tinulu ri Arung e. Risuroni La Tinulu mabbui paimeng surek parellaunna ri Arung e pada pura e napattama. Pada-pada lebbakiha surek naputtama e sibawa surek naebbu e ri olona Arung e akes-

singenna. Aga naritarimani La Tinulu mancaji jurutulisik ri Arung e. Maega toni pallolongenna. Na karana atinulureнна sibawa alempuronна La Tinulu pajokkai jama-jamanna, aga na temmaka ripujinna ri Arung e, makkuto paro ri to maega e.

De nasiaga ittana maeloni Arung e lao ri Tana Marajae pasilennereng i rokok makalimanna Seleng e. Aga nariwerenna La Tinulu kuasa pajoppa i apparentang e ri wettu denapa naliau Arung e pole ri Tana Maraja e. Sipongeng joppa Arung e Makkumani beteno La Tinulu pedecengi tau maega e, apparentang kuwaetoppa ri lalempolana Arung c. Namakumua ro riemporuina La Tinulu ri ponggawa barisikno Arung e. Nasabak temmaka riolorina ri bainena Arung e. Dek Narijampangi laing e pangapina Arung e narijampangi.

Na karana biasana bainena Arung e muttamak ri kamarrakna La Tinulu mewa i mabbicarak-bicara ripassalenna lao-laona apparentang e na de nappile wettu, aga nalani sara La Tinulu Makkeda e, na rokko tuli mappakui e matterruk-terruk meddikkak nasilangi matti. Jaji mala i kasimpulang La Tinulu, makossing ia narekko bainema Arung e naputtama i ri seddi e kamarak inappa negoncing napassaniasang maneng i sininna napparelluang e.

Engka seu esso nariabbureng surek palessu si punggawa barisikna Arung. Rilaleng lisekna surek ero riuki i, lettukna tau tiwi eng i surek ewe utama. Napakkengaungeng i surekna Arung e pale ri Mekka lao ri La Tinulu maolo natiwireng i paggereker-gerena Arung e. La Tinulupa tiwi i surek e, lipannapa nalimannato penggereker. Aga natiwi tongeni La Tinulu surek ero. Mattenga laleng i engkana seddi woroane paleppang i nakeda, "Uwelorekkik ri bola o penggereker i patappulo, apak inappai telluppulo asera tau, nasabak niakku toha maelo upaleppek. Denreppa uattajeng na de gaga tau uruntuk.

Mappanalini La Tinulu makkeda, "Engka apoha surak penting maelo ritiwi ri Paggereke." Makkedana tau paleppang eng i, "Iakpa massuro palettuk i makkukua e." Jaji menrek tonganni La Tinulu panggennek i najaji akkatana tau ero.

Na iaro surek e natiwini anak-anak e. Lettuk i ri panggereke sureke, natimpani surek e. Naruntukna ukina paggereke. "De nawedding riuno anak-anak e apak de gaga asalanna. Na ia La Tinulu puranana perellumma ri tau engka e niakna, lisuni paimeng ri salassana Arung e pajoppai apparentang e. Aga naheranna ponggawana polisi e lao ri La Tinulu.

Tossiaga ittana engkana Arung e lisu pole ri Tana Maraja e mabbereni laporang ponggawana polisi e. Napoadanni Arung e, makkeda e, dena pada rocakna kampong e sipongeng jopanna Arung c. Cobanna denatarungku i

bainena Arung e risolangi ri La Tinulu.

Aga nariassuro tampaina La Tinulu ri Arung e. Makkoda i Arung c, "Makkukue mbok, Tinulu, maelokak muereng atajangeng lao-laona apparen-tang e ri nunrikku." Aga nappamulana La Tinulu mabbere atajangeng ri Arung e. Kaamanang e joppa laonruma e. Makkuto paro paimeng apparen-tang e joppasibawa madeceng.

"Engkami sekdi parellu upalettuk ri Arung e. Puekku Makkunrai e sipongeng joppata upassala i ri sekdi e kamarak. De utaro i bebasak. Na ia gongcinna kamarak e engkai utaro ri petti Kasek. e. Assabarennna naupassala i de lain sangadinna maniniri asolangenna Arung e. Nasabak engkana tellu akkatennengeng massekku, uwelli telluppetti ringgik perak mana pole ri to matoakku." Makkutanani Arung e, "Aga ro akkatennengeng massekmu?"

Mappabalini La Tinulu makkeda. "Porennu i cekde e napole maega. Makaduanna Rekkua ri parennuangiko repo iaga nawaramparang ajak lalo mugirang-kirang i ri maja e. Makatelluna ajak muappasisala ri gauk made-ceng e.

Passabarennna na uppassala i Puekku Makkunrai e, ujagaingeng i asalamakenna.

Engkato surekna Arung e utarima maelo upalettukeng i paggereke. Na de upalettuk i nasabak engkana tau mapparelluanngak ri laleng e. na de upasisala akkatta nasabak deceng."

Malani kasimpulan Arung e makkeda e, iae La Tinulu tau kossing, tau emmi maelo mita i maja.

Walhasil, La Tinulu mancaji wi ri pomanettu ri Arung e, na karena engkana La Tinulu turusi wi pappasenna tomatoanna.

4.9 Tau Sakbarak E

Ri sekdie kampong engka sekdi to matoa nappunnai dua anak makkunrai. Macoa e riaseng I Muna. Malolo e riaseng I Mani. I Muni mallakkai padangkang riaseng La Muhammak. I Mani mallakkai tau kiasiasi riaseng La Sakbarak. Jama-jamanna La Muhammak tuli massu ri saliweng mpanua melli barang. Tungkek-tungkek pole melli barang sakkek-sakkek aga-aga naellingeng i bainena. Aga natemmakana rielorinna ri matua makkunrainna. Sibalireng lakdek pole ri La Sabbarak. Nabantumi matuanna woroane ri darek e.

Engkana na engka siwettu engkani La Sakbarak mallempa aga-aga pole ri darek e. Mabelamupi pole ri bola e engkani bainena I Mani lari no duppai wi sibawa napalessona lempana. Aga nakkedana Indokna, "Maja lakdek uita kedona I Mani mappakua ro. Iakeppa daemmu pappoleang lak-

kainna de engka naduppai wi. Manessa maega topa aga-aga napoleang. Na ia lakkaimmu masularak puruk tennaulleto pakangka." Makkeda i I Mani, "O Indok, ammaingekkik, denawedding ripakkua padatta ripancaji. Idik muto pieloi nausiala. Jaji ia tona usukkuruk i ri Puang Allah Taala."

Makkuni ro I Mani tungkek-tungkek engka woroanena pole ri darek e. Makkutopa ro indokna tungkek-tungkek de engka manettunna naduppai cai. Naekia La Sakbarak de to najampangi agi-agi ripoanang i ri matuanna nasakbarakeng maneng.

Engkana na engka seddi wenni na engka tau naengkalinga molli i ri tengabenni e makkeda, "Otokko Sakbarak, tunui wi palita e!" Mengingi i La Sakbarak tuli engka mollii, aga naotok tongenna natunui lampunna. Naitani sekdi e to matoa tudang ri gauk engkana tangek e tattutuk. Natterrukna La Sakbarak mala i songkokna nalao tudang ri sekdena to matoa ero. Makkeda i to matoa e, "O Sakbarak, maitta weganno tu mbok sakbarak, sakbarakeng i anrasa rasang e ri lino. Matuk na rekkko purako massompajang subu, jukkano lao ri darekmu. Atterruko menrek ri coppokna buluke. Engka tu ri asek batu malekbak. Atterruko mulokjak i! Iatu batu e natimpak alena. Ajak mulari mumetau na rekkko engka muita makalilinglaing. Ala i lisekna, agi-agi lisekna kalebbong ero." Pura i ro teddenni lapong to matoa.

Na ia onnang o La Sakbarak natedduni bainena. Makkeda i La Sakbarak, "Madeceng i Ndik, na rekkko tapassadiangekkak bokong, tuai matinro matakku. Ri darek e wettunnani warelle rion-roang. Alottoak karung utiwi i uattaroi warelle."

Na ia sakkekna joppani La Sakbarak lao ri darekna matterruk menrek ri coppokna buluke batu malebba e naterruk lekjak i. Aga natattimpakna iaro batu e. Massuni sekdi ula maraja namalampe pole ri awana. Naitani La Sakbarak, naitani paramata maddupa-rupang e. Engkani jamarrok e, intang e, barliang e. Makkedani laleng atinna La Sakbarak, "Ianae naeloreng to matoa o uwala." Nalani karunna La Sakbarak, naliseki paramata nappa naliseki kantonna waju-wajunna sibawa saluarakna. Pura i ro lisuni La Sakbarak lao ri darekna. Nakaerenni kalekbong ri wiring darekna nappa nalemmek. Nappa natanengi etti ri asekn kalekbong e.

Aga macoani warellena naseppeni. Warellena nalellek i nappa narakkoi nappa narunu naparikarung i. Nakao toni paramata engka e nalemmek. Na ia naparikantong e nasari i ri salipinna nappa nabbekking. Na iaro tassiolak e nadoko i care-care nappa naputtama napasikore i werellena nappa napari karung. Nappate-kerenni lao ri bola e. Wennini nalani songkokna La Sakbarak sibawa wajunna matterruk lao massulekka mangolo ri matua

woroanena. Makkeda i matuanna, "Aga tu mbok parellu?"

"Iaro upalettuk ridik, barek wedding i tawerenngak iaro barelle we."

Makkeda i matuanna, "Ba mbok, alani, iko memmuatu punna. Maeloko magari?"

Makkeda i La Sakbarak, "Maelokak maccoe ku lagoku lao mita-ita i kamponna tau e."

"Madecenni mbok, tamba-tambai pangalamammu. Iakpa mella-ungekko accowereng ku lagomu. Engka mua suku-suku ulawekku, uwereppi lagomu passewa kappalakmu."

Nai ripalettukenna La Muhammak, kareba ero, sadiani paccoi La Sakbarak. Marennu toni matua makkunrainna, nakkeda, "Toddennu tu ri wanuanna tau e!"

Aga nadapi i wettunna joppa kappalak e, riantaranni lao ri baina, matua makkunrainna. Sipongeng joppa kappalak e tuli risappani La Sakbarak ri anak Kappalak e. Tuli monromi ri lebokna karunna. Riruntukni ri ana mappalak e ri Tebokna karung e. "Kuwedding i kunak e tatiwireng inanre," parellaunna ri anak kappalak e. Ritiwirettongonni inanre kuritu ri anak kappalak e.

Engkana na engka siwettu naccarita La Sakbarak sibawa anak kappalak e. "Sitongeng-tongenna La Muhammak mallagokak," adanna La Sakbarak. "Magatosi taccoe, aga akkattata?" pakutanana anak kappalak e. "Macinnakak mita i wanuanna tau e. Ia tona wasselekna darekku uwala modalak. Akkattaku kupi ro massappa jamang." Makkedatosi anak Kappalak e, "Macinnakak usedding maccoeto ridik, silaonnik matuk, apak iak ritemak ri kappalak e, kumak ri pottanang e sappa-sappa jamang.

Lettuk i kappalak e ri Sanggapura napanokni warellena riduang ri anak kappalak e. Na ia onnang e La Muhammak de najampangi wi La Sakbarak. Na ia La Sabarak de namacekkeke-kekek ati risalai ri La Muhammak. Makkeda i La Sakbarak, "Onrono bela mujagai waramparang e ujokka sappa onrong makdeppe-deppe." Matterrui mita i toko mattingkak matanre ro. Lettuk i La Sakbarak ri toko e nakkutananni toke we."

"Magi musappai toke we? Loko mellau doi?"

"De, engka parelluku ki toke we."

Engkani toke we napitanni intanna du batu. Makkeda i La Sakbarak, "Engka manaku. De naengka nita i tau we. Iko bawang toke upaitang."

Naollini La Sakbarak muttama. Naparessani paramata e, nakkutananni siaga ollinna. "Na rekko loko sapi i dua lamari barang lolong lisek."

Makkeda i La Sakbarak, "Jajini." Makkedasi La Sakbarak, "Lomupak mabbicara, siaga batunna isapireng i iae sipetak e? "Makdekenni ri olo e,"

Seppulo lima batunna, alai toko e. Limappulo batunna ala maneng i toko-ku."

Makkedani La Sakbarak, "Taroni ri olo uparessa. "Nalani paramatan-na limappulo. Nabilangeng i limappulo, nappa napitang toke we. "Pada-pada muga iae, toke? Narekko pada-pada mui, jajini toke." Makkeda i toke, "Jajini, alani ia maneng toko ewe!" Makkedani La Sakbarak, "Iak manenna puna." Nasulleini pakeanna takduang rupa. Napatujui silaonna. Napakeni pakeang sukku-sukkuna. Napoadanni toke, "Baja urusukni surek-surekna. Engka silaokku ulak mala to."

Aganajoppa malai silaonna ri palabuhang e. Lettuk i ri palabuhang e makkedani La Sakbarak, "Makessing i riakkana warelle. Laono mokbi oto!"

Na ia silaonna onnang e macai i. Maseng i tania La Sakbarak. "De umaelo mabbereang i barakku. Depi gaga silaokku."

Makkedani La Sakbarak, "E silong, pakessingi garek, iaksa La Sakbarak."

Makkeda i silaonna, "Jama-jamang aga tu riruntuk, mumabello mappakutu."

"Ammekono, silong! Engka e pakeang tawamu."

Laoni silaonna molli oto, natiwi i lao ri toko e. Na ia lettukna ri toko e napaddepunganni pabbalu e. Makkeda e makkukua e maelokak waja maneng i gajitta manuru assipetutta toko we. Pada purani nawaja gaji ulempulenna napauni makkadae ritutuk i toko e ittana pitung esso. Ipenrek i gajimmu na rekkto tattimpakni matuk. Na karana rennunna pabbalu e ajakna natomabbalu ripaccingonni toko e.

Sisenna wennini engkani La Muhammak joppa-joppa ri tokona La Sakbarak. Napoleini pakjamana maccek, de natattimpak toko e. Makkeda i La Muhammak. "Taolo mala barang." Makkeda i pabbaluk e, "Naeloremmit riparakai toko e, de naelorenngik mabbaluk ponggawe e. Apak punggawa baru."

Makkeda i La Muhammak. "Poadang i ponggawa e, Makkeda e langganang pole ri Tana Ugi. "Laoni pabbalukna poadang i La Sakbarak, makkeda e engka langganang pole ri Tana Ugi. Makkeda i La Sakbarak; "Wereng i!" Na ia La Sakbarak nalani pakeang passukbena nappa massu joppa-joppa ri lalenna toko ero. Engkani pabbalukna passuereng i barang La Muhammak massusungeng. Engkatoni La Sakbarak sosse, de engka ri jam-pangi ri La Muhammak.

Aganiasani baranna La Muhammak, gilinni mewa i ada La Sakbarak. Makkeda i, "Engkanaga jamang mulolongeng?"

"Iek, de gaga. Macinnamak maccoek lisu paimeng. Uppanna are

macinnakik lisu paimeng?"

Makkeda i La Muhammak, "Baja kuaraweng i."

Aga meddekmi La Muhammak, lisuni paimeng La Sakbarak mappaselle, mattalipong, barang ricatak i baja meloto lisu mattana Ugi. Nasuroni anak gurunna lao malang i karcis. Na ia onnang sibawanna nawerenni kuasa matorok i aga-aga e ri toko e. Na ia paramatana purani napakessingi onronna. Baranna La Sakbarak ongka sekdi belle-belle lisekna bale tasik. Silainnae engka salipi nassuro mebbu rilisek i ringgik ulaweng egana patapulo sibawa paramatanna. Pappai baja e pada lisuni mattana Ugi. Rilaleng Rilaleng kappalak risekdenai tangekna kamarak naonroi e La Muhammak lewu.

Na ia lattukna mattana Ugi, menrekni La Muhammak sibawa maega waramparang napoleang i baina. Makkutanani baina La Sakbarak makkeda, "Pegani palek kasik atammu?" Mettekni La Muhammak, "A, engkamui ri munri."

"Barang muebbeanni atammu?" adanna I Mani mammase-mase makkutana.

"Ia matotu pakeanna napake lao, napake lisu," pappabalinna La Muhammak. "Mettekni indokna makkeda, "Mulle manetto jampangi makkutanang i, mu alena tennaulleto panre."

Na ia La Sakbarak matterru i lao ri bolana Datu e. De natterru ri bolana baina. Makkutana i parondana Datu e, "Aga parellu, Sakbarak?" Kakkeda i La Sakbarak, "Maelokak mallapuruk ri cappa ajena Datu e, makkeda e engkani lisu atanna Datu e pole mita i kamponna tau e." Makkutanani Datuee, "Aga ro nassirukkangi tau e, itasai!"

Engkani La Sakbarak tuppu-tuppu menrek ri saoraja, Makkedani pattumaning e, "sengataku La Sakbarak."

Makkeda i Datu e, "Aga ro muteteng, Sakbarak?" Makkedani Datu e, "Enrekko mai, Sakbarak!" Mangoloni La Sakbarak sujuk ri cappa ajena Datu e. Nakasuwiyangi takdua paramata baina sibawa Datu e.

Makkeda i Datu e, "Wa, kessippaha Sakbarak! Cinakmoha ri kamponna tau we!"

"Engka akkattana atanna Datu e ri cappak ajena Datu e."

"Pauni mbok!"

Makkeda i La Sakbarak, "Iaro tokona Datu e makjijireng e ri palabuhang e siaga ro kira-kira ellinna?"

Makkeda i Datu e, "Madeceng-decettu jama-jamang e, Sakbarak, engkaga pattujummu melli wi? Ellinna duappulo ringgi ulaweng."

"Makkeda i La Sakbarak, "Jajini Puang, uala."

"Uassuro mollomukko tu baja. Laono ri bolamu, muddanini tu benemu," adanna Datue.

Tuli terrini baina, malalenni wenni e nade naddibola. Tessiagai ittana engkani La Sakbarak lettuk ri bolana. Riduppaini ri baina. Naponcuini belle-belle. "Ia mitu bawang, pura uniakeng i tu ri laokku."

"Uporennutu, lebbipi upoennunna wataakkaleta," Na karena malelenna wenni e, mattreru mani bawang matinro. Tottek asera ole e depa napasekding. Mettokmuni matua makkunrainna, "Aga tona napoleang. Engka mupi lewu, mabela-bela memeng dallek e nakko makkui ro."

Tessiagato ittana engkani suro mateppekna Datu e makkenyarang, mattrruk menrek ri bola e. Riduppaini ri matua makkunrainna. Makkeda i surona Arung e, "Ritajeni La Sakbarak ri Datu e. Nadapini wettunna jancinna." Makkeda i matuanna La Sabarak. "Aga ajancinna?" Depa nallessu adanna suro e larini matuanna mala aju tunung nacallai menettunna sikua lewuna. Nasisorong-sorona baina La Sakbarak sibawa indokna. Naparenngerang i indokna nakkeda, "Maingekkik Indok!"

"Aganna maingek, agapi de tenna risittaitta maneng aga-aga e, aganna nakkamajareng!"

Na ia La Sakbarak motokni, nappa lao comme. Naobbini baina risekdena nakkeda, "Talekgareng manenggak wajukku!" Mattenggang nabukka wajunna naita i salipinna engka ringgi laweng sibawa intang. Makkedani La Sakbarak, "Pallaingeng i duappulo ringgi ulaweng Datu e. Wereng i daetta eppa, aleng i indok lima, sesana aleng i ambok naparakai wi. Aletto i paramata intang takdua duanna. Sesana taparakaini Ndik ia maneng! Na karena sirina matua makkunrainna ia misa natungka tuli joppa e lao ri laleng ri saliweg, tuli gosok i timunna. Aga namalopena timunna na de nasekding i natara alingangang. Na ia La Sakbarak silaonni mallainine menrek ri saoraja mpajai Datu e. Naebburenni atajangeng, makkeda e, "Iaro toko patappetak e userakang i, uwewreng i matuakku nakkatuong i." Na ia La Sakbarak nalani aga-aganna.

Aga napada masennang manenna assisompungenna ia maneng massi dudungeng mamatua.

4.10 Assaba'akenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E

Iaro mai ri olo bungek pukkek eng i tana e ri Madello oraina Ompo, Kajao Lampe Susu maranak mareppo. Nariaseng Kajao Lampe Susu namukka maserrona malampe susunna, kualebbak rita kaliki lampe takgattung e ri batanna. Iaro Lapong kajao keanak baicuk mupi. Anakna kaminang malolo e susu mupi.

Iaro wettu e nassamari makkunrai e gondeng i anakna ri alekkekna. Ala tudang i mannasu, mabbisa penne, makjai, mabbeppa, manganeng, nampuk, mallaleng, ri lainna e topa paimeng jama-jamang nagondeng ri alekkek i ritu anak malolona.

Iao Kajao Lampe Susu nasabak talliwekna malampe susunna wali-wali, marekpa tennasampeang lao ri munri wi susunna wali-wali, jaji padaisa nasaleppang e. Nasusuna kuritu anaklolona nagondeng e.

Makkuni ro na engkana sua wettu nakbette sanggarak, anakna malolo e nagondeng i ri alekkekna. Susunna padatosa abiaasanna nasaleppang i. Na susuna kuritu anaklolona nagondeng e. Na ia mawessonana lapong anak-anak, nasampeanni susunna indokna lao ri olo. Nateppana lapong susu rilalenna minnyak redo we ri pamuttu e. Namanguna malo susunna lapong makkunrai nanre minnyak rede-rede.

Tungkek-tungkek ele no i Kajao Lampe Susu ri Ompo remmei susunna ri uaede. Malomo monro kuritu makjang-jang maddemme. Na engkana turung datunna masapinna Ompo lepek i lona susunna Kajao Lampe Susu. Iaro datunna masapi e kombak, maserro battoa mapute. Manyameng mani nasekding lapong kajao na rekko rilopek i lona susunna ri datunna ritu masapi e. Ianaro nassabari nasau masittak lona susunna, pole onro parimeng pada ri teppurana nanre minyak rede.

De nasa anukkua rennuna Kajao Lampe Susu sau parimeng susunna. Sininna anak eppona macco e manetto marennu. Siselle-selleni maranak mareppo panoreng i masapi e inanre, ele toi, araweng toi, tangasso toi tungkek esso. Saweni masapi e ri Ompo, apak tenngenanna nakurangeng ri anre, na de tona tikkeng-tikkeng i kombakna ri to Madello e. Apak mappamula ri awarunna Kajao Lampe Susu ri datunna masapinna Ompo, natteang mononni sisinna anak eppena tikkeng i masapi kombak e. Iana ro assabarennu na de to Madello lettuk esso ewo masapi kombak.

4.11 Pau-paunna La Tobajak ri Soppeng

Engka-engka garek wekka seppalo garek ri olo tana e ri Soppeng sua anak-anak woroane, temmaka pattinronna. Agana ritellana ri sibola na La Tobajang, apak ele-ele de naengka tengabajang. Maitta-maittai mancajini ro pattelareng e aseng ri alena. Ri munri naparippeki taue aseng e ritu mancaji La Tobajang, gangkanna mappinrasi teppunna mancaji La Tobajak.

Ia ro La Tobajak maraja-rajanana kalennakni macarakdek ta mapanre na ada. Riengkalingani karebanna ri Datu e ri Soppeng, aga na riassuro malana ripaenrek ri salassa e, ripancaji pakkalawing epu. Kuni ro ri salassa

e, ripancaji pakkalawing epu. Kuni ro ri salassa e pedek atambang pangisengenna, pedek macca mappakkalu ada kuaettopa pedek misseng pangampe. Na de anakku ripujinna ri Datu e. Rialani Anreguru pampowa epu. Iato paimeng risuro tinro i Suro Seppuloe Dua. Lelleangkuruni amacangenna mappasiduppa ada la ri laleng Soppeng ala ri baliwanuanna Soppeng kuwa e ri tanana Wajo, ri tanana Bone, ri tana Mangkasa e, Luwu e, ri lima Ajattappareng, ri tanana Menrek e enrenngettopa ri Massenrempulu.

Iamua garek na uttamak Baringeng, Goa-Goa, Citta silaoang Mario Riawa ri Soppeng ri wettu mattellumpoccona Bone, Wajo, Soppeng, La Tobajak paodang i tomagaonana Bone, Kajao Lalikdong, sibawa tomaccana Wajo, La Padaka, makkeda e ia Soppeng anak macceninngi ri Goa muokeii mattellumpocco, agana kua e mutamparianngi ri muelerenna nawelai toma-toanna. Nakkeda tomaccana Bone silaong tomaccana Wajo, "Aga kua e nacinnai Soppeng?" Nakkeda Anreguru Surona Soppeng, La Tobajak, "Iko Bone, tamparianngi anrimmu Soppeng, Baringeng, Goa-Goa silaong Citta, iko Wajo, tamparianngi anrimmu Mario Riawa."

Nappabali garek ri Bone Kajao Lalikdong garek silaoang La Pudaka ri Wajo, "Rekkua naelorenngi Dewata Seuwa jaji nitu mattellumpocco Bone, Wajo, Soppeng, lana iamua tu nappenangkureng Soppeng."

Iana ro garek sabakna na de anakku ripujinna La Tobajak ri Datu e ri Soppeng.

Engkana garek seuwa wettu naengka La Tobajak mangolo ri Datu e Soppeng. Nakkeda Datue, "Aga tu Anreguru muakkatai muinappammuai engka?"

Mettekni La Tobajak makkeda, "Purawak Puang magari-garing, inappanak e macakka-cakka. Muddanikkumua ri cappak ajena Puakku, uapperrengiwi mecek-asek e menrek ri salassa e."

Mapesseni paruna Datu e mita i kuaettopa mangkalinga i adanna anreguru suro mateppekna, nakkeda, "Agana tu maka upakkuruk sumangek-kekko?"

Mattekni La Tobajak makkeda, "Rekkua engka paresse babuana Datu e ri atanna, macinnawak Puang mupammassei Cenranamu, Paomu na ualai Ganra na engka nakkinanrengi."

Mappabalini Datu e Makkeda, "Alani, Anreguru, uwerekko. Anu cabbang muatu muacinnai e."

Puraikkua massimanni La Tobajak, napperri-perri lao manorang ri Cenranasita. Napoadanni Pakbicara e ri pammaseinna ri Datu e Cenrana silaong Paowe. Nakkeda Pakbicara e, "Uatep pek laksekkaksa tu, Anreguru

ri adatta, nae makessing watena ripasilolongeng paimeng ri Datu e, bajatoggi, sangaditoggi, idikmua kega wettu tasagenai."

Ba, tongessa tu adatta, madeceng kapang ri asangadinna rekkua sawe mukkik ro wettu e, "pappabalinna La Tobajak.

"Iek, madecenni," adanna Pakbicara Cenrana. Puraikkua lao alausi ri ganra La Tobajak, maelo mappasakbianngi adanna Datu e ri Sullewatang Ganra. Lettuknamua kuritu nasita sullewatanngge. Napoadanni ri pammaseinna ri Datu e Ganra. Na ia pappabalinna Sullewatang Ganra padamui adanna Pakbicara Cenrana. Jancinna sibawa La Tobajak ri asangadinnato nasita ri olona Datu e ri Soppeng.

Narapii essona sangadi sita telluni ri salassa e, Anreguru e La Tobajak, Pakbicara Cenrana, Sullewatang Ganra. Temmaittai engkani Datu e massuk makjareng. Makkedani, "Agatu muakkattai muengka tellumangolo?"

Mettekmi La Tobajak," Usompaik Puang, engkakeng mai tellu mangolo ri cappak ajena Datu e, maelokong papile Cenrana, Paowe, silaong Ganra, ri engkaku mangolo ri cappak ajena Datu e sangadi wenni.

"Pekupasi, Anreguru, betena makkeda-ada sangadi wenni ri wettunna mellauko Cenrana, pao maelo muala ganra? Pakkulingi naengkalinga i, naengkalinga toi Pakbicara e talaong Sullewatanngge! "adanna Datu e."

Mappabalinna La Tobajak makkeda, "Naparajainngak akdampeng Datu e rekkua tappasalawak, nae desa Puang nawerenngak alilung Puang Allah Taala.

Mappessei Puang babuana Datu e mitawak pura magaring nakkeda ri atanna, agana tu maka upakuruk sumangekekko. Uwettekna Puang makke-da, rekkua engka paresse babuana Datu e ri atanna, macinnawak Puang mapammasei Cenranamu, Paomu na ualai Ganra na engka nakkinanrengi. Nappabali Puang Datu e makkeda, alani anreguru, uwerekkko. Anu cakbammua tu muacinnai e. Makkuni ro Puang batena atanna Datu e makkeda-ada sangadi wenni sibawa makkutoni ro pappabalinna Puekku."

"Taniaga ro palek, Anreguru, aju canrana sibawa aju pao muellau, maelo muebbu ganra, parewa akkekbureng wennang?" pakkutanana Datu e.

"Naparajaiannngak Puang akdampeng Datu e! Rekkua ganrani maelo uekbu, mau pakkedanngge si maelo egana, majepu desa ri Puang buak-buaku na rekko Puekkusi Datu e ri Soppeng naddararingi, nasabak dek to nagennek tellu padakku pabbanua uellau tulungi na engkana seddi mperenngak sipeppak aju Cenranana iarega aju paona. Atannara Datu e engkamuto Puang sekdi pallak-pallak ajunna riwelaingenngi ri ambokna Datu e, engka pong cenranana siare-are, engka poppaona dua tellu ri lainnaettopa paimeng aju-kajung. Ia rimakkedakku Puang Cenranamu, Paomu mannossanisa

wanuae ri Conrana silaong wanuae ri Paewe ujellok, nakarana madeceng pada najeppuinna lisekna tana e ri Soppeng, nakkeda e appunnang rialenai Puakku tana e ri Cenrana silaoang Paowe. Mau de Pueng naiko pasanngi sampuna Soppeng, ikoto patokkong palewu i, makkelo-elori wi tana e ri Cenrana si laong Paowe. Makkomuto ro Puang tana e ei Ganra, mau tania Puekku Datu ri Soppeng, Ganramutoi nasabak mana maccimmui Pueng. Iana ro nasabak nauarani Pueng mellauwi ri Puekku." Makkuni ro pappebalinna La Tobajak.

Cabberuni Datu e mengkalingai atajangenna Anreguru e La Tobajak makkeda, "Ianaro denre na engka pakkutanaku makkua, kuammenngi napa-hattoi Pakbicara Conrana silaong Sullewatang Ganra lao-laona na upamma-seiko tana e ri Cenrana, Paowe, silaong Ganra. Pura adakku sangadi wenni, alani, Anreguru uwerekko muellauwe! Tassisemmi arung mangkaue mappoda. Tempeddinngi makkeda wekkeda dua! Sibawa paimeng tekkuis-seng bilanngi agana kasuiammu riak silaong ri tana e ri Soppeng. Temmarolai ri Soppeng: Mario Riawa, Baringeng, Goa-Goa, silaong Citta manenngi tania iko, Tobajak, makkalutturanngi ri Towajoo silaong ri Tobonewe mallamum-patutta ri Timurung. Mpekkek tawatellunna bela tanata, na tessitettik dara Tosoppeng lao!

Sabbingi ro, Pakbicara sibawa iko Sullewatang ri upappunana Anreguru e La Tobajak tanaku Cenrana, Paowe, silaong Ganra!

4.12 La Tobajak Silaong La Mellong

Engka garek sua wettu nalao alau ri Bone La Tobajak, engkai siratin massilaong. Risuro i Datu e ri Soppeng lao lirak-lirak i tana e ri Bone, pem-makgai aga assabarennan najaji wisasana enrennge ri tapparenna kuaettopa nabbulo sibatang tau tebbekna.

Sappunni na lirak-lirak tanana Bone, Bone ri Awang, Bone ri Attang, Bone Orai, Bone Alau. Sitani La Mellong Tasualle ri baruga marajana Bone. Makkedai La Mellong ri La Tobajak, "Upomenasai, siajing, to accana Soppeng massailaong naringeng-ringengi alena najoppa-joppato ri bolauk. Naitai akasi-asingenna siajing to Bonena."

Mappabalini La Tobajak makkeda, "Rennukku ro makkerennu, siajing, engkaku massilaong taduppai joppa-joppa ri bola tudangetta. Nae mangujunakeng lao oraik ri Soppeng ri essona sangadie. Kagaenna ri wettu taelorekkeng engka tudang-tudang ri bolata?" Kega pada na rekko baja ri tengasso e madecenni! "Adanna La Mellong." Lek madecenni! "pappabalinna La Tobajak."

Iaro esso e napaturunai siawena bainena La Mellong makdawa-dawa.

Lebbi siratu tau natajeng manre esso baja. Na ia bajanana ri elekelena gerekai duakkaju bembek silaong siarek-arek pulona manuk. Pappabajanna engka tongenni La Tobajak siratu massilong pada joppa-maddolo-doloreng lao ri bolana La Mellong. Madoceng lekba ri tegassona natakappa La Tobajak ri olo tabo-taboanna La Mellong. Mapperri-perrini punna bolae no duppai wi narenrenngi menrek ri bola napatudang ri tappere mallonjok.

"Mitani tu bola kasiasi," adanna La Mellong mpukka bicara." Nappabali La Tobajak makkeda," Tongeng senaksa taeranda e, siajing apak de memessa bola tekkasi-asi. Apak mau alena tennappunaito. Punnamuasa sugi."

Cakberu kaccini La Mellong apak maseddinngi alena ripatakbuttu pacek ri toanana. Nasompungisi bicaranna makkeda, "Tembaka ro rennukku siajing, angkata muanneng pabolengengak minasaku rinangeng-ringengi wi aleta massilaong joppa-joppa ri bolauk."

Mappabalisi La Tobajak, "Napaseng memekkeng Puakeng Datu e ri Soppeng makkeda e, na rekko lettukko rilupunna tau e ia lalo mupogauk na tojeng e punna lipu e. Makkuto ro na rekko menrekko ri seua e bola, turusi wi elokna punna bola e, apak iatu punna bola e arung mangkauk i kutosa ri lalempolana. Tapomenasakeng, siajing, ringeng-ringengi wi alekkong joppa-joppa lao ribolata. Tatajekkeng ri tengassena essoewe ri bola tudangatta. Aga nakiassamaturuna massilaong temmakbangkung, temmapurukeng, temakkannyareng, kuammenngi tomaringeng joppa-joppa, naki-petujui lettuk e ri bolata ri mattennga bitarona mata tikka ede.

Paseksi nasekding alena La Mellong, apaktenna senna-sennaissa ri pogaukeng maneng mallempu-lemmpu sininna napoada e. Temmapellatopa tudanna toana e mappatalani makkunrai e. Sininna parewa anrennge pincang maneng. Na ia sakkeknana patala e, makkedani La Mellong ri toanana, madeceng, siajing, pada tamaso-masoi, iatomi tu maka naduppaingekkik ipata. Tapappada-pada i rekko kuakik ri Soppeng, ajaksa tapasilaingengngi."

Puraikkua pada manreni La Tobajak massilaong riduang ri punna bola e. Ia soro La Tobajak, ia soro manetto silaonna, Puranamua pada minung, napada nakdempereng parewa anrenna no ri tauae. Makkareppak-reppakenni penne enrennge mangkok e takgeppa ri tana e. Alinganganni La Mellong silaong sininna tau turunngi nakkasolang-solang! Malekbokiksa nataro pangkaukeng tojangenna!"

Mettekni La Tobajak, "Desa siajing, na kimaling, adattamua kitu rusi ri makkedatta, tapappada-pada i rekko kuakik ri Soppeng, ajaksa tapasilaingengngi. Na ia adek abiasatta ri Soppeng, rekko purakik manre,

sininna parewe purae ripake manre, riakbeang manenngi ri tana e."

Iaksa tu palek, siajing, tappasala. Addampengeng mani siajingmu tabonewe na rekko tappalessoi adanna!" Adanna pappabalinna La Mellong. Nae makkedaisa ri lalleng ri adanna, io angkatopakeng matti ri Soppeng na kiakkabalek.

Puraikkua mellau simanni La Tobajak massilaong. Naduppai toni La Mellong massilaong lao oraik joppa-joppa ri Soppeng. Makkodai La Mellong, "Rekkua naelorengi Dewata e, engkakeng tu masittak-sittak lao oraik, apak maitta memennakeng macinna mitai Soppeng, liu sugi tekkalla e. Apagisa apak mutampainakeng, siajing."

Puraikkua pappai baja e lao oraikai ri Soppeng La Tobajak massilaong.

Tessigato ittana engka tongenni La Mellong tellu ratui massilaong pole alau ri Bone. Kuani ri baruga barunna Soppeng ripakbenni-wenni. Ia ro baruga baru e.ri ataunna, ri abeona kuaettopa rimunrinna senngeng palla utti. Napaturumni La Tobajak makunrai to Soppeng e mannasungenngi to Bonewe. Massuro sewanuatonni pinru pajek.

Na ia narapinana wetu anreng makkedani La Tobajak ri La Mellong massirangeng, "Ia uwellau ri toanakkeng to Bonewe, kuammenngi napakdupai tellina Soppeng — Bone pura nassikadoi e pada puang ri olota, makkeda e ia nallejjak to Bone ri tanana Soppeng. Soppenni. Makkuto ro ro Soppeng e ia nalejjak ri tanana Bone, Bone i, Jaji uwellani ri sininna siajikku pole ri Bone, barang nagi to Soppeng alena kuae na rekko purai manre, nakgenrungeng manenngi parewa anrenna nennia inungenna no ri tana e. Iatopa upoada-ada ri siajing malekbiku toaccana Bone, Tosualle massirangeng, makkeda napoadek i to Soppenni na rekko engkai siajinna maserro e naporenrengi kuaettopa napakalekbi, kuai ri pajek e rilapiki collik daung utti napatalang inanre nennia pakkanreang, attarong na e rinunna bodak (takka awo) baru ritukbang. Apak tellummu i nyawana siajimmu ri Soppeng panrei nennia painunngi siajing malekbinna riparewa puraena nanrei nennia nainungi tolaing."

Kado-kadoni mappuji nakarana pappatongen sininna rangenna La Mellong. Iamuasa alena La Mellong ia napoada ri laleng atinna, "Nakalawaksa bola to Soppenni."

4.13 La Doma sibawa I Mangkawani

Engka-engka garek seua wetu ri olo nasisompong tasik oraik natasik alau. Iaro wetu e ia parentaenngi tana e ri Lalempulu iana ritu Opu Batarana Balu. Engka anak padana woroane cekdi-ekdi, termaka gellokna, kalolo mupa. Namukka anak ceuanana ritellani. Senrimang Tungkekna Bulu.

Riakkujangengi ri sininna anak dara e namukka temmakana maenyek-enyek. Iami natungka lello sawung tassiwanua-tassiwanua. Leleangkuru abettarenna ri awa langi. De engka padanna anak mattola pasoroi ri sawunrgenngé.

Engkana seua wettu natakkadapi ri tana e ri Gattareng. Napasoreni lopinna ri Turungenna Gattareng. Apak iaro wettu e naranrenngi tasik tana Gattarang. Pada turunni tau maega e makkita-ita. Maelo mita La Doma, Senrimang Tungkekna Bulu, woroane kaminang malellok e ri awa langi. Naenrekna La Doma mappottanang ri rulu ri anak rajeng passepina tiwi i manuk sawunna. Natterru lao ri baruga e. Napoleini maroa sawunngénge ri awana cempa e. Nabulanni La Doma Ijo-ijona Bulu, manuk kaminang risettuanna. Nangobbireng i bali manukna. Na engkana pattappulo anakarung, padanna anak mattola malluru maelo pasiewai pada manuk risettuanna sibawa Ijo-ijona Bulu. Turung siwanuani tau e makkita-ita. Na engkatona Opu Batarana Gattarang rirulu ri anakarung pattudanna woroane makkunrai no ri baruga e maelo makkita-ita. Apak sipongenna tau inappa-nappannasa engka manuk melo risawung ri puenna, mewa patappulo bali, pada manuk risettuang, tenribakkeang ri wettu pura Laloe. Na engka manettona sininna makkunrai lisek salassa e ri olona tellongeng e ma kitta-kita. De lain pada nasappa mata Senrimanna mua Bulu, La Doma woroane kaminang majellok e ri awa langi, passaung leleangkuru e tennginappa naribeta. Ia La Doma teppajatoní congak nyilik i tungkak tellongeng sappa matai We Mangkawani, uleng tepunna Gattarang, anak tungkekna Mangkauk e ri Wawo Bulu. Na tessedi tellongeng patakabajo-wajoe tappana makkunrai gellona gello e kua biritta leleangkurue, mallekbanngé ri awa langi. Na takkok teppa pakkitanna ri tellongang timpalajana langkana e. Nyilikni tappa maenyek-enyek mattapa kua uleng tepu, makkita lao ri awa ri pong cempa e. Na siduppa matana I Mangkawani uleng tepunna Gattarang La Doma Senrinang tungkekna Bulu. Na sicabberuseng mpaliwali.

Nalani La Doma bakke manuk naunoe Injo-injona Bulu, natippeki i monrek ri tellongeng timpalajana langkana ede, na teppa ri wakkangenna I Mangkawani. Makkedani I Mangkawani, porena jemma mellek tomate nasuro. Nalana I Mangkawani wempompiru (ota pura rekkok ridokok daum-piru) nassiorennge ri ellona |manuk mate nakgenrunngénge nrewék ri pong cempa e napatuluiwi La Doma. Nattoppa lebak ri wakkangenna La Doma. Na toppa lukpek anak Mangkaukna Bulutana, punnana manuk riunoe ri manukna La Doma. Nasittai wi La Doma bakke manukna nakkeda, "Upoteai bola bakko pura manukku riala acce ule-cenleng. Rekkua bakkei manukna Bulutana, Tekbakepi bela anak mangkaukna!" Nanasereang malela riset-

tuanna ri tenngana wala-wala e.

Naluppektona ballalo La Doma sereanngi malela risettuanna ri tenngana wala-wala e nappalette ada makkeda, "Alluruno mai padakku anak Mangkauk mupakguruak soeang gajang risettuang!"

Na engkana ballalo Opu Batarana Gattarang turung pallalanngi, Makkeda i, "Dek usalang, deto utujuang, nae anjak musiuno-ono rini lalem-polauk! Upasoroni makkukuae sawung e. Mupada nrewekna ricorong akbenningemmu!

Napada sorona to ssawung e. La Doma noni ri lopinna. Purai anrempanni soroni lewu-lewu, nae teai renreng ininnawanna nawa-nawai wi I Mangkawani silaong anak Mangkaukna Bulutama. Iamua nawinru lele anak Mangkaukna Bulutama maelo mewai sigajang, apak maserro maetolisi ri I Mangkawani uleng tepuna Gattarang, makkunrai gellona-gelloe ri awa langi. Mappelani nyawana naotok manaik mappanguju naenrek parimeng mappottanang ri tenngabennie ri pettang kalelleng ede ri mabbokka setanna asu e.

Lettukni ri olona sao kutana Opu Batarana Gattarang, napakeni La Doma paremmakna. Natennaseddinna alena pangonreang tabo-taboange timpak i tangekna tabo-tabonngge nauttama La Doma. Pitu renring pallawa tennga sarak i tangek langkana e na We Mangkawani, Pura riparemmak maneng ri La Doma pangonroang tangenna renring pitue tiru. Rekkua lettuk i La Doma ri olana tangekna, pada tennasedding alena redduk i paccalana tangek naonroanngge na uttamak La Doma. Lettuk i ri olana tangek goarinna We Mangkawani, ternaseddissi alena makkunrai pattu maninna motok rekduk i paccalakna tangek goarinna anak datunna, nauttamak La Doma, nassuk alena matinro ri saliweng goari.

Matterru ni La Doma ri lamming ede timpak i ulampu katinna W Mangkawani, napaotok i natudang siwidu-widu. Puraikkua napanoni I Mangkawani ri lopinna. Tengenka lisekna sao kutae seddingi I Mangkawani silang La Doma mpelaiwi salassa e, pura nakenna maneng paremmak.

Napperri-perri mpise La Doma ri tanngawenni e lao oraik lureng to riporio subbunna. Pappai bajao ri mattennga bicarana mata tikkae takkada-pini lopinna ri turungenna Tekkalalla. Turung manenni makkuarainna Tekkalalla macinna mitai Uleng tepunna Gattarang. We Mangkawani. Sirek-dek-rekdekni maelo tettong ri olo pemagga madeceng i makkunrai kaminang gellona lino. Apak nigi-nigi tuju matai We Mangkawani, majepu natabbessi-kiwi enyek-enyekna. Aga namagello-gello maneng na mapute-pute makunrai to Tekkalalla e lettuk essoewe. Apak madeceng pada natuju matana I Mangkawani lalo tenngassona lopina ri pabbirinna wanua e Tekkalalla.

Narapi i Kukba turunni pettanng. Pettang kalellemmani nalalo ripak-birinna Ujung, Botto, Bila, Lapjung, Medello mapperrri-perri mpise lao oraik. Apak teaisa rirapi parolanna. Na engka sammeng-sammeng uni wise naengkalinga pole alau. Pedek| nabbuni La Doma sipoakjoareng mpise ri pettang kapek ede. Tonnaitani buluna Lawo. Na tattumpukna kuritu ri bulu oraikna Soppeng. Pattennganna lebbak benrenna lapong bulu natuju. Nassarang dua ritu lapong bulu. Nariasenna Bulu Dua. Na ia lopinna I Mangkawani La Doma Tolitaisa soro lao maniang nateppa kua ri oraikna Sewo. Gangkanna essoewe engkamupi kurita lapong lopi, nae mantaji tanani natuoi serri nennia ajukajung pada bulu-bulu rajanna. Na ia makkunrai to Kubbae, to Solotingoe, to Ujungnge to Bottoe, to Bila e, to Lapjung e kuaettopa to Madello de engka tajumatai I Mangkawani apak lalo pettanngi aga nadesa engka magello-gello iarega mapute-pute. Ia La Doma silaong I Mangkawani nipoakjoareng labuni no ri Bariliu. Riasenni ri to rimunri e La Doma Ennaja, nasabak mennajana nataro cinna napesunna.

4.14 I Randeng

I Randeng iana ritu Arung Anakbanua rilalenna abad seppulo arua. Iana ritu sala seddinna Arung Anakbanua massossoreng pole ri Petta Ubeng.

Petta Ubeng ncajianngi tellu anak. Macoa e riaseng La Sampewali, tennga e riaseng I Soji, malolo e riaseng I Sinrang. Iana e I Soji poanak i I Randeng, pattollarenna pakkampong e Petta Macoa e, nasabak angkana i macoa ti tudangenna ri apparentang e iana ri tu Arung Anakbanua e. Susungenna kira-kira Arung Anakbanua mapet e.

I Radeng engkai ritu Arung Anakbanua masero i mitanngi ade-cengenna deceng tinrona pabbanuanna sibawa mattalangenngi birittana to maegana. I Randeng mampunai wi seddi anak makkunrai riseng I Makkatenni naritella Petta Maloloe, bettuanna malolo mupi umurukna. Iana ri tu matti na rekko nrewekni ri pammasena Puange I Makkatennina berhak selle I Makkatenni wi apparentangenna Anakbanua.

Iaro I Makkatenni anak tungke i pole ki I Randeng, purani mallakai ri wettunna baiccuk, na ia kia dek nasi poji. Aga kira-kira umurukna naliwenngi seppulu taung sengkasi dutana pole ri tana apparentang laing e, iana ritu pole ri tana Sidenreng.

Menuruk adek abiasanna pakkampong e iaro wettu e, seddi anak Arung mapparenta na rekko nawataki wi duta mallino, tempekding i ritu riattangkekeng ri to pajajianna ri wettu deknapa nariala tanngana to macoa-coana kampong e, nasabak iana matuk e anak selle i mapparenta. Janji ri wettunna engka dufa pole ri tana Sidenreng makkedani I Randeng, "Assuro mollorennak to macoa-coa e." Na riassurona tampai to macoa-coa e na

ripasipulung ri soraja. Mappetanngani I Randeng makkeda, "Makkukkua e engka dutana anakmu, pekkogi tu pada idik, melokkikga tangkek i iarega na dek." Jaji makkedani to macoa-coa e, "Taroni Puang jolok ripebate lompena ampe maderenna to madduta e. Na rekko engkai madereng ritu akkattana ri tana tawarekkeng e maelo siakkaresongeng balikik mitanngi deceng tinrona to maega e iarega amaderengenna kampotta, weddinni riakkutanang assalenna naritangkek. Innamua na rekko engka akkatta lainna ri apparentangetta, ri tanataparenta e sibawa to maegata wedding i ritutukeng babang, bettuanna dek ritangkek.

Jaji soroni onnang to macoa-coa e. Lokkani mola salompe i iarega makkutanang-kutanang i ri kampong ero makkeda e. "Niga ro tau mpataki eng i duta anakna Arung Anakbanua?" Aga nalolongenni to macoa-coa e asenna e, makkuae assalenna, na ia akkattana tania ritu tau nacinnai, ia kia tananami Anakbanua maelo naparenta. Bettuanna na rekko naparentani, makelo-keloni agi-agi menra maelo napogau, naseng e to rimunri e bertindak sewenang-wenang. Palanua e Anakbanua dek nasituju ampe makkuaero.

Jaji irippeki carita e nrekekni onnang to macoa-coa e mangoloki I Randeng, makkeda, "E Puang, iaro to maddutai eng i anakku u lolongenni beccikna, uwissettoni akkattana, makkoni." Na riundang manenna to macoa-coa e na ripettanngari paimeng, Ape kunna, dek naritangkek to madduta e.

Jaji kira-kira siarek assona nreweksi to madduta ewe molinngi akkattana maelo pajaji wi gaukna masittak iana ritu maelo mappabbotting. Makkedani I Randeng, "Soroni matu, sappakik laing e ubalikik puji wi, nasabak purani kennana uwappetanngarengki to macoa-coaku iakia samanna tenna totokik Dewata Semoae situpuangeng alangeng, bettuanna kira-kira dek na to sipatoto, iana ritu betuanna dek muritangkek, jaji sappakik laing e.

Jaji iaro onnang duta ewe massiananni ki I Randeng narewek ri tana ancainngenna mannoko-noko makkeda, "Iyyo, tajennak!" Iakia dek nappassadia, makkeda engka akkataku makkua, nrewekmi ki kamponna lokka ki puanna saro eng i makkeda, "Cia i to Anakbanua e patangkek, passadiangenngi parewa musi nikelo nipubene pakna puanna, niala tana parentana."

Jaji engkana na engka seuwa wetu, ri wetu dekna nasak-nasaknai I Randeng, nateppa engka seuwa tau iana ritu taunna riaseng e Pallima e, pammusu ri olo, engkani menrek bola lari tapposo-poso makkeda, "E Puang, lariko masittak natingarakik musu." Jaji makkedai I Randeng, "Ri olopa na riolo dek umanai napalari e musu, pole pegi balikku?" Makkedasi i onnang e taunna Pallima e, "Dek usissenngi Puang, mabbanderacellakmi

makkinyarang, mabbalilik, tama ki anggolokeng e wiring kapping e Bola Mallimpong. Larino Puang muarewangenngi sungekmu sibawa to maegamu!" Makkedai I Randeng, "Tarokak mate tenngana pabbanuaku, tarokak sipaccolokang bararing marennikna pakkampokku dek ulesse, dek ueddek, dek ulari beta."

Jaji nreweksi suro e passadiai ro onnang e pammusuna nalawa musui ki seddena aggolokeng e wirinna Bola Mallimpong. Jaji toto'i tak kok dek narisisengi, iakia sadiari I Randeng lollong inang pengaru sibawa anakna. Teppa makkeda memettoni, "Palari betai anakmu lokka ri tanana Batue Lowa iana ritu Bila-bilae. Sappekeng i salima petu mulorok i nonno, muarewangenngi sungekmu. Iko to maegaku lokka manekko mai na to siamatengneng!"

Jaji nreweksi mate sipaccolokeng dararing merennik to maegaku. Dek ulesse, dek usalai wi kampakku."

Aga narimusuna tana e Anakbanua, ritununi bolana pakkampong e, ritembakini todong e, risepak jokka-jokkani olokolok e. Nigi-nigi irapi iato ribarasak ki musu e, itembaki.

Jaji pada massedini to Anakbanua e makkeda, "Karu betabi Oyabg, tapada lari beta sibawa. Arewangenngi sungekmu to maegamu. Maccikkeppi matu musu e na to nrewek sibawa ritana e Anakbanua."

Jaji Makkedasi I Randeng, "Pabbanuakkumi nacinnai, tana parentaku sibawa kampakku. Dek umaelo nassittai. Taronak mate."

Iakia nasabak ipassai okki tentarana erekeng, jaji terpaksa naro lai wi adanna tomaega e, narisappekenna salima petu I Makkatenni Petta Maloloe na rilorok pole ri bola e na rilariang ki indok pasusuanna lalo lari beta, okki parentana Tanasitolo iana ritu kampong Bila-Bilae asenna makkukua e.

Arajang seuanna Puange, siduppa i Pu Kino sibawa I Makkatenni ki wirinna aggalokeng e. Yampareng akki bali e makkeda, "Niga iaro?" Makkedani "Anakku," Lokak lari beta marewangenngi sungekmu," Jaji makkedasi bali e, "Pegi puanna?" Naseng, "Dek uissenngi." Majeppu ianaro riammusuri e ilariang.

Jaji kennana onnang menrekni iae arung pole we pura e madduta ki belana I Randeng melo kawing paksa, lollong guruni lollong kalini, lollong parewa musu, na rekko ciako peluru pakawikko. Naekia niga maelo nakwingi dekni gaga anu nakkattai e.

Jaji rippekna carita e, purana ronngang kajajiang iae musu e, manying-kirok manenni to Anakbanua e lao ri kampong Bila-Bila e, Lajokka, lobbanni Anakbanua, mancaji alek-kalekni ibu kota e nonroi nrenngeng tau e.

Na tessiaga ittana, engkana na engka nalokka nrenngeng seddi e anak arung pole ri kampong lain, iana ritu Barata a senna, naleppang akki lalenna

Anakbanua. Natanai wi pattinrona makkeda, "Niga kampong iaewe, nigato manua? Nakko uitai tanrang-tanrang aju marajana kampong pura lari beta sibawa wanua maraja." Jaji makkedani sala seddi to macoa-coana La Barata, "Iana Puanngie riaseng kampong Anakbanua tana parentana I Randeng" Makkedasi La Barata, "Magi nalobbang?" Naseng, "Purai natingara musu maelo ipobene paksa anakna nasabak yacinnai wi parentana naekia ciai. Jaji makkukuae lari beta i akki Bila-Bilae sappak laleng makkeda pegapi wettu matuknatonrewek akki tana parenta Anakbanua."

Iakia sitonganna I Randeng esso wenni naonro i pella, makkeda i, "Mau makkunraikak lottokak wewa burae. Lökkak mamatengi wi pakkam-pokku." Dekmi sipalalo akki tentarana. Makkeda, "Jolok taroi puang macekkek, taroi masennang."

Makkoni ro onnang polena jokka-jokka La Burata nrenngeng, toli makkutana, narang mabbicara Jenderalala La Jalantek naseng e tau e ri olo Petta Jenderalala Tempe. Jaji makkedani Petta Jenderalala, "E Tujuni Ndik." Sabak kebetulang massaposisenngi. Wa, lebbi wadduttakko akki eppona I Randeng iaseng e I Ketti. "Nasabak engkai tana parenta maloang natoli makkunrai parentai, natingarai musu maraja na engkako to warani, jaji taroko yaddutang nipasialako eppona I Randeng kuemmenngi mubalinngi nrewek patokkonngi kamponna paimeng."

Jaji makkoni ro ammula-mullengenna. Yaddutanni La Barata akki I Ketti, sialani. Jaji makkedani I Randeng, "Aga ro akkatamu Barata, muad-duta akki eppoku?" Makkeda i La Barata, "Tania Puang tana parentata uacinnai, taniato pakkampotta, melomak balikik patokkonngi wanuatta nasabak engkai wanua maraja, napurakik natingara musu nadeppa gaga accaparenna makkeda e agajek e." Jaji makkedani I Randeng, "Na Recko palek anakku iko akkasirisennak ubalikko, urimpangekko to maegaku, udongirekko pakkampokku, narolai wi imonrimmu, ikomani tongeng."

Jaji maddatu surekni La Barata konnang to pura e madduta makkeda, "Na recko buraneko, assukko mai tappasiduppa rampu kalameng riappa-sareng padang rukka e, betuanna na recko buraneko essuko mai, ajak namakkunrai muewa. Jaji nalani La Barata tentarana napaddaunngi bandera cellakna. Jaji engkani bali e takkappo. Mammusu sipatara-tarani naseng e terimonri e. Accappurenna ikalamui to maceko-ceko e to maja ati e.

Jaji irippeki carita e nrewekni La Barata sompa ki I Randeng makke-da, "Purani Puang, mennarak," Yakia I Randeng dekpa natarimai. Makkeda i, "Ebbukko tanrang, tanrammu mennang Barata muappunnai Anakbanua."

Jaji nreweksi La Barata malai tanra-tanranna pole ri bali e. Makkedai ri bicara Ugina ri olo "Burak bessikku, burak alameng ri saengku ala mewa

eng i wija to Anakbanua." Bettuanna dekna uewako mammusu emonri e. Nalani bandera putena bali e nati wi ki I Randeng, makkeda, "Engka Puang tanranna manyera bali ewe."

Jaji sikomua laona esso e wenni e, mangujuni nrewek bangunngi kamponna Anakbanua. Ianaro makkukua e dekna naengka nalari beta tau e toli tarimammi ri olo tau lari beta ri wettu tantara Jawa, iana ritu pole ri kampong-kampong lain nakenna e abala maraja.

Jaji iatosi onnang I Randeng tau naita alena, laoni ki Datue Loa iana ritu makuasai eng i Lajokka iaro wettu e, makkeda, "Massimanni Puang atanna Datue, meloni nrewek ki tana parentana matuni kamponna nasabak engkani tanranna bandera putena balikku, dekna garek namaelo girang-kiranngi tana parentaku paimeng, nasabak tania memetto anakku nacinnai, tana parentakumi sibawa pakkappokku iakia dek ucocoki wi ampe-ampena nasabak elomi pueloi napuelo e, tania decenna to maega e naitanngi." Jaji makkeda i Datu e Loa. "Iakia engka assijancongeng maelo utaro," Makkeda i I Randeng, "Makessissa Puang usompai alekbirennna Datue." Na riebbuna assijonsingeng e. Jaji makkeda i to ri olota, "Assuro tampaini to maega e, to macoa-coa e, na to mmebbu assilebureng maraja," naseng e to rimunri e upacara. Lisekna iana ritu makkeda i, "mappamula makkukuae mappadabroane i Loa Anakbanua, massi lesurenngi siana siana, mate elei Loa mate arawinngi Anakbanua, mate arawinngi Loa mate alei Anakbanua, nrebba sipatokkong malisiparappek, wisesa nonroi wi pada makkinaure, tappareng tassipuekna, iana ritu tappareng Lappokka makkukuae.

Mappamulani ro manguju I Randeng nrewek ri kamponna natuoi paimeng kamponna. Aga tessiaga ittana leleni apparentang e ki Arung Indo Makkatenni Petta Maloloe ianae onnang pura e ri ammusuri.

Tessiaga ittana mateni Imakkatenni. Itolani ki I Ketti, iana ritu benena La Barata. I Ketti Mapparenta, La Barata erekeng to nawatanna, nasabak engka i warani, naritellana ri olo Bawi Mabbosanna Anakbanua. La Barata asalenna pole ri Luwu sibawa Soppeng.

4.15 To Matoa Mabbene Anak Dara

Engka seddi worowane mateni benena, maega waramparennna, naekia matoani. Dek namelo mabbene na rekko tania anak dara malolo. Nasabak memeng idik burane we na moni ro maga towana toli bebbeto ele e mita to malolo. Iatosi to malolo e bubbu i elona na rekko mita i to matoa. Nasabak nattuuruanna asugirennna, anak dara maelo napobene. Jaji wi cita-titana nasabak iaro anak dara maelo e napobaine engka i mapeddi, napolei to naengka i.

Na ia ri wettunna siala na iaro makkunrai e narekko maeloi maddeppe lakkainna, makkeda i, "Iapa upaddepekko na rekko muellingekkek anu mappakkua e." Na rekko dek nakado lakainna, deksi naripattama ri laleng bocok. Namo iapettama okkotomi empenna kasorok e itaro. Sampi ko malluru i naseng." Ellingeng memenggak na rekko pasai. "Makkeda bawa-mi," Pasapi." Sampai naggangka uleng mellingessi. Nelloingessi iaro, iasek-nasi iaro mabok nacinnai.

Irippekkincaritana, sakkek care-careni, sakkek pake-pakeni, sakke pakkakkasa ilaleng mpolani. Pedek matoatoni La Burane, pedek kurattoni waramperanna nasabak dekna gaga palla-pallaunna, iami engka e toli napalao-napalao narongkosokenngi, maipi waramparanna.

Engkana na engka wettu, na kebetulan mabbiring watattana bolana, mappanguju maelo lao ri pasa e iae, engka apo seddi kallolo mabello lalo maelo lao ri pasa e, teppa heran. Teppa giling mita i lakkainna nakkeda atinna ilaleng, "To matoa aga iae, capputoni waramparang e tatambatoni toana." Sampai naolai lao ri pasa e. Dek gaga nolai mata lettuk ri pasa e toli iami ro nasappa pakkita. Naruntuk i kallolo e lao maniang, alena lao maniatto. Nrewek naewa i madduppang ri tenggana to umpek e. Tappa alena memenna leppo i ia la Kallolo Makkeda i ia Kalolo, "Tabek," ugessaniktu. Naseng, "Dek satu na marigaga. Deksa nato no ri pasa e na rekko dek nato maelo sigessa-gessa." Lokkasi lao orai ia onnang la Kallolo, malasi laleng napapole oraiki wi naewasi maddappang kopi tujunna to umpek e nawa i siduppa. Alenasi lapong Makkunrai leppo i la Kallolo. Makkedasi la Kallolo, "Tabek, uleppinitu." Naseng, "Sileppo-leppo memassa tau e ri pasa o," adanna ia e makkunrai e.

Sampai iae Kallolo e jokkasi maccoba iconi ri pabbalik ico e, lokkasi toli tetotong ri munrinna toli mitatai wi. Manginngi i toli naiso-naiso iaro ico nacoba e, makkedato i ki pabbaluk ico e, "Talettokak sitolereng icota rangenna nacoba e iae!" Manginngitoni natole iaro ico sitolereng e, natanaini ia onnang la Kallolo naseng, "Magaga iterenna iatu ico tacoba e?" Naseng, "Makessing mau usedding, ia toli welli arangenna." Aga nateppa mettek la Makunrai makkeda, "La, manguru icokkikdi." Napadanni pabbaluk ico e makkeda, "Talettokkak silanggak arangenna ico e, Sampai ipampengeng."

Iatona ri la Kallolo jeppui napampaingenngi la Makkunrai. Ipampaingeng i dui ki lapong Makkunrai, teppa makkeda i La Kallolo, "Ajakna, engka mua dui, iappa mpaja i." Sampai onnang toppa mettek la Makkunrai makkeda, "La, mutanek-tenekiniktu Sappok," Mappamulani massoppok. "Leppang mukkik ri bola e nakko lalokik!" Aga napau La

Kallolo maseng, "Iyek, idikpa manginngi dektotu pajanna."

Sampai pasa pemessi nakkataini mappanguju e maelo, maelo lao ri pasa e, toli tudang ki tellongeng e tajeng i la Kallolo lalola maelo lao ri pasa e. Teppa engkatoni la Kallolosi lalo, nagorai naseng, "Leppanno mai sappok, bola e na iae." Nasabak pake renring lawa tenga bolana, sampai mettek lakkainna ilaleng to matia e, "Nigasi muabbi menrek i bola?" Mette i iae la Makkunrai naseng, "Magi iae burane napedek menceng kedona, pedek lao esso wenni pedek matoa ni pedek mencetto pangempurunna. Weddigga nolli menrek i bola benneng ne tania sappoku. Anaknaha ro puang anukku pole ri kampung anu." Mappattongessi lakkainna.

Naolaisi lao ki pasa e. Siruntuk ki pasa e Naseng, "Leppang tongekkkik matu ri bola e seppok. Jaji bola e na iatu onnang uonroi e mobbikik." "Iyek, tollisupa." "Mappatuk-patuk nasang," Leppang tongekkkik! "Naseng," "Iyek, to lisupa." Narasa i mekkeda engka mau harapang leppang teppa melli mani bawang utti na boka. Mapperi-perini lisu lao yolo mappella uae, "Iyek, to lisupa." Narasa i mekkeda engka mau harapang leppang teppa melli mani bawang utti na boka. Mapperi-perini lisu lao yolo mappella uae, massanggarak. Sikua nagaru sanggarakna ki bela dapu e, sikua lari lao ki saliweng toli tiro i iaro onnang la Kallolo makkeda, kammui lalo na dek nita i na dek naleppang, naennaja bawang sanggarak e. Sampai mabetteni sanggarakna, mapellatoni uaena, napassadiami akkoro ilaleng.

Engakni lalo, ia sillompu olo bolana, mangobini, "Leppannik mai, denrepa utajekkkik!" Lekoni la Kallolo tuppu i addonenna. Teppa mapperi-peri ua Makkunrai tama lao i laleng malleng i uae, natiwi i ki lessu-lessonna nabbissaje i. Tama i paimeng malang i tappere. Najelling i lakkainna mappanguju maelo messu tudangi wi to polena. Napasanni wajunna, napakkalu i passapunna. Aga napau i onnang la Makkunrai, "Ajakna muessu, napausiko tu matu ipamu ki pammatuangemmu makkeda makajek palek laddek matoa menettummu. Engkasi tu aga capekmu lolong." Nullemua kasik dek gaga iaro, nacciammi messu. Sampai deksi kasik naessu. Sorossi koro ilaleng tudang mammekko. Ia mani ro lapong Makkunrai pessureng i sanggarak na uae pella toli menung uae pella manre sanggarak sipaddu-dua.

Dekto nateppa nala iaro wettu e silalona, iakia lama-kelamaan nalamani napaja.

Jaji ianatu naenrek elong makkeda, "Monroni ro onnang dada tellongeng, na temu sola-sola nalani tau we. Iamato ro nakkena," Gona muinremmijek palek teccappu cinnatopa nalani tau we."

Jaji ko to matoa toli lo nabbene na malolopa namaelo pubene nakko ipassureng i caritana iaro mo mabbene padannato mani to matoa napubene.

4.16 La Kuttu-kuttu Paddaga

La kuttu-kuttu Paddaga dok gaga pallaunna sangadinna toli addagang matterru-teru bawang napogau, naekia toli mabello. Engka seuwa wettu malao maddaga ki sedde bolana seddi e anak dara pattennung. Kebetulan alelenami iaro kasik anak dara e tennung ko laleng mpola na. Manginngi i maddaga iae La Kuttu-Kuttu Paddaga madekka menrek i bola, naseng, "Tallemanak uaeta ceddek!" Aga napau ia onnang Makkunrai Pattennung e naseng, "Addampeng-dampekkik, idikna matteru malang i aleta, apak dek nawedding massukak kasik kilaleng tennun grima, silalona pura upanre." Matteru i ia onnang La Kuttu-Kuttu Paddaga mareng i uae alena nainung i. Nrewek i lalo i ki monrinna Makkunrai Pattennung e, cukuk i mema i ada. Makkutana makkeda, "Nigajek tu lipak mutennung?" Mappebali Anak Dara Pettenung e naseng, "Iyek, lipattamua." Teppa makkeda atinna ilaleng iae La Kuttu-Kuttu Paddaga, iaro makkedana lipattamua, lipakku ro sibawa. Kuni mubbak naseng e to ri olota sicanring.

Mannawa-nawa i La Kuttu-Kuttu Paddana macinna pobene i, dektok gaga duina. Nasabak dek gaga pallaganna, addagang bawang natungka.

Imonrinna iaro engka apo seddi kallolo pallaku-laku madduta ki to matoanna. Itangkek apo i ki to matoanna iaro kallolo pallaku-laku e. Naekia dek namabello. Tunruk mato i ia la Makkunrai kasik apak tia i pakasiri i to matoanna.

Ia wettu e ri olo, dek napada makkukua ewe makkeda masittak. Iaro wettu e ri olo, tappata pulo wennipa purana botting tau e nainappa napogangkeng i to matoanna pemalonna, nagerekeng i witak manuk napasiolong i, Nappani wedding marenreng sideppa. Nappani talluka irekeng sularak labbunna makkunrai e. Iatosi onnang e laping Makkunrai pura e betting wettunna igereseng manuk ki to matoanna silebineng nabicik i amrinna makkeda, "Aleng lalokak Nrik iaro penggempunna manuk e seddi." Iwereng. Nala i iae onnang botting makkunrai e napaggempung i nappa narakkoi toli napiara i. Ia na wennisi iaro penggempung manuk e nataro loangeng lipak i dek gaga mita-ita i, dek nappitang i.

Engkana na engka wettu napoleini irekeng cinna inappessu lakkainna apak napakhattoni makkeda purani napogau pemmalinna to matoa e, teppa nala i masittak iaro makunrai e paggempung manuk e nacipi i pop pang. Teppa maseleng iae la Burane, "Masolanngik sa iae. Makkunrai to lessu tompommi jek palek napasialanngak to matoakku." Sampai maddek tanga benni iae La Burane lao ki to matoanna. Naseleng to matoanna iae La Burane naseng. "Aga muala engka tanga benni, agamana nagauekko bainemu?" Naseng. "Dekto gaga." Naekia iami ri upoadakkik nasabak kennana taelo-

remmaktu ke wija-wija tapabbainekak. "Magi anak?" Naseng, "To lessu tompommi mupasialanngak." Makkeda i ambokna, "Lebbi i mupurai ko makkoi tu muripabbene paimeng." Naseng, "Masirikna lesu Ambok! Made-cengenngi kapang kodek caui baja idikna lao purai wi manettutta."

Iaro wettu ri olo magampang sipurang tau e, alenami mebbu surek jajito. Onro ati-atinna iae ambokna la Burane, temmak-kattapa tattimpak sianngge, najokkana pole ki bolana maelo lao ki bolana beisenna. Na deppa kasik napesedding baisenna maengka mellau timpak tangek. Motok i baisenna timpak i tangek e. Jumpana, naseng, "Engka i baiseng e maele. Teppa tamana ilalenna renring e teppa tudanna koro olo na babang e. Teppa makkeda baisenna," Komai e talessu baiseng. "Makkeda baisenna." Koma pura baiseng. "Makkeda i baisenna," Magijek naengka adatta makkuata baiseng." Naseng, "Makkotokkak ia pura baiseng."

Giling i kasik ambokna la Makkunrai macai makkutanang i asalanna anakna koro ki anakna makkunrai e makkedai, "Agamana mugaukeng i lakkaimmu onnang wenni e naengkana ro matuammu mapella ladek teppa maelo mana puraiko?" Aga nappabaliang ia la Mukkunrai, naseng, "Dek gaga iak uisseng Ambok, benneng ro engka ada upoadang i tentu taeng kalinga nasabak tosi-bola. Yammeggi upeddiri, dek gaga. "Makkoni ro ada uisseng poada Ambok, idik seddi e makkunrai na rekko nacaccakik seddi e burano, yala idikga maelo lellung i, Masirikkiksatu idik makkunrai e na rekko maelo i burane papurai nadek naritarima. Na rekko naelo i papurai tarima laloiha. Ala idikgaha maccoe-coe ri wi, nacaccamik hatu napakkokik." Cocok to matoanna la Makkunrai. Sitarimanni irekebeng, sipaccingenni. Purai sipaccingeng, sipurang.

Naisseng i La Kuttu-Kuttu Paddaga makkeda e purani onnang ipurai e, maddekeng mani bawang. Naratte i tellu mpuleng seppulo essona naseng atinna ilaleng La Kuttu-Kuttu Paddaga, "Leppek eddani. Mauni ro ipenrekeng dektora nasiaga, apak jandatonu." Lekka pemeng maddaga ki olo bolana. Engkato sikajupeng kaluku kore mega buana. Naonroini maddaga wawana koro olo bola e.

Engka nengka wettu naladde i tempa i ragana lae yasek La Kuttu-Kuttu Paddaga naola pakkita i, teppa engkani ro makkunrai e kasiktellong-tellong ki selekna renring e macikek-cikek e, siduppa mata. Cukuk i la Makkunrai cabberu, cenga i La Kuttu-Kuttu Paddaga mecawa. Nakkattakattai cenga e La Kuttu-Kuttu Paddaga cengari wi buana kaluku e, naseng, "Wa, kamana ro kaluku mangole alau ki matanna esso e, mattungka anrenna. Ianaro naseng tau e mattungka lunrakna siseng. Ceddik bawang caccanna purana nanre panning." Mettek i ia onnang Makkunrai e naseng,

"Iyek upatongessatu adatta Daeng, pura tongessatu nanre panning, iakia dektopa tu nabettu i lisekna." Sicocok i pahang e. Nappahattoni La Kuttu-Kuttu Paddaga makkeda dektopa ro, kawing bawattoni ro. Terpaksa berusa-ha sappa dui naseng, "Sitenngana mani napenrek e ri olo wedding upenrek. Dektona nasiaga, dektopa nabotting roa, apa janda toni, agi-aginna." Pole adanna to matoa e makkeda, "Mo buke ronna penne we napura ri oloi sesamani kuaseng" Cocokni, tebbotinni, temmaggaunkni, dektopa nasiaga dui epenrekeng i.

Irippekini ro onnang caritana, massuro dutani, itangkekni narang napabaine. Apak dektopa gaga naseng e tau e pada onang ri olo e makkeda pake pemmalin ganka patappulo wenni apak purani pemmalinna to matoanna. Naseng ajakna nipegaungkeng iaro, iala pakkawarusi nasipoji matteru.

Makkoro kira-kira dua mpuleng iarega tellu mpuleng purana kawing. Lekkoposi sawung okkoro kisawungeng natoro e paramisi napda lekka sawung. Magamani secara kebetulang siruntuk lakkai yolona iae napobaine wetu La Kuttu-Kuttu Paddaga sawutto. Koniro monro napasiewa manuk e. Manukna lakkai yolona napobene we La Kuttu-Kuttu Paddaga siewa. Teppa naissetto i iae lakkai yolona makkeda, "Lakkainna pura beneku iae." Nagan-ti manukna iae lokkai yolona. "Nappani tu siruntuk, gempung ri gempung, kebbong rikebbongi." Naganti manukna La Kuttu-Kuttu Paddaga." Iyo siruntuk tongekttu kebbong riattungka tu, gempung rimangkek. "Mappa-hang i lakkai yolona," Iaknaha ro tau masolang, namangkekemmakha ro, nattungka-tungkamiha ro palek."

4.17 Parakarana Petta Aji Tore sibawa Andi Kambeccek

Parakarana Petta Aji Tore sibawa Andi Kambeccek. Makkeda i tau e "Aga nakkara-karai?" Engka sionrong galung nabekka Andi Kambeccek monro e Lompok Lemo-Lemo itella e Ladua. Iatu galung e mo dek nama-loang nareko malebbinni pole-pole anre to. Iaro galung nabekka e Andi Kambeccek monro e Lompok lemo-lemo itella e ladua dek toma namaloang, ekia pole anre i nasabak alebbireнна, nasabak toli napiara i Andi Kambeccek.

Naratteni anre lima loanna, pole tipiha Petta Aji Tore manuntuk, naseng i manana ri olo pole ki nenena dek e narapi i namana nassossoreng lettuk makkukkua e. Ciatoi mabbereang i Andi Kambeccek naseng, "Pekkoi carana na iak simula-mula mpekka i. Tepu i wekkana toli upakesingi piarana. Na bennga naratte i malebbi anre lima loanna, nateppa muaseng manammu."

Siagani kantorok kacamatang toli nonroi bicara-bicara i dek jek gaga mullei pagawai kacamatang e pettui wi bicara e. Makkeda e pega tuju pega sala. Terpaksa nonna sirapekeng ki kantorok e Sengkang. Mabbicara i akkoro ki kantorok e Sengkang wettunna sirapekeng, engkatosi sabbinna Petta Aji Tore toli napaccoe iaseng e Arung Batu. Tamani Petta Aji Tore kilalenna kantorok e Sengkang, kotomiha babanna kantorok e ipatudang iaro sabbinna Petta Aji Tore, iaseng e Arung Batu toli cellengi wi puanna Petta Aji Tore mabbicara Andi Kambeccek ki Sengkang. Kebetulan engka-engka wettu nacellengi wi Arung Batu puanna Petta Aji Tore ki Sengkang naseng, "Mammata Yuno i puakku Petta Aji Tore ki puakku Andi Kambeccek. Teppa mettek apoi naseng,"E Puang Kambeccek, muno bawammitu puakku Petta Aji Tore, pura usabbi, manana memang iatu galung monro e ki Lompok Lemo-Lemo itella e Ladua anre lima loanna. Manana pole ki nenena ri olo lettuk nappammanareng anak lettuk makkukua e."

Ianaro wettu e macai i Andi Kambecce naseng, "Mettesi karo sakbi palessu e, tenri tanai namettek," Nammeccui kasik Arung Batu. Macai Petta Aji Tore yammeccui sakbinna, meddek. Wettunna meddek, dek naulle i lolongeng i. Lekkasihia Andi Kambecce padattoi padamakkunrainna yaseng e I Bessek, ianaro malolo, komotoi Sengkang monro naseng, "Makkoko e Ndik Bessek e, balikkiaksa sappai Petta Aji Tore lollong sabbi." Makkeda i I Bessek "Magi nisappa?" Naseng, "Makkara-karakak, na dek pa napettu kara-karakutu nalari. Jaji mallariang bicarai asenna.

Balikkik sappai. Enrenngammi engka i maruntuk yammekgi na iak, baranna runtuk i ikogi iakgi, tikkeng lalo i muhukkung i "Makkutanasi I Bessek," Hukumang aga Puang Kamocek, ia mari runtuk?" Makkeda i Andi Kambeccek, "Duami bawang Ndik hukumang wedding iwereng i tu. Na rekko takko tuo mupi maruntuk i, tikkeng laloi mulemmek i. Na rekko mateni, gattung bawanniria. Iami tu hukumang wedding iwereng i."

4.18 Buaja sibawa Tedong

Engka seddi wettu napolo tikka labbu e gangka marokko maneng wiring-wiring toppareng e. Engka seddi lempong toli naonroi biasa buaja e, namo iaro ametteseng manetto. Gangkanna iaro buaja e monroni koro arakkong. Elo mallaleng lao kitenngana tapareng e, metauto i. Ajakkamma iruntuk i ki tau e, nariuno.

Aga engkana sitempo na engka seddi tedong lao koro jokka-jokka makinanre. Teppa mariani iae biaja e. Napoadanni Tedong e makkeda, "Melokkak, mellau tulung ki ridik." Makkeda, "Agaro!" Makkeda Tulungak

mutiwikak lao ki tenngana salo e. Makkedai jedong e. "Ba, makessisa. Mak-kakkoa e enrekni ki lebokna alekkekkku." Aga menrekni ro onnang Buaja e ki lebona Tedong e moppang-oppang. Jokkani kasik Tedong e. Jokka-sijokka jekkana narateeni wiring salo e. Nakkedani Buaja e, "Lessonik!" Makkeda i Buaja e, "Yolo-yolopi, panokak ki uai e." Nosi ki uai e, naratteni gangka uttu makkeda i, "Lessonik!" Makkeda i, "Jolok-jolok, kopi ro yolok-yolo." Gangka na rattei babuanna Tedong e, makkeda i, "Yolopi ceddek." Gangka narattena malamung e. Na ia narattena malamung e teppa luppekni Buaja e. Iato tu Buaja e nakko koni uai e alena tosi kuasa. Makkeda i, "Makkukua e Tedong elokak manreko nasabak siagani ettana dek na engka uanre." Makkeda i Tedong e, "Jolok-Jolok, engkaga palek innawa made-ceng iwalek ja." Makkeda i Buaja e, "Ajakna namalampe caritamu malupu laddekna, elona manreko makkukua e." Engka mero anu mali, tare i itanai yolok. Ia ritu mali e care-care lampang. Itanaini iaro lampang-lampang eki Tedong e makkeda, "E lampang-lampang, engkaga palek innawa made-ceng iwalek ja?" Makkeda i, "Itani iak e, wettukku toli napake mupa tau e toli napedecenngi mupa ontokki, makkukuae dekna uwellei berjasa ki alena, nabbiang bawang manak." Makedani Buaja e, "Engkalingani! Malonak manreko. "Naseng," Jolok-jolok. Engkapa maro anu mali e. "Iaro anu mali e care pattapisi. Natanaisi makkeda," Iaro anu mali e care pattapisi. Natanaisi makkeda, "Engkaga palek innawa made-ceng iwalek ja?" Makkeda i, "Ajakna tasappa i, makkotoisa onrong-onrong e ki lino e. Iaro deceng e biasa iawalek ja. Itanak iak, wettunna napakekak tau e makessin makessing piaraku, ia makkukkua e nabbiang bawang manak." Jaji makkukkua e maelonak manre ko. "Makkedai Tedong e jolok-jolok, siseppi. Engka ro olo-kolok uita ki wiring salo e taro i utanai." Iaro olo-kolok ki wiring salo e kebetulan pulandok. Gorani Tedong e makkeda. "E lapong Pulandok, engkaga palek innawa made-ceng iwalek ja? Naseng," "Agajek muaseng, esak-esakko momai e dek uengkalingai!" Mesak-esaksi Tedong e gangka mecce eccena uai e. Makkedasi, "Engkaga innawa made-ceng iwalek ja?" Makkeda i Pulandok e, "Dekjek tu namanessa uengkalinga matarutarukak, enrekko komai e ki pottanang e!" Menrikna ki pottanang e Tedong e makkedana Pulandok e, "Larino, dektona tu gaga ewana Buaja e nakko kotoni ki pottanang e. Iatoni tu namakuasa nakko ki uai e," Jaji lari Tedong e terpaksa caina Buaja e lelei ki Pulandok Makkeda i Buaja e, "Iyo, pegi-pegiko aruntuk kotokko uanre." Iaro Buaja e naenngerang-enngarrani pegi ro biasa menung ia lapong Pulandok. Naenngeranni makkda e, kui wiring salo e engka i la Pulandok lao minung kira-kira nakko maeloni tangasso. Terpaksa kairo lao natajeng. Atinna ilaleng makkeda mesti uanre la Pulan-

dok, dekna upaleppek i.

Gangkana osso pammulang e natajeng i deppe gaga. Sabbaraksi gangka baja. Onro nafessunna makkedasi, "Bajapasi, mesti baja aunrebo." Deksi gaga. Gangka tellu ngesso toli dek gaga Pulandok e. Nappani makkeda atinna elaleng, "Dektongessa ullei manre i iae Pulandok e." Aga menrek i salidiki wi kipottanang e. Mekkada, "Pegi toli menung la Pulandok." Naruntuki ki sedde bolana la Pulandok engka bung baru inappayebbuna kira-kira ewennik mana. Jaji matteru tama koro ki bung e. Makkedasi atinna ilaleng Buaja e, "Iyo, iae muno mesti uanreno," Napatentu menenni, "Mesti uanreno" Iarosi la Pulandok ele-keleni maeloni lao ki buna mala uai, teppa naitani bate ajena Buaja e. Lari menrek ki bolana nappa mannenna makkeda, "Ia biasa bukku ko elei ko ungorai wi nakko engka lisekna dek namattek, nakko dek gaga lisekna mesti metto i." Jaji gorani, "O Bubbukku!" Deppa nomettek Buaja e. Makkeda i la Pulandok, "Ai engka to lisekna bukku, ia wetau nakko buajana lisekna bukku magi nadek namettek." Nagorai paimeng, "O Bukku!" Mettek Buaja e i lalenna Puang e makkeda, "Iyek!" Ai larini la Polandok makkeda, "Engkasiko pale kotu assu." Iatosi lapong Buaja nasabak inapessu mani ki pikkirinna, nalellung, naconrola i. Pedek lari la Pulandok, pedek nabbutoi Buaja e lellung i. Aga kira-kira sitennga essoni silellung, dek naulle i makkaratte we Buaja e, purutoni Pulandok e. Sappasi akkaleng Pulandok e. Sappasi sarang bere-bere, iaro bere-bere cella e nappani lokka tudang Pulandok e ki seddena bere-bere we. Nasabak puru laddekni, engkatoni maro lapong Buaja makkaratte. Naseng, "Uanreno!" Makkeda i, "Jolok-jolok e, tapadecengi wi. Sitoneng-tongenna dek murattekak bicenna dek nawerekkak parenta Sulaemang makkeda, Onrangekkak bajeku! Apak lao i nrenngeng. Nakko lesu i matuk nanre iae, pappasau edodong," Jaji makkeda i Buaja e, "Tulunnak palek mualekkak ceddek iatu baja e. "Makkeda i," Ba, tapi mabelapak pole ki ia onronnge ewe nappa muanre nasabak naisseng ammi punnana namacai ki riak. Jaji taronak palek mapperiperi maddek, bela-belapak nainappa muanre, mutibo," Aga teppa larini Pulandok e. Ia larinna, nasabak Buaja e dekna naullei tahang i cinnana, teppa natibo iaro bere-bere cellak e. Gangkanna iaro bere-bere we, macai manetto, natoaki maneng lilana. Dekna naisseng i alena lapong Buaja mattiling-tiling mani nataro peddi, mapeddi manenni lilana, tigerokna.

Sininna olok-kolok mitai eng i mecawa-cawa maneng. Iakia dekna gaga caui cawana lapong Tedong nasabak naisenna makkeda ianaro Buaja pura e maelo mpunokak. Kabetulan la Polandok tulung i, na la Pulandok si maccule-cullei wi Buaja e. Onro cawana tedong e, taddunu-dunu bawang isi yasekna. Lettu makkukkua e tedong e dekna gaga isi yasokna. Pedek

macaini Buaja e. Pedok naccinrolai tongenni la Pulandok, nalellung matteru gangkanna iae Pulandok e puruni gangka arawing toli ia mi natungka silellung e.

Wettu narattena wirikkalek e, kebetulang engka sawa koro mparek ki tengana laleng e. Nasabak iae la Pulandok macca, naiseng makkeda ia nae matu sawa e tulunnagak, leppanni tudang koro molo-oloi wi sawa pada e aliri loppona. Leppanni koro puru. Engkatoni moro Buaja e puruto. Makkedani Pulandok e, "Jolok-jolok, pakessingi wi nasabak murattekak tu e, makkukkua e engka tugas loppoku e. Iae tugasku dek gaga wedding engka halang-halangi wi." "Aga?" Dekga muita i iaro mparek e ki tengana lalleng e, malampe e mabberek-berek? Ianaro pabbekenna arung e. Nasurokak monrong i. Makkeda i, "Ajak lalo musala-salani wi kotu!" Iaro pabbek-keng e pabbekkeng luar biasa.

Nasabak dek naparallu idik pasang i na rekko maelo i ipake. Nalulung alena. Iakia carata pake i, pega-pega maelo ipakkenai pabbekkeng, toppa iatona itenrekeng i, "Makkeda i Buaja e," Pinrengi manak, nasabak pada-padakittu pada puru, silellung puppukesso, mapeddi laddekni alekkekku lellukko. Nasabak engkasi tu tugasmu deksi nawedding igangguko, pinrengi mamak cinapek. Wedding ammani paja-paja peddi alekkekku. "Kakkeda i," Sitongenna pabbekkeng luar biasa, nasabak nakko peddi-peddi alekkek temmasennakmua wedding teppa napappaja silalona." Makkedai i, "La, pinrengi tongennak!" Makkeda i, "Ba, naekia tamapak ki alek e. Ajakke engka i punnana tirokak, engka i arung e makkeda, la Pulandoksi pinrengi wi Buaja e, na iak napeddiri arung e." Makkeda i, "Ba, Jokkano!" Jaji lari la Pulandok. Iaro larinna la Pulandok, matteru i menrek ki onrong matenro natiro-tiro i. Nappa iaro onnang Buaja e labeknana la Pulandok, nappiang tongenni alena ki tengana sawa e. Iaro sawa e teppa maseleng, terpaksa teppa nabalebbek masiga. Iaro namalobbekna toli pirik-pirikni lapong Buaja. Pirikni maelo paloppek i alena, naekia penek pirik penek i mangerek pabbekkong e, penek mangerek iaro sawa e. Gangkanna toli manguruk Buaja e, iamani napaja ibalebbek dekto mani naullo i kedo e, cappu siseng mani buruk buku-bukunna nataro pabbalebbekna sawa e.

Jaji makkoni ro balasanna tau biasa e ipawerek-wereki namelo mpalek i sibawa ja. Jaji parellu riala contoh makkeda namotu maga kesalahanna tau e na rekko purakik nawereki mesti dekto nawedding ilemmureng nyawa. Itani hadiana iaro Buaja e sabak dek nisseng i yaseng e balas jasa.

4.19 Nenek pakande

Engka anak-anak dua mappada burane. Ia anak-anak dua e mappada burane, baiccuk mupi kasik kira-kira iaro macoa e umuruk lima taung iaro malolo e umuruk dua taung. Ia anak dua e mappada burane mapporo indok i. Iaro mapparo indokna terpaksa akkomi poro indokna monro, ki ambokna irekeng.

Iaro ambokna iami palla-pallaonna toli lao e maddarek-derek. Jaji nakke jokka i ko olei ambekna iapasi nasilu ko tenga essoi. Biasato ro maddoko inanre memenni iapa nalisu ko labu i esso e. Jaji terpaksa kasik iao anak-anak beccuk e, koni poro indekna monre. Ia poro indokna maladdek nacacca poro anakna. Iaro ladekna nacacca, makko dek i gaga ambekna, dek napanre i. Maderito nakko siessoi ambokna monro ki Palaunna, sienssotoi tu anak-anak e temmanre, temminung. Aga akkalenna iae poro indokna onro jakna akkalenna, na rekko engkani natiro merro ambokna lisu, teppa mappari-parinitu nrenreng i iaro anak-anak dua e lao ki bolannasung e mala inanre nasussuingeng maneng i rupanna para anakna. Jadi na rekko engkani ambokna, maeloni ipanre ambokna, iaro lapang anak-anak nasabak baiccuk mupa, na rekko maeleni manre ambokna, pada laoni makdeppe, molotoni kasik pada manre apak malupu i. Jaji makkutananni ambokna makkeda. "Puramogi mupare iae?" Makkeda i, "Deksatu pajanna toli manre, toli bolannasung e mi renrang. Itasai engka mupi enanre majjapu-jajapu ki rupanna."

Jaji toli makkuni ro kasik esso-esso iaro anak-anak e. Biasato ro ko manre i ambokna makkoro ko toli engkasi madeppe maddenngi, ipanresi ki ambokna.

Gangkanna iaro anak-anak e penek lao esso wenni penek maraja-raja toni. Narang pada maccani maccula no tana e. Engkana engka soua esso, iaro anak-anak dua e maccule ki olo bola e, toli sirempek-rempek raga, materru maniha menrek bola Meteru teppa ki tennunna iae poro indokna. Iao poro indekna asenna Inaga Uleng Daeng Sittappa. Teppana raga e ke tennunna poro indokna, majjolek. Onro caina japa Namayameng nyawana nokko naro i atena iaro anak-anak e. Toli purana llokniganka engka ambokna iaro anak-anak dua e lisu. Na iaro purana nacaritang makkeda, majaksipak laddekni anakmu, nattungkaini bukkekakak aga raga, na iato tu burane we nakko makkunrainna colowo i masittakte nrapek akkalenna. Gengkanna keputusanna, nalebbirennika benena na anak yolona. Gangka naturusi. Ia tosi ambokna nasabak dek nalemmu nyawana mita i akkoro ki bola e yune anakna niala atona, terpaksa nobbi i bali bolana. Ianoro bali bolana makkeda. "Dek, madeceng i iakpa mpuno i iatu anak-anak e. Iakpa

tiwi i lao ki alek e nakkoro uwuno upuleangekko atena." Aga ialani iaro anak-anak e ki berano bali bonana natiwi i lao ki wiring kalek e. Naratte i wiring kalek e gilinni iaro tau maelo e lao mpuno i, nimese laddek babuana mita i iae lapong anak-anak e terpaksa tikkeng i seddi olo kolok na iaro olokolok e nala atena. Nappa napadang iaro anak-anak e makkeda," Makkukua iko, ajakna mulesu lao koro wanua e. Abbeanni alemu." Jajji puranana napadang anakkuaro, nalani atena iaro olok-kolok e napalesungeng i poro indokna iae anak-anak e. Nappani menyameng peneddinna iaro poro indokna nasabak dekni gaga poro anakna ki laleng mpola. Bettuanna alena mani messang i sininna anunna lakkainna, poleanna lakkainna.

Aga iae anak dua e mappada burane jokkani sijokka-jokkana pitu tanete lampe naliweng naliwettopa. Gangka naratteni seddi e alok. Tamani koro ki alek e. Kira-kira sitennga esso gangka nattamainna iaro olek e, teppa nruntukni seddi bola koro ki tenggana alek tenri wettung mpetung e. Aga iae anak-anak dua e makkeda i atinna ilaleng, "Tommanrewa iae." Napadanni anrinna makkeda, "Tolleppanna Nrik kuae mellau inanre," Aga napolei iaro bola e dek gaga tenggana, manngoangoa bawammi, jaji matteru tama. Dek gaga tau tau mnapolei bannami lisekna iaro bola e rotakmi, dek natakkatoro lisekna. Engka manenni buku-buku e koro tattalek-talek. Sabanna engka aga buku poppang tedong, buku bembek. Pokokna mega rupa-rupanna buku-buku koro. Naekia i lalenna iaro bola ewe engkamua berek aga. Sakkek-sakkekse anre we lisekna. Terpaksa iae nasabak malupu laddokni iae anak-anak e kasikna, toli mennyilikni sappa i punna bola e lo mellau wedding e nanre nadek gaga, terpaksa nala bawammani nanre i. Aga pura i manre, tudanni kasik siangolong-olong anrinna. Dek namaitta, teppa engka manaha sadda naengkalinga pada guttu pareppa e. Makkeda, "E, engka romabbau to lino, engka ro mabbau to line!" Jaji nasadari iae anak-anak e makkeda, barak bolana iae Nenekpakande. Niaseng Nenekpakande nasabak maloppo, pakkanre tau, nakko bangsa tedong tappa natunu bawammi nanre i. Olok-olok laing e makko toro toppa natunu bawammi nanre i. Yakko tau, maderi nanre mamatami aga. Jaji itella i Nenekpakande.

Aga ia menrek tongenna bola, teppa makkedani Nenekpakande, "Niga tu iko Kappo-Kappo?" Naseng. "Jakna tau dek gaga inkokku, naekia ambokku mabbeneni, terpaksa uabbeanni aleku. Iana ulettu kuae ki bola ewe." Jaji makkeda i Nenekpakande, "Medecenni, onrono kotu Koppo-Koppo, monrong-onrangi bela e apak iak pajekkak dekto gaga monrang i bela e. Engka tu agaga ewe dekkoege i laleng mpola, mega warang-mparang. Jaji cocokni tu onrono kotu mangonrong bola nakko lokkana iak ki jokkak-

kuk. Purane manre Kappo-Kappo?" Makkeda i "Purakak" Makkeda i, Toli anreko-anreko barak masigakko maloppo. "Makkeda i," Magani kate-katemu Kappo?" Naseng, "Nappai pada benni berek." Naseng, "Anreko-anreko, barak masigakkok maloppo," Jaji ianaro natungka esso-esso mangonnrang bola e nasabak ko ele i jokkanai Nenekpakande, arawippi nalisu. Biasato ro jonga napolong, biasato bawi, biasato olok-olok alek natik-keng Nenekpakande nanre i. Toli ianaro natungka makkaeda gangka ia anak-anak ewe naiseng-issetteniha bettuang nasabak maraja-rajani.

Makkedasi Nenekpakande, "Magani tu kate-katemu Kappo? Make-dasi", "Nappei Nenek pada itello itik." Makkedasi Nenekpakande, "anre-anreko." Jaji toli manreni kasik, makkoni ro esso-esso. Jaji iaro anrena lapong anak-anak dekna nasarai winasabak Nenekpakande mani sappareng i.

Isittakini carita e, marajani iaro anak-anak e. Nissenni mappahang e. Biasatoni naperhatikan keadaanna nenena ro. Biasa Nenekpakande engka botolok nagattung-gattung ki borik rakkiang e. Jaji Makkutani i iaro anak-anak e makkeda," Aga lisekna iaro botolok e mugattung-gattung e? "Makkeda i," Ajak lalo kappo-Kappo mukarawa-karawa i nasabak ianatu onrong nyawaku. Biasa ko lokak jokka, biasa utaro bawanni nyawaku kotu botolok e ujokka. Jaji mo aga nagaukekkak tau e ko raddo, iarega siruntukkak macang e, aga e, usilotteng, mau maga loku dekte umate. Jaji iaro onrong nyawaku." Iae anak-anak e nalolongenni nahasiana Nenekpakande. Makkeda i, "Uppanna-uppanna niapu iaro botolok e, mesti mate i Nenekpakande nasabak koiro monro nyawana."

Jaji engkana na engkasi tempo, wettunna marajani iaro anak-anak e itanai makkeda, "Magani kate-katemu!" Makkeda i, Padani lampang-lampang e". "anreko-anreko, barak maraja laddekk!" napau Nenekpakande. Toli mappakkoni ro narang maraja laddekni iae anak-anak e, kallo-loni dua mappada burane. Makkeda i Nenekpakande,". Magani kate-katemu Kappo?" Makkeda i anak dua e, "Malopponi Nenek, wessinni muanre." Jaji marioni Nenekpakande. Napadanni makkeda, "Ia baja, nakko ele i masubusu buko motok, muassokko pulu bolong, pamegai muanre gangka messomu. Sininna musea e tarongeng menemmukak sabak lokak lao ki wiring kalek e. Iatoni iae anak-anak e napahanni makkeda e, maeloni Nenekpakande menrekikik baja, gangka napodanni Nenekpakande makkeda, "Laonik nenek matinro-tinro ajak na malaleppa wenni e muatinro apak elokik tu joppa baja." Makkeda i Nenekpakande. "Iyo, lokkatono iko muatinro!"

Iaro anak-anak dua e sipangenna naisseng makkeda e maeloni iyanre baja, dek naelo matinro matanna. Gangka malaleng wenni e naengkalinga

i Nenekpakande mangereng. Mangereng pappada guttu e, ... appada solok e. Iatu solok e ko loloi merung. Makkotu Nenekpakande nakko matinro i, Gangka subuni, dek na engka natinro matanna iao anak-anak e.

Jokkani Nenekpakande lao masa i isinna ki pompulo e. Nasabak iaro isinna Nenekpakande, komi ponna bulo e nasa naeloreng matareng, nasabak nakko tau nanre, dekna natunu i aga, teppa nagareppukmi, nakkekkei, jaji matareppa isinna. Aga onnang labekna Nenekpakande subu e, eleni, nasabak dek na engka natinro ia onnang anak-anak e, teppa matoktoni labekna nenena. Makunrai anrinna lao mannasu "Makessinni Anrik tommanre, paccappureng manrenik kuae." Iatosi onnang, macea e laonana anrinna mannasu, laoni paressa i annyaranna Nenekpakande. Engka mui weddi. Nasabak iaro annyaranna Nenekpakande dua. Jaji napadanni anrinna makkeda, "Pakessingi nasunna Nrik!"

Ia onnang kakana menrekni bola nanappa i ciccak e. Napadang i ciccak e makkeda, "Nakko engka i matuk Nenekpakande lisu, nagoraki tana e, ettekko ki watampola e. Nakko mangobbi i ki watamola e ettekko ki rakkiang e. Na rekko mangobbi i ki rakkeang e, ettekko ki coppok bola e," Makkeda i Ciccak o, "Iyek," Nasabak ia ciccak e messo babuana mita i iae la Kallolo dua e nasabak maeloni yanre, tanda essona maelo yanre.

Jaji manasuni onnang e inanrena anrinna, napadanni anrinna makkeda, "Manrenik Nrik." Pura i manre, makkedaini anrinna, "Appangujuno!" Mappanguju maga? "Makkeda i", "Appanguju no Nrik nislai iae bola e, dekna tu namaitta na engka Nenekpakande lao menrekik."

Jaji metau anrinna, boreng kasik makkodda-kaddao ki kakana. Makkeda, "Dek appangujuno masittak. Taroni iak nak gulang i annyaranna Nenekpakande iaro seddi e, to makkabaengenna."

Purani pada manre, purani pada mappanguju, makkedaini anrinna, "Engka tu botolok onrong nyawana Nenekpakande ki rakkiang e muenrek muala, nitattong jokka!" Jaji menrekni kasik anrinna mala i. Ia toni alenna, nokai golang i annyaranna Nenekpakande. Purai nagalang annyarang e, madeccettoni engkana anrinna nok pole bola e tottong i iaro botolok e onrong nyawa Nenekpakande. Tonanni, "Enrekno Nrik ki menrikku, akka-dae massekko. Pakessingitoi akkatenninna iatu botolok e."

Makessinni tonanna ia dua, napajokkani annyarang e. Iaro annyarang e tellu galanna. Engka galang yawa, engka tennga, engka galang yasek. Dek napada annyaratta idik tasseddimi galanna. Ia annyaranna Nenekpakande tellu. Jaji nacoba-coba i iae anak-anak e sittak i ri awana, derek annyarang e, derek dkkolessi. Nacoba-cobasi getteng i galang ri tennganna, makkara-teng, betuanna sinrere aratang bola e. Macoba-cobasi sittak i galang ri asekn

luttu mattannga bitara. Iaro annyaranna Nenekpakande annyarang laing momotto, dek napada annyaratta idik.

Gangka onnang ia labeknana anak-anak e, makkoro kapang dua atau tellu mennek labeknana, engkatoni Nenekpakande lisu. Meloni lisu manre i eppona. Naratte i tana e, "Magijek nadek sammeng-sammenna eppoku" Nagorai, "O Kappo-Kappo, O Kappo-Kappo!" Mettek i Ciccak akki bola e makkeda, "Engka mukkak mai Nenek e "Marioni atinna Nenekpakande naseng," "Manyamessi nyawaku iae manre tau." Apak pegapasi wettu nanre tau, toli olo-kolokmi bawang naruntuk.

Monrek i bola, dessa gaga eppona. Gorasi, "Kappo-Kappo, pego monro?" Mettekxi Cicca e ki rakkiang e makkeda, "Engka mukkak maie Nenek." Lupeksi menrek i rakkiang e Nenekpakande gorasi," "O Kappo-Kappo, pegakomonro!?" Mettekxi Ciccak e ki coppak bola e. Makkeda, "Engka makka maie ki coppok bolae." Teppa menrek i Nenekpakande ki coppok bola e, dek gaga eppona. Natiro i engka annyaranna ria massalawu yolo. Massalawu mani natiro, dekna namaneksa. Gangka luppek nok i tana nala i iaro annyaranna seddi e napakkennai galang nalampai. Iae annyaranna Nenekpakande seddi e nalessi. Malessipi na iaro onnang annyarang naola e anak-anak e nasabak iae, Nenekpakande setir i. Na rekko alenatona tau we biasa palari wi anunna sukkutoni tu. Maccapu laoni nakko punnanatonaha tonangi wi.

Nalampa i. Na dek na siaga ittana silellunna, narang manessani yolo, Naseng, "Koppo-Koppoku tongenna iaro yolo, kappokku tongenna iaro e dua mappada burane, annyarakku mato naola."

Na ia ewana silellung iae ki ellek ewe, ki udara e iyasek pappada guttu pareppa e. Na ia annyaranna Nenekpakande nakko mangessu essu i lari, messujek aga api e pole ki engekna, polo ki sumpanna. Terpaksa pole wettu e pappada elae kemek lino e apak mapettanni. Ia mana guttu e dek napaja, pada hal uninname annyarang e iae silellung e. Billak e sianre-anre, pada hal iami ro api messu e pole ki ingekna annyaranna Nenekpakande. Sikomua sillampana gangkanna macawakni. Toli borenni anrinna, "Manrasaniktu kakak manrasaniktu Kakak, macawekni Nenekpakande, macawekni." Naseng, "Taromui, taromui." Dek pajanna sillampa, narang macawek laddek. Teppa marenngerang i kakana, giling i massaile, engka tongenni Nenekpakande imonrinna. Boreng, "Addempereng i, addempereng i iatu botolok e, onrong nyawana Nenekpakande!" Terpaksa anrinna, teppa nabbuk:ekengnok, Magiha mateppa iaro botolok e kebetulan ttoi ki batu-batu e. Teppamapu, napunna botolo menrettoni Nenekpakande, teppa mate.

Jaji lettu makkukkua e dekni gaga Nenekpakande, mateni. Iare anak-anak e salamaktoni kasikna. Gangka iaro anak-anak e lurus alena lesu mala maneng i agaganna Nenekpakande. Iaro anak-anak e sugini manyameng nyawana sabak agaganna maneng Nenekpakande namana.

4.20 Caritana La Tongko-tongko

Seddi e kampung engka tau janda seddi anakna. Iaro anakna madongok-dongok aroane, Iaro anakna onro dongok-dongokna maeloni mabbene naseng alena. Makkedaini indokna, "Indok, Indok, maelonak mabbene!" Makkeda i indokna, "Laonoriak masappa i ko engka tau pojiko!" Jaji jukkani sijokka-jokkana. Naratte i pabbiccang bila e Napoadanni, "Pabbiccang bila, pabbiccang bila, upobeneko Ndik, upobeneko!" Macai pabbiccang bila e. Irempek bila. Lari lesu napadang i indokna makkeda, "Indok, engka pabbiccang bila upadang, macai i narempakmak bila." Makkeda i, "Macai memettu tau e ke ipadanngi makkeda upobeneko."

Jaji makkedasi indokna, "Jokkanoria musappa i kammana pojino!" Jokka. Naruntut i pajjujung busu e napadangi makkeda, "Pajjujung busu e, pajjujung busu, upobeneko, upobeneko!" Macai pajjujung busu e. Irempek busu. Na ia -----knabusu larisi lao padang i indekna makkeda, "Macai i pajjujung busu e upadang." Makkeda i, "Macai memettu, Jokkano!"

Aga jukkani-sijokka-jokkana, aga naratte i seddi e onrong pallawang-pallawangeng, alek-kalek, napoleini seddi e to mate. Kira-kira iaro to mate we koro kasik mate riale-ale i, dek gaga mita e. Gangka toli monro bawang koro to mate we, iruntut ki La Tongko-Tongko. Makkedani La Tongko-Tongko, "Upobeneko Ndik, upobeneko!" Dek namettek iaro to mate nasabak to mateni. Makkeda i, "Sisemmani makkedakak upobeneko nadek mu-mettek, opobene bawang motu." Makkedani, "Upobeneko, upobeneko!" Dek namettek, "Iyo mbok, siseppi, tongeng-tongenni iae paccappurenni iae, ia nadek mopa mumettek ualano upobeneko. Pakessingi memenni engkaligana! Upobeneko Ndik, upobeneko Ndik!" Ai, dek nemettek. "Ai upobene tongenne." Nala i naessang tennga i nalariang i lesu ki bolana. Mabela mupi gorani, Indok-Indok, engkani beneku e!" Iatosi indokna nasabak naisseng i makkeda i anak beleng-mpelengeng, to Tongko-Tongko, dek namateppek makkeda e engka, tongen tau napoleang. Makkedani patteruni anak kikuwerennu pattarui ki bilik e, ki kamarak e!" Napatteruni. Ia indokna dekte naengka nalao mita i iaro naseng e benena anakna nasabak dek namateppekijek e makkeda e niga tau maelo nala napubene i. Dekte gaga ki pikiranna makkeda e, ajakkamma anu masala-sala aga napenrek bola e apak

naisseng i makkeda e matongko-tongko anakna. Aga wenni wi matinroni indokna. Subu i motok indekna passadiangeng i inanre anakna. Napassadiangenni inare, nappa motoni anakna, nasuro i makkeda, "Lao-nomai muanre!" Makkeda i naseng, "Dekga nipassadiangeng inanre manit-tummu?" Makkeda i, "Laono mobbi i muanre", "Lokkani mobi i," Otokno Ndik, otono Ndik muanre, engkana ro inanre napassadiangekko Indok." Iakia dek na engka namettek iae to mate we. Apak pekkogi lo mettek, na to matemihia. "Magi naengka to mate mapenrek i bola namakebbonatu e. Abbianni, lao mulemmek i!" Makkeda i, "Manengka to mate?" Makkeda i indokna, "namakebbonni, to mate, makebbonni!" Makkeda i, "To mate Indok ko makebbonnik?" Makkeda i, Iyo! Apak mateni makebbonni!" Terpaksa lao nalemmek, nappa lisu manre sibawa indokna. Maga manika mattenngang i manro sibawa indokna, teppa mettumanika indekna. Ia mettuna indok, gora La Tongko-Tongko makkeda, "Mateno Indok, mateno indok!" Makkeda i indokna, "Dek Nak, deksa metumak." Makkeda i, "Ba, mateno, makebbonna" Napassa indokna, nalotteng i, sillotteng, narang nacau watang indokna, naessang i indok na nalariang i. Mattennga laleng i, majjalok-jalok indokna, leppek, lari meddek indokna metau ki anakna dek na engka nalisu. Narang lisuni alena. Iaro lisunna alena, manreni. Nanreni ia onnang anu ipassadiangeng i, iana ritu penngek pulu bolong na pijja bale massabuk-sabuk itolloi boka baru. Aga dekpa nasiaga ettana manre, teppa mettu nasabak dekpa napura jambang onnang nalokka manre. Mettuna, makebbong naseng, "Ai matenak, matenak, dekna upurani wi inanreku umatena. Tegini monro ulemmek aleku," Terpaksa jukkasi maelo lao lemmek i alena. Onro tongko-tongkona aki awana pao e, pao terek bua iae, wettu pao i. Mebbuni kalebbong malamung, nappa no. Ai, dek naulle i tempungi. Terpaksa nasabak dekna naulle i tempungi wi apak malamung kaddek-kalebbong e, dek naulle i mampai i tana e yasek. Mebbu laing e kalebbong gangka ellong. Iaro gangka ellong e jaji naulleninrapi i iaro tana akkaerenna nalewui alena.

Poleni wenni e narang kira-kira tettek pitu iarega tettek arua wenni e pole anging e, pole bosi e. Mabbarutuk pao e, nageppa ulunna. Nageppana ulunna, marukka "eh, maupekko tu pao, maupekko tu pao nappa tu dek uanreko apak matenak. Bicennek dek umate dek tekku upurai manekko. Naekia maupekko to mbok, maupekko to kamok nasabak matenak jaji dekna uanreko."

Toli makkoro, ia nigeppasi ki pao o marukkasi makkoro." Maupek-tongekko tu pao, na ia makkua wangimmu?" Apak pao macang iae." Bicannapo tuokak unre manekko, upapura i manekko tu, maupekko tu

kamok apak matenak. "Aga iae malaleng wenni e toli marukka makkoro. Magi nattakkok engka pollolang lalo. Ia pollolang e maelo lao mennan. Lalona koro naengkalinga i La Tongko-Tongko toli marukka. Iaro marukka-na, nakko napenaning i saddanna, "Ai, La Tongko-Tongkojek iae." Terpaksa iae pollolang e lokka i cecek-cecek i, dek jek gaga ... awana pao e. Iakia engkato sadda mariawami sammenna sinreremi permukaanna bawang tana e makkeda, "Maupekko tu pao umate, bickenek dek umate uanre manenno." Jokka-jokka napesadda i. "A, persisjek kuae tujunna" Naita i, dekjek gaga. Galongkommi bawang lennek-lennek kitana e. Natempa i iaro anu e, marukka La Tongko-Tongko," Magi mutempakik? Iatona muitata mate, mutempa bawanniksa," Naseng, "Manengka mateko." Naseng, "Ba, makebbonnak, jaji ulemmek i aleku, matemak," Makkeda, "Tongko-Tongkomu tongeng iko di, tenri aseng bawakko La Tongko-Tongko, tau belettongekkosa." Ajakna mutoli manenna kotu!" Napau La Tongko-Tongko." Ajakna matoli mewakak ada, deksa nawedding toli yewa sipabbicara to mate we. Nakko mateni tau we dekna nawedding yewa sipabbicara. Jokkano kotu!" Makkeda i deksa mumate, deksa mumate." Makkeda i, Ba, matenak." Makkeda i, "Deksa. Pakkui, tanranna dek mumate manennak mopotu e." Makkeda i, "Megato bicaranna iae, ajakna mutoli mewakak ada matenaksa e," Makkeda i, Deksapa tu mumare. Makkokkoe engka naseng madeceng. Lebbi i to lao mennau barak mega aga-agatta. "Makkedai," Engkaga to mate mennau?" Makkeda i, "Deksa mumate, laona mai!" "Ipaksa, igetteng ellonna menrek ki lebokna tana e nappa makkeda," Tojokkana! "Jokkani." Jokka iaro tanga benni e. Naratte i wirinna wanuwa e, engkana koro seddi lawa tedong. Na iaro lawa tedong e macawek pole koro ki bola e. Makkeda i iaro pollolang e, "E Tongko-Tongko, tingkakni tangekna lawa tedong e" Jokkani, natetteki. Nappai massu tedong e seddi iaro baiccu e teppa naita i La Tongko-Tongko iaro tedung maloppo laddek e mabolong e, marukka naseng, "Tawaku bolong e!" Makkeda i iaro pello-lang e, "Ajak muarukka, ajak muarukka paseddingammi punna bola e," Makkeda i, "Aga, tawaku iaro bolong e, tawaku." Pasedding tongeng punna bola e. Marukka tau e. Marukka pollolang. Iellung, lari penga e meddek. Ia La Tongko-Tongko, tau tongko, dek naeddek, itikkeng. Makkeda i, "Mago?" Naseng, "Maelokak mennau tedong." Naseng, "Iak maelo malai iaro bolong e." "Ia tongeng iko tau beleng-beleng tongekko, nala deceng. Bicennapo dek muarukka labek manenni tedong e." Makkeda i, "Iyo, yala manenni." "Makkukkua e iko nasabak to belengbelekkoe tue leppekno."

Aga bajai-baja e, siruntukni paimeng panga e. Makkeda i, "Aga iko marukkako onrona pasedding punna bola e." Makkeda i, "Tanrammu tau

beleng." Makkua e palek madeceng. Matuk ko wenni wi to laosi nennau koro kampung sewali e." Makkeda i La Tongko-Tongko, "Iyo!" terpaksa jukkani. Makkeda, "Matuk ko wenni wi to siruntut kuae." Pattentuni seddi onrong. Gangka wennini. Na iaro kampung nalo-lokka i e mennau engkato seddi bola koro kebetulang makkunrai bawang lisekna dua dekna gaga buranena. Engka mua burane matoa koro monro mate i. Dekna naisseng i makkeda e agana nagokeng i. Na iaro wetu e naissettoihia iaro lapong makkunrai makkeda e wetu kereng i pellolang e. Terpaksa makkeda "Pakkoi," paripetti wi iaro to mate. Iaro petti e nappa itari apu kaca. Jaji nakko kedo i petti e merung i, "Jaji terpaksa nappakkotongenniro. Iaro napakkona ro na inappa nataro kpalantareng e. Engkani pellolang e pole wenni e sibawa La Tongko-Tongko. Makkeda i, "Enrekno Tongko-Tongko, petti e musappa, teppa goccang-gocccang i. Upanna namerung-merung, ianatu muessang nok. Magiha menrek i La Tongko-Tongko, nappai ki saliweng teppa naruntut tongenni petti e, nagocccang, merung Nessang nok i tana e. Akkattana dek namaelo tawai wi La Tongko-Tongko ringgik ulaweng. Makkedani," Onrono kotu Tongko-Tongko muonrang i, onrang i iatu bola e, ajammana pasedding i punnana mupadakkik, bara tollari," Politikna iae panga e. Ia La Tongko-Tongko monro tongessi kasik. Ia monrona ro onnang, magiha pasessing punnana bola e.

Lokka punna bolae celleng, labekna onnang pellolang e. Naitani dek ni gaga petti e. Makkeda i, "To matetana nala, to mateta." Na ia La Tongko-Tongko teppa naengakalingana, lari. Gora makkeda, "E, abbiang i, to matemi tu, tomate tu!" Iatosi pellolang e penek nabbu lari e naseng i ha makkeda La Tongko-Tongko, "Abbukomatu, to matena tu, to matena tu." Bettuanna ilellunni ro La Tongko-Tongko imonri. Naseng, "Matenik iae." Jaji pedek mabbu. Siko mabbu ro onnang e pello- lang e lari, siko merung iae petti e, pedek mabbutoni La Tongko-Tongko gora emonri, "E, abbiang i, to mateni tu, to mateni tu!" Iatesi pellolang e pedek mabbutu i lari e, apak toli naseng i ha makkeda La Tongko-Tongko, "Abbuko matu, to matena tu." Gangka toli silampa tanga benni.

Sikomua ro silampana narang pada puna Nappiang salami alena pellolang e ki wiring laleng e nasabak pedek macawektoni La Tongko-Tongko toli gora. Narang iratte ki La Tongko-Tongko. Makkeda i La Tongko-Tongko, "Magi mutoli lari idikna mudodok-dodokngito." Naiko makkeda, abbuko matu, tematena tu. Onrona toli igosok lari e. Pegini palek tau lelung e ke? "Makkeda e ko?" Makkeda e. "Deksa gaga tau lellukak. Makkedamak, abbiang i to matemi tu, tomatemi lisekua iatu petti e." Aga naseng," Tosipuru-puruna, to sillampa tanga benni gangka elo. Timpak i

garek!" Natimpak i, la, to mate tongemmi lisekna iaro petti e.

Makkoni ro gangka massarang laoni. Makkedani pellolang e, "Ajak na na to sibawa, dek na to manguru dallek." "Terpaksa La Tongko-Tongko maddekni, pellolang e muddoktoni."

4.21 Makkarajang Bicara

Engka tau enneng mappada burane. Mate manenni ncajang eng i ambokna sibawa indokna. Salaini galung lima teppok, iaro galung lima teppok e pada nappangewangini. Apak pada maelo i mala i, sampai mappangewang sieso dek gaga maelo soro. Gangkanna mettekni iaro macoa e mekkeda, "Pakkobawanni e, ajakna gaga mappangewang. Taroi to pada makkarajang bicara. Nigi-nigi dek gaga caui bicaranna iatona mala maneng i. Ajak menneng na to mappangewang makkua e matteru." Gangkanna pada nasitujui manenni.

Iaro pada nasitujui manennang na, pada maseeditini makkeda, mappa mula iko macoa e appauko. bicara wedding e dek gaga caui. Gangkanna mettekni iaro macoa e makkeda, "Engka-nengka ulao ki alek e uruntu pong aju, iaro pong aju e onro loppona sieso siwannipa yaggo lilingi nappa to mattemmu. Pada kado-kado manenni iaro pada burane na lain e.

Makkeda i iaro seddi e, "A, aga-agato iatu bali. Engka-nengka iak ujokka unruntut pa tappacak akki tana e tettong, nalettukna langi e onro tanrena ia pa e."

Matteksi iaro seddi e naseng, "Engkompa caui iatu. Engka-nengka iak unruntut tedong, onro loppona iae tedong e yaddagai cappak tanrukna."

Mettek i iaro sendi e makkeda, "Aga-agato iatu bali. Engka-nengka unruntut iak peppak, iaro peppak e onro lampana nattommui lino e."

Mettek i iaro seddi e malima e makkeda, "Kompa caui iatu. Purakak runtuk masigik, tamakak majjumak ki lalenna iaro masigik e, onro loppona iaro masigik e, wirinna alau onroi tettong, ai, dek nitiro Pa Imang iyolo onro biccukna. Mo itiro kira-kira pada tomani ameng.

Matteksi iaro seddi e, iana malolo laddek, e naseng, "Agaagato iatu. Purakak iak runtuk genrang sisenni itettek naddenngo matteru. Lettuk makkua e wedding naratte denngona. Nakko melokko mengkalinga i denngona makkukua e, coba pada lapekni garek doccilimma tenna mareung mopa denngona. Lapek i wali-wali doccilimma engka mopa tu merung, denngona mopa iatu. Pada malapek maneng doccilinna iaro enneng e. Engka tongeng merung-merung naengkalinga. Jeppu angimmi iaro merung. Ko ilapek i doccili e! engka merung-merung yengkalinga. Mateppek tongenni. Jaji herang naseng, "Tongeng moga?" Naseng, "Tongessa." Mettek i iaro

macoa e adanna, "Pego lo mala aju nawedding muebbu gonrang maddenngo mappakkoro siaga ittana?" Naseng, "Waseng iko moto pura runtuk ki alek e iatu aju muaseng i siesso siwinnipa ijokkai nappa yattemmui onro rajanna, yanatu nobbu."

Mettek i iaro seddi e makkeda, "Io, togo melo mala belulang muebbui iaro genrang e?" Naseng, "Waseng iko mato makkeda onnang, engka tedong pura uruntuk yaddagai cappa tanrukna. Yanatu nala belulanna."

Metteksi iaro seddi e, "Aga muelo pareng i iaro aju?" Makkeda i, "Waseng purako runtuk pa muasettu onnang, mappamulai ki tana. e ipatettong na lettuk ki langi e, ianatu. Ianatu pa e ipake mappa aju."

Metteksi iaro seddi e makkeda, "Pegi melo mala peppak mugattungeng i?" "Waseng iko makkeda purakak runtuk peppak nattemmui lino e, ianatu iggattungeng i."

"Na maloppo laddek iaro genrang e, pegasi mulok gattung? "Waseng iko pura nruntuk masigik onro loppona padami ameng-ameng ita Pa Imang yolo ko to monri-onri, konitu nagatung."

"Jaji agapi maelo muakkutanang. Engka manenni tu pappebalinna." Pada kado-kado maneni iae lima e kakana. Makkeda i, "Ikona wedding malai mana e. Dek gaga wedding malai saliwemmu? Terpaksa alena maneng messeng i. Iae sesak e pada norong bawang pajjellokna.

4.22 Macang Muttama ri Kota E

Engka seu a macang maelok mabbaine. Aga nalaona okko Nabitta maelo ripabbaine. Engka naruntuk makkunrai tellu massilessureng. Naia Nabitta laoni naddutai iaro macoa e, aga nadek namaelok makkunrai e sabak naseng i pakkanre tau. Letteksi iaro naelori dappikna, teamusi. Letteksi iaro naelori malolo e, Mappebalini makkeda e, idiksatu pekkogi taseng e pada madeceng, iato jaji. Jajini iaro ipasialanngi. Ripakkawinni ri nabitta macang e, iaro nakawingi onnang e malolo e. Aga puranna nakawingi riutanaini. "Agana mugaukeng i bainemu tu?" Makkeda, "Maeloknak mala i." Pattopponi "okki alekkekku." Napauanni onnang matuanna makkeda e, "Na rekkko muddiniko okki anakmu, lao mokko mai musappakkak." Riponcoki ada e muddani ni okki anakna, aga najokkana. Ri tennga laleng runtuk ni buwung makacinnong uaena.

Jokka onnang siko jokkana-jokkana, runtuksi asu mattampu, mabbokka anakna i lalempettang. Jokkasi onang naruntuksi pijja bale mabbitte okki lebokna essung e. Jokkasi onnang engkana tau naruntuk. Makkedani, "Kegi kamponna macang e komai e?" "U, okko tu alek karaja e, okkoro mulao," Jakkasi onnang, aga naruntukna dalina matasek maneng buana. Jaji leppang

i nampaek i seddi.

Makkeda i, iasek e, "Makessippang naiatu." Jaji napalenekni nala i riasek e. Purai nala makkedasi yasek e, "Makassippak na iatu." Gangkanna pitu nala, tuli makkeda makessing, dek namaelok paja. Siseng napalennek maneng i, na ia nala mula nampaek e. Purai nala i mula nampaek e, jukkai. Gangkanna runtuk bola sillellang, sippada petti e, tommaka kessinna ebbuna. Aga nakettokni, cellenni punna bola e. Tappa makkedamani, "Ammbokku, ambokku, enrekkik mai Ambok!" Menrek ni akko bola e. Makkedani, "Kagi palek menettuku?" "Makkeda i anak na," Menrek i makkasiwiang ri coppokna buluk e. Tania jek macang, wallimi. Cinampekpi naengka. Gangkanna engkani pole makkedai, "Denreppaga taengka?" Makkeda i matuanna, "Nappamua." Makkutana si, "Aga talalo-lalo i maro onnang?" Nakeda, "Nomorok siddi onnang e ulalo i jukkaku, buwung maka cinnong uaena." Ia tu mabbattuang alempureng, "adanna lapong manettu. Jokkasikak engkasi asu mattampuk, mabokka anakna ilaleng pettang."

Makkedai menetunna, makkotani tu matuk ummakna Nabitta, jajiassi anak maccani naia ambokna. Makkutanasi manettunna makkeda agapi? Nappebali lapong to matoa, "Siko jokakusi runtukkak si pijja bale, mabbitte okko lebokna essung e." Makkotoni tu matuk ummakna Nabitta, sianre balei tu matuk, "Makkeda i, "Runtukkak dalima matasek, jaji uampaek i seddi. Mettek i iaro riasekna makkeda makessipak naiatu. Iponcoki adae gangkanna pitu uampaek, tuli makkeda makessipak naiatu. Jaji upalennak maneng i iaro enneng e uwala i seddi mula uwampaek e." Kakkotoni tu matuk ummakna Nabitta, iasi pole iasi panrita, dek panrita, dek gaga purana. Gangkanna matuk urowe sappa i anu ri olo e. Mekkeniro.

4.23 Arung Maraja Mappattongeng E

Engka seddi wanua engka arunna maraja mappattongeng. Agi-agi napau tau e, yaccaritang i, nadek gaga tongnapattongeng. Iaro Arung e engka anakna anak dara. Maegani padanna anak arung massuro duta i wi, naekia dek gaga natangkek. Bannamua taro duppa napallebangengi makkeda, upallakkai mua anakku, naekia iami elok utangkek tau maccaritanngekkak nadek uwatepperri wi.

Aga pada turung manenni sininna tau panre ada e, sininna tau macca e mabbicara, pada pole maccarita ri olena Arung e. Engkana makkeda pura nruntuk lauro, lampekna wekka pitu mattemmu ri lino e. Engkana mabbicarang i makkeda e pura nruntuk tedong wedding riassaloi cappak tanrukna. Na ia adanna arung e, "Wedding jaji, sabak memeng iaro Arung e maraja mappattongeng, agi-agi nacarita tau e napattongeng maneng.

Naengkalingani karebanna seddi e tau matoa, seddi latok-latok umurukna kira-kira aruwa pulona taung. Iaro latok-latok e maelok toi lokka riduppa e. Lettuk i ri Yolona Arung e, Makkedani Arung e. "Aga tosi akkatamu iko Latok?" Makkeda i, Iyyek puang, maeloktokkak coba-coba i wedding ammai iak dek nappattongeng i adakku Arung i na iak napo manettu." Makeda, "Ba Latok, accaritano nariengkalinga!" Maca ... Latok e. "Umurukku puang, kira-kira aruwa pulona tuang, naiakia esso ri olomani uengka pele riborik liung." Makkeda i, "Pekkigi caritana?" Makkeda i, "Engka seua esso ulao ri alek e, alek tessiwettung mpettung e, takkok nruntut monakalosi. Iaro alosi e matanre, matanre tongeng. Ri awana daunna naola mataesso. Matanna esso e nakko mompok i ri Alauk nalao Oraik ri awana ro daunna alosi e naola poro tanrena. Lettukkak akkoro ri asek, ualani buana. Magi takkok matekkok laddeknak, tappali-song-okkak nok, na iakia dekto uwappessang i ro batanna. Iakia palao tanrena, polekak mabuang mattenrekkak nok tallemmek ri tana e, matterruk nok ro borik liung. Ia muto biasa naseng tau e Paratiwi. Aga lettukkak okkoro ri awa, maselennak makkeda e matena iae. Sabak engkato palek kampong okkoro ri awa, maenengka ega tau makkua. Nappani laing-laing bangsa tau e okkoro ri awa, natutunak makkeda, pole Kego. Makkedawak, polekak okkoro lino e. Makkempek alosikak umabuang matterruk nok okkomai e.

Ia ronnang pabbanua nruntut ekkak okkoro i awa, naparerapekni okko Arung e. Makkeda i, "Engka tau lino mabuang pole ri asek lettuk ri kampong ewe." Jaji lettuknak okkoro okki Arung e arunna to borik liung e. Natanainak makkeda, "Pole kegotu Mbok?" Makkedakak, "Polekak ri lino e," E Makkedasi, "Magi assabarena muengka lettuk kormai?" Makkedasi kak, "Engka nongka ujoppa-joppa ri alek e, nruntutkak alosi kaminang matanre, elokkak mita i maga tanrena, awempek i. Lettukkak ri asek tappali-sonnyokkak nok gangkakku tallemmek matterruk nokoe."

Jaji makkedai iaro Arung e, "Maga memetto ampena pakkampong e okkotu ri asek, engkamutoga riaseng arung, engka mutoga ri aseng tau mapparenta?" Makkedasikak, "Iyek, pada-pada mui i," Jaji makkeda i Arunna berikliung e, "Nigajek asenna arummu akkoro ri asek?" Upauni asetta makkeda e iae, wijanna iae, ia asenna. Natakkok makkedamuni, "Wa, teppa mancaji arung i palek lanu. Na iatu lanu atakkumi ri olo, mancaji arung i tu palek e. Elokkan tu menrek mewa i sita."

Ia napaunna ronnang Latok-Latok e makkeda e napoatakik garek iaro Arung to borik liung e, tappa makkedana ro Arung e, "Ha, bello-belloni tu. Deksa tau manak-manak wedding poata i neneku ri olo. Riolopa

nariolo.”

Nakkedana Latok-Latok e, ”Addampengenngak Puang, waseng engka papallebbatta makkeda e, nigi-nigi caritang i Arung e ada dek napattongeng i, iana pobaine i anakna, iatona napomanettu. Timakkuannanaro makko-koae, sabak adakku dek tapattongeng i, majeppuni iakna wedding tapomanettu.” Nasabak Arung e masirik toni salai wi adanna, gangkanna napabbottinni anak makkunrainna siala iaro Latok-Latok e. Makkoni ro caritana.

4.24 Aga Sabakna Nalolampenni Panning E

Makkoko e narapiksi caritana panning e. Iaro panning e, engkatoi mappabengna mita i, gangkanna biasai nala elong-kelong ananak e makkeda e, ”Mappapusa panning e,” wennipi nalolang magi namabolong.

Makkuai caritana. Engka na engka ri olo namammusuk manuk-manuk e sibawa olokokolok e. Iaro riaseng e olokokolok dek e gaga pannina. Sitongeng-tongenna manuk-manuk e mutana mutoi olokokolok, naikia ripakasennengi olokokolok dek e gaga pannina. Di wottu manusuna ro, siselle-selle i pabeta siselle-selle i ribeta.

Iaro panning e muttamak i seddi-olokolok sitongeng-tongenna mappunnai dua tanrang. Mappunnai tanrang manuk-manuk nasabak wedding i lettuk. Na rekko dek naluttuk mappunnai toi cedi tanrang olokokolok, nasabak mattappa balao i. Na ia nakko pacau i manuk-manuk e, napancaji manuk-manuk i alena, nasabak engka lettuk. Nakko nasedding i makkeda e iasu i manuk-manuk e mapau i olokokolok e nasobbusi pannina ri tana e pappada balao e. Jaji iaro panning e mau olokokolok iarega manuk-manuk e, mapeddik maneng atinna mita i. Nasabak dek gaga ada tongenna, dek gaga akkatennengenna.

Gangkanna paja masu e siadecengngeng ni parimeng olokokolok e sibawa manuk-manuk e. Naia panning e lokka i okko manuk-manuk e,” Na ajak mubati-bating i iatu, dek nattama okko wawatta. Iaro pelloreng dek gagab akkateningenna, wettunna to pabeta mancaji manuk-manuk i, wettutta ribeta mancaji wi balao.

Jaji lokka i okko olokokolok e, wawanna balao e. Makkedatosi wawanna olokokolok e.” Ajak mubati-bating i. Tau dek gaga akkateningenna, pelloreng. Wettunna ribetakik mancaji manuk-manuk i, wettutta pabeta eloksi mancaji balao. Ajak nengka bati-bating i.”

Makkuni ro namasirikna panning e masiri i okko manuk-manuk e, masirik toni okko padanna olokokolok, gangkanna masirikni lolang esso, tuli lolampenni mani. Jaji makkoni ro assabakkanna nalelampenni paning e.

To riassakkareng ri sibawanna. Riassakkareng ekkoi manuk-manuk e, ri assakkareng to okko olokolok e.

4.25 Aga Sabakna Namaega Tau Nasali Masapi E

Engka garek ri olo karung masala olik. Maegana sanro murai wi, maegani tabbik jappi wi nadek gaga nasabateang, dek gaga pasau i, pappaja i. Na iakia sabak olo ullena Puang Allataala, engka nengka nanok cemme ri salok e, namagi komoro wettunna cemme takko maega masapi katulung i, lepek maneng i ro lokna, boro-borona ale-alena. Purai cemme menre i, makkessinni ulikna. Luruni makessing ulikna, Ianaro passabareng napaseng i wija-wijanna makkeda e, "Iko siniina wija-wijakku, ajak lalo naengka manre masapi," lae sala seddi caritena passabareng nadek nanre masapi, siarek egana tau engka e ri tana Ugi.

Ia carita makadua e engkatosi ri olo tau kesalang, rihukkung mate. Iaro taue riwereng i asangenang maelok ripaleppek, assaleng naullemu i malang i uwae arung e. Naiakia baka nallempaki uwae. Baka manuk maega e sebbok-sebbokna.

Jaji iaronnang lapong tau kasik rihukkung e nalani baka e nalempak i nok ri wiring salok e. Iakia turuk pakkita biasa, pekkugi wedding ialempari uwae iaro baka e, namaloang sebbokna. Nakko natellengeng i dekpa nakka i menrek, cappuksi uwaena. Gangkanna monroni terri ri wirinna salok e masara pikkiriki wi totokna, makkeda e dek temmateku iae. Pekkua weddik-kak mallempa uwae sibawa ia baka e.

Siko moro terrinna-terinna takkok pole sikaju masapi naritanai makkeda e, "Magi tu muterri?" Makkedai, "Pekkuganak tetteri, iyami naweddikkak leppek na rekkio utiwireng i arekga ulempareng i uwae datu o sibawa ia baka e. Pekkui elokkak lempak uwae sibawa baka e yakkeppa nappa i ipatelleng dekpa niakka pole okko salok, cappuk manessi uwaena."

Jaji makkedani masapi e, "Ajakna materru! Lakpa tulukko." Naollik manenni sininna sibawanna ia ro masapi e, pole maggesokeng i alena koro baka e gangkanna iaro sininna lengokna iyaregga tumakkeda langerekna ulikna maddekkek manenni okko baka e. Liwuni iaro sebbokna, nawedding-na riattaroi uwae nadek namilek. Purai ro makkeda i, "Lokano mulempak i uwaemu iaregga mulempak i bakamu lisu, pennoni tu uwae." Makkuniro carana mallao lisu mallempak uwae, gangkanna buke maneng attarong uena datu e.

Nasabak napajajianna iaro passurong e, aga na ripabesak na. Benngakni arung e kua topa tomaega, pada makkeda i laleng atinna innang tennia tau bawang iae. Na rialana anak ri arung e, nasabak nasitujuang toi tekkeanak i.

Wettunna mate arung e alena sellei. Napaseng maneng ni sininna wija-wijanna nenniya tau riparentanna, kuammeng i ajak nengka manre masapi apak temmaka raja apatujungenna ri rupa tau e.

Makkoni ro dua carita biasa riengkalinga komai ri Pammana, assa-barennan nappasengeng i to riolo e makkeda e ajak naengka manre masapi.

4.26 Pulanduk sibawa Macang

Engka sikaju tedong temmaka doko-dokona sabak dek nipalalo manre ri sikaju e macang. Iakia napikkirik makkeda dek tammateku. Jaji lakka i mangolo ri Macang e. Makkeda i ri Macang e, "Palalonak manre ri alek e ajak muganggukak ittana setaung, wedding tonak tu macommok nappanak muanre. Sabak makkoko e mau muanrekak detto gaga jukuku." Makkeda i Macang e, "Anreno bawang gangka macommok mu, uppanna narapik i sitaung siruntuk nik lekko onroang e we umanreko." Makkedai Tedong e "Ba," Sabak iaro Tedong e napikkirik i makkeda e, dek napalalokak manre mate memenna, napalalokak manre wedding mupak towu situng, tentu ilalenna sitaung e engka mupa anguleleng pekkugi caraku wedding leppek polo ri pakkasolanna Macang e.

Riponcoki bicara e narapik i sitaung macommok toni Tedong e, narapiktoni wettu assijancingenna Macang e, monroni masara. Gangka palalo taukna sabak narapikni jancinna maelok rianre, terrini siterri-terrinna siladuk-laduk banginna marunuk maneng isi ri asekna. Ianatu sabakna nadek isi ri asekna tedong e.

Iaro wettu e takkok engka sikaju pulandok lalo riseddena, makkadeni Pulandok e, "E lapong Tedong magamuni mutuli terri kotu dek sirik-sirikmu, loppomutu tuli terri mpating kotu. Aga muna paterriko." Makeda i Tedong e, "E lapong Pulanduk, pekkugana teterrri, sabak iamani esso ewee narapik i ajjalekku." Makkeda i "Pekkugi lao-laona caritai nariengkalinga!" Sijancikak taung ri olo sibawa macang e makkeda e palalonak manre, narekko macommokkak narapik sitaung e nappanak wedding muanre. Ia essoe naripikni wettuna. Napekkugi laona wedding leppekkak pole ri pakkasolanna Macang e. E lokkak lesseri detto nawodding tabbuluk purakak sijanci. "Jaji makkeda i Pulandok e," Pakkuai e. Weddiko utulung risapareng akkaleng, pekkugi namate iaro Macang e. Sabak iaro Macang e seddi olokokolok masekkang, ajak makkeda e iko lapong Tedong, iak wawakku lagi biasato napanrasa-rasa. Jaji pakkui e, mullemui galoluk i pong ampulejeng e. Agaror riaseng ampulajeng, pada genrang batanna."

Iaro lapong Tedong lokkani sangik i nasungkai urekna gankanna magga lenrong. Makkeda i Pulanduk e, "Onrono okko tu la pang Tedong

tuli manngorok iayawana batanna. Iaro bawang mutungka manngorok e ajak na engka mupagauk laing engka togi Macang e dek togi." Iaro masuk Tedong e nasabak matauk laddekna okko Macang e, naturusi maneng adanna Pulandok e. Tessiaga to i ittana engkani Macang e manngerreng sappak i lapong Tedong. Tenre mamatani alena Tedong e napakkua tauk. Makkeda i lapong Tedong "Dek tamateku iae, sabak pekkuai batena Pulandok e elok mowaikkak, iakeppa alena baiccuk i naiak?" Na iakia ronnang e lapong Pulandok pura momeng toni napikkiriki pekkogi nawedding mewa iro Macang e sibawa akkaleng.

Makko mu iaro massappakna-massapakna Macang e tappa mettek muni Pulandok e makkeda, "Pua, magi nengka deceng laleng makkua. Tecapukna macang towae uanre, tappa engkasi macang loloe tiwik alena." "Mase lenni Macang e, Makkeda i," He, niga tu iko?, Nappakku mengkalina engka tau pakkanre macang. Engka mua biasa narampe-rampengekkak neneku ri olo, naekia La Pitunreppami Ri Wawo Elek". Makkeda i, "La Pitunreppa Ri Wawo Alek." Makkeda i ri lalengatinna Macang e," Ia tongessa masenggekkak neneku." Jaji lari Macang e takkappo-appo. Sikomua larinna siruntukni Nenekpakande, Makkeda i Nenekpakande, "Magano tu Macang mulari makkua masorik-sorik manenna alemu, rupammu, nataro dori e, dekna gaga bangsa."

Makkedai Macang e, "Na rekko elok ko tuwo Nenekpakande, lariko matuk, Siruntukkak La Pitunreppa Ri Wawo Alek, nanre manenni macang e macang towa, macang lolo pura manenni nanre, Iami leppek lari e. Makkeda i, Ce, elok tokko napetauri, lokkako matuk na iak mewa i siruntuk," Makkedani Macang e, "Metauk laddekna iak lisu, na rekko elokkik lokka, taronik ujellokeng bawang onronna."

Makkeda i Nenekpakande, "Dek nacocok, aga na rekko jakkakik koro siseng na kelokik na rekko engka muko wedding mua jaji sipanngattakik tasiga lenrong koro." Makkedani Macang e, "Metaukna iak. Pekkogi carana, iko ajomu malampek, rekko macaukko weddikko lari iakna najepa magareppuk ulukku." Makkedai, Dok, nakko tamateppekko Macang, alako daumpilik pasiseok i poncikku sibawa alepakmu. Dek ulari. Nakko larikak, lari tokko, mateko matetokka, Dek Tasiempekku La Pitun reppa Ri Wawo Alek, mitta memanna usappak i."

Ia ronnang Macang e makkeda i ri laleng atinna nakko dok ulokka iae dek namate La Pitunreppa Wawo Alek, dek usennang monro okko ilalenna alek e, sabak dek tenna siruntukku matuk maddimunri. Makko siruntukkak tentu ... Jaji makkeda i Macang e, "Madecenni Nenekpakande, iakia tasijanci ajak memeng musalaikak. Uppanna-uppanna na-

caukko mulari, renrekkak." Makkedani, "Iyo jajini." Aga malani welan - reng daumpilik, dek naulle pettu e nasioren i babuana Macang e nappa naronrang. Makkomoa joppa-joppa, pedek macawek pedek mattuppuppu i Macang e. Makkeda i, "Ikona joppa, ikona joppa," Makkeda i, "Dek, joppa mai muittakak siempel."

Aga lettuk i okkoro onronna Pulandok e, tappa naitana Pulandok e Nenepakande renreng macang. Tappa nagerrakni Makkeda e, "Iatona iko jakna Nenepakande, wennik mupa utajekko magi munappa engka. Inappani pitu inreng macanna nenemu magi naseddi-seddimi mitiwirekkak," Makkeda i Macang e, "Muhamma-muhamma matetongennak, maelokni makkamajarenggak inreng Nenepakande." Gangkanna mangalik-ngalik manngaruk lari. Iaro Nenepakande mattahang toi, Siselle i sikarebbek. Alenana mallotteng gangkanna pada mate.

Massukni Pulandok e makkeda, "Essukno!" "Mateni Macang e mate-toni Nenepakande. Sininna muetauk e mate manengni." Jaji messukni kasik Tedong e, marennu mattarimakasi ri Pulandok e nasabak riyunonana balinna, nadektona najaji rianre.

Jaji makkoni ro caritana Pulandok sibawa Macang. Ia carita e seddi akkalerapangeng makkeda e tonnia tu abbattoangeng e bawang riappaewang sabak rekko ripasitanngak i iaro Tedong e sibawa Pulandok e, maega assisalengenna loppona. Makkotopa ro Macang e nennia Nenepakande. Na iakia Pulandok e mappunna i pikkirik, mappunna i akkaleng, nawedding nauno balinna ia lebbi battoa e.

4.27 Pakkampik Tedong sibawa Parampok

Iaro ri olo tennio waramparang bawang biasa riennau. Tau biasato riennau ribaluk na ripancaji ata iarega joak pole ri tau melli ong i.

Makkoni ro caritana engka seddi pakkampik riennau iarega ritikkeng ri sedde i wawang parampok. Ritiwikni jokka sijoki-jokkana. Makkeda i pakkampik tedong e, "Madecengekkik mappakarajang pau iakia seddi janji nigi-nigi risauk adanna, risauk bicaranna iana ribaluk." Na iaro parampok e denre tellu i sibawa. Makkedani punggawana parampok e, "Madecenni, taroni iak mula pau i pura e u ita. Engka na engka uruntuk tedong maloppo maloppo tengeng, loppona iaro tedong e ionroi massallo cappak tanrukna." Makkeda i parampok laing e, "Maraja tongessatu."

Jaji narapiksi leleanna ia ro sibawanna parampok e. Makkeda i iaro seddi e, "Tak engka nengka uruntuk pong aju maraja marajatongeng. Onro marajanna iaro ajue, daunna bawang tassilampek e wedding i naccinaungi

tedong pitu pulo." Jaji makkedani ia onnang pakkampik tedong e," Ba, maloppo tongessa tu." Jaji mettekxi iaro seddi e makkeda leleakkusi makkatelu e. Makkeda i," Engka nengka uruntuk tau maloppo maloppotongeng. Onroloppona iaro tau e ricengari acikkacinna." Pada mappatongeng manengsi." Jaji makkeda i lapong pakkampik tedong," Pada pura manenni mapau paummu." Makkeda i Iyo, pura manenni idik ripau, agatosi iko pura maengkalinga iarega pura muita." Makkeda i la pakkampik, "Iak pura marengkalinga genrang, na rekko ritettek i siseng tappitu taung maddenngo."

Makkedani punggawana parampok e, "Mabbelleno tu engka genrang makkua menna rajana, sisemmi itettek napituttaung makrenguk-renguk maddengok. Ittanaro engngokna. Belulang agana ro wedding ialang i pakkulik?" Makkeda i "Waseng engka tedong pura muita maraja, iyassalleicapak tanrukna. Ianatu rigerek nariala genrang belulanna." Makkedani, "Agana mualang i assareng?" Makkeda i, "Agatu onnang aju wedding e nacinnaungi tedong pitu pulo daunna tassilampak e, ianatu ritebbang iyalang i assareng." Makkedasi iaro seddi e, "Nigana tau mullei tettek i makkoro rajanna, matanrepa tu pada tanrena aju raja oro." Makkeda i, "Uaseng engka tau pura muruntuk ricengari acikkacinna. Iana tu tetek i."

"Wa agana tu gauk natikkong maneng i adatta lapong pakkampik tedong." Jaji makkeda i la pakkampik tedong," Uaseng engka assijancingeng, niginigi icauk raja adanna ia ribaluk. Iko manengna tu wedding ubaluk."

Naia akkattana carita e, makkeda e tennia tu bawang seddi e to matoa iyarega seddi e to mawatang wedding pettui bicara. Namo ananak beccuk e, pakkampik tedong e, wedding mutoi rekko koakkaleng i.

4.28 Putteang sibawa Karoakkak

Engka sekaju meong. Karena matoana de naulle i lao sappa inanre. Aga nasappana akkaleng pekkogi carana lolongeng anre. Iaro lapong Meong laoni mappake hajji inappa natukkuk alona ri laleng bocok. Nappallebbangeng i ri tau e makkeda e, alinni ro, hajjini. Naekia engka dua olokolok, putteang sibawa karoakkak kurang mateppek i lao ri gaukna re meong e. Naekia maelok i naita buttinna. Laoni sipaddua siarai wi lapong Meong. Naekia iaro dua e olokolok kurang mateppek i. Makkeda i la Putteang, "Makessing talao mora i lapong Balao, taita i nakko dek tongenna nagarugaru i iae lapong Balao, aling tongeni tu."

Jaji laoni sipaddua sappai lapong Balao. Temmaittatoi naruntukni, naerani lapong Balao makkeda, "Talao siarai wi lapong Meong sabak poleni hajji. Jaji dekna tu makkesolang." Makkeda i lapong Balao, "Dekpa usedding umatteppek." Makkeda i ia dua e, "Dek, talaona." Gangkanna

pettu bicara e, laoni sipattellu maelo siarai wi lapong Meong. Akkuni babanna bocok e, sipasunru sunruni sipattellu maelok muttama siarai wi lapong Meong. Makkeda i lapong Putteang "Attamano Koroakkak!" la Karoakkak e dekto mammelo muttama. Makkeda i, Ikona Putteang!" Gangkanna pettu bicara e, makkeda lapong Balao makessing muttamak nasabak ia kaminang balinna. Yokko dek nagaru-garu i lapong Balao, aling fongenni tu.

Gangkanna muttamak lapong Balao. Iaro muttamakna lapong Balao denre, kira-kira separapek jang mattajenni olokolok dua e ri saliwenna bosok e. Magi nadek massuk lapong Balao. Maitta lanrekni. Maega ro barakkak nalolongeng namaitta. Kira-kira sitengga jang manginngikni olokolok dua e, gangkanna selleng muttamak ri babanna bocok e. Naitani temunna lapong Meong macellak. Makkedani lapong Putteang sibawa la Karoakkak," Itani, makkeda memakkak dekpa."

Iaro abiasang e na rekko biasa memettoni napogauk tau e, mau pekkoga, tannaullena pinra i. Aga nasiruntukna sipaddua, makkeda i la Putteang, "mmm," makkedatosi Karoakkak e, kukuak." Bettuanna, makkeda i la Putteang" dekpa. "Iatosi bettuanna adanna Koroakkak e," makkeda memekkak."

Makkoni ri sabakna lettuk makkukua e na rekko muni wi Putteang e makkeda i "mmm" iatosi Koroakkak e makkedatosi "kuku ak"

4.29 Tellu Masellao

Engka tellu tau masselak-sellao. Seddi buta, seddi taru, seddi keppang. Iaro tau tellu e engkana siwettu nalao joppa-joppa ri kota e nasabak engka kareba maroak i pasak malang e. Nasiorana sipattellu lao mappasak malang. Alhasil denre, iaè muttamani makkita-ita pasak malang. Kira-kira sijang i ri laleng pasak malang pada mattulili, gangkanna matekkok aga pada nrewekna lao ri bolana. Mattennga laleng i sipabbicarani sipattellu, makkeda pada tapau-pau i garek e pangalamatta ri laleng pasak malang. Makkedani La Buta, "Wa situju-tuju roakna pasak malang e, ono-oni maroak. Seddi bawang salana, nasabak dek gaga lampu, mapettang mattulili." Makkeda i La Taru. "Wa deha tu. Ia ro lampu e situ-tuju, kegani lampu gasek e, lampu listrik e, kuaettopa egana tau. Seddi bawang nasabak dek gaga oni-oni." Makkedasi La Keppang, "Sala duako. Oni-oni maega, tau maka ega seddi bawang iaro nasabak tana e ri laleng pasak malang e dek narata, menrek nok i." Makkeda i to dua e, "rata i."

Makkoni ro appasilolongenna gangkanna pada massasa sipattellu.

Iaro melokna sijaguru denre, poleni tau e mappallalang makkeda, "Aga tu muassisala i?" Makkedani La Buta," Pada kicarita i pengalamakkik ri laleng pasak malang e. Makkedakak iak, oni-oni maega, maroak, seddi bawang mappettang i nasabak dek lampu. "Makkedatosi La Taru," Maega lampu, maega tau. Seddini nasabak dek gaga oni-oninna, masino-sino, dek gaga ri sedding." Aga mappabbelleni La Koppang makkeda," Pada sala manekko. Engka oni-oni, maroak, maega tau, situju roana, seddi salana nasabak tanana dek narata, menrek no i tanana."

Makkedani to ega e, "Ajakna musisala padaoroane. Pada sala pahang manekko tu. Pada tuju maneng tu muaseng e nasabak pole ri alemu mutoi tu maengka makkua." Gangkanna ripasidameni ro to tellu e.

4.30 Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng

Engka seddi anak dara temmaka akessinggenna nenniak asugireнна. Na ia palao akesinggenna nenniak asugireнна, mariasengeng i rilaleng kampung, kuaettopa ri saliweng kampung. Makkuni ro na dua tellutona tau pole maddutai wi, nadek gaga natangkek. To sugittona, aruttona, kallolo kessittona, tau panritatona pole maddutai wi dek gaga natangkek, nasabak iapa maelok napolakkai na rekko engka mulle poadada ada belle nadek nasowokak i ada tongeng, ada tongeng tenna sewok ada belle.

Na ia adanna lapong Makkunrai lao ri to matoanna, makkeda mauni na asu sipolo, bawi togi sipolo ala rapunna, na rekko ia mullo poadada ada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongengni tenna soewok ada belle, iana upolakkai, taroni dek nasompakak.

Aga tessiaga ittana lao esso lao wenni, takkok engka seddi pakkampik-kampik tedong mengkalina kareba ada makkeda, engka makkunrai temmaka akessinggenna, iapa maelok napolakkai mulle poadada ada belle tenna sowok ada tongeng. Aga nalao malona pakkampik-kampik tedong e ri bolana lapong Makkunrai makkutana makeda, "Tongengaha tapau makkeda iapa umaelok mallakai na rekko engka mulle poadada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongeng tenna sowok ada belle?" Makkeda i makkunrai kessing e na sugi, "Upau tongeng tu. Magi tak kutanang i?" Engkaga tapahang uakkatai e?" Mettekni la Pakkampik-kampik tedong makkeda, "Iek, tapadecengini parengkalingatta uaccaritakkik!"

Engka seua wettu ulao jokka-jokka ri wiring talok e Uruntuk e pammeng. Iaro pammeng e batang kaluku nala pasorong weluak silampak nala tuluk meng, anak tedong-tedong nappangep-pangeng, alamek nala. Palalo ajjalokno alamek e, elokna napenrek onnang lapong Pammeng mattupunng i ri petawu e, malenggang i petawu e. Larisi mattupuang i ri ponna

cempa e maukkek i pong cempa e. Larisi mattupuang i ri daunna aladi e, inappa i tang. Aga nasittak i menna lapong Pammeng, nasittak i mallampik ellung, nadek naliweng i dacculinna. Na ia napenrekna lapong bale, naita i alamek, lisuni lao ri bolana malang i attarong. Lari silari-larinna, buang la-rimma tappasulung candakmua. Magi natakkok tassibak muniha ri tongga-na batu lappak e. Siladdek i nagegok-nagegok ajena olok nalai dek naullei. Aga nataro i ajena, nalari lao ri bolana malang i soddang na soddang i. Nappani leppek ajena pole ri batu lappak e. Aga matterukni lao malai balena natiwik i lao ri bolana. Lettuk i ri bolana nasitujuassih maelok i ripabbot-ting ri to matoanna. Elok i ripasiala anaknya matuanna to manang e pitu anaknya.

Na ia ri wettu ripabbottinna lapong Pammeng, ia naengrekeng e kawing, ri wettu tengassona elekkelek e, ri wettu jumakna Sattu e. Aga purai botting, laoni sita-sita nenena, to manang e pitutopa anaknya. Riwerenni annyarang ri ambokna, narenreng i sirenreng-renrenna annyaranna. Mattekko i renreng i annyaranna, naluppeki wi magi nababuana natoppoki.

Aga lettuk i ri bolana nenena, ritoanani ri minena, inanro cekkek maddumpu-dumpu pellana. Manre sipattea-tea tongeng, maelokmupi nacappuk.

Purai manre, risurisi ri nenena lao mala aju laosi mala aju, naessang wesana jokka sijokka-jokkana, Lettuk i ri padang e naruntukni temmaka egana cakkellek ri tenngana padang e. Namaelo tikkeng i nadek naullei. Aga narempok i wase, namadeceng siseng nakennana lapong cakkellok, maddunrung maneng bulu-bulunna latuk lao ri watakkalena.

Makkedai lapong Makkunrai, "Upolakkaini iae. Lakkaikkuna iae," Naekia dekpa napai, atinnami rilaleng makkeda. "Ia tongenna usappa e. Yakkepa ada belle macca paui, apa lagi rekko ada tongeng memettona."

Aga ia onnang lapong Parala Aja manginngi i sappa i wasena nadek naullei, lisusi lao ri bolana mala api nasuppeng i iaro padang e. Na ia asukurennananresi api uwase, monrosi pangulunna.

Mettekmuni lapong Makkunrai makkeda, "E Ambok, passialanak iae lapong oroane. Ia naro lakkaikku." Makkeda i adanna ambokna, "ada tongeppi dekpa napai." Mabbali adai lapong Makkunrai makkeda, "Dekna naparellu ada tongeng. Yakkeppa ada belle macca paui, oncoppi, rekko ada tongeng memenna." Aga nari pabbottinna, dek nasompai lapong Makkunrai.

4.31 Elok Puang

Engka dua tau mappadaoroane anak kembar. Iaro tau dua e mappada oroano, mappamulai ri wettu baicukna maripassikola ri to matoanna, nadek

narisseng pitteri kegana macca kegana bebek. Pada-pada accana. Na rekko bebek i polek pada-pada abebekonna. Na ri lalonna kampung e tassebbok i lapong ananak ia dua, dek pada-pada amaccangenna. Lao esso e lao wenni nagala ulong nadapik tahung ripiara ri tomatoanna, gangkanna matanre sikolana. Matanrena sikolana lapong Ananak, narapikni wettunna temmek pole ri sikola e, kallolononi.

Engkana siwettu nalok makkak kapala kampung rau e ri wanuanna. Maelok i riakkak kaka e, makkeda i tau e maccai anrinna. Maelok i riakkak anri e, makkeda e tau e, maccai kakana. Aga maddepungenni tau maega e inappa elok i riuji lapong ananak sipaddua. Kega-kega matuk macoa ia riakkak kapala kampung.

Ia lapong Kallolo onnang e ripatudanni rilewo-lewo ri to maega e, nennia ri adek e. Nappa risuro ri adek e riutanai, kega-kega matuk kami-nang macoa iatona riakkak kapala kampung Mappamulai risuro i kakana, "Iak elok makkutana Ndik. Ikoga makkutana, iakga?" Makkeda i anrinna, "Idikna Daeng makkutana lao ri iak." Makkeda i kakana, "Aga sabakna itik e namalessi nange, nadek naulle i tellang e? Makkeda i anrinna, "Nasabak maumpek i bulu-bulunna Daeng menurut biasa riangguruina dek namasapek karemenna. Na ia idik Daeng pekkogi?" Makkeda tosi kakana, "Nekko iak Ndik mutanai iaro elok Puang. Aga palek sabakna Ndik aju e ri coppokna buluk e makojoj, na ia monro e ri leppekna buluk e macommok? Makkeda i anrinna, "Ia Sabakna namocommok aju e monro e ri lepokna buluk e, namakojoj monro e ricoppokna buluk e nasabak iaro lunrakna tana monro e ri coppakna buluk e nonnoi ri leppekna bulu e. Makkoni ro sabana namocommok taneng-taneng engka e monro empenna buluk e. Na ia idik pekko-tosi palek Daeng?" Makkeda i daenna, "Na rekko iak mutanai, iaro elok Puang."

Makkutanasi kakana lao ri anrinna makkeda, "Engka mupa Ndik seddi pakkutanaku," Mappobali anrinna makkeda agapi daeng?" Magi ro palek Ndik batu e ri wirinna tasik e namareppak-reppak, mallessek-lessek?" Na ribali ri anrinna makkeda, "Menurut pura e rianggurui, sabekna karena purani nakenna pella, nakenna uae, purasi nakenna uae, nakennasi pella. Gangkanna mallessek leseki batu e ri wirinna tasik e." Makkeda i anrinna, "Na ia idik Daeng pekko ...?" Makkeda i daenna, "Na rekko iak mutanai, iaro elok Puan mangeng."

Aga nammottek to maega e makkeda, "Magi hatu nappakkua. Memeng ia menenna elek Puang," Makkeda i, "Makkuni ro pallotongekku, elok Puang." Na ritananna aga sabakna nakkeda elok Puang. Makkedani to maega e, "Taroni palek utanaik. Aga sabakna muakkeda elok Puang

ri pakkutana mammulang e?" Makkedani lapong Daeng, "Uerekkik seddi akkalarapangeng. Rekko ibandingan i tedong e sibawa itik e, masa Iyek kanukunna tedong e baiccupatapa bulu-bulunna, naekia malessingemmui tedong e nange na itik e." Makkedai to maega e, "Pekkotosi palek pappebali makaduanna?" Makkeda i lapong kaka, "Walakkik seddi akkalarapangeng. Idik rupa tau e dek na engka nnatomanre pole ri awa, naekia magi nasining malampekeng weluakna ulu e na bulu-bulu biti e. Ianaro tanranna elok Puang.

Makkedasi to maega e, "Pekkotosi palek pappamalekmu maketellu e?" Mappebalisi lapong kaka makkeda," Taronik nabbonga-bonga nawalakik seddi akkalarapangeng lao ri seddi e makkunrai. Engka tu seddi parewana makkunrai e dek naengka nairik i anging, dekto naengka nawalleng i esso, magi namareppak. Makkoi ro sabakna nauakkeda elok Puang."

Metteksi tau maega makkeda, "Tau macca tengessa iae." Aga na iana riasseding riala tau mapparenta, riala kapala.

4.32 Lanseng sibawa Setang

Engka seddi lanseng masselao sibawa setang. Ia Lanceng e sibawa setang e engka seua wettu nalao jokka-jokka. Sikomua jukkana-jukkana, nara-pikni seddi e onrong. Makkedani lapong Lanceng, "Taloppanna silessureng kuae mappesak-pesau taccukcurita nasabak matekkoknik, mawenni toni. Ajak naengka matinro, tapada maddoja, tapada maccurita." Makkeda i lapong Setang, Madecenni, Nigi-niginna matinro, ia tona ripoata. Iatopa rekko ata i rijambangi to ulu e." Makedda lapong Lanceng," Medecenni, "Mettek i Setang e makkeda," "Accuritano ri olok lapong Lanceng na iak marenkalinga!" Makkeda lapng Lanceng, "Engkalinga madecenni matukpadaoroane!" Maccurita-maccurita lapong Lanceng, sikumua maccuritanua, malalenni wenni e. Matinro tudanni lapong Setang. Ri wettu matinro tudanna onnange e, mangorok-orok, makkedani lapong Lanceng, "Matinriko tu padaoroane! Mettek lapong Setang makkeda," Deksa naengka natinro, tellessa mettekku e. "Makkedani lapong Lanceng "Dek tongettu muatinro. Engkalingani matuk curitaku." Maccurita-maccurita matteruk lapong Lanceng, mangorok-orokoi Setang e matinro. Natekdusi makkeda, "Matinroko padaoroane." Makkeda i Setang e, "Dek." Makkeda i Lanceng e, "Padecengi wi palek parenkalingammu ucaritangekko." Sikumma maccuritanua-maccuritanua lapong Lanceng, mangorok-oroksi matinro Setang e. Dek namateppek riaseng matinro. Aga nasappakna akkaleng Lanceng e, pekkogi nappa na isseng alena makkeda matinro i, nasabak sining nasakkareng i rekko matinro i.

Ia lapong Lanceng nattulilingi Setang e natemei duk e engka e ri sekdena Setang e. Nappa purai batemoi lokkani tudang, nappa natekduk makkeda, "Matinroko padaoroane," Makkeda i lapong Setang, Dek uatinro. "Mettek i lapong Lanceng makkoda," Tarono palek utana. Bosiga palek onnang padaoroane iarega na dek? Rekko dek nabosi pautoi, bosi pautoi. Elokkak misseng i atajangenna matinromu temmatinromu."

Aga onnang lapong Setang, napalolok-napalolokni jarinna, na karawa i duk e ri seddena, nasabak dekna naisseng pau wi makkeda e bosi tongegga onnang iae iarega dek. Naseddinni maricak maneng, mattulili maricak. Makkutanasi lapong Lanceng makkeda, "Magi tu namumatenggek, pau masittak," Teppa mettek i lapong Setang makkeda, "Bosi padaoroane, "Makkeda i lapong Lanceng," Mabbelleno tu. Matinro tongakkosa. Dek nabosi." Makkeda i Setang e, "Magi palek namaricak duk e ri seddeku?" Makkeda i Lanceng e, "Naiak tu pole temei wi mattulili seddomu. Rekko temmateppekko emmaui limammu, masongik tu. Aga naemmaui limmana Setang e masenngik tongeng. Makkeda i, "Mupakarawaikak teme pada oroane." Makkeda i Lanceng e, "Laro sabakna nakarana dek mumaelok mangaku makkeda matinroko."

Gangkana ipatunrukni lapong Setang rijambangi ulunna nasabak assijancingenna. Makkoni ro sabakna nametauk Setang e rekko engka Lanceng.

4.33 Jonga sibawa Alapung

Engka seddi jonga temmaka rajanna makkinanre ri tenngana padang e. Iaro lapong jonga, Jongan malessi, jonga tanrung. Sikumma jokkana jokkana tangana padang e, takkok runtuk muni seddi alapung. Ia lapong Jonga monro i tettong-tettong mita i kodona lapong Alapung onnang e. Mettek i lapong Jonga lao ri lapong Alapung makkeda, "E Alapung, tarosai malittek-littek batemu kedo, "Tarosai magattik-gattik batemu jokka. Oga tu dodong-dodonmu kedo-siagato, inanre mulle runtuk rekko makkui tu batemu kedo. Ita i iak e maga loppaki, magattikkak kedo, malessikak lari. Jaji makko engka iananre cinampek uruntuk i. Naia iko pura manepi nala tau e nappada takkadapi. Aga tu dodommu."

Mettek i lapong Alapung makkeda, "Tarotoni makkutomi ro pakkullekku. Elokkah maga nakko makkutomiha." Makkeda ia Jonga e, littek-letteki alemu, taori mawatang, getteng i buku-bukummu. Nasabak rekko makkuni tu kedo-kedomu, makkutomi tu atuo-tuommu." Makkeda i Alapung e, "Taroni padaoroane, yatonaha dallekku uruntuk e." Aga manggangkani ritua-tuaini ro Alapung e. Ia onnang e agi-agi napau lapong Jonga sining ribali wi ri lapong Alapung, gangkanna sining ritenrek bicaranna

lapong Jonga. Aga napedek mencettena akkore-arena' lapon Jonga lao ro lapon Alapung.

Makkeda i lapon Jonga, "Ajak bawanna na maega bicarammu. Mau duako, mau telluko, nakko bangsamu tu maelok mewakak, dek mullei mewakak. Engka pattujuammu mewakah makkalaring?" Mettek i lapon Alapung makkeda, "Magi naengka akkalarিংeng tapau? Yakko makkedakik takkalaring, uewako, mauni madododng munak, naekia rekko muerakak, uewako." Makkeda i lapon Jonga, "Anuni palek takkalaring makkukkua e." Mabbali ada i Alapung e makkoda, "Bajapi padaoroane. Taronak yolok lisu ribolaku manre maega-ega, barak mawatang-watakkak lari baja."

Makkutanani lapon Jonga makkeda, "Agana rilolongeng rekko mubettakak lari iarega na ubattako?" Makkeda i lapon Alapung, "Idik bawanna, agi-agi taseng, iatena uturusi," Makkoda i Jonga e, "Tega-teganna ribetta letturi seddi e accok baja na rekko to makkalaring, rijambangi ullana. Elok mukko?" Makkeda i Alapung e, "Iyek, madecenni. Taronak lisu lao ri bolaku."

Lisuni lapon Alapung doddok lao ri bolana lettuk i ri bolana, matteruk i ri ponggawana. Makkeda i lapon Alapung denre lao ri ponggawana, "Ri wettu massukku jokka-jokka ri tengana padang e, engka seddi jonga uruntut maladdek sennakkak natua-tuai. Engka manenni ada kuposirik e napau. Natunai-tunai laddek manakha. Elokak naewa makkalaring, nanaita makkeda to dodokkak namaelok naewa." Makkeda i ponggawana, "Ewa i uppanna-uppanna nareko, ewai." Makkedani lapon Alapung, "Pekkogani bateku mewa i? Makkeda i ponggawana," Baja ala i sibawammu, engka seppulo mutiwik lao ri tenngana padang e. Rekko lettuk ko ri tenngana padang e, ... i jijik i alena tesseddi-seddi, kira-kira belana tasseppulo reppa belana, engkasi seddi sibawammu mutaro. Na ia iko akkuko ri accok e monro."

Baja-bajanna, jakkani. Nalani sibawanna seppulo, najijik i pada toha pura e ri pangguruang i ri ponggawanan. Purai najijik, engkatoni takkappo lapon Jonga. Gorani lapon Jonga, makkeda, "Kegano Alapung?" Mettek i lapon Alapung makkeda, "Engkanak mai e padaoroane." Magi, maelok no mewakak makkalaring," adanna Jonga e. Makkeda i Alapung e, "Makku-ni ro nasabak ajjancingeng."

Makkeda i Jonga e, "Madecenni. Mullemuga makkak i ajemu. Moga muga tu muanre? Adanna lapon Jongan. Dek tokku ujambanginna ulummu ia esso e." Ia lapon Alapung makkeda i, "Dek narisseng elok ullena Puang Allak Taala. Naulle tongeng haro dek uwullei lari e, nasabak maega weggang unre, messok laddek kak. Pedek dek na uwulle makkak i ajeku. Naekia taro

toniha mujambangi ulukku, assaleng mupaddupa mui ajjancingetta.”

Aga makkeda i lapong Jonga, ”Nagai, tappamulana lari.” Mettek Alapung e makkeda, ”Idikka tu,” Rekk makkui tu madecenni, tappakmulana palek lari, ”adanna lapong Jonga. Mabbereni parenta Jonga e makkeda,” Uppanna uakkeda seddi, dua, tellu, mappamulanik tu lari. ”Tessiagai ittana, nauttanaini lapong Alapung makkeda,” Sadianoga? ”Makkeda i Alapung e,” Sedianak. ”Makkeda Jonga e, ”Engkalingai matuk. Seddi, dua, Tellu!” Wah lari pattinihu Jonga e.

Mattenngang i lari, gorani Jonga e makkeda, ”Kegano Lapong Alapung?” Mettek i Alapung engkae ri olona makkeda, ”Engkakakmai e.”

Makkeda i innawanna Jonga e, nabettakaksa lari, iolo i naiak. Aga nagasaksi lari e. Nadapisi onrong naonroi e denre Alapung e mappebali, makkutanasi. Makkodasi Alapung engkae ri olo, Engkakak maie. Gosoknimai lari e. Dek tekku ujambanginna ulummu, ubettako lari. ”Nagosokni lari e lapong Jonga. Napasangka tongeng larinna. Napassa alena lari, makke-da,” Napanrasakak lapong Alapung.”

Narapik i naonroi e mappebali Alapung e, makkutanasi makkoda, ”Kegano lapong Alapung?” Gorasi angka e ri olona makkeda, ”Engkakak maie!” Makkedai laleng atinna lapong Jonga, ”Dek tongossa engka wedding ricapak. Napanrasakak iae” Aga napassangkani larinna, napaccappuk watan-na. Gangkanna macawek accok e, gorasi makkutana. Mappebalisi Alapung engkae ri accok e makkeda, ”Engkanak maie.” Na napaenrek limanna luppek-lumpek. Makkedani Jonga e, ”Musolanginak tu padaoroame. Inang mujambangi tengenni tu ulukku...

Lettuk i kua re lapong Jonga masara innawanna, malotong maneng alalena, naturungi pusek, tallorok topa lilana. Lele sore-sore, dek naullei makkak i ajena. Makkedani, ”Dek tongeng ha tu palek wedding ricapak. Nakko uitai dodong-dodonmu dek upasitanajai weddikka uncauk lari. Mujambangi tengenni tu ulukku, mucauk watakkak.”

Ianaro massabaki nadek nawedding ricapak seddi e agaga. Mappekk muna dodonna ajak lale na ricapak.

4.34 Ammulangenna Naengka Riaseng Haddika ri Luwuk

Petta Malinrung e ri Pattimang mappunnai tellu anak. Kaminang matoa e oroane riaseng Somba Opu, ri tennga e makkunrai riaseng Somba Baine iarega Tenrisirik, malolo e oroane riaseng Somba ri Malangke. Riwetta Malinrunnana Petta ri Pattimang ia elok na to maegae, Somba e ri Malangke maelo nala Datu, naiakia Somba Opu nasabak engkai anak matoa, maelok

toi mançaji Datu. Aga najajina dua Datu ri Luwuk. Somba Opu lao ri Baebunta mala tudang, naia malolo e lao ri Ponrang.

Pada masara ri Ina Lilik e, nasabak manrasa i to maega e maddua linro "Maddua" toi sumpampalana wanua e. Sappani pengulele maka napoasalamakeng e to maega e. Lao ni Ina Lilikna Baebumta na naengade Ina Lilikna Bua.

Sama turukni ia dua, na Ia Lilikna Bua ripawakkangi makkah pattujung. Dek laing wedding misseng i, banna turusi aga agi napoada.

Massuro ni Ina Lilikna Bua mebbuk akkalesekeng ri Aratonang, nitoroi sapanan wali-wali. Seddi lalenna Batu e pole ri Ponrang seddi to lalenna Datu e pole ri Baebutta, na ri gettengi ulampu tenngana. Tepui ro akkalemekeng e nassuro duppai ni Datu e ia dua, nasengeng mabbesi bale, na iakia dek maripauang makkeda riduppai dua-dua i. Nassuro pauang toni adekna Datu e ia dua, nasengeng mabbesi bale, na iakia dek maripauang makkeda riduppai dua-dua i. Nassuro pauang toni adekna Datu e ia dua, makkeda e "Iko adek e pada maelekkeng engka pole maduppa. Ia alena Datu e ritennga essenapa esso e mupasituju ang i engka matuppu ripapana e. Iko pole ri Ponrang rekko mudapik i tuddukna Bua, pappesau i pauni gong sibawa mupanok toi ula-ula e. Iko pole ri Baebunta Lasori tesi muala pananrang. Na rekko makkutanai Datu e magi naripakkua, pauang i makkeda e natteang i lari bale."

Narapik i esso ritanra e, engkani maelek adekna Datu e pole ri Baebunta sibawa Ponrang maelok madduppa.

Ia alena Ina Lilikna Bua kuni ritujunna ulampu e, ritenngana akkalesekeng e tettong makkatenni wali tappik. Nasitjuang mpeggang mattennga bitarana esso e, madereng massamanna pada engka takkappo tuppu ri sapanana akkalesekeng e. Narapik i tujunna riduppai ri adek e, teppa nasittak i Ina Lilikna Bua panggattunna ulampu e nauttamak Datu e ia dua, nana-pauangi makkeda, "Engka e tappik pada muala tasseddimmu musigajang dua mappadaoroane. Niga-niga tuo ia tona kupopuang. Mellekna parukmu panrasa-rasai to maega e. Ita ro wanuammu, tasik, padang, buluk, ancuruk manenngi na rekko mappaku i e kedomu na dek laing sengadinna iko mato pada punna."

Tassinaw ininnawa nna Datu e ia dua, teri menggerangi wi atappasalangenanna turusi wi pada elok ri alena, nainappa sikaddao dua mappadaoroane. Nakkedai ni Semba Opu rianrinna, "Ikona adik mançaji Datu, nasabak iko memeng toha naelori to maega e. Taronak lao maccinrolai wi ambokta."

Aga naia na malolo e, Petta Malangke riala Datu. Ia ri tenngan e, makkunrai e iana pulakkai wi. Datu e ri Pammana. Matoa e laoni sampek

salaiwi tana e ri Luwuk.

Makkuni ro ammulangenna nariakkak. Ina Lilikna Bua, Ponrang sibawa Baebunta mancaji maddika, pangulungi wi Ina Lilik lain e.

Ri olona ero, sininna arung makkatenni e tana risaliwenna Datu e Ina Lilik maneng mi asenna. Ia tona ro tellu e riaseng "Anak Tellu" e, iaroga "Mallalek Lampo e."

5. TERJEMAHAN

5.1 La Padana dan I Mangkawani

Dahulu kala ada seorang anak raja yang sedang memerintah, namanya La Padoma, seorang anak tunggal, remaja yang gagah perkasa. Ia dijodohkan dengan I Mangkawani, seorang gadis yang sangat elok parasnya, tiada taranya di bawah kolong langit ini. Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan itu, dibawalah sirih pinang dan barang-barang lainnya yang sudah disepakati bersama di hadapan para pembesar dan disaksikan oleh Dewata.

Tujuh hari sesudah perjodohan mereka itu, tibalah undangan dari Datu Pattuku, sepupu La Padoma, untuk pergi menyabung. La Padoma meminta izin kepada ibunya. Ia diizinkan tetapi ibunya memperingati supaya ia berhati-hati karena orang sedang bertunangan biasanya berada dalam keadaan rawan.

Berangkatlah La Padoma pergi ke hulu. Setelah sampai dan bermalam semalam, barulah gelanggang penyabungan dimulai. Disabunglah ayam La Padoma melawan ayam Datu Pattuku. Pada saat ayam sedang berlaga, saudara perempuan Datu Pattuku menjenguk di jendela. Ketika La Padoma bangkit, berjumpa pandanglah keduanya. Akhirnya La Padoma tidak menghiraukan ayamnya lagi melainkan perempuan itulah yang diperhatikannya terus. Melihat hal yang demikian, maka kata Datu Pattuku, "Jika adik ada hasrat beristeri, kembalilah dahulu lalu mengirim duta. Kalau orang Kahu menolak, nanti kitalah yang mengikat janji." Hal itu tidak dihiraukan La Padoma, maka kalahlah ayamnya.

Setelah penyabungan usai, La Padoma memohon kepada sepupunya agar ia diperkenankan menginap di istana. Permintaannya itu dikabulkan. Pada waktu larut malam, timbullah niat jahatnya. Ia masuk ke bilik saudara perempuan Datu Pattuku. Hal itu terlihat oleh Datu karena La Padoma mempunyai panau yang seperti bersinar di dalam gelap. Ditegurlah ia dan diingatkan apa yang sudah disampaikan kepadanya di dalam gelanggang

siang tadi. Tetapi La Padoma tidak menghiraukannya. Maka ditunggulah ia di depan bilik itu. Ketika ia hendak keluar pada waktu dini hari, ditikamlah ia dengan keris pusaka kerajaan Kahu. Ia pun balik menikam, tetapi tidak mengenai, yang kena ialah genderang kerajaan Kahu, yang lalu mende-
ngung tanpa dipukul selama tiga tahun. Sesudah itu La Padoma pun rebah dan menghembuskan napasnya yang terakhir.

Datu Pattuku lalu mengirim utusan untuk menyampaikan kepada masyarakat Bone tentang kematian La Padoma. Setelah perutusan itu sampai di hadapan raja Bone, berdatang sembahlah ia, katanya, "Mohon diampun Tuanku, La Padoma tiada ada, mati ditikam oleh Datu Mattuku, Raja Bone tidak percaya, katanya, "Apa gerangan yang menjadikan ia sampai mati demikian. Sebab Datu Pattuku itu dapat dikatakan anak saya." Setelah jenazah sampai di depan istana, barulah ia percaya.

Melihat kejadian itu Raja Bone berkata, "Siapakah di antara sanak keluargaku yang akan membalaskan kematian La Padoma itu." Mendengar berita itu Datu Soppeng yang merupakan sepupu La Padoma dari pihak lain, menyatakan kesediaannya. Ia pun berangkat ke Kahu. Kebetulan sekali pada waktu ia tiba di depan istana, Datu Pattuku turun dari tangga. Datu Soppeng langsung menombaknya, tepat mengenai dada lalu rubuhlah Datu Pattuku ke tanah. Pulanglah Datu Soppeng ke Bone menyampaikan berita itu kepada Mangkauk.

Raja Bone menyuruh kabarkan tentang kematian La Padoma kepada tunangannya, Ia Mangkawani. Setelah sampai perutusan itu dan menyampaikan apa yang disuruhkan kepadanya, Ia Mangkawani pun bersama kaum keluarganya diliputi oleh perasaan sedih, mengingat pertunangan mereka baru saja seminggu. Harta bendanya ada yang dibuang atau diberikan kepada orang lain karena terlalu sedih dan malu menjadi janda sebelum kawin.

Dalam pada itu seorang di antara keluarga I Mangkawani yang menyarankan, agar ia pergi saja berlayar ke negeri lain untuk membuang malu dan duka. Dibuatkanlah perahu dan dipersiapkan barang-barangnya yang masih tersisa, lalu berlayar I Mangkawani.

Sewaktu sampai di pelabuhan Bone, didapatinnya rakyat Bone sedang berkumpul. Bermohonlah mereka kepada I Mangkawani, seraya berkata, "Karena engkau hendak membuang segala yang ada padamu, maka kami memohon kiranya kami diberi keberanian."

Sesudah itu I Mangkawani berlayar lagi. Sampailah ia di pelabuhan Wajo. Didapatinnya di sana orang Wajo sedang berkumpul. Karena mengetahui maksud I Mangkawani hendak membuang segala hartanya, maka mereka pun meminta kekayaan.

Sesampai di pelabuhan Soppeng ia pun menjumpai orang Soppeng sedang berkumpul. Mereka meminta kepandaian kepada I Mangkawani.

Konon kabarnya karena itulah maka semua orang Bone menjadi pemberani, orang Wajo banyak yang kaya sedangkan orang Soppeng banyak yang pandai. Itu pula sebabnya maka sekarang ini tidak lagi ada lelaki yang mempunyai *pano pinceng* karena telah dibawa mati oleh La Padoma. Harta benda I Mangkawani yang dibuang ada yang menjadi tumbuh-tumbuhan, dan ada yang menjadi binatang seperti *kombonganna mangkawani*, *reccak paona*, *totto pellenna*.

5.2 Asal-mula Nama Kampung Matajang dan Kampung Manurung E di Bone

Dahulu kala sebelum *menurung* muncul, suatu ketika negeri sangat kacau. Manusia tak ubahnya dengan ikan, yang besar dan kuat memakan yang kecil lagi lemah. Suatu waktu timbul terang terus-menerus. Rakyat kebingungan. Mereka menyangka ada kebakaran. Sepakatlah mereka hendak pergi melihat tempat asal cahaya itu. Ternyata tidak ada kebakaran. Berkatalah mereka, "Sebaiknya kita pulang saja dahulu. Barangkali ada kebaikan yang akan diturunkan oleh Dewata Yang Satu." Mereka pun kembalilah.

Setelah itu mereka pun menunjuk seorang yang ditugaskan untuk pergi lagi ke tempat itu. Pada waktu orang banyak telah sampai, berkatalah orang yang dituakan itu, katanya, "Hai Dewata Yang Satu, perlihatkanlah kekuasaanmu, agar kami dapat menyembah Engkau yang gaib." Tidak berapa lama kemudian itu kembalilah keadaan seperti biasa, turunlah dua pelangi tercecah di tanah. Setelah itu muncullah dua orang. Orang banyak lalu mengucapkan: "Kur semangatmu, Engkaulah kami pertuan." Berkata orang dua itu, katanya, "Bukan kami ini yang harus dipertuan. Ada lagi yang akan datang tetapi ditempat lain."

Orang banyak pergi ke tempat yang ditunjukkan itu. Tidak lama kemudian datanglah orang yang ditunggu itu. Mereka pun berkata, "Tampilah agar engkau kami pertuan. Engkau pinta, kami beri, Engkau melarang, kami jauhi. Ada musuhmu, kamilah yang didepan. Meskipun hitam kaukatakan putih, maka putihlah ia." Bersepakatlah mereka untuk menyebut orang itu *Mattasik Lampoe*. Tempat asal cahaya dinamai *Matajang*, sedangkan tempat muncul orang yang datang kemudian, dinamai *Manurung e*. Sampai hari ini nama tempat itu masih kita dapati.

Kemudian sepakatlah mereka untuk mengangkat orang yang datang itu menjadi raja, lalu mereka berjanji sebagai berikut, "Tuanlah yang akan

memangku negeri ini dan mengusahakan kebbaikannya. Kita saling mengusahakan kebaikan dan tidak untuk mencarikan yang buruk. Pada hari inilah turun diinjakkan pada *baten*, dipegangkan kepada gelang, dituntun dengan *cindai*, dipayungi langit-langit, dikerubuti oleh ojek, dihantarkan *anak bacing*, berkeliling pada *juruwetta*. Tuan didudukkan di tengah rumah, disongsong bunyi gendang, bersandar pada *anak mattola*, dihamburi dengan bertih.”

Ketika didudukkan di tengah rumah, di atas tikar pandan bersusun, ”Hari inilah saya menerima kehendak orang banyak serta kata-kata sepakat *Matoa* serta rakyat banyak. Saya berjanji bahwa saya akan mengusahakan kebaikan dan tidak mengikhtiarkan yang buruk.” Demikianlah maka orang yang memerintah tidak boleh mengikhtiarkan keburukan untuk orang banyak. Sebab orang-orang dahulu selalu menepati janjinya. Oleh sebab itu rakyat berhak membunuh rajanya jika raja mengingkari janjinya. Sebaliknya raja berhak membunuh rakyatnya jika mereka memungkiri kata-katanya.

Raja inilah yang dikenal dengan gelar Manurung e ri Matajang. Kerajaannya disebut Mattasik Lompoe.

5.3 Tunjuk Menunjuk Seperti Orang Mampu

Konon kabarnya, pada suatu waktu, udara sangat panas di daerah Mampu. Pada saat itu ada seorang gadis yang sedang menenun. Tanpa disadarinya alat tenunnya jatuh ke tanah. Oleh karena ia sangat mengantuk ia malas turun ke tanah untuk mengambil alat tenun itu.

Dipanggilnya anjingnya yang bernama La Bolong, katanya, ”Hai Bolong, tolong ambilkan alat tenun saya yang jatuh itu!”

Tiba-tiba anjing itu menjawab, katanya, ”Ya, tunggulah sebentar!” Gadis itu terkejut mendengar anjingnya pandai berkata-kata seperti manusia. Pada saat itu juga alat tenun tersebut dibawa anjing itu naik ke rumah.

Tidak lama kemudian datanglah ibu gadis itu. Setelah naik ke rumah terlihatlah muka anaknya menjadi agak lain, seperti batu nampaknya. Ditunjuknya anaknya sambil berkata, Apa gerangan yang terjadi, mukamu berubah menjadi batu seperti ini?” Perubahan itu berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dari kepala sampai ke kaki. Gadis itu tidak menjawab pertanyaan ibunya karena mukanya telah menjadi batu. Tanpa sadar sang ibu itu pun berubah menjadi batu, seperti yang dialami oleh anaknya. Demikianlah halnya, maka seisi rumah itu menjadi batu, kemudian pindah ke tetangganya bahkan seisi kampung. Siapa saja yang menegur, berubahlah ia menjadi batu.

Demikianlah asal-mulanya batu beraneka ragam yang ada di gua

Mampu (Bone) hingga sekarang ini. Itu pula sebabnya maka dipesankan oleh orang tua-tua untuk tidak menegur dan menunjuk bila melihat sesuatu yang aneh atau mengajak binatang berkata-kata.

5.4 La Pagala

Dengarlah kalian, buyung! Saya akan berkisah, dengarkan baik-baik dan kau iakan! Ia disebut kisah karena meskipun dusta yang dikatakan tetapi diiakan juga.

Lincih rusa, cepat sipenunggang, larilah hai rusa, mengenalah wahai jerat! Berdusta orang yang bercerita, lebih berdusta pula orang yang mendengar, ia tahu bahwa cerita itu dusta, namun diiakan juga.

Dahulu kala pada suatu ketika, ada tiga orang penyamun. Oleh karena hari hujan lebat mereka singgah bernaung di bawah sebatang pohon besar di tepi jalan. Ketiganya membawa parang yang panjang dan mengenakan *purukeng*. Berganti-ganti mereka berceritera, sama memuji-muji kemampuannya, yang satu melebihi yang lain. Akhirnya mereka sepaham bahwa pekerjaan mereka sama, yaitu menyamun sesama manusia.

Tiba-tiba berkata salah seorang di antaranya, "Ada yang saya anggap baik. Bagaimana kalau kita bersatu bagaikan lidi seikat, agar kita kuat, kita sejalan tak bercerai, berat sama dipikul, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

Menyahutlah yang seorang, katanya, "Baik sungguh niatmu. Sejalan benar dengan pesan kakekku yang mengatakan bahwa kuat orang seorang, lebih kuat lagi jika berdua, tetapi lebih kuat lagi orang yang bertiga."

Berkata pula penyamun yang ketiga, "Saya setuju dengan perkataanmu itu, saudaraku. Memang ada pesan nenekku "tujuh lapis ke atas" bahwa murah rejekinya yang berjalan sendiri, lebih murah lagi rejekinya yang pergi berdua, tetapi tak ada bandingannya mereka yang seiring bertiga.

Sepakatlah mereka bertiga, sejalan tak bercerai, berat sama dipikul, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung. Ketika hujan reda, berangkatlah mereka seiring bertiga. Mereka terus berjalan hingga hampir waktu asyar, tetapi tidak juga bersua dengan orang yang dapat disamun. Tiba-tiba mereka berjumpa dengan seorang anak laki-laki, lalu bertanya, "Hendak ke mana engkau, Buyung?" Anak itu pun menjawab, "Saya mencari kerbau saya, Pak!" "Berapa ekor kerbaumu?" tanya penyamun itu.

"Hanya seekor saja, Pak!" jawab anak itu.

"Di mana negerimu, Buyung?" tanya penyamun itu lagi. Anak itu menunjukkan arah kampungnya. Lalu ditanyakan pula namanya. Dikatakan-

nya bahwa ia bernama La Pagala (Si Pengait).

"Barangkali engkau suka mengait orang, maka engkau dinamai demikian," kata ketiga penyamun itu pula.

"Tidak, Pak," jawab La Pagala sambil tersenyum.

"Berdusta engkau Pagala, tak mungkin engkau dinamai demikian jika engkau tidak gemar mengait orang," kata penyamun itu melanjutkan.

"Bukan itu arti nama saya, Pak."

"Jadi, apalah arti namamu itu," tanya penyamun.

"Pagala artinya orang bijaksana, kata ayah saya," jawab La Pagala.

"Bahasa orang bahasa Galigo, bahasa orang dahulu kala," sahut La Pagala menjelaskan arti namanya.

Setelah itu berkatalah salah seorang di antara penyamun itu, setelah mereka telah saling menggamit, "Sekarang ini La Pagala, kami hendak mengambilmu dan membawamu bersama kami. Engkau jangan lari. Jika engkau mencobanya, kami akan membunuhmu. Tidak akan kami ampuni. Supaya engkau tidak dapat lari, lebih baik engkau kami ikat. Jangan engkau melawan, jika engkau tak mau mati."

"Terserahlah kehendak Bapak. Tak mungkin saya akan melawan," jawab La Pagala.

Kemudian mereka pun berjalan lagi. La Pagala berjalan di tengah-tengah penyamun itu. Tidak lama mereka berjalan, tiba-tiba turun pula hujan. Mereka pun singgah mencari tempat bernaung. Didapatinya sebuah dangau di tepi sawah. Di sanalah mereka bernaung.

Berkata lagi salah seorang di antara penyamun itu, "Daripada diam saja, sambil menunggu hujan reda lebih baik engkau berceritera Pagala! Tetapi jangan ceritera bohong. Jika ceritera bohong, akan kubunuh engkau."

Menjawab La Pagala, "Tak satu pun saya mempunyai cerita, Pak."

"Tak mungkin. Tak ada anak orang Bugis yang tak mempunyai cerita sebab anak orang Bugis selalu mendengar cerita dari ibu-bapaknya, nenek atau kakeknya. Jadi, engkau berdusta jika tak ada cerita yang engkau ketahui," kata Sang Penyamun.

Sesungguhnya ada juga sebuah cerita pernah saya dengar tetapi saya tak berani menentukan dusta atau tidaknya karena saya tidak langsung melihatnya. Hanya yang terlihat oleh mata kepala sendiri dapat ditentukan kebenarannya," jawab La Pagala.

"Kalau cerita itu masuk akalmu, sudah boleh engkau benarkan. Bukankah La Pagala namamu, yang berarti orang bijaksana, orang berakal. Jadi, kalau sudah masuk akalmu, tentu sudah benar," kata penyamun itu.

"Kalau demikian halnya, saya meminta Bapaklah yang berceritera lebih dahulu," kata La Pagala.

"*Baiklah dan dengarkan baik-baik,*" kata seorang penyamun. Dahulu kala, nenek saya pergi berlayar menyeberangi laut luas, samudera namanya. Saya ikut juga. Pada waktu kami mulai berlayar, saya baru saja pandai berlari. Kami baru kembali ke Bugis, setelah saya berkumis. Banyak negeri kami datangi. Ada yang hitam sekali orangnya, sama benar dengan arang. Matanya putih berkilauan, giginya putih bagai tembikar. Ada juga orang yang seperti kerbau bulai kulitnya, tinggi besar, seperti raksasa putih, rambutnya bagai rambut jagung. Ada pula negeri yang rakyatnya kecil bagai orang katek. Oleh karena terlalu cepat bergerak, hampir saja kami sampai di tepi langit. Beruntunlah, tiba-tiba bertiup angin kencang dari luar bumi sehingga perahu kami hanyut kembali ke tengah.

Di dalam perantauan itu saya melihat suatu negeri yang sangat besar. Rumah-rumahnya seperti gunung Latimojong. Seribu orang yang tinggal pada setiap rumah. Demikian tingginya rumah itu, jika menurunkan anak ayam yang baru menetas, setelah bersusah baru sampai di tanah.

"Demikianlah ceritera ini, Pagala. Apakah engkau percaya?" tanya penyamun yang berceritera itu.

"Tak mungkin saya tak percaya, sebab Bapaklah yang mengatakannya," jawab Pagala.

"Saya lagi yang berceritera," kata penyamun yang kedua. "Dengarkanlah baik-baik akan saya sambung sedikit ceritera kawan saya La Pallirak," Barangkali engkau hanya sampai di tepi pantai negeri yang kau datangi itu, Pallirak? Engkau tidak sampai di daerah pegunungannya, sedangkan saya sampai di sana. Di puncak gunung yang paling tinggi di sana, ada sebatang pohon yang sangat besar. Kalau anak yang baru belajar berlari mengelilingi batangnya, setelah ia mulai beruban baru dapat sekali berputar."

Mengangguk-angguklah La Pagala sambil berkata, "Pantas sekali, menurut hemat saya, Pak. Sebab rumahnya setinggi gunung Latimojong, maka pohon kayunya pun akan sangat besar pula. Lima puluh tahun kita akan berlari mengitarinya, baru dapat sekali berputar."

"Sungguh, benarlah perkataanmu itu Pagala," kata penyamun yang ketiga yang bernama La Makkarumpak. "Hanya agaknya La Pabbelak dan La Pallirak tidak sampai pada padang rumput luas yang ada di tengah pegunungan negeri itu. Oleh karena itu, mereka tidak melihat kerbau yang besarnya sama dengan gunung. Ujung tanduknya demikian luasnya sehingga cukup menjadi tempat main raga bagi empat puluh orang."

Baru saja habis perkataan La Makkarumpak, bersamaanlah La Palli-

rak dan La Pabbelak berkata, "Kami sangat percaya akan ceriteramu itu Makkarumpak. Sebab, termakan sekali oleh akal kami."

"Pagala, bagaimana gerakan pendapatmu tentang ceriteraku?" kata Lamakkarumpak bertanya.

"Benar sekali, Pak. Tak mungkin lagi saya tak percaya karena tiga orang yang saya jadikan pemimpin, yang saya junjung di atas batu kepala telah saling menyaksikan. Sejalan benar ceritera Bapak bertiga. Tak ada yang mendustakan yang lainnya," jawab La Pagala.

Kemudian bersamaan pula ketiga penyamun itu berkata, "Sekarang giliranmu lagi Pagala. Janganlah engkau mencari dalih untuk tidak berceritera. Kalau tak ada ceriteramu, engkau akan kami sembelih. Ceritera bohong yang tidak masuk akal yang engkau ceriterakan, akan menjadi sebab kematian pula."

Menjawablah La Pagala, "Tidak akan saya sanggah perintah Bapak. Tidak berani saya mempermain-mainkan Bapak. Dengarkanlah, akan saya ceriterakan. Lincih rusa, cepat si penunggang, larilah hai rusa, mengenalai hai jerat! Berdusta orang yang berceritera, lebih berdusta lagi orang yang mendengar. Sebab ia tahu bahwa ceritera itu dusta namun diiaikan juga."

"Saya mempunyai nenek yang telah kembali ke rahmat Allah. Ia pergi berlayar pada waktu masih sedang belajar berjalan, dan baru kembali ke tanah Bugis setelah putih semua rambutnya, ompong dan mengelupas pula kulitnya. Habis dijelajahinya semua negeri di tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam.

Ada sebuah negeri di tempat matahari terbenam, sangat besar lagi indah. Di sana ada sebuah rumah yang mempunyai sebuah genderang yang sangat besar pula. Jika ia ditabuh, tujuh tahun mendengung suaranya.

"Alangkah besarnya genderang itu. Darimana diperoleh kulit, acuan serta pemukul untuk membuat genderang sebesar itu. Dan di rumah yang mana ia digantung?" tanya ketiga penyamun itu.

La Pagala pun menjawab, "Kerbau yang pernah dilihat oleh Pak Makkarumpak itulah yang diambil kulitnya, batang kayu yang pernah diketemukan oleh Pak Pabbellak dijadikan acuan, dan rumah yang pernah dilihat Pak Lirak tempat menggantungnya."

Ketiga penyamun itu berkata, "Percayalah kami akan ceriteramu, Pagala. Sungguh pandai engkau berceritera, Bujung, Kami kalah olehmu. Tak mau kami mengambilmu sebagai sahabat karena kau sangat pandai. Siapa tahu tanpa kami ketahui engkau menjual kami kelak. Sekarang, engkau kami bebaskan. Pergilah mencari kerbaumu, lalu pulang ke kampungmu."

5.5 Asal-mula Nama Masewali dan Malaka

Dahulu kala, Masewali belum menjadi kampung seperti sekarang ini. Di sana hanya ada seorang orang tua lelaki yang tinggal di dalam lubang sebatang pohon kayu besar. Konon orang tua itu panjang susunya yang selalu disampirkannya di bahunya kecuali bila ia berbaring. Oleh karena itu ia disebut Latok Caccaleppang. Ia mempunyai seekor ayam, warna bulunya *bakka siwali*. Ia sangat sayang kepada ayamnya itu. Seandainya ia mempunyai anak, maka rasa sayang terhadap ayamnya akan melebihi rasa sayang terhadap anaknya sehingga tak pernah ia berpisah. Jika ia berbaring ayam itu ditempatkan ayam itu di sampingnya. Kalau ia duduk ayam itu dipangkunya dan bila berjalan ayam itu digendongnya. Demikian sayangnya ia kepada ayamnya itu.

Pada suatu waktu datanglah Raja Malaka dari Jawa. Ia mengambil tempat di sebelah utara Soppeng, bersama dengan pengiringnya. Itulah sebabnya kampung di sebelah utara Soppeng, disebut Malaka hingga sekarang ini.

Datu Soppeng pun mengadakan pesta sabung ayam. Berdatanglah rakyat dari mana-mana hendak menyabung. Raja Malaka tiba pula di gelanggang bersama ayam sabungannya. Maka disabunglah ayam Datu Soppeng melawan ayam Raja Malaka. Ayam Datu Soppeng terbunuh dan kalahlah negeri Soppeng oleh Raja Malaka.

Berhimpunlah rakyat dari segenap penjuru Soppeng akan melawan ayam Raja Malaka, tetapi tak ada yang dapat mengalahkannya. Datu Soppeng pun bersama segenap rakyat sangat sedih. Telah habis ayam mereka kalah oleh ayam Raja Malaka. Tinggal lagi ayam Latok Caccaleppang, *Bakka Siwali* yang belum disabung karena belum cukup umur dan Latok Caccaleppang tak sampai hati berpisah dengan ayamnya.

Pada suatu malam Latok Caccaleppang bermimpi berjumpa dengan Petta Bulu e. Di dalam mimpinya itu Petta Bulu e berkata, "Hanya engkau-lah Latok Caccaleppang yang dapat menyelamatkan negeri Soppeng. Tetapi engkau akan kehilangan anak dan nyawamu."

Keesokan harinya Latok Caccaleppang membawa ayamnya pergi ke istana Datu Soppeng. Ketika sampai sujudlah ia menyembah, katanya, "Hamba diunjuk Dewata bertemu dengan Petta Bulu e di dalam mimpi, yang berkata bahwa hanya hambalah yang dapat menghidupkan kembali semangat negeri Soppeng. Tetapi hamba akan kehilangan anak dan nyawa hamba. Hanya ayam inilah yang menjadi anak hamba karena hamba menganggapnya sebagai anak hamba sendiri. Alangkah baiknya bila Tuanku

turun ke gelanggang, serta menyuruh menjemput Raja Malaka bersama ayamnya.”

Tidak lama kemudian hadirilah Datu Soppeng dan Raja Malaka di gelanggang, masing-masing dengan pengirimnya. Seisi Soppeng pun berdatangan hendak menyaksikan Bakka Siwali bertarung melawan ayam Raja Malaka. Latok Caccaleppang pun masuk menggendong ayamnya ke gelanggang sebab ia sendiri hendak melepas ayamnya. Tak lega hatinya bila orang lain yang akan melepas ayam itu.

Baru dua kali ayam itu saling menyerang, bercucuranlah darah dari tubuhnya. Keduanya sudah terhuyung-huyung. Belum lagi ada ayam yang rebah, pelepas ayam Raja Malaka maju hendak mengambil ayamnya. Latok Caccaleppang pun maju menghadangnya. Terjadilah tikam menikam di dalam gelanggang. Tengah mereka tikam menikam, maka rebahlah ayam Raja Malaka. Bakka Siwali masih berdiri terhuyung-huyung, belum lagi rebah. Gemuruhlah teriak orang Soppeng tanda kemenangan ayamnya. Setelah ayam Raja Malaka tidak bergerak lagi, rebah pula Bakka Siwali. Setelah beberapa kali menggelpar barulah menghembuskan napasnya yang terakhir.

Dalam pada itu Latok Caccaleppang pun bersama pelepas ayam Raja Malaka rebah ke tanah tidak bernyawa lagi.

Terbuktilah mimpi Latok Caccaleppang bahwa Bakka Siwali akan mengembalikan semangat negeri Soppeng tetapi ia akan kehilangan ayam kesayangan dan nyawanya sendiri. Tak terkira gembiranya Datu Soppeng bersama rakyatnya ketika Raja Malaka mengembalikan negeri Soppeng.

Berkatalah Datu Soppeng, ”Hai, rakyat sekalian, akan kuberi nama tempat Latok Caccaleppang itu dengan *Masewali*, supaya jangan ada yang melupakan jasa Bakka Siwali bersama Latok Caccaleppang.”

Sampai sekarang ada orang yang beranggapan bahwa bila anjing menyalak panjang di Masewali pada waktu tengah malam berarti anjing itu melihat roh Latok Caccaleppang masuk ke Masewali mencari ayamnya, Bakka Siwalinna Soppeng.

5.6 Si Lumpuh dan Si Buta

Ada dua orang lelaki miskin bertetangga. Seorang lumpuh dan seorang buta. Kerjanya setiap hari hanya duduk di tepi jalan menunggu belas kasihan orang lalu. Setiap pagi mereka pergi bersama, si Buta yang mendukung dan si Lumpuh yang melihat jalan. Pada suatu hari, setelah kembali ke rumah sore harinya mereka berbincang-bincang. Berkata si Lumpuh, ”Semakin hari semakin tipis penghasilan kita. Seperti pada hari ini, sedikit sekali pendapatan kita.”

Si Buta menjawab, "Ya, benarlah yang engkau katakan itu. Apakah kau mempunyai cara yang lain?"

Kata si Lumpuh, "Menurut hemat saya, ada baiknya bila kita tidak tinggal duduk saja menunggu sepanjang hari. Bukankah ada perkataan orang bijaksana yang mengatakan bahwa baik jika kita duduk, tetapi lebih baik lagi bila kita berjalan-jalan. Bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya, meminta sedekahnya."

"Ya, baik sekali, hanya agak berat rasanya, terutama bagi yang mendukung. Dan bagaimana sebaiknya kita membagi perolehan itu nanti, seandainya ada pemberian rezeki Allah Subhanahuataala," sahut si Buta.

"Engkau dua, saya satu, sebab engkau yang mendukung. Tetapi hati-hati jangan sampai kita jatuh," jawab si Lumpuh.

"Baiklah kalau begitu," jawab si Buta. "Sebaiknya kita sudah mulai besok."

Keesokan harinya pergilah kedua orang itu mendatangi rumah orang-orang kaya, menadahkan kedua belah tangan. Tetapi mereka sangat kecewa karena lebih banyak orang yang mengusirnya atau menutup pintu daripada yang memberi. Semula mereka menyangka bahwa orang kaya itu lebih dermawan daripada orang miskin. Tetapi kenyataannya terbalik, lebih banyak orang miskin yang dermawan dan pengasih.

Tiba-tiba mereka teringat akan sebuah ceritera dahulu kala bahwa di puncak gunung Selatan, ada sebuah gua yang di dalamnya banyak terdapat perhiasan emas. Tidak ada orang yang berani mendekatinya karena takut kepada raksasa putih pemakan orang, yang menjaga pintu gua itu.

Berkatalah si Buta, "Bagaimana pendapatmu, Lumpuh, jika kita pergi ke sana mengadu untung. Siapa tahu Tuhan memberkahi kita sehingga kita berhasil mengusir raksasa putih itu."

Menjawablah si Lumpuh, "Baik, saya setuju saja, asalkan engkau bersedia mendukungku. Harus diingat bahwa kita harus menempuh perjalanan jauh lagi sukar, kita harus mendaki, mana lagi hutan rimba yang akan ditempuh, serta dua tiga sungai akan diseberangi yang mungkin deras pula airnya."

"Lebih baik kita coba dulu. Kita memberanikan diri mencoba untung. Ada kalanya kalah juga orang yang tenang oleh mereka yang tak berpikir panjang. Apa lagi kita sudah tak ada jalan lain lagi. Kita sudah terlalu menanggung derita," kata si Buta

Syahdan, maka sepakatlah si Lumpuh dan si Buta akan menyabung nyawa naik ke puncak gunung Selatan. Betapa banyak kejadian yang mena-

kutkan mereka jumpai di tengah jalan seperti ular kobra yang besar-besar, ular sawah yang seperti batang kelapa, kerbau liar, sungai lebar yang berbuaya, dan lain sebagainya. Jalan turun naik, tebingnya curam sangat mengerikan, tertutup oleh awan. Setelah sebulan lamanya berjalan, barulah mereka sampai di puncak gunung Selatan.

Didapatinya di sana raksasa putih berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon beringin. Raksasa itu terkejut melihat orang aneh yang datang, dua kepalanya, empat tangannya, empat kakinya, empat matanya dan empat telinganya. Si Lumpuh dan si Buta pun memberi salam. Bersama dengan itu, terdengar pula suara guntur yang dahsyat, kilat sabung-menyambung bagaikan hendak memecah bumi. Raksasa menyangka suara guntur itu adalah suara orang yang aneh tadi. Oleh karena terkejut dan ketakutan, ia pun lari tunggang-langgang, jatuh masuk jurang yang sangat dalam. Beta-pa gembira si Lumpuh dan si Buta, lalu bersyukur kepada Dewata Yang Esa karena mereka telah mendapatkan curahan rahmat. Masuklah mereka berdua ke dalam gua. Mereka melihat perhiasan emas sangat banyak dan beraneka ragam macamnya.

Berkata si Lumpuh, "Baiklah kita ambil emas ini sebanyak yang dapat kita bawa."

"Baiklah, kumpulkan saja yang paling mahal harganya untuk kita bawa pulang," jawab si Buta

"Tetapi sebaiknya kita perbaharui janji kita untuk membaginya setelah tiba di rumah nanti."

"Yang mendukung dua, yang melihat satu, seperti yang telah kita sepakati," kata si Lumpuh.

"Baiklah, itulah yang sama kita pegang teguh," kata si Buta.

Kemudian kembalilah kedua orang itu ke kampungnya. Tidak sampai sebulan tibalah mereka dengan selamat. Mereka langsung ke rumah si Lumpuh karena di sanalah akan dibagi perolehan mereka.

Setelah sampai, oleh si Lumpuh dibukalah bungkusannya, sambil berkata, "Siapkanlah pembungkus, Buta, kita bagi baik-baik perolehan kita ini. Dengarkan baik-baik, Saudara! Bahagian yang mendukung, masih bahagian yang mendukung, bahagian yang melihat dan bahagian yang membagi."

"Ho, ho, berhenti dahulu, Lumpuh," kata si Buta menegur di Lumpuh. "Tidak demikian persepakatan kita. Mengapa ada pula bahagian yang membagi. Sadarlah Saudara! Jangan engkau disilaukan emas. Benar, buta matakmu tetapi ingatanku terang bagaikan matahari." Sambil berkata demikian itu, disergapnya muka Lumpuh, lalu katanya lagi, "Bagilah kembali secara baik. Kalau engkau curang, kucungkil biji matamu, supaya engkau

kehilangan penglihatan pula.”

Gemetar sekujur tubuh si Lumpuh karena takutnya. Ia meminta maaf pada si Buta. Dibaginyalah kembali perolehan mereka itu secara adil.

5.7 Si Baik Hati dan Si Busuk Hati

Dengarkan olehmu sekalian, kuceriterakan padamu sebuah kisah. Dengarkan baik-baik dan kau iakan. Ia disebut kisah, karena meskipun dusta yang dikatakan, engkau iakan juga.

Lincih rusa, cepat di penunggang, larilah hai rusa, mengenalai hai jerat! Berdusta orang yang berceritera, lebih berdusta pula orang yang mendengar. Walaupun ia tahu bahwa ceritera itu dusta, namun diiakan juga.

Pada suatu kampung ada dua orang perempuan bersaudara. Seorang bernama si Baik Hati dan seorang lagi si Busuk Hati. Orang tua mereka telah meninggal. Dan tidak ada pula harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya untuk mereka berdua. Mereka sendirilah yang berusaha mencari makanan.

Mata pencaharian mereka ialah mencari sayur-mayur di tepi padang atau sungai. Bila sudah memperoleh sayur dibawahnya ke pasar untuk dijual. Dengan hasil penjualan sayur itu mereka membeli beras dan ikan. Sesampai di rumah, si Baik Hati langsung menanak nasi dan membersihkan ikan. Setelah semuanya selesai, barulah si Busuk Hati bangun dan makan. Jika ia merasa ada kekurangan, dimarahinya adiknya. Ia sendiri sangat malas dan pemarah, tak mau bekerja sedikit pun. Si Baik hati selalu sabar. Tak pernah berubah air mukanya, selalu saja ia tersenyum.

Pada suatu hari si Baik Hati pergi mencari sayur di tepi padang. Tengah ia mencari dan memilih dedaunan yang baik dijadikan sayur, tiba-tiba ada seekor rusa besar, tanduknya panjang, berdiri dihadapannya. Si Baik Hati terperanjat dan hendak lari tetapi didengarnya rusa itu berkata, ”Hai si Baik Hati, apa gerakan yang sedang engkau perbuat?”

Si Baik Hati menjawab, ”Saya sedang memetik sayur, wahai sang Rusa karena di rumah tak ada lauk-pauk.”

Berkata pula sang Rusa, ”Saya hendak memberimu lauk-pauk. Ambil lah lemak dari perutku ini.”

”Saya takut, hai Rusa,” kata si Baik Hati.

”Ambil saja, tidak apa-apa.”

Maka diambilnyalah lemak rusa itu barang sedikit. Berkata rusa itu, ”Ambil lagi, jangan takut engkau mengambalnya. Akan lebih banyak gantinya nanti.”

Kata si Baik Hati, ”Terima kasih, hai Rusa, mudah-mudahan panjanglah usiamu.”

Kemudian kembalilah si Baik Hati ke rumahnya membawa lemak rusanya. Sesampai di rumah, dimasaknyalah lemak rusa itu. Pada waktu tiba makan siang, bangunlah si Busuk Hati untuk makan bersama adiknya. Ia sangat heran, lalu bertanya, "Di mana engkau mendapatkan lemak rusa seperti ini, lezat benar rasanya?" Berkata si Baik Hati, "Tengah saya memetik sayur, tiba-tiba ada seekor rusa bertanya kepadaku, "Apa yang sedang kau lakukan?" Saya menjawab, Saya mencari sayur karena saya hendak makan tetapi tak ada lauk pauk di rumah. Maka diberikanlah lemaknya dari perutnya." Berkatalah Si Busuk Hati kepada adiknya, "Kalau demikian halnya, saya pun akan pergi mencari sayur di tepi padang." Keesokan harinya pergilah Si Busuk Hati mencari sayur dengan membawa sebuah bakul besar. Sesampai ditepi padang, ia pun mencabut rumput sambil menunggu kedatangan sang Rusa. Tak berapa lama antaranya datanglah sang Rusa. Bertanya Rusa itu, "Apa yang sedang engkau kerjakan Si Busuk Hati?" Jawab Si Busuk Hati, "Saya mencari sayur, saya hendak makan tetapi tak ada lauk-pauk di rumah."

Bertanya pula Rusa itu, "Maukah engkau saya beri lemak?"

Menjawab Si Busuk Hati, "Sudah lama engkau kutunggu, baru sekarang tiba. Datanglah ke mari, kuambil lemakmu." Maka mendekatlah Rusa itu. Tengah diambil lemaknya rusa itu berkata, "Cukup sudah!" Tetapi Si Busuk Hati tidak menghiraukannya, bahkan berkata, "Keluirlah semua, betapa panjang hatinya!"

Rusa itu pun marah. Dikatakannya pantatnya lalu ia berlari. Maka terseretlah si Busuk Hati, luka sekujur tubuhnya. Kembalilah ia ke rumahnya. Dimarahinya adiknya karena ia tak memperoleh lemak rusa malah sakit segenap tubuhnya. Katanya, "Kau membohongi saya. Tak ada lemak rusa malahan saya diseretnya. Barangkali ada lelaki yang memberimu lemak, engkau katakan rusa yang memberi."

Pada suatu hari si Baik Hati pergi mencari sayur di tepi sungai. Setelah mendapat sayur, ia pun pergi mandi sambil mencuci pakaian dan menjemurnya di atas pasir. Tidak selang berapa lama datanglah serombongan burung bangau, terbang di atas jemuran si Baik Hati. Bangau itu bertanya kepada si Baik Hati: "Pakaian siapa yang dijemur di atas pasir ini?"

"Pakaianku," jawab si Baik Hati.

Berkata lagi sang Bangau, "Akan kuberaki!"

Menjawab si Baik Hati, "Silakan beraki asalkan tahimu intan jamrud!" Maka beraklah bangau dan benarlah tahinya menjadi intan. Si Baik Hati pun pergi memungutnya, lalu pulang ke rumahnya. Sesampai di rumah, bertanyalah kakaknya, "Apa yang kau junjung itu?" kata si Baik Hati, "Intan jamrud."

Bagaimana caranya engkau mendapatkan intan jamrud itu. Di mana engkau dapat?" tanya kakaknya.

Si Baik Hati menerangkan "Tengah saya menjemur pakaian, datanglah bangau terbang di atasnya dan mengatakan ingin memberakinya. Kukatakan padanya, silakan beraki asalkan tahinya intan jamrud semua. Setelah diberaki, saya pun pergi memeriksanya. Benarlah semuanya intan jamrud."

Keesokan harinya, pergi pula si Busuk Hati mencuci pakaian di sungai. Dibawanya semua pakaiannya. Sekedar dibasahnya lalu dijemur. Tak lama kemudian datanglah serombongan bangau terbang di atasnya. Berkata bangau itu, "Saya beraki jemuranmu?" Sahut si Busuk Hati, "Silakan beraki, asalkan tahimu busuk semuanya!" Maka beraklah semua bangau itu. Si Busuk Hati pun pergi memeriksa jemurannya. Bukan main busuk baunya. Tak terkira lagi marah si Busuk Hati. Diambilnya semua pakaian itu dan dicucinya lagi. Lama sekali baru hilang baunya. Setelah itu ia pun pulang ke rumah. Sesampai di rumah, dimarahinya adiknya, dan dikatakannya. Bertanya si Baik Hati "Apa yang kakak katakan pada waktu bangau itu bertanya?" Jawab kakaknya, "Saya mengatakan, 'silakan beraki asalkan tahimu busuk semuanya.'"

Si Baik Hati pun menjelaskan bahwa jangan berkata demikian itu. Yang kita katakan, ialah beraki asalkan intan jamrud. Baru berhenti amarah si Busuk Hati.

Ada lagi suatu ketika si Baik Hati pergi mencari sayur di tepi sungai. Tengah ia memetik sayur, datanglah seekor buaya menghampirinya. Bertanya Buaya itu, "Apa yang sedang engkau kerjakan itu, Baik Hati?" Menjawab si Baik/Hati, "Saya memetik sayur sebab tak ada lauk-pauk di rumah."

Bertanya pula sang Buaya, "Maukah engkau saya tangkapkan ikan? Jika engkau mau, pergilah mengasuh anak saya."

Menjawab si Baik/Hati, "Saya takut mengasuh anakmu, kalau-kalau ia menangis saya tak dapat mendiarkannya."

"Kalau engkau mengasuhnya bernyanyilah seperti ini, Iyo, iyo berbau minyak, berbau kemenyan, iyo berbau ketan." kata buaya itu. Sesudah mengajarkan itu, pergilah buaya itu menangkap ikan. Tidak berapa lama antaranya, datanglah ia membawa ikan banyak sekali. Dan anaknya tak pernah menangis. Diserahkannya ikan itu. Si Baik Hati pun pulang membawa ikan itu. Kakaknya menyongsong dengan pertanyaan, "Di mana lagi engkau memperoleh ikan itu? Siapa memberimu?"

Si Baik Hati pun menjawab, "Ketika saya sedang memetik sayur, datang seekor buaya bertanya apa yang sedang saya kerjakan. Kujawab bahwa

saya memetik sayur karena tak ada ikan di rumah. Lalu buaya itu menangkap ikan untukku.”

”Kalau demikian saya pun hendak pergi memetik sayur esok hari,” kata kakaknya.

Keesokan harinya pergi pulalah si Busuk Hati memetik sayur. Ketika sampai di tepi sungai, ia hanya sekedar mencabut rumput, menanti kedatangan buaya. Tidak berapa lama kemudian, datanglah buaya itu. Bertanya buaya itu, ”Apa yang engkau kerjakan, Busuk Hati?” Menjawab si Busuk Hati, ”Saya memetik sayur sebab kami hendak makan, tetapi tak ada ikan di rumah.”

Maka pergilah sang Buaya menangkap ikan untuknya, dan si Busuk Hati menjaga anak buaya itu. Tetapi belum lagi ada ikan yang ditangkap, menangislah anak buaya itu. Menyanyilah si Busuk Hati, katanya, ”Iyo, yomu si kukusan, si Bersisik! Yo, yomu berbau ikan.” Anak buaya itu tambah menangis. Tengah anaknya menangis itu, datanglah sang Buaya. Tak ada ikan yang ia tangkap karena didengarnya anaknya menangis meraung-raung. Setelah sampai, langsung ditangkapnya tengkuk si Busuk Hati. Diselamkannya ke dalam air hingga lemas. Setelah tidak bergerak-gerak lagi, barulah dilepaskannya.

Setelah lama menunggu kakaknya tak kunjung pulang, maka pergilah si Baik Hati ke tepi sungai. Didapatinya di Busuk Hati sedang terbaring, tidak bergerak sedikit pun. Berkatalah si Baik Hati bahwa demikianlah nasib saudaranya dan hanya sampai sekian itulah umurnya.

5.8 Anak yang Patuh kepada Pesan Orang Tua

Pada suatu hari duduklah kedua orang tua La Tinulu dan memanggilnya duduk di samping mereka, sambil berkata, ”E, Tinulu, oleh karena kami berdua sudah tua. Kami akan bepesan padamu. Ketahuilah olehmu bahwa ada tiga peti ringgit perak yang kami tanam di dekat tiang turus rumah ini. Uang itu tidak boleh engkau habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan.”

Tidak berapa lama berselang, kedua orang tua La Tinulu itu meninggal dunia.

Pada suatu malam ketika La Tinulu duduk menghadapi pelita menenangkan nasibnya teringatlah ia pesan kedua orang tuanya. Timbul niat di dalam hatinya hendak memulai melaksanakan pesan tersebut. Keesokan hari harinya La Tinulu mulai menggali harta peninggalan orang tuanya itu. Diambilnya sebuah peti dan dibawanya pergi untuk mencari ilmu pengetahuan. Di dalam perjalanan itu berjumlah ia dengan seorang orang tua. Orang

tua itu bertanya, "Hai Buyung, apa yang engkau bawa itu?" Jawab La Tinulu, "Orang tua saya berpesan bahwa beliau meninggalkan uang yang harus digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Peti ini berisi uang yang akan saya gunakan mencari ilmu pengetahuan."

Berkata orang tua itu, "Aku bersedia memberimu ilmu pengetahuan itu." "Baik, Nenek. Katakanlah ilmu Nenek itu kepadaku," kata La Tinulu.

"Menghampirlah di sampingku, dengarkanlah baik-baik. Dengarlah Buyung! Syukuri yang sedikit agar datang yang banyak."

"Hanya itu, Nenek? Ambillah uang sepeti ini," kata La Tinulu pula. Sesudah itu kembalilah La Tinulu ke rumahnya.

Keesokan harinya diambilnya lagi, lalu pergi lagi. Tidak lama kemudian berjumpa pula ia dengan seorang orang tua yang panjang janggutnya, putih rambutnya serta memakai tongkat. Bertanya orang tua itu, "Apa yang kau bawa seberat itu, bercucuran keringatmu?"

Jawab La Tinulu, "Uang, Nenek. Saya ingin mencari ilmu pengetahuan."

Kata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan. Saya bersedia memberikannya kepadamu."

Kata La Tinulu, "Katakanlah, Nenek. Saya akan mendengarnya."

"Dengarlah baik-baik! Jika kepada kita dipercayakan anak isteri atau pun harta benda, jangan sekali-kali kita berniat buruk," kata orang tua itu. Setelah itu Tinulu menyerahkan peti uang kepada orang tua itu lalu kembali ke rumahnya.

Pada hari ketiga, pagi-pagi sekali La Tinulu mengambil uangnya yang masih bersisa sepeti, kemudian ia pergi untuk mencari ilmu pengetahuan lagi. Di dalam perjalanannya itu ia mendengar suara yang berasal dari puncak sebuah gunung. Ia pun menuju ke tempat itu. Setibanya di sana dilihatnya seorang orang tua duduk di atas sebuah batu. Bertanya orang tua itu, "Apa yang engkau bawa itu, Buyung? Saya lihat sukar betul engkau mengangkat kakimu." "Terlalu berat bebanmu itu."

"Uang, Nenek. Saya bermaksud mencari ilmu pengetahuan," sahut La Tinulu.

Berkata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan,". Dengarkanlah baik-baik! Kalau seorang menghasratkan diri kita, jangan sekali-kali ditolak maksudnya itu. Artinya, jangan sekali-kali engkau menolak maksud baik seseorang."

Maka kata La Tinulu, "Baiklah, Nenek. Ambillah uang ini."

Ia pun kembali pula ke rumahnya. Walaupun ia tak mempunyai uang lagi tetapi ia merasa senang karena telah mempunyai ilmu pengetahuan yang akan menjadi modal hidupnya.

Pada suatu hari pergilah La Tinulu meninggalkan rakyatnya, berjalan tanpa tujuan. Panas dan dingin tak diindahkannya. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang tua yang memikul seikat kayu. La Tinulu bertanya, "Akan dibawa ke mana kayu itu. Payah benar Nenek memikulnya!" Jawab orang tua itu, "Akan saya jual ke kota."

"Kebetulan sekali, Nenek, Marilah, saya yang memikul kayu itu. Saya pun akan ke kota," kata Tinulu.

Bersama-samalah La Tinulu dengan orang tua itu menuju ke kota. Sampai di kota, pergilah mereka ke rumah seorang orang kaya yang bisa membeli kayu orang tua itu. Ketika orang tua itu hendak pulang, berterimakasihlah La Tinulu kepadanya karena ia telah dapat di kota itu. Duduklah La Tinulu di depan rumah orang kaya itu sambil memperhatikan segala sesuatu yang melintas di hadapannya. Ia sedang memikirkan sesuatu pekerjaan yang dapat dijadikan mata pencaharian. Ia melihat seorang yang membuang sampah lalu diberi uang. La Tanulu mencoba pekerjaan tersebut akhirnya hal itu menjadi mata pencahariannya. Setiap hari ia tak pernah lupa membuang sampah dari rumah orang kaya tempat pertama ia menetap dahulu. Pagi-pagi sebelum toko orang kaya terbuka, La Tinulu sudah menyapu di depan toko itu dan membuang sampahnya.

Demikianlah pekerjaan La Tinulu setiap pagi. Orang kaya itu tertarik terhadap kerajinan La Tinulu. Oleh karena itu, La Tinulu diambilnya sebagai pembantu. La Tinulu dibuatkannya tempat tinggal di belakang toko dan diberinya pekerjaan membersihkan pekarangan belakang dan depan.

Oleh karena kerajinan dan ketekunan La Tinulu membersihkan dan memelihara pekarangan toko itu, ia diberi upah, makan, dan penginapan. Ia telah dipercaya pula membersihkan toko itu seluruhnya. Tidak lama setelah itu diberi pula ia tugas membantu berjualan. Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis. Berkat kesabaran, kerajinan dan kesungguhannya, pandailah ia membaca dan menulis. Pekerjaannya pun semakin meningkat sampai menjadi kuasa orang kaya itu untuk menjalankan dagangannya.

Tidak berapa lama setelah La Tinulu bekerja di tempat itu, keluarlah pengumuman raja yang menyatakan bahwa kerajaan sedang mencari seseorang yang pandai membaca lagi bagus tulisannya serta jujur untuk dijadikan juru tulis.

La Tinulu pun mencoba mengajukan permohonan. Oleh karena tulisan La Tinulu yang terbaik di antara semua yang melamar, maka ia dipanggil raja. Ia disuruh mengulangi membuat surat permohonan seperti yang pernah disampaikannya ketika melamar pekerjaan itu. Hasilnya sama benar. Tak

ubahnya dengan yang disampaikan dahulu. Diterimalah ia untuk memangku pekerjaan juru tulis kerajaan. Berkat kerajinan dan kejujuran menjalankan pekerjaannya, maka ia sangat disenangi raja dan masyarakat.

Tibalah waktunya raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Kepada La Tinulu lah diserahkan kuasa untuk menjalankan pemerintahan, selama raja berada di sana. Selama itu tak terkatakan usaha La Tinulu memperbaiki pemerintahan, keselamatan masyarakat serta keluarga raja. Keberhasilan La Tinulu itu menimbulkan iri hati para pembesar serta kepala pasukan raja. Apalagi La Tinulu sangat disukai isteri raja.

Oleh karena isteri raja sering masuk ke kamar La Tinulu mengajaknya bercakap-cakap tentang jalan pemerintahan, maka khawatirlah La Tinulu, kalau-kalau hal yang demikian itu akan membawa bencana baginya kelak. Ditetapkannya hendak mengunci isteri raja di dalam sebuah kamar yang diperengkapi dengan segala macam keperluan.

Pada suatu hari kepala pasukan raja dibuatlah surat palsu dan diserahkan kepada La Tinulu. Dikatakannya bahwa surat ini berasal dari raja, dan harus diantarkan sendiri oleh La Tinulu kepada Pertanda karena isinya sangat rahasia. La Tinulu mengambil surat itu dan akan diantarkannya sendiri. Di tengah perjalanan ia sangat diharapkan oleh seseorang yang sedang kenduri untuk singgah di rumahnya. Kenduri itu belum dapat dilangsungkan karena masih kurang seorang lagi dari pada empat puluh orang yang disyaratkan.

Berkatalah La Tinulu, "Saya sedang mengantarkan surat raja yang sangat penting untuk disampaikan kepada Pertanda." Menjawablah orang yang mengundang itu, "Saya akan menyuruh orang lain yang mengantarkan surat itu," Maka singgahlah La Tinulu mencukupkan syarat agar maksud orang tadi dapat terkabul.

Surat tadi itu diantarkan oleh seorang anak. Ketika sampai pada Pertanda, surat itu pun dibukanya. Ternyata isinya mengandung perintah untuk membunuh orang yang membawa surat tersebut. Pertanda itu bertanya di dalam hati, untuk apa gerakan membunuh anak yang tak berdosa ini. Setelah selesai upacara di rumah tadi itu. La Tinulu langsung pulang ke istana untuk melaksanakan pekerjaan. Melihat hal itu, heranlah kepala pasukan raja.

Tidak berapa lama kemudian datanglah raja dari Negeri Suci. Datang pula kepala pasukan menyampaikan laporan, yang menyatakan bahwa sepeninggal raja keadaan negeri sangat kacau. Seandainya bukan ia yang menutup isteri raja di dalam kamar, niscaya akan rusak ia oleh La Tinulu. La Tinulu pun dipanggil raja. Raja berkata, "Tinulu, saya ingin memperoleh ke-

terangan tentang jalannya pemerintahan sepeninggal saya.” Mulailah La Tinulu memberi keterangan kepada raja, baik mengenai pemerintahan, keamanan maupun mata pencaharian masyarakat yang semuanya berjalan baik.

Hanya ada satu yang perlu di laporkan, yaitu permaisuri baginda terpaksa dikunci di dalam kamar, untuk menjaga nama baik raja dan kuncinya ada tersimpan di dalam peti perbendaharaan.

La Tinulu melakukan hal itu berdasarkan tiga hal yang menjadi pegangan hidupnya, yaitu ilmu yang diperolehnya dengan tiga peti ringgit perak, warisan orang tuanya.

Bertanyalah raja, ”Apa gerangan yang menjadi pegangan itu? Kata La Tinulu, ”Pertama, syukuri yang sedikit agar datang yang banyak. Kedua jika dipercayakan orang anak isteri atau harta benda, jangan berniat ke jalan yang buruk. Ketiga jangan menolak maksud baik seseorang. Adapun permaisuri baginda saya tutup dalam kamar karena Tuanku mempercayakan anak isteri tuanku kepada hamba, untuk menjaga keselamatannya.

Ada pula surat tuanku yang harus diserahkan kepada Pertanda tetapi bukan hamba sendiri yang menyampaikannya karena di tengah jalan saya sangat dihajatkan oleh seseorang, sedang saya tidak ingin menolak maksud baik seseorang.”

Dengan demikian raja dapat menarik kesimpulan bahwa La Tinulu adalah orang yang baik, hanya orang lain yang bermaksud mencari-cari kesalahannya. Akhirnya ia pun dipermenantukan raja karena patuh akan pesan orang tuanya.

5.9 Orang yang Sabar

Pada sebuah kampung ada seorang orang tua yang mempunyai dua orang anak perempuan. Yang tua bernama I Muna, yang bungsu bernama I Mani. I Muna bersuamikan seorang pedagang bernama La Muhammak. Ia Mani bersuamikan orang miskin bernama La Sabbarak. La Muhammak selalu ke luar negeri membeli barang dagangan setiap ia kembali, bermacam-macam barang yang dibelinya untuk isterinya. Oleh karenanya ia sangat disukai mertua perempuannya. Berlawanan sekali dengan La Sabbarak yang hanya membantu mertua lelakianya mengerjakan kebun.

Suatu ketika La Sabbarak datang sambil memikul barang hasil kebunnya. Turunlah isterinya dari rumah menyongsong dan menurunkan pikulannya. Melihat hal itu, mertuanya sangat marah kepada I Mani sambil berkata, ”Tidak baik sekali pada penglihatan saya, kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suami seperti itu. Apa lagi suamimu, celana da-

lam pun tak kuasa ia mengadakannya,” Berkata I Mani, ”Sadarlah, Ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak Ibu juga saya bersuamikan dia. Itu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subhanahuataala.”

Demikianlah laku I Mani setiap suaminya datang dari kebun. Begitu pula ibunya, setiap menanti suaminya datang selalu disambut dengan amarah. Tetapi La Sabbarak tidak menghiraukan apa yang dikatakan mertuanya itu. Semua itu diterimanya dengan sabar.

Pada suatu malam, La Sabbarak mendengar suara orang yang memanggil, ”Bangunlah, hai Sabbarak! Nyalakan pelita.” Oleh karena suara panggilan itu tak henti-hentinya, maka bangunlah La Sabbarak dan dinyalakannya lampu. Dilihatnya ada seorang orang tua sedang duduk, sedangkan dalam keadaan pintu tertutup. La Sabbarak pun pergi mengambil dan mengenakan kopiah, lalu duduk di samping orang tua itu. Berkata orang tua itu, ”Hai Sabbarak, sudah terlalu lama engkau bersabar menanggung penderitaan di dunia. Jika engkau selesai sembahyang subuh nanti, pergilah ke kebunmu dan naiklah ke puncak gunung. Di sana terdapat sebuah batu lebar. Injaklah sampai batu itu terbuka. Engkau jangan lari atau takut jika ada barang yang aneh tampak olehmu. Ambillah apa yang ada di dalam lubang itu.” Setelah itu gaiblah orang tua itu.

La Sabbarak membangunkan isterinya, lalu katanya, ”Sebaiknya Adik menyiapkan bekal untukku. Tak dapat lagi terpejam matakku. Jagung di ladang sudah waktunya dijaga. Berikan pula karung untuk tempat menyimpan jagung.”

Setelah siap semuanya, berangkatlah La Sabbarak ke kebunnya, langsung naik ke puncak gunung untuk mencari batu lebar yang dikatakan oleh orang tua itu. Setelah bertemu diinjaknya batu sampai terbuka. Seekor ular yang panjang lagi besar keluar dari bawahnya. Setelah itu dilihatnya cahaya memancar dari bawah batu itu. Ketika didekatinya nampaklah permata yang beraneka ragam. Ada intan, berlian, dan jamrud. Berkatalah ia di dalam hatinya, ”Inilah yang dimaksudkan oleh orang tua itu.” La Sabbarak mengambil permata itu dan memasukkannya ke dalam karung, kemudian diisinya pula kantong celana dan bajunya. Kemudian kembalilah La Sabbarak ke ladangnya. Digalinya lubang di tepi ladangnya dan memasukkannya permata itu ke dalamnya. Kemudian ditanamnya pohon pisang di atas lubang itu.

Setelah jagungnya sudah cukup tua, dipetiknya dan dikuliti serta dikeringkannya lalu dimasukkan ke dalam karung dan diambilnya pula permata yang ia simpan dahulu itu. Yang ada di dalam kantongnya dimasukkan ke dalam selipinya lalu diikatkan di pinggangnya. Yang lain diambilnya secupak demi secupak, dibungkus dan dimasukkan ke dalam karung ber-

sama jagung. Setelah selesai semua lalu diangkut ke rumahnya. Pada malam harinya dikenakannya kopiah dan bajunya, lalu pergi menghadap mertuanya. Bertanyalah mertuanya, "Mengapa engkau datang seperti itu."

Berkata La Sabbarak, "Kedatangan saya ini hendak meminta, kiranya jagung itu dapat saya ambil."

Berkata mertuanya, "Baik, ambil saja olehmu. Memang kamu jugalah yang empunya. Akan kau buat apa jagung itu?"

Menjawab La Sabbarak, "Ingin benar saya ikut ipar saya untuk melihat-lihat negeri orang."

"Baiklah, nanti saya yang menitipkanmu pada iparmu itu. Biar bertambah pula pengalamanmu. Aku mempunyai beberapa mas, akan kuberikan kepada iparmu untuk sewa kapalmu."

Pada waktu hal itu disampaikan pada La Muhammak, ia pun bersedia mengikutkan La Sabbarak. Mertua perempuannya pun sangat gembira dan berkata di dalam hatinya, "Hilanglah engkau nanti itu di negeri orang."

Pada waktu tiba saat keberangkatan kapal, diantarlah La Sabbarak oleh isteri dan mertua perempuannya. Di atas kapal ia hanya duduk di atas karung yang dibawanya. Pada waktu ia didapati oleh kelasi kapal, dimintanya agar makanannya diantar saja. Demikianlah, setiap waktu makan, ia selalu diantar makanan ke tempatnya itu.

Suatu ketika ia bercakap-cakap dengan kelasi kapal itu "Sebenarnya La Muhammak itu, tidak lain daripada semenda saya," kata La Sabbarak. Bertanya kelasi kapal itu, "Mengapa engkau ikut pula?" Jawab La Sabbarak, "Saya ingin melihat-lihat negeri orang. Hasil ladang saya inilah yang akan saya jadikan modal. Maksud saya, setelah sampai di sana saya akan mencari pekerjaan." Berkata Kelasi itu, "Ingin rasanya saya mengikutimu. Kita bersama-sama saja karena di kapal ini saya pun hanya ikut saja. Setelah di darat nanti saya akan mencari pekerjaan."

Setelah kapal itu sampai di Singapura, diturunkanlah jagung La Sabbarak, dibantu oleh kelasi kapal itu. La Muhammak tak menghiraukan iparnya itu. La Sabbarak tidak juga berkecil hati ditinggalkan demikian. Berkata La Sabbarak kepada temannya, "Tinggallah engkau di situ menjaga barang. Saya pergi dahulu mencari tempat menumpang." Pergilah La Sabbarak mencari toko yang bertingkat tinggi. Sesampai di sana, dicarinya toke yang empunya toko. Pegawai toko itu bertanya kepada La Sabbarak, "Apakah engkau akan meminta uang?" Jawab La Sabbarak, "Tidak, saya perlu bertemu dengan toke sebentar." Setelah bertemu dengan yang empunya toko, diperlihatkannya dua butir intan. Berkata La Sabbarak, "Ini warisanku, belum ada orang yang melihatnya. Kepada toko inilah yang pertama kali

saya perlihatkan." Diajaklah ia masuk. Sesampai di dalam diperiksahlah permata itu dan ditanyakan berapa harganya. "Maukah engkau menukarnya dengan isi dua lemari ini?" tanya Cina itu. "Baiklah," kata La Sabbarak. "Masih ada yang ingin saya bicarakan. Berapa biji permatakah harga sepetak ini di toko? Jawab Cina itu, "Lima belas biji. Seluruh toko saya ini bayarlah lima puluh biji permata." Berkata La Sabbarak, "Saya periksa permataku dahulu." Diambilnya permata itu lalu dihitungnya lima puluh biji. Diperlihatkannya kepada toke itu seraya berkata, "Samakah ini semuanya? Jika sama, ambillah!" Berkata Cina itu, "Baiklah ambillah olehmu semua tokoku ini, tiga petak." Berkata La Sabbarak, "Sayalah yang empunya toko ini sekarang," Ia pun mengambil pakaian yang paling baik dan satu lagi untuk temannya. Dikatakannya kepada Cina itu, "Besok supaya diselesaikan segala surat-menyurat. Sekarang saya hendak pergi menjemput teman saya."

La Sabbarak pergi menemui temannya di pelabuhan. Sesampai di sana, La Sabbarak pun berkata, "Sebaiknya kita angkut saja jagung ini. Pergilah memanggil oto " Marahlah temannya itu, sambil berkata, "Tidak akan kubirikan jagung ini sebab teman saya belum tiba."

Berkata La Sabbarak, "Hai sahabat, lihatlah baik-baik! Sayalah La Sabbarak." Berkata temannya, "Pekerjaan apa yang telah engkau peroleh, sehingga engkau segagah itu?"

"Diam sajalah! Ini pakaian untukmu," kata La Sabbarak. Lalu pergilah temannya itu memanggil oto dan berangkatlah mereka ke tokonya.

Sesampai di sana, dikumpulkannya para pekerja toko itu dan disampaikannya bahwa gaji mereka pada bulan itu akan dibayar semua. Sesudah itu toko akan ditutup selama seminggu. Sesudah itu gaji akan dinaikkan. Karena gembira mendengar pengumuman itu, mereka pun menyatakan kesediaan untuk membersihkan toko selama belum dibuka.

Pada malam harinya datanglah La Muhammak, melihat-lihat ke toko La Sabbarak itu. Didapatinya para pekerja sedang sibuk sekali. Toko tidak terbuka. Berkata La Muhammak "Kami hendak mengambil barang." Menjawablah pekerja di situ, "Untuk sementara kami hanya membersihkan dan mengatur toko. Kami tidak diperkenankan oleh pemimpin untuk menjual."

Berkata La Muhammak, "Sampaikan pada pemimpin bahwa ada langganan dari tanah Bugis." Pergilah pekerja itu menyampaikannya pada La Sabbarak bahwa ada langganan dari tanah Bugis. "Berikan sajalah," kata La Sabbarak. Ia pun mengambil pakaian ladangnya lalu ke luar ke tempat penjualan. Datanglah pegawainya mengambil barang untuk La Muhammak. Bertimbun banyaknya. La Sabbarak berjalan-jalan di sekitar barang itu

tetapi tidak dihiraukan oleh La Muhammad. Setelah siap barangnya, barulah La Muhammad menyapanya, katanya, "Apakah engkau sudah mendapat pekerjaan?" Belum ada! Saya ingin ikut kembali saja. Kapanakah Saudara bermaksud pulang?" kata La Sabbarak. "Besok sore," jawab La Muhammad.

Pada waktu La Muhammad berangkat, La Sabarrak pun masuk mengganti pakaiannya. Ia menelpon agen kapal agar dicatat namanya untuk berangkat besok harinya, lalu menyuruh pegawainya pergi membeli karcis kapal. Adapun temannya dikuasakannya untuk mengatur barang-barang di dalam toko. Barang-barang permata di simpannya di dalam sebuah kaleng ikan laut serta sebuah selipi yang berisi empat puluh ringgit emas dan permata. Keesokan harinya berangkatlah ia pulang ke tanah Bugis. Di atas kapal ia tidur di dekat pintu kamar La Muhammad.

Ketika sampai di tanah Bugis, naiklah La Muhammad membawa barang-barang untuk isterinya. Bertanyalah isteri La Sabbarak, "Di mana pula hambamu?" Berkata La Muhammad, "Ada di belakang." Berkata lagi I Mani, "Barangkali sudah engkau buang hambamu itu." Jawab La Muhammad, "Pakaian yang dipakainya pergi dulu, itu pula yang dipakainya pulang." Berkata ibu I Mani, "Mengapa engkau tanyakan juga, bukankah ia tak mampu memberimu makan."

Adapun La Sabbarak, langsung pergi ke istana Raja, sebelum pulang ke rumah isterinya. Bertanya penjaga istana, "Apa perlumu, Sabbarak?" Jawab La Sabbarak, "Saya hendak menyampaikan kepada Raja bahwa hambanya telah pulang dari perjalanan melihat-lihat negeri orang." Berkata Raja kepada dayang-dayangnya, cobalah lihat, apa yang diributkan orang!"

La Sabbarak telah muncul sedang naik tangga. Berkata dayang-dayang itu, "Yang diperhamba La Sabbarak, Tuanku," Kata Raja selanjutnya, "Segeralah naik ke rumah, Sabbarak!" Majulah La Sabbarak berdatang sembah, menyampaikan permata untuk raja dan permaisurinya masing-masing dua biji.

Berkata Raja, "Baik sekali, Sabbarak! Singkat benar engkau dinegeri orang."

"Ada maksud hendak hamba persembahkan kehadapan Tuanku," kata La Sabbarak. "Katakanlah!" sambung raja.

"Hamba hendak menanyakan tentang toko tuanku yang berjejer di pelabuhan, berapa gerangan harganya?" kata La Sabbarak. "Agak baik rupanya pekerjaanmu di rantau. Adakah niatmu membelinya sehingga engkau menyatakannya. Harganya, dua puluh ringgit emas," kata raja. Jawab La Sabbarak "Kalau demikian, sangguplah hamba membelinya" kata raja,

"Pulanglah dahulu. Sudah sangat rindu isterimu. Besok saya akan menyuruh pegawai memanggilmu."

Adapun isteri La Sabbarak tak henti-hentinya menangis karena sampai larut malam suaminya belum juga datang. Tidak berapa lama kemudian sampailah La Sabbarak di rumahnya. Ia pun disambut oleh isterinya. Diserahkan oleh-oleh yang dibawanya pulang, yaitu kaleng berisi ikan. "Hanya itulah perolehan yang sudah kuniatkan," kata La Sabbarak. "Saya gembira sekali menerimanya, tetapi lebih gembira lagi hatiku menyambut dirimu." Oleh karena malam pun sudah larut, mereka pun langsung tidur. Jam sembilan keesokan harinya La Sabbarak belum lagi bangun. Berkatalah mertua perempuannya, "Apa yang dibawanya pulang? Masih tidur saja ia sampai sekarang. Betapa tidak akan jauh rezeki kalau seperti itu tingkahnya."

Selang beberapa saat datanglah pesuruh raja, langsung naik ke rumah, dijemput oleh mertua perempuan La Sabbarak. Berkata pesuruh itu, "La Sabbarak telah ditunggu raja. Sudah sampai waktu yang dijanjikannya." Berkata mertua La Sabbarak, "Apa perjanjiannya?" Belum lagi pesuruh itu sempat menjawab, mertua La Sabbarak telah lari mengambil kayu bakar, lalu memukup menantunya yang masih berbaring. Sorong-menyoronglah antara isteri La Sabbarak dengan ibunya. Diingatkannya ibunya, katanya, "Sadarlah, Bu!" Kata ibunya, "Apa yang harus disadari? Pasti akan disita semua harta kita. Dengan apa ia harus membayar?"

Bangunlah La Sabbarak, hendak pergi mandi. Dipanggilnya isterinya, lalu katanya, "Tolong bukakan baju saya." Pada waktu isterinya membuka baju itu, dilihatnya ada selipi penuh dengan ringgit emas dan intan. Berkata La Sabbarak, "Sisihkan dua puluh ringgit untuk raja. Berikan kepada kakak kita empat biji dan Ibunda lima biji. Selebihnya berikan kepada ayah untuk disimpan. Ambillah juga intan, dua biji tiap orang. Sisanya ambillah oleh adik untuk disimpan."

Karena malunya, mondar-mandirlah mertua perempuannya sambil menggosok mulutnya hingga terkelupas tanpa dirasa.

La Sabbarak bersama isterinya pergi ke istana akan membayar harga rumah raja. Ia juga membuat surat keterangan yang menyatakan bahwa rumah empat petak itu diserahkan kepada mertuanya sebagai sumber pendapatannya. La Sabbarak bersama isterinya pergi ke Singapura melihat harta kekayaannya di sana. Maka menjadi baiklah hubungan keluarga mereka.

5.10 Apa Sebabnya Orang Madello Tidak Memakan Moa Betina

Dahulu kala, orang pertama yang membuka tanah di Madello, di sebe-

lah barat Ompo ialah Kajao Lampe Susu bersama anak cucunya! Orang tersebut dinamai demikian karena susunya sangat panjang, tak ada ubahnya seperti buah pepaya panjang yang tergantung di batangnya. Kajao masih mempunyai seorang anak ekcil, anak bungsunya yang masih menyusun.

Pada waktu itu menjadi kebiasaan kaum wanita, menggendong anak sambil mencuci piring, menjahit, menganyam, membuat kue. Anak bungsunya itu selalu digendong di punggungnya.

Oleh karena kedua susunya sangat panjang, Kajao Lampe Susu selalu melipat susunya ke belakang seperti disampirkan nampaknya. Hal itu mempermudah anak menyusui.

Pada suatu waktu Kajao Lampe Susu menggoreng pisang. Anaknya yang bungsu itu digendongnya di belakang, dan susunya disampirkan ke belakang seperti biasanya. Maka meneteklah anaknya. Setelah anak itu kenyang, ditolakkannya susu ibunya ke depan. Masuklah susu ibunya itu ke dalam kuali berisi minyak yang sedang mendidih. Lukalah susunya karena minyak itu.

Setiap pagi Kajao Lampe Susu pergi ke Ompo merendam susunya di dalam air. Sering berjam-jam lamanya ia berendam. Pada suatu hari ketika Kajao berendam, datanglah raja ikan moa yang ada di Ompo menjilati susu Kajao itu. Raja ikan moa itu, betina, besar dan berwarna putih. Kajao membiarkan ikan itu menjilati susunya. Itulah yang menjadi penyebab, susunya yang luka itu segera sembuh, pulih kembali seperti sedia kala.

Betapa senang hati Kajao Lampe Susu karena susunya itu sembuh. Segenap anak-cucunya pun turut bergembira. Setiap hari berganti-gantilah mereka membawa makanan untuk ikan mao itu, baik pagi, siang, maupun sore hari.

Berkembang biaklah ikan mao di Ompo itu karena tidak pernah lagi mereka kekurangan makanan. Tambahan lagi tidak pula ada orang yang berani menangkap ikan mao betina sejak kesembuhan Kajao Lampe Susu. Kajao berpesan kepada semua anak-cucunya untuk tidak menangkap ikan mao betina itu. Itulah asal mulanya tidak ada orang Madello yang memakan ikan mao betina.

5.11 La Tobajak di Soppeng

Konon, di negeri Soppeng ada seorang anak lelaki yang amat penidur. Oleh karena itu, oleh keluarganya ia dinamai La Toabajang (yang terlambat bangun). Setiap pagi tidak pernah ia tidak terlambat bangun. Lama-kelamaan nama sebutan itu menjadi nama dirinya sendiri. Kemudian disingkat menjadi La Tobajang dan akhirnya menjadi La Tobajak. Tatkala La Tobajak

itu sudah agak besar, ia terkenal pandai dan fasih berbicara. Terdengarlah beritanya oleh Datu Soppeng, lalu dipanggil ke istana dan dijadikan pembawa acara. Di istana itulah pengetahuannya kian bertambah, kian pandai menyusun kata-kata dan mengetahui adat istiadat. Bertambah sayangnya raja kepadanya. Ia diangkat sebagai Kepala Pembawa Acara. Ia juga mengepalai pesuruh dua belas. Termasyhur kepandaiannya bersilat kata ke mana-mana, baik di Soppeng maupun di negeri tetangganya, seperti Wajo, Bone, Makassar, Luwu, Lima Tjattapparang, Mandar, Massenrempulu.

Masuknya Beringeng, Goa-goa dan Mario Riawa menjadi wilayah Soppeng pada waktu perjanjian bertiga antara Bone, Wajo, Soppeng, karena La Tobajaklah yang mengatakan pada orang pandai dari Bone, Kajao Laliddong, serta orang pandai dari Wajo, La Pudaka bahwa Soppeng engkau ajak bersatu, padahal ia adalah anak manisnya Goa. Apa yang akan kau berikan untuk menyuruhnya meninggalkan orang tuanya. Kata orang pandai dari Bone dan Wajo, "Apa sajakah kehendak Soppeng? Menjawab guru dan pesuruh setia Soppeng, La Tobajak, "Kau Bone, berikan Beringeng, Goa-goa, dan Citta kepada adikmu Soppeng dan kau Wajo, berikan adikmu Mario Riawa."

Menjawab Kajao Laliddong dari Bone dan La Pudaka dari Wajo, "Kalau dikehendaki oleh Dewata Yang Satu, maka jadilah bersatu Bone, Wajo, Soppeng, seandainya hanya itu alasan Soppeng." Inilah sebabnya La Tobajak sangat disukai oleh Datu Soppeng.

Pada suatu waktu La Tobajak datang menghadap Datu Soppeng. Berkata raja, "Apa hajatmu guru, maka sekarang kau datang lagi?"

Berkata Latobajak, "Hamba baru saja sembuh dari sakit. Sekarang sudah agak baik. Hanya karena rinduku pada Tuanku, maka hamba usahakan datang ke istana."

Timbullah belas kasihan raja melihat dan mendengar perkataan kepala pesuruhnya yang setia, lalu katanya, "Apa yang dapat kuberikan kepadamu sebagai penghibur hatimu?"

Kata La Tobajak, "Jika ada belas kasihan Tuanku pada hamba ini, inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa Cenranamu, Paomu, akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian."

Menjawab raja, katanya, "Ambil sajalah guru. Aku memberikannya kepadamu. Tidak ada artinya yang kau kehendaki."

Setelah itu La Tobajak memohon dirilah, lalu bersegera pergi ke Cenrana menemui Pabbicara Cenrana. Disampaikannya kepada Pabbicara itu akan hal ia diberi Cenrana dan Pao oleh Raja. Kata Pabbicara itu, "Sangat percaya saya akan perkataanmu itu Anreguru tetapi ada baiknya

Kalau kita perhadapkan kembali kepada raja, entah besok atau lusa menurut waktu yang Tuan kehendaki."

"Ya, benar perkataanmu itu sebaiknya lusa jika ada waktu Tuan," jawab La Tobajak.

"Ya, baiklah," kata Pabbicara Cenrana.

Kemudian La Tobajak pergi ke Ganra, hendak menyampaikan perkataan Raja kepada Sellewatang Ganra. Langsung ia bertemu dengan Sullewatang itu. Disampaikannya bahwa ia diberi Ganra oleh raja. Adapun jawaban Sullewatang Ganra, tak ada ubahnya dengan jawaban Pabbicara Cenrana. Mereka berjanji akan bertemu di hadapan raja pada hari lusa.

Pada waktunya bertemulah mereka bertiga di istana raja, yaitu Anreguru La Tobajak, Pabbicara Cenrana, dan Sullewatang Ganra. Tidak lama kemudian keluarlah raja duduk di atas takhtanya, katanya, "Apa maksudmu bertiga datang menghadap?"

Berkata La Tobajak, "Daulat Tuanku, hamba bertiga datang menghadap di bawah duli Tuanku, hendaknya memperjelas akan hal hamba sudah diberi oleh Tuanku Cenrana, Pao dan Ganra, ketika hamba menghadap di bawah duli Tuanku kemarin dahulu."

Bagaimana lagi, Anreguru, caramu mengemukakan kata-kata kemarin dahulu, ketika engkau meminta cenrana, pao hendak kau jadikan ganra? Ulanglah biar saya dengar dan didengar juga Pabbicara dan Sullewatang!" kata raja.

Menjawab La Tobajak, katanya, "Hamba memohon maaf sekiranya hamba tersalah, tetapi tidaklah rasanya hamba ini khilaf. Timbul belas kasihan Tuanku melihat hambanya baru sembuh dari sakit lalu berkata pada hambanya, "Apa yang dapat kuberikan padamu sebagai penghibur hatimu?" Maka menjawab hambamu ini, "Sekiranya ada belas kasihan Tuanku pada hambanya, inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa Cenrana-mu, Paomu, akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian. Menjawab Tuanku, "Ambil saja Guru, kuberikan padamu. Tak ada artinya yang kau kehendaki itu. Demikianlah kata-kata hamba serta jawaban Tuanku pada kemarin dahulu itu."

"Bukankah, Anreguru, kayu cenrana dan kayu pao yang kau minta hendak kau jadikan ganra, perkakas pemintal benang?" tanya raja.

"Mohon diampuni hambamu ini Tuanku! Seandainya hanya *ganra* yang ingin hamba buat, meskipun seratus banyaknya, niscaya tak adalah gunanya hambamu ini, jika kepada Tuanku Datu Soppeng hamba meminta. Sebab, tidak akan sampai tiga orang hambamu mintai maka akan ada seorang yang akan memberikan kayu *cenrana* atau *pao*. Hambamu ini juga

ada memiliki sebuah ladang yang ditinggalkan oleh ayah hamba, di dalamnya ada beberapa pohon lainnya. Ketika hambamu mengatakan *Paomu, Cenrana* jelas kampung Cenrana dan kampung Pao yang hambamu maksudkan karena terang pada pengetahuan hambamu seisi Soppeng bahwa kepunyaan pribadi Tuankulah kampung Cenrana dan Pao itu. Meskipun bukan Tuanku yang menjunjung mahkota kerajaan Soppeng, Tuanku jugalah yang membangkitkannya, serta memperkuat sekehendak Tuanku atas Cenrana dan Pao. Demikian juga halnya dengan kampung Ganra, meskipun bukan Tuanku Datu Soppeng, ia Ganramu juga, sebab ia adalah warisan tuanku yang bersih. Itulah sebabnya hambamu berani memintanya pada Tuanku." Demikian jawab La Tobajak.

Raja pun tersenyum mendengar penjelasan Anreguru La Tobajak, lalu berkata, "Adapun pertanyaan saya yang demikian itu tadi agar diketahui juga Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra hal-hwalnya saya memberikan kepadamu kampung Cerana, Pao dan Ganra. Sudah kukatakan kemarin dahulu bahwa ambil saja olehmu Anreguru apa yang kau minta! Hanya sekali saja seorang raja yang memerintah mengeluarkan perkataan. Tak patut ia berkata dua kali. Lagi pula tak tahu aku menghitung jasmu padaku dan pada negeri Soppeng. Tak akan masuk wilayah Soppenglah desa Mario Riawa, Baringeng, Goa-goa, dan Citta, jika bukan engkau Tobajak yang mendesak orang Bone dan Wajo pada waktu perjanjian Timurung. Bertambahlah sepertiganya negeri kita ini, tanpa mengeluarkan setitik darah orang Soppeng. Ketahuilah Pabbicara dan Sullewatang bahwa aku telah memberikan tanahku Cenrana, Pao dan Ganra kepada Anreguru La Tobajak.

5.12 La Tobajak dan La Mellong

Pada suatu waktu La Tobajak beserta kira-kira seratus orang temannya pergi ke Bone. Ia disuruh oleh Datu Soppeng pergi meninjau Bone untuk memperhatikan apa sebab maka subur padi orang Bone, berbiak ternaknya, berkembang ikan di sungai dan danaunya, serta bersatu pada rakyatnya.

Setelah ia selesai menjelajahi seluruh wilayah Bone yang terdiri dari Bone Utara, Bone Selatan, Bone Barat dan Bone Timur, berjumpalah ia dengan La Mellong Tosualle di gelanggang kerajaan Bone yang besar. Kata La Mellong kepada La Tobajak, "Kuharapkan, hai keluargaku, orang pandai Soppeng bersama temannya, berkenan kiranya meringankan langkah, datang ke rumah kami agar terlihat kemiskinan keluarganya di Bone."

Menjawab La Tobajak, katanya, "Tiada terkira kegembiraanku, hai keluargaku, kami bertemu mendapat undangan datang ke rumah Tuan.

Tetapi telah bersiap kami akan kembali ke Soppeng pada hari lusa. Kapan gerangan kami dikehendaki ada di rumah Tuan?"

"Bagaimana kalau esok siang saja, kami menunggu kedatangan Tuan?" kata La Mellong. "Baiklah!" jawab La Tobajak.

Pada hari itu juga isteri La Mellong memanggil tetangga. Tetangganya datang membantu, menunggu lebih dari seratus orang yang akan makan siang esok harinya. Keesokan paginya, disembelihlah dua ekor kambing dan beberapa ekor ayam dan ramailah wanita memasak. Keesokan harinya benarlah datang La Tobajak sampailah di depan rumah La Mellong. Tuan rumah segera menjemput tamunya, dibimbing naik ke rumah dan didudukkan di atas tikar bersusun.

"Tuan telah melihat rumah miskin?" kata La Mellong membuka pembicaraan. Menjawab La Tobajak katanya, "Benar sekali pertanyaanmu itu, Saudaraku sebab memang tidak ada rumah yang tidak miskin. Karena dirinya pun tidak juga ia miliki. Hanya yang empunya yang kaya." Tersenyum kecutlah La Mellong sebab merasa terantuk oleh tamunya. Disambungnya pembicaraannya lagi, katanya, "Gembira sekali hatiku, keluarga, Tuan memenuhi harapanku, meringankan diri datang ke rumahku ini."

Menjawab lagi La Tobajak, katanya, "Memang kami dipesan oleh tuan kami Datu Soppeng bahwa kalau kami tiba di negeri orang, yang harus kami lakukan ialah ditunggu oleh yang empunya negeri. Begitu pula kalau kami naik ke suatu rumah, sebab yang empunya rumah adalah raja yang memerintah di rumahnya itu. Tuan mengharapkan kami meringankan diri, berjalan ke rumah Tuan. Tuan menunggu kami pada waktu tengah hari di rumah kediaman Tuan. Maka sepakatliah kami berteman untuk tidak memakai parang (keris), tidak berpundi-pundi, tidak naik kuda, agar ringan diri kami berjalan, dan berusaha sampai di rumah tuan tepat pada waktu matahari berada di tengah langit."

La Mellong merasa kalah lagi sebab tanpa ia duga-duga segala yang dikatakannya ditanggapi semua oleh tamunya secara adanya. Ketika lengkap segala hidangan, berkatalah La Mellong kepada tamunya, "Baiklah, saudaraku silakan Tuan cicipi, sekedar itulah yang dapat disuguhkan oleh ipar Tuan. Perbuatlah sama seperti jika Tuan berada di Soppeng, janganlah dibedakan."

Setelah itu makanlah La Tobajak dan teman-temannya, ditemani oleh yang empunya rumah. Pada waktu La Tobajak berhenti, maka berhentilah temannya semua. Selesai minum dilemparkannya semua peralatan makan yang mereka gunakan. Berpecahanlah piring dan mangkuk berhempas di tanah. Tercenganglah La Mellong serta orang-orang yang datang membantu,

sambil berkata, "Niscaya tak sadarkan diri orang Soppeng ini, maka ia merusak! Binasalah kita oleh perbuatannya yang gila!"

Berkata La Tobajak, "Tidak, Saudara, kami tidak lupa diri, melainkan kami menuruti perkataan Tuan yang meminta agar kami menyamakan jika kami berada di Soppeng dan tidak membedakannya. Adapun adat kebiasaan kami di Soppeng, jika selesai makan maka semua perkakas makan yang kami gunakan kami buang ke tanah."

"Kalau demikian, Saudara, sayalah yang salah. Maafkanlah keluarga orang Bone ini jika terlanjur perkataannya," jawab La Mellong. Di dalam hati ia berkata, nantilah kalau kami ke Soppeng akan kami membalas.

Kemudian minta dirilah La Tobajak dan teman-temannya. Diundangnya La Mellong dan teman-temannya pergi ke Soppeng berjalan-jalan. Kata La Mellong, "Kalau dikehendaki Dewata kami akan segera datang. Sudah lama kami ingin melihat Soppeng, negeri kaya yang termasyhur. Apa lagi karena Tuan mengundang kami."

Setelah itu pulanglah La Tobajak ke Soppeng. Tidak berapa lama antaranya, benarlah La Mellong datang bersama tiga ratus orang temannya dari Bone. Mereka ditempatkan bermalam di gelanggang Kerajaan Soppeng yang baru. Di sebelah kiri, kanan, dan belakang gelanggang itu, kebun pisang semuanya. Didatangkanlah oleh La Tobajak para wanita Soppeng untuk memasak orang Bone. Disuruhnya pula penduduk membuat tampi.

Ketika waktu makan tiba, berkatalah La Tobajak kepada La Mellong dan teman-teman, "Kami mohon kepada tamu kami dari Bone, kiranya kita buktikanlah janji Soppeng-Bone yang pernah disepakati oleh raja kita dahulu bahwa pada saat orang Bone menginjak tanah Soppeng, maka orang Soppenglah ia. Begitu pula orang Soppeng, pada saat ia menginjak tanah Bone, orang Bonelah ia. Jadi saya mohon kepada keluargaku dari Bone, kiranya bersedia menganggap dirinya orang Soppeng, yaitu bila telah selesai makan segera perkakas makannya serta tempat minumannya dilemparkan ke tanah. Saya sampaikan pula kepada keluargaku yang terhormat orang pandai dari Bone, Tosualle dan teman-teman bahwa menjadi adat bagi orang Soppeng jika datang keluarganya yang sangat ia cintai serta ia hormati, maka di atas tampi yang di alas dengan pucuk daun ia suguhkan makanan dan lauknya. Tempat air minum terbuat dari buluh yang baru ditebang. Tak sampai hatilah orang Soppeng memberi makan dan minum keluarganya yang terhormat, dengan perkakas yang sudah pernah dipakai oleh orang lain."

Mengangguk-angguklah kawan-kawan La Mellong, tanda membenarkan. Tetapi La Mellong sendiri, berkata di dalam hati, "Kalah saya oleh orang Soppeng ini."

5.13 I Randeng

I Randeng ialah *Arung* Anakbanua dalam abad kedelapan belas. Ia salah seorang *Arung* Anakbanua yang turun-temurun dari Patta Ubeng.

Pettang Ubeng melahirkan tiga orang anak. Yang sulung dinamai La Sampewali, yang di tengah dinamai I Soji, dan yang bungsu dinamai I Sinrang. I Soji inilah yang melahirkan I Randeng, yang digelar oleh penduduk petta Makoe sebab dialah yang tertua kedudukannya dalam pemerintahan Anakbanua. Dalam susunan urutan Arung Anakbanua kira-kira termasuk yang ketujuh.

Dalam kedudukannya sebagai Arung Anakbanua I Randeng selalu mengusahakan kemakmuran dan ketinggian martabat rakyatnya. Ia mempunyai seorang putri yang bernama I Makkatenni dengan gelar Petta Maloloe, artinya masih muda usianya. Dialah nanti yang berhak menggantikan ibunya jika ibunya kelak berpulang ke rahmatullah.

I Makkatenni adalah anak tunggal dari I Randeng yang sudah bersuami pada masa kecilnya akan tetapi tidak rukun. Setelah ia berumur kira-kira sepuluh tahun lebih ia mendapat lagi pinangan dari daerah lain yaitu Sidenreng.

Menurut adat kebiasaan penduduk pada masa itu, apabila seorang puteri raja mendapat pinangan yang sudah resmi, kedua orang tuanya tidak boleh menerimanya sebelum mendapatkan pertimbangan dari orang-orang tua sebab putri inilah nanti yang menggantikan raja memegang tampuk pemerintahan. Jadi, pada waktu datang pinangan dari daerah Sidenreng berkatalah I Randeng, "Saya harap agar dipanggilkan orang-orang tua." Dipanggillah orang-orang tua kemudian dikumpulkan di istana. I Randeng meminta pertimbangan dengan berkata, "Sekarang ini ada yang meminang anak kita. Baiklah kita pertimbangkan, akan diterima atau tidakkah pinangan itu." Berkatalah orang-orang tua, "Puang, lebih baik kita selidiki tingkah laku orang yang meminang itu. Jika ia bermaksud baik untuk bersama-sama dengan kita berusaha untuk mencari jalan guna kebahagiaan rakyat dan membangun daerah kita, sebaiknya ditanyakan asal-usulnya sebelum diterima. Andai kata ia bermaksud lain terhadap daerah dan rakyat kita, sebaiknya kita tutup pintu, artinya tidak diterima."

Setelah itu pulanglah orang-orang tadi itu. Selanjutnya mereka pergi menjajaki, siapa gerangan yang meminang putri *Arung* Anakbanua. Akhir-

nya mereka mengetahui namanya, asal-usulnya, dan maksudnya pun dapat dipahami yaitu bukan hanya/istri yang diinginkan akan tetapi daerah Anakbanua yang akan direbut. Bila ia sudah berkuasa, apa saja yang dikehendakinya akan diperbuatnya. Ia akan berbuat sewenang-wenang. Rakyat Anakbanua tentu tidak menyukai sifat yang demikian.

Pada waktunya, setelah tugas selesai orang-orang tua yang diutus itu menghadap kembali kepada I Randeng dan berkata, "Eh, Puang, kami sudah mengetahui perihal orang yang meminang anakku, demikian juga tentang maksudnya." Maka diundanglah orang-orang tua untuk meminta pertimbangan kembali. Keputusannya, pinangan tersebut tidak diterima.

Beberapa hari kemudian datang kembali peminang itu untuk mengulangi maksudnya yaitu akan melaksanakan perkawinan dalam waktu yang singkat. Berkatalah I Randeng, "Setelah saya mendengar pertimbangan orang-orang tua rupanya Tuhan Yang Mahaesa belum mengizinkan terlaksananya rencana ini. Baiklah Tuan mencari gantinya yang tentu lebih daripada anak saya."

Kembalilah peminang tadi ke tanah asalnya sesudah minta izin kepada I Randeng dengan perasaan kurang senang dan berkata, "Yah, tunggulah."

Setelah sampai di negerinya, ia menghadap rajanya dan berkata, "Orang Anakbanua tidak menerima pinangan kita. Lebih baik siapkan alat perang kemudian serang dengan tiba-tiba. Setelah itu diperisteri putrinya dan direbut daerahnya."

Pada suatu ketika datanglah panglima secara tergesa-gesa menghadap I Randeng dan berkata, "Eh, Puang, cepatlah lari, kita didatangi musuh." Menyahut I Randeng, "Sejak dahulu saya tidak pernah lari dalam menghadapi musuh. Musuh? Dari mana?" Panglima menjawab, "Saya tidak tahu, Puang, hanya berbendera merah naik kuda, beriring-iringan memasuki lapangan sepak bola di pinggir kampung Bola Mallimpong. Larilah Puang untuk menyelamatkan diri dan rakyatmu!" Berkata I Randeng, "Biarlah saya mati di tengah-tengah rakyatku, saya ingin sepenenderitaan dengan rakyatku, saya tidak akan mundur, saya tidak mau pergi, saya tidak akan menyingkir."

Setelah itu kembalilah orang yang disuruh tadi untuk menyiapkan pasukannya guna membendung musuh di dekat lapangan sepakbola di pinggir desa Bola Malimpong. Dengan demikian, Anakbanua tidak akan direbut sekaligus. Sedangkan I Randeng dengan inang pengasuh serta anaknya sudah bersiap. Berkatalah ia, "Ungsikan anakmu ke daerah pemerintahan Datu Loa yaitu Bila-Bilac. Potongkan tujuh lembar rantai kemudian ulurkan ke

bawah guna menyelamatkan jiwanya. Rakyatku, mari kita semua bahu-membahu meskipun dalam kematian."

Kembalilah lagi perutusan pertahanan mengatakan, "Mengungsilah, puang!" Berkata lagi I Randeng, "Biarlah saya mati sependeraan dengan rakyatku. Saya tidak akan menyingkir, saya tidak mau meninggalkan kampungku."

Kacau-balaulah daerah Anakbanua, rumah penduduk dibakar, kerbau ditembak, dan hewan ternak diiris hidup-hidup. Siapa saja yang ditemui, dipukuli dan ditembaki.

Akhirnya seluruh rakyat Anakbanua meminta kepada I Randeng. "Mengungsilah, Puang, kita bersama-sama pergi mengungsi. Selamatkan jiwa rakyatmu. Setelah suasana reda barulah kita bersama-sama kembali ke daerah Anakbanua."

Berkata lagi I Randeng, "Hanyalah rakyatku yang diinginkan serta daerah pemerintahanku. Saya tidak mau dilucuti. Biarlah saya mati."

Oleh karena desakan tentaranya terpaksa I Randeng mengikuti kehendak orang-orang tua untuk bersama-sama mengungsi. Dipotongkanlah tujuh lembar lantai, kemudian I Makkatenni diulurkan dari rumah untuk selanjutnya dilarikan oleh inang pengasuhnya ke daerah pemerintahan Tanasitolo. (sekarang disebut kampung Bila-bilae).

Pu Kino yang mengungsikan I Makkatenni, sesampainya di pinggir lapangan sepak bola, bertemu dengan pihak musuh. Musuh menegurnya, "Siapa itu?" Dijawabnya, "Annaku, saya mau mengungsi untuk menyelamatkan jiwaku," Musuh itu bertanya lagi, "Mana rajamu?" Jawabnya, "Saya tidak tahu." Pada hal I Makkatenni itulah yang sedang diperebutkan orang. Demikianlah tanda kebesaran Tuhan.

Orang yang pernah meminangnya itu naik ke rumah I Randeng beserta guru syarak, kali dan perkakas perang. Kelihatannya mau melaksanakan perkawinan secara paksa.

Tetapi apa yang akan dikawini, orang yang dimaksudkan sudah tidak ada.

Sesudah terjadi peperangan, seluruh rakyat Anakbanua pergi mengungsi ke kampung Bila-bilae, Lajokka. Kesanalah Anakbanua sehingga menjadi hutan dan dijadikan orang tempat berburu.

Pada suatu ketika seseorang anak raja dari kampung lain bernama La Barata pergi berburu dan singgah di Anakbanua. Ia menanyakan kepada pengikutnya, "Siapakah yang empunya kampung ini? Saya lihat tanda-tanda kayu besarnya adalah wanua yang besar yang ditinggalkan oleh penduduknya." Menjawablah salah seorang dari orang-orang tua La Barata,

"Inilah yang disebut kampung Anakbanua daerah pemerintahan I Randeng." Bertanya lagi La Barata, "Mengapa kosong?" Dijawab, "Pernah diserbu musuh karena diinginkan daerah pemerintahannya. Putrinya akan diperistri secara paksa, tetapi tidak disetujuinya. Ia mengungsi ke kampung Bilabiae, berusaha mencari jalan dan menunggu waktu yang baik untuk kembali ke Anakbanua."

Sesungguhnya I Randeng tetap merasa dendam. Dikatakannya, "Meskipun saya wanita, saya akan melawan laki-laki. Saya akan membela rakyatku." Pasukannya menjelaskan, "Tunggulah sampai keadaan tenang kembali, Puang."

Setelah La Barata kembali dari berburu, ia selalu bertanya-tanya tentang Anakbanua itu. Ia bertanya juga kepada Jenderal La Jalantek yang bergelar Petta Jenderalla Tempe. Setelah mendengar pertanyaan itu berkata Petta Jenderalla, "Eh, kebetulan sekali, Ndik. Akan lebih baik apabila saya akan meminangkan engkau kepada cucu I Randeng yang bernama Ketti. Sebab daerah itu adalah daerah pemerintahan yang luas dan hanya wanita yang selalu memerintahinya. Oleh karena tempat itu sudah mendapat serangan dari musuh sedang engkau orang berani, maka lebih baik engkau dipinangkan untuk dikawinkan dengan cucu I Randeng agar supaya engkau membantunya membangun kembali negerinya."

Dipinangkanlah La Barata kepada I Ketti yang disusul dengan perkawinan. Berkatalah I Randeng, "Apakah maksudmu meminang cucuku Barata?" La Barata menjawab, "Bukan daerah pemerintahan Puang yang saya inginkan, bukan juga rakyatnya, hanya saya mau membantu Puang membangun kembali negeri Puang yang sudah mendapat serangan musuh, tetapi belum berketentuan." Berkatalah I Randeng, "Kalau engkau betul-betul anakkku, lindungilah kehormatanku dan saya membantumu. Kuserahkan rakyatku untuk mengikuti jejakmu, engkaulah yang menentukannya."

Setelah itu La Barata segera mengirim surat kepada orang yang pernah meminang dahulu, katanya, "Jika engkau laki-laki mari kita berhadapan, jangan wanita yang dilawan." Mulailah La Barata bergerak bersama pasukannya dengan mengibarkan bendera merah. Pihak musuh sedang datang juga. Terjadilah pertarungan yang sengit. Akhirnya kekalahan juga yang diderita oleh pihak yang tidak jujur.

Kembalilah La Barata untuk melapor kepada I Randeng, katanya, "Selesailah persoalan Puang, saya sudah menang." Akan tetapi I Randeng belum dapat menerima laporan yang demikian. Lalu katanya, "Berilah tanda sebagai bukti bahwa engkau yang memiliki Anakbanua, Barata!"

Terpaksalah La Barata kembali lagi untuk mengambil tanda bukti kemenangan dari musuh. Musuh bersumpah, "Lemah tombakku, hancur kendaraanku jika saya melawan lagi keturunan orang Anakbanua kemudian hari." Diambilah bendera putih pihak musuh kemudian dibawa menghadap I Randeng dan katanya, "Inilah tanda lawan menyerah, Puang."

Tiada berapa lama setelah itu bersiaplah I Randeng untuk kembali membangun negerinya. Sampai sekarang orang Anakbanua tidak pernah lagi mengungsi. Malahan selalu menerima pengungsi dari kampung lain yang kena musibah.

I Randeng orang yang tahu diri, ia pergi menghadap kepada Datua Loa yang menguasai Lajokka pada waktu itu lalu mengatakan, "Hamba minta diri untuk kembali membangun daerah pemerintahan hamba karena sudah ada tanda bendera putih dari lawanku. Mereka tidak mau lagi mencoba-coba negeriku karena sesungguhnya bukan anakku yang diinginkan akan tetapi daerah pemerintahanku dan rakyatku yang akan dikuasai semau-maunya. Hal yang demikian saya sukai." Berkatalah Datua Loa, "Tetapi, ada perjanjian yang akan saya inginkan. Berkatalah I Randeng, "Bagus, Puang! Saya junjung kemuliaan Datu." Dibuatlah perjanjian yang dimaksudkan. Berkatalah mereka, "Undanglah orang banyak, orang-orang tua, untuk mengadakan musyawarah." Perjanjian itu berbunyi, "Bermula sekarang bersaudara Loa Anakbanua, bersaudara sekandung, mati pagi Loa mati sore Anakbanua, mati sore Loa mati pagi Anakbanua. Tumbang saling menegakkan, hanyut saling mengangkat, tanah darat ditempati bersama menanam, danau setengahnya masing-masing, yaitu danau Lapompakka sekarang."

Kembalilah I Randeng ke kampungnya untuk membinanya kembali. Tiada berapa lamanya beralihlah tampuk pemerintahan kepada Arunnge Indo Makkatenni Petta Maloloe yang diperebutkan tadi.

Tiada berapa lamanya meninggallah I Makkatenni. Ia digantikan oleh I Ketti, isteri La Barata. I Ketti yang memerintah. La Barata merupakan pembantu utamanya. Karena keberaniannya dahulu La Barata dinamai "Babi Jantan Anakbanua." La Barata berasal dari Luwu dan Soppeng.

5.14 La Doma dan I Mangkawani

Konon, ada suatu waktu, bersambunglah laut timur dan laut barat. Pada waktu itu yang memerintah negeri pegunungan adalah Opu Batara Bula. Ia hanya mempunyai seorang anak laki-laki. Gagahnya tidak kepalang. Oleh karena ia anak tunggal maka dinamailah ia Senrimang Tungkekna Bulu. Ia digilai oleh segenap anak dara karena sangat gagahnya. Kerjanya

hanya menyabung dari satu negeri ke negeri yang lain. Belum ada sesama putera raja yang mengalahkannya di gelanggang sabungan.

Pada suatu ketika sampailah ia di negeri Gattarang. Dilabuhkannya perahunya di pangkalan negeri Gattarang. Pada waktu itu Gattarang terletak di tepi laut. Berdatanganlah orang banyak hendak menyaksikan La Doma, Senrimang Tungkekna Bulu, lelaki yang paling gagah di bawah kolong langit.

Naiklah La Doma ke darat, diiringi oleh anak bangsawan pengapitnya membawakan ayam sambungannya. Ia langsung pergi ke gelanggang. Didapatinya penyabungan sedang ramai di bawah sebuah pohon asam. Dipersiapkan oleh La Doma Ijo ijona Bulu, ayam yang paling dibanggakannya. Dimintanya lawan ayamnya itu. Datanglah empat puluh anak raja, sama-sama putera mahkota, hendak mengadu ayam kebanggaannya melawan Ijo-ijona Bulu. Berdatanganlah segenap isi negeri hendak menonton. Datang pula Opu Batarana Gattarang diiringkan oleh anak bangsawan dayang-dayangnya. Lelaki dan perempuan pergi ke gelanggang hendak menonton karena semenjak lahir baru kali ini mereka melihat ada ayam yang hendak disabung oleh tuannya, melawan empat puluh musuh, sama-sama ayam kebanggaan, tak terkalahkan pada waktu yang lampau.

Berdatangan pula segenap wanita isi istana, di hadapan jendela hendak menonton. Tidak ada yang lain mereka cari, kecuali Senrimanna Bulu, La Doma, lelaki yang paling gagah di bawah kolong langit, penyabung yang termasyhur, belum pernah dikalahkan. Adapun La Doma tidak hentinya pula melihat ke atas, menilik setiap jendela, mencari we Mangkawani, bulan penuh Gattarang, anak tunggal raja yang memerintah di Wawo Bulu. Tetapi tak satu pun jendela membayang-bayangkan paras wanita yang sangat cantik, seperti berita yang termasyhur, tersebar di mana-mana. Tiba-tiba jatuh pandangan pada jendela tingkap istana. Dilihatnya sebuah paras, cantik bagaikan bulan purnama raya, melihat ke bawah ke arah pohon asam. Bertemu pandanganlah I Mangkawani, purnama raya dari Gattarang, dengan La Doma, Senring Tungkekna Bulu.

Diambil oleh La Doma bangkai ayam yang terbunuh oleh Ijo-ijona Bulu disepakinya naik ke jendela ke tingkap istana, jatuh tepat di atas hari-baan I Mangkawani. Pikir I Mangkawani, demikian caranya bercinta, ayam mati ia suruh. Diambil olehnya sirih lalu diikatkan pada leher ayam mati itu kemudian dilemparkannya kembali ke pohon asam, ditujukan kepada La Doma. Tepat jatuh di atas pangkuan La Doma.

Tiba-tiba melompatlah putra mahkota Bulutana, yang empunya ayam yang terbunuh oleh ayam La Doma itu. Disentakkannya bangkai

ayam itu dari La Doma, sambil berkata, "Tidak kuperkenankan bangkai bekas ayamku dijadikan permainan. Meskipun telah mati ayam Bulutana, namun belum lagi gugur putra mahkotanya!" Disentakannya melela kebanggaannya lalu menari di tengah gelanggang.

Melompat pula La Doma menarikan melela kepercayaan di tengah gelanggang, lalu berseru, katanya, "Majulah hai, putra | mahkota, kauajari saya mengayum keris kebanggaan!"

Maju tiba-tiba Opu Batarang Gattarang meleraikan sambil berkata, "Tak ada yang kusalahkan, tidak juga ada yang kubenarkan, tetapi janganlah berbunuhan di sini di dalam rumahku! Saya bubarkan sekarang sabungan ini dan kembalilah kamu semua ke tempat penginapanmu!"

Sama pulanglah para penyabung. La Doma turun ke perahunya. Sesudah makan malam, ia berbaring, tetapi tak mau menetap pikirannya mengenang I Mangkawani serta putra | mahkota Bulutana. Adapun putra mahkota Bulu Tana berbuat iktihar hendak melawan ia bertikaman karena ingin pula ia pada I Mangkawani, bulan purnama Gattarang, wanita paling cantik di bawah langit. Panaslah hatinya lalu bangkit bersiap naik ke darat, pada larut malam, di tengah gelap gulita, ketika anjing sedang melolong.

Setelah sampai di depan istana Opu Batarang Gattarang dipakailah oleh La Doma ilmunya. Secara tidak sadar penjaga gerbang membuka pintunya, lalu masuklah La Doma. Tujuh dinding yang mengantarai pintu istana, dengan pintu bilik We Mangkawani. Penjaga ketujuh dinding itu terkena oleh ilmu La Doma. Jika sampai La Doma di muka pintu jagaannya, tanpa mereka sadari dibukanyalah palang pintunya masing-masing, lalu masuk La Doma. Sesampai di depan pintu bilik We Mangkawani, tanpa disadari lagi oleh wanita pengasuhnya ia bangun membuka palang pintu bilik anak rajanya, lalu masuk La Doma dan ia sendiri pergi tidur di luar bilik.

Pergilah La Doma ke pelaminan membuka kelambu sutera We Mangkawani dan dibangkunkannya lalu duduk bercengkerama. Setelah itu dibawanya I Mangkawani turun ke perahunya. Tidak ada seorang pun di antara isi istana yang mengetahui I Mangkawani dan La Doma meninggalkan istana, semua terkena pukau.

Bersegeralah La Doma berkayuh ke arah barat di dalam larut malam, membawa orang yang dikasihinya secara sembunyi-sembunyi. Keesokan harinya ketika matahari di tengah langit, sampailah perahunya di pelabuhan Tekkalalla. Berdatanglah wanita Tekkalalla ingin melihat purnama raya dari Gattarang, We Mangkawani. Berjejal-jejal mereka hendak berdiri di depan, ingin melihat perempuan tercantik di bumi ini. Sebab siapa-siapa

melihat We Mangkawani niscaya akan kepercikan kecantikannya. Oleh karena itulah maka sekarang ini wanita di Tekkalalla cantik-cantik lagi putih kulitnya. Kabarnya mereka melihatnya dengan baik ketika We Mangkawani lewat di tepi pantai Tekkalalla.

Ketika sampai di Kubba, hari telah menjelang malam. Sesudah gelap gulita barulah ia melewati pantai ujung, Botto, Bila, Lapajung dan Madello. Ia segera mendayung ke arah barat, karena ia tak mau tersusul oleh orang yang mengejanya. Didengarnya ada bunyi dayung dari arah timur. Maka semakin dipercepatnya mendayung di dalam gelap-gulita itu. Tidak dilihatnya gunung Lawo sehingga tertumbuk ia pada gunung itu. Tepat mengenai bahagian tengah lehernya. Terbelah dua gunung tersebut dan dinamailah ia Bulu Dua (Gunung Dua). Perahu Mangkawani — La Doma terlempar ke arah selatan sampai di sebelah barat Sewo. Hingga hari ini perahu itu masih dapat dilihat tetapi telah menjadi tanah, ditumbuhi rumput dan dedaunan, besarnya seperti bukit.

Adapun wanita Kubba, Salotunge, Ujung, Botto, Bila, La Payung dan Badollo, tak seorang pun yang melihat I Mangkawani sebab ia lewat pada malam hari. Oleh karena itu tidak ada di antara mereka yang cantik atau putih. La Doma, I Mangkawani bersama juaknya tenggelam ke dasar laut. Kemudian orang menamakannya La Doma Ennaja. Kebinasannya (ennaja) disebabkan hawa nafsunya.

5.15 Orang Tua Beristeri Gadis Remaja

Ada seorang laki-laki lanjut usia yang isterinya telah meninggal. Harta bendanya banyak. Ia tidak mau beristeri, kecuali dengan wanita yang masih muda. Memang begitulah sifat laki-laki umumnya walaupun usia telah lanjut namun kesenangan melihat orang yang masih muda tetap ada. Sebaliknya, orang muda tidak senang melihat orang yang sudah tua. Dengan mengandalkan kekayaannya, ia berkeinginan beristerikan seorang gadis. Akhirnya cita-citanya tercapai dengan memperisteri seorang gadis yang miskin.

Sesudah kawin, bila wanita itu didekati oleh suaminya ia berkata, "Saya izinkan engkau dekat padaku jika engkau membelikan saya barang ini." Jika tidak diiakan suaminya, tidak diizinkan lagi suaminya masuk ke dalam kelambu. Meskipun diizinkan hanya di pinggir kasur saja. Wanita itu akan meminta terus sampai dikabulkan oleh suaminya.

Apabila sudah dibelikan barang yang dimaksudkan ia akan meminta barang lain lagi yang lebih mahal.

Perempuan itu sudah memiliki pakaian, perhiasan, dan perabot rumah tangga. Sebaliknya lelaki itu makin lama makin berkurang hartanya karena

ia tidak mempunyai pekerjaan lagi sehingga hartanya yang ada saja yang digunakan.

Pada suatu hari ketika wanita itu hendak pergi ke pasar kebetulan ia melihat seorang pemuda gagah yang akan pergi ke pasar juga. Ia menoleh kepada suaminya dan berkata dalam hatinya, "Orang tua apa ini, harta sudah habis usia makin bertambah." Setelah sampai di pasar, pandangan tak pernah lepas dari pemuda itu. Dilihatnya pemuda itu menuju ke utara, ia pun ke utara. Bergegas-gegaslah wanita itu mencari jalan untuk mendahului. Setelah itu ia balik kembali sehingga bertemu di tengah orang ramai. Ia sengaja menyentuh pemuda itu. Berkata si pemuda, "Maaf, saya menyentuh Anda." katanya, "Tidak apa-apa. Janganlah pergi ke pasar kalau tidak mau disentuh orang." Si pemuda pergi lagi ke arah barat, ia mencari lagi jalan dari barat agar bertemu di tengah orang ramai. Wanita itu menyentuh pemuda itu lagi. Berkata lagi pemuda, "Maaf, saya menyentuh Anda." Katanya, "Memang orang di pasar selalu bersentuh-sentuhan."

Selanjutnya pemuda itu mencicipi tembakau pada penjual tembakau. Wanita itu mengikutinya lagi dan selalu berdiri dibelakang serta diperhatikannya. Sesudah berkali-kali pemuda itu mengisap tembakau yang dicobanya, wanita itu berkata juga kepada penjual tembakau, "Berikan juga saya seisan tembakau Anda seperti yang dicoba orang ini!" Sesudah beberapa kali diisap, ia menanyakan kepada pemuda katanya, "Bagaimana rasanya tembakau yang Anda coba?" Jawab pemuda, "Saya rasa cukup baik, tembakau seperti inilah yang selalu saya beli." Menyahut wanita itu katanya, "O, kita mengisap tembakau yang sejenis". Dikatakanlah kepada sipenjual tembakau, "Berilah juga saya tembakau seperti yang dibeli orang ini."

Dibungkuskanlah sepotong kemudian diberikan kepadanya. Si pemudalah yang menyambutnya untuk dilanjutkan kepada wanita. Wanita itu menyodorkan uang, dengan segera si pemuda mengatakan, "Tidak usah, biarlah saya yang membayarnya," Menyahutlah wanita itu katanya, "Wah, saya berarti, Sepupu." Singgahlah di rumah kalau Anda lewat!" Si pemuda menjawab, "Iyek, nanti Anda akan merasa jemu."

Pada waktu pasar berikutnya, wanita itu sengaja bersiap-siap pagi-pagi akan pergi ke pasar. Sebelum berangkat ia selalu duduk di jendela menunggu pemuda itu lewat untuk pergi ke pasar. Tiada berapa lama lalulah pemuda itu, dan dipanggilnya "Singgahlah, Sepupu, inilah rumah kita." Suaminya mendengar suaranya itu dari dalam rumah berkata, "Siapa lagi lelaki yang engkau panggil naik ke rumah?" Menjawab wanita itu, katanya, "Mengapa laki-laki ini makin menjadi-jadi lakunya, makin hari makin ber-

tambah cemburu. Mungkinkah saya panggil naik ke rumah andaikata bukan sepupuku. Anak familiku dari kampung sana." Suaminya mengiatkan keterangannya itu.

Ia mengikuti pemuda itu ke pasar. Ketika bertemu di pasar, ia berkata "Singgahlah di rumah kami, Sepupu. Itulah rumah kita, tempat saya memanggil anda tadi." Menjawablah pemuda itu, "Baiklah, saya akan singgah nanti." Dirasakannya bahwa pemuda itu betul-betul akan singgah membeli pisang dan minyak kelapa. Cepat-cepat ia kembali untuk memasak air dan menggoreng pisang. Sementara menggoreng pisang di dapur, ia juga selalu lari ke luar untuk melihat pemuda itu agar janan sampai tidak singgah di rumahnya yang menyebabkan goreng pisangnya sia-sia. Sesudah masak goreng pisangnya, dan air sudah mendidih, bersiap-siaplah ia menunggu tamunya.

Ketika pemuda itu berada persis di muka rumahnya, ia memanggil, "Singgahlah, sudah lama saya tunggu." Membeloklah pemuda itu menuju ke tangga. Segeralah wanita itu masuk ke dalam mengambil air untuk pencuci kaki tamunya. Kemudian masuk kembali untuk mengambil tikar. Ketika itu ia mengerling pada suaminya yang sedang berpakaian untuk keluar menerima tamunya. Wanita itu menegur suaminya, "Tidak usah keluar. Jangan-jangan iparmu itu akan mengatakan kepada orang tuanya bahwa kamu sudah terlalu tua. Dan lagi kotoran matamu meleleh." Dengan demikian, suaminya tidak jadi keluar, surut kembali duduk tidak berkata apa-apa. Hanya wanita itu yang mengangkat goreng pisang dan air panas kemudian duduk berdua, bersama-sama makan goreng pisang dan minum air panas dengan tamunya.

Pada saat itu kehendaknya belum dilaksanakan tetapi usahanya berlangsung terus sampai tujuannya tercapai.

Demikianlah sehingga menjadi nyanyian, "Tinggallah ia pada ambang jendela, dan mulut tidak terkendalikan sudah diambil orang." Itu juga yang dimaksudkan, "Nama kaupinjam gerangan, engkau belum puas sudah diambil orang."

Jadi kalau orang yang sudah tua selalu mau beristeri gadis remaja lantas diingatkan agar lebih baiklah apabila beristerikan orang yang sudah tua juga.

5.16 La Kuttu-kuttu Paddaga

La Kuttu-kuttu Paddaga tidak ada pekerjaan kecuali bermain raga tetapi ia selalu gagah. Pada suatu ketika ia pergi bermain raga di dekat ru-

mah seorang gadis penenun. Kebetulan gadis itu tinggal sendiri menenun di dalam rumah. Sesudah beberapa lama bermain raga La Kuttu-kuttu Paddaga merasa haus dan naik ke rumah, katanya, "Tolong berilah saya air sedikit!" Gadis penenun berkata, "Maaf, Anda saja yang langsung mengambil sendiri karena saya belum boleh keluar karena tenunan ini baru saja dikanji." Terpaksalah La Kuttu-kuttu Paddaga mengambil air sendiri kemudian diminumnya. Setelah itu ia lewat di belakang gadis penenun dan menyapanya, katanya, "Sarung siapa Anda tenun?" Menjawab gadis penenun itu, "Ya, sarung kita." La Kuttu-kuttu Paddaga berkata dalam hati bahwa dikatakan gadis itu "sarung kita" berarti sarungku bersama dia. Di situlah mulai timbul apa yang disebut orang dahulu bertunangan.

La Kuttu-kuttu Paddaga bermaksud mengawini gadis itu, tetapi ia tidak mempunyai uang. Hal ini disebabkan ia tidak mempunyai mata pencaharian kecuali bermain raga saja.

Di belakang peristiwa tersebut kiranya ada seorang pemuda datang meminang gadis Penenun itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan pemuda itu. Pemuda tersebut sudah bekerja tetapi tidak gagah. Gadis itu tidak membantah kehendak orang tuanya karena ia tidak mau membuat malu keluarganya.

Zaman dahulu tidak sama keadaannya dengan sekarang bahwa apa saja yang akan diperbuat dapat dilakukan dengan segera. Pada masa dahulu setelah empat puluh malam sesudah perkawinan barulah dapat memperbuat pantangan orang tua yang dimulai dengan memotong ayam untuk dimakan berdua. Sesudah itu barulah dapat secara tenang tidur bersama-sama dan barulah terbuka celana panjang si wanita. Si wanita ini pada waktu dipotong ayam sepasang oleh orang tuanya biasanya membisikkan kepada adiknya, "Tolong Dik berikan kepada saya satu tembolok ayam itu." Diambilah tembolok ayam itu oleh pengantin wanita. Setelah digembungkan kemudian dikeringkan dan dipeliharanya. Setelah malam, diambilah gelembung ayam tadi lalu dimasukkan ke dalam sarungnya. Diusahakan jangan ada yang melihatnya.

Pada saat suaminya akan melepaskan keinginannya karena sudah dipahaminya bahwa sudah dilakukan pantangan orang tua, cepat-cepat si wanita mengambil gelembung ayam tadi lalu diapitkan dengan paha. Si lelaki sangat terkejut, "Rugi saya ini. Hanya wanita keluar poros yang saya peristeri ini." Tengah malam si lelaki pergi menuju ke rumah orang tuanya. Orang tuanya sangat terkejut, lalu katanya, "Mengapa engkau datang tengah malam, apa yang diperbuat isterimu." Si lelaki itu menjawab, "Tidak ada. Hanya saya sampaikan bahwa tentunya saya dikawinkan

dengan maksud supaya saya berketurunan tetapi ternyata tidak ada harapan." Menyahut bapaknya, "Mengapa Nak?" Jawab lelaki itu, "Hanya wanita keluar poros yang dikawinkan dengan saya." Berkata bapaknya, "Kalau begitu lebih baik kauceraikan, kemudian engkau beristri lagi." Si lelaki itu berkata, "Saya sudah malu kembali, Bapak! Barangkali lebih baik besok Bapak saja yang pergi menceraikan menantumu."

Zaman dahulu orang bercerai sangat mudah, yang bersangkutan hanya membuat surat, sudah cukup. Begitu bersungguh-sungguhnya bapak si lelaki, sebelum siang betul, berangkatlah ia dari rumahnya menuju ke rumah besannya. Sebelum besannya bangun ia sudah mengetok pintu. Bangunlah besannya membukakan pintu dan berkata, "Mengapa besan datang pagi-pagi betul?" Ia hanya duduk di depan pintu. Besannya berkata, "Masuklah kemari besan!" Jawabnya, "Di sini saja bekas besan." Berkata besannya, "Mengapa ada perkataan demikian, besan." Katanya lagi, "Memang demikianlah bekas besan."

Menoleh bapak si wanita memarahi anaknya, katanya, "Kau apakan suamimu tadi malam sehingga mertuamu begitu panas dan akan menceraikan engkau?" Si wanita menjawab, "Tidak ada yang saya ketahui, Bapak. Andaikata ada perkataan yang saya katakan kepadanya, tentu Bapak mendengar karena kita serumah. Ataupun saya sakiti dia, juga tidak. Hanya begitu yang dapat saya katakan kepada Bapak. Bagi seorang wanita jika tidak disukai oleh seorang lelaki, apakah kami akan mengikutinya. Kami wanita tentu merasa malu jika akan menceraikan lantas tidak diterima. Kalau ia mau menceraikan diterima saja. Kitakah yang akan mengikut-ikutnya, ia tidak menyukai kita sehingga berbuat begitu pada kita." Penjelasan tersebut dapat diterima orang tua si wanita. Setelah kedua orang tua pengantin sepat, jatuhlah talak.

La Kuttu-kuttu Paddaga mengetahui juga bahwa wanita penenun itu sudah ditalak suaminya sehingga ia mulai membuat perhitungan. Sampai menjelang tiga bulan ia mulai membuat perhitungan. Sampai menjelang tiga bulan sepuluh hari, La Kuttu-kuttu Paddaga, berkata dalam hatinya, "Sudah lepas iddah. Tidak malulah saya, apabila wanita hanya sekedarnya diberi uang mahar karena sudah janda. Ia kembali bermain raga di muka rumah wanita itu. Di situ ada sebatang pohon kelapa yang banyak buahnya. Di bawah pohon kelapa itulah La Kuttu-kuttu Paddaga bermain bola.

Pada suatu ketika La Kuttu-kuttu menyepak raga ke atas agak keras. Ia memandang raga yang melambung ke atas itu. Pada waktu itu si wanita sedang mengintip-intip dari celah dinding, bertemulah pandangan mereka. Si wanita melihat ke bawah sambil tersenyum sedang La Kuttu-kuttu

Paddaga menengadah sambil tertawa. La Kuttu-kuttu Paddaga menengadah melihat buah kelapa, seraya berkata, "Wah, ada buah kelapa yang mengarah ke matahari terbit saat baik untuk dimakan. Itulah yang dikatakan orang saat betul-betul enak. Hanya sayang sedikit, kelapa itu sudah dimakan kalong. "Menyahun si wanita katanya, "Yah, Saya benarkan kata Anda bahwa kelapa itu sudah dimakan kalong tetapi tidak sampai ke isinya." Bertemulah paham.

La Kuttu-kuttu Paddaga sudah memahaminya bahwa wanita itu masih perawan walaupun sudah kawin. Ia berusaha mencari uang. Ia berkata kepada wanita itu, "Hanya seperdua dari yang dahulu akan saya berikan kepadamu." Kita tidak usah pesta ramai-ramai lagi karena kau sudah janda. Kata orang, biarpun piring penuh apabila sudah dihadapi disebut sisa juga. Wanita itu menyetujui bahwa mereka tidak berpesta, tidak diramaikan, dan hanya sekedarnya uang yang diberikan kepadanya.

Setelah itu La Kuttu-Kuttu Paddaga menyuruh meminang wanita itu. Peminangan diterima dan dinikahkanlah. Semua persyaratan adat tidak dilalui lagi. Keluarga hanya mengharapkan agar mereka berdua hidup rukun dan damai.

Setelah dua atau tiga bulan mereka kawin, La Kuttu-kuttu Paddaga menyabung di tempat penyabungan. Kebetulan ia bertemu dengan bekas suami isterinya dahulu, yang juga bermaksud menyabung. Berhadapanlah ayam La Kuttu-kuttu dan ayam bekas suami isterinya. Bekas suami isterinya ini akhirnya mengetahui bahwa La Kuttu-kuttu Paddaga ini adalah suami dari wanita yang pernah menjadi isterinya.

Disanjung ayam bekas suami isterinya, "Barulah bertemu gelembung-digelembung, busuk dibusuki.

"Disanjung juga ayamnya La Kuttu-Kuttu Paddaga" Ya bertemu betul engkau busuk disengaja, gelembung dibuat." Bekas suami isterinya itu berpaham, "Sayalah orang yang rusak, dibuat-buat saja pada saya, disengaja-sengaja saja berbuat demikian."

5.17 Perkara Petta Aji Tore dengan Andi Kambeccek

"Apa yang diperkarakan oleh Petta Aji Tore dan Andi Kambeccek?" tanya orang. Ada sebidang sawah yang dibuat oleh Andi Kambeccek. Tanah sawah itu terletak di daerah Lompok Lomo-lomo yang diberi nama Ladua. Orang-orang tua berpendapat bahwa tanah sawah tidak begitu luas asalkan keadaannya baik, hasilnya cukup memuaskan. Sawah yang dibuat oleh

Andi Kambeccek tersebut tidak begitu luas akan tetapi hasilnya cukup memuaskan karena selalu dipelihara oleh Andi Kambeccek.

Pada waktu luas sawah itu telah menjadi anre lima, datanglah Petta Aji Tore menuntut. Dikatakannya bahwa tanah sawah itu adalah pusaka dari neneknya yang sudah sekian lapis turun-menurun sampai sekarang ini. Andi Kambeccek tidak mau menyerah begitu saja, katanya, "Walau bagaimanapun sayalah yang mula-mula membuat sawah itu, kemudian saya pelihara baik-baik. Sangat mengherankan apabila sekarang engkau mengatakan bahwa tanah itu adalah pusakamu."

Sudah beberapa kantor kecamatan yang membicarakannya namun tidak ada yang dapat memastikan siapa yang benar dan siapa yang salah. Akhirnya masalah itu harus dibicarakan di kantor Sengkang. Pada waktu sedang dilakukan pembicaraan di kantor Sengkang hadir juga saksi dari pihak Petta Aji Tore yang bernama Arung Batu. Ketika Petta Aji Tore masuk ke kantor Sengkang Arung Batu hanya didudukkan di depan pintu. Arung Batu selalu menengok Petta Aji Tore dan Andi Kambeccek yang sedang berbicara di dalam Sengkang. Kebetulan, pada suatu ketika Arung Batu menjenguk Petta Aji Tore di Sengkang, ia mendengar perkataan, "Jangan sampai Petta Aji Tore di Sengkang, ia mendengar perkataan, "Jangan sampai Petta Aji Tore dibunuh oleh Andi Kambeccek." Segera Arung Batu menyahut, E, Puang Kambeccek, percuma saja engkau membunuh Petta Aji Tore. Saya tahu pasti bahwa sawah yang terletak di Lombok Lemo-lemo yang disebut Ladua dan anre lima luasnya itu adalah pusaka dari neneknya dahulu yang dipusakakan kepada turunannya sampai sekarang.

Mendengar keterangan Arung Batu itu, marahlah Andi Kambeccek, katanya, "Menyahut lagi saksi palsu. Menyahut tanpa ditanyai," sambil meludahi Arung Batu. Marahlah Petta Aji Tore melihat saksinya diludahi, lalu ia pergi. Setelah itu tidak dapat diteruskan lagi. Andi Kambeccek memberitahukan kepada Saudara wanitanya yang bungsu bernama I Bessek, juga tinggal di Sengkang katanya, "di Bessek, tolong cari Petta Aji Tore bersama saksi" Bertanya I Bessek, "Mengapa harus dicari?" Jawab Andi Kambeccek, "Saya berperkara dengannya, tetapi belum lagi putus perkara ia melarikan diri. Berarti ia melarikan bicara. Bantulah mencarinya.

"Apabila berjumpa tangkaplah kemudian hukum." Bertanya lagi I Bessek. "Hukuman apa yang kita jatuhkan Puang Kambeccek, andai kata kita mendapatinya?" Berkata Andi Kambeccek. "Dua saja Dik hukuman yang mungkin dijatuhkan padanya. Kalau kaudapati masih hidup, tangkap kemudian tanam, kalau sudah meninggal, gantung saja dia. Itu saja hukuman yang dapat dijatuhkan padanya."

5.18 Buaya dan Kerbau

Pada suatu ketika tiba musim kemarau yang panjang sehingga pinggir danau menjadi kering semua. Lobang yang biasanya ditempati buaya pun kering sehingga buaya yang ada di dalamnya kekeringan. Akan berjalan ke tengah danau buaya itu merasa takut kepada manusia yang mendapatinya lalu membunuhnya.

Pada suatu ketika seekor kerbau datang ke situ mencari makanan. Buaya serasa gembira, lalu berkata kepada kerbau, "Saya meminta pertolongan Anda." Jawab kerbau, "Apakah yang dapat saya tolong," jawab buaya lagi, "Kiranya Anda dapat membawa saya ke tengah sungai." berkatalah kerbau. "Baiklah. sekarang naiklah kebelakangku." Maka naiklah buaya ke atas belakang kerbau dalam keadaan meniarap. Sesudah sekian lama berjalan sampai mereka ke tepi sungai. Berkatalah kerbau kepada buaya, "Turunlah, Anda!" Menyahut buaya, "Di muka sedikit lagi turunkan saya di air." "Turunlah kerbau ke air. Pada tempat air setinggi lutut berkatalah kerbau, "Turunlah, Anda!" Jawab buaya lagi, "Tunggu dulu, majulah sedikit lagi."

Sampai pada tempat air setinggi perut kerbau, buaya itu masih belum mau turun juga. Akhirnya sampailah di tempat yang dalam. Pada kesempatan itu meloncatlah buaya ke air dan berkata kepada kerbau, "Sekarang, engkau akan kumakan, kerbau. Sudah lama saya tidak makan." Menyahutlah kerbau, "Tunggu dahulu. Baiklah apabila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata buaya, "Tidak usahlah engkau panjang cerita. Saya sudah sangat lapar, saya mau memakan engkau sekarang." "Tunggu dahulu!" sahut kerbau. Akan kutanyai dahulu barang hanyut ini. Barang hanyut itu ialah bakul bekas. Ditanyailah bakul itu oleh kerbau, katanya, "Eh Bakul-bakul, benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Bakul itu menjawab, "Lihatlah nasib saya. Ketika masih diperlukan saya dipelihara tetapi sekarang, setelah saya tidak dapat lagi berjasa kepadanya saya pun dibuang saja." Berkatalah buaya, "Dengarkanlah! Maulah saya makan engkau." Tunggu dahulu. Masih ada barang hanyut." Kata kerbau lagi Barang hanyut itu ialah nyiru bekas. Buaya itu menanyai nyiru itu, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Nyiru itu menjawab, "Tidak usah ditanya, begitulah keadaan di dunia. Kebaikan biasa dibalas dengan kejahatan. Lihatlah saya, ketika saya masih dalam keadaan baik, baik pula pemeliharaanku tetapi sekarang, saya dibuang." Sekarang, saya mau makan engkau," kata buaya. Berkata kerbau, "Tunggu dahulu, satu lagi. Saya melihat binatang di pinggir sungai. Saya akan bertanya kepadanya. Binatang yang ada

di pinggir sungai itu adalah pelanduk. Berteriaklah kerbau mengatakan, "Eh, sang Pelanduk, benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Menyahut pelanduk itu, "Apa yang kau katakan, dekat-dekat kemari, saya tidak mendengarkannya!" Majulah kerbau sampai ke tempat yang agak dangkal airnya dan berkata lagi, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata pelanduk, "Tidak jelas saya dengarkan, saya agak tuli, naiklah ke darat!" Ketika kerbau sampai ke darat pelanduk berkata, "Larilah, kerbau. Buaya tidak ada kekuatan apabila di darat. Ia berkuasa bila berada di air." Kerbau pun larilah. Dengan demikian, kemarahan Buaya pindah kepada Pelanduk. Berkata Buaya, "Hei, Pelanduk di mana engkau saya dapati di situ pula engkau saya makan."

Buaya itu sudah mulai mengingat-ingat di mana pelanduk biasa minum. Teringatlah ia bahwa pelanduk pergi minum ke pinggir sungai. pada saat hampir tengah hari. Di situlah ia pergi menunggunya. Katanya dalam hati bahwa pasti saya dapat memakan pelanduk itu, tidak akan kulepaskan lagi.

Pada hari pertama, pelanduk belum datang. Buaya bersabar sampai besok. Karena jengkel ia berkata, "Kalau ia datang besok, mesti saya makan." Ternyata besoknya pelanduk tidak datang lagi. Sampai tiga hari ditunggu pelanduk tidak datang juga. Sadarlah buaya bahwa ia tidak akan mendapat memakan pelanduk itu. Dengan demikian ia naik ke darat untuk menyelidiki di mana tempat minum sang pelanduk. Di dapatinya di dekat rumah sang pelanduk sebuah sumur yang baru dibuat kira-kira kemarin. Buaya langsung masuk ke dalam sumur itu. Berkata dalam hati Buaya, "Kalau pelanduk turun, pasti ia saya makan." "Mesti ia saya makan."

Pagi-pagi, ketika pelanduk akan pergi ke sumur mengambil air, ia melihat bekas jejak buaya. Larilah ia naik ke rumahnya lalu berkata, "Biasanya, apabila pagi-pagi saya memanggil sumur saya kalau ada isinya ia tidak menyahut, tetapi kalau tidak ada isinya pasti ia menyahut." Lalu dipanggilnya sumurnya, "Oh, sumurku!" Belum menyahut buaya. Berkatalah pelanduk. "Ah, barangkali ada isinya sumurku. Saya khawatir kalau-kalau buaya isinya. Mengapa tidak menyahut?" Dipanggil kembali, "Oh, sumurku!" Menyahutlah buaya di dalam sumur katanya, "Ia!" Larilah sang pelanduk dan berkata, "Engkau ada di situ lagi anjing." Sang buaya sangat marah, lalu dikejanya pelanduk itu. Makin cepat lari sang pelanduk, makin kencang juga buaya. Kira-kira sudah setengah hari mengejar namun buaya tidak berhasil menangkap pelanduk. Sang pelanduk juga sudah lelah. Sang Pelanduk mendapat akal lagi. Ia menemukan sarang semut merah lalu ia duduk di dekatnya. Sesaat kemudian datanglah sang buaya, katanya, "Saya makan

engkau!" Kata pelanduk, "Tunggu dahulu. Ketahuilah bahwa sebenarnya tidak akan engkau dapati saya di sini seandainya tidak ada perintah dari Sulaiman yang mengatakan bahwa ia pergi berburu dan diperintahkan agar saya menjaga wajiknya ini. Kalau ia kembali dimakanlah ini untuk melepaskan lelah." Berkata buaya, "Tolonglah saya, cobalah beri saya sedikit wajik itu." Pelanduk menjawab, "Boleh, tetapi saya akan menjauhi tempat ini lebih dulu barulah kau makan sebab bila diketahui yang empunya ia akan marah pada saya." Setelah itu larilah pelanduk itu. Sementara itu buaya tidak dapat lagi menahan keinginannya, dimakannyalah semut merah itu. Sudah tentu semut itu menggigiti buaya sehingga ia tak sadarkan diri, hanya menggeleng-geleng saja karena kesakitan. Semua binatang yang melihatnya tertawa geli. Akan tetapi yang paling keras ketawanya, ialah sang kerbau sebab diketahuinya bahwa buaya itulah yang hampir membunuhnya. Kebetulan sang pelanduk yang menolongnya pulalah yang mempermainkan buaya itu. Begitu keras tertawa kerbau sampai berjatuh gigi atasnya. Oleh karena itu sampai sekarang kerbau tidak mempunyai gigi atas. Buaya makin marah sehingga sang pelanduk dikejanya terus sampai sore. Ketika pelanduk tiba di pinggir hutan, dilihatnya ada ular sawah yang melintang di tengah jalan. Sang pelanduk berpikir bahwa ular sawah inilah yang dapat menolongnya nanti. Duduklah ia menghadapi ular sawah yang seperti tiang besarnya itu, untuk melepaskan lelah. Datanglah buaya dengan rasa lelah juga. Berkata pelanduk, "Tunggu dulu, ketahuilah bahwa kau berhasil mendapati saya karena sekarang saya ada tugas yang amat penting. Tugasaku ini tidak ada yang boleh menghalang-halangnya."

"Apa tugasmu?" tanya buaya. Engkau tidak melihat yang melintang di tengah jalan itu, benda yang panjang dan berlurik-lurik? Itulah ikat pinggang raja. Saya disuruh menjaganya. Raja berpesan agar saya jangan meninggalkan tempat ini. Ikat pinggang itu luar biasa. Kita tidak perlu susah-susah memasangnya karena ia akan menggulung sendiri dan tempat yang dikenakan ikat pinggang itu, terasa ditekannya. Berkata buaya, "Sudikah Anda meminjami saya. Saya merasa sangat lelah karena mengejaumu sepanjang hari, terasa belakangku sakit sekali. Oleh karena tugasmu tidak boleh diganggu, pinjami saya sebentar saja mudah-mudahan dapat mengurangi sakit belakangku." Menjawablah pelanduk, "Sebenarnya ikat pinggang ini luar biasa. Kalau hanya sakit belakang yang tidak keras bisa sembuh dalam waktu singkat."

"Wah, pinjamilah saya!" desak buaya. Berkatalah pelanduk. "Boleh, tetapi tunggulah setelah saya masuk hutan lebih dahulu. Saya takut raja marah dan menuduh bahwa sayalah yang meminjamkan ikat pinggang itu kepada buaya sehingga saya yang dihukum raja." Kata buaya, "Ya, pergi-

lah!" Larilah sang Pelanduk. Sang pelanduk lari mencari tempat yang tinggi agar dapat melihat buaya itu dari kejauhan. Baru saja pelanduk pergi, ia langsung membaringkan diri di bagian tengah ular sawah itu. Oleh karena sangat kaget ular sawah segera membelit sehingga mengelepar-geleparlah sang buaya untuk melepaskan diri. Tetapi makin mengelepar ia makin eratlah ikat pinggang atau ular itu membelit. Akhirnya buaya tidak bergerak lagi, tulang belulangannya hancur luluh karena belitan ular sawah.

Demikianlah balasan bagi orang yang pernah diberi pertolongan tetapi membalasnya dengan kejahatan. Hal ini perlu dijadikan contoh bahwa walaupun bagaimana kesalahan seseorang kalau pernah berbuat baik pada kita tidak boleh juga kita membiarkannya. Lihatlah pembalasan terhadap buaya itu terjadi karena ia tidak tahu membalas jasa.

5.19 Nenekpakande

Ada dua orang anak laki-laki bersaudara. Kedua bersaudara ini masih kecil. Yang tua baru berumur lima tahun, sedang adiknya baru berumur dua tahun. Kedua anak ini mempunyai ibu tiri yang bernama Inaga Uleng Daeng Sitappa. Dengan demikian, kedua anak itu tinggal bersama ibu tirinya atau bersama bapaknya.

Pekerjaan bapaknya hanya berkebun. Apabila bapaknya pergi pada pagi hari, tengah hari baru ia kembali.

Sering juga ia membawa bekal sehingga ia kembali ketika matahari hampir terbenam. Selama bapaknya di kebun itu anak yang dua ini tinggal-lah bersama ibu tirinya. Ibu tirinya sangat tidak menyukai kedua anak itu sehingga apabila bapak kedua anak ini tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makanan. Bahkan apabila sehari bapaknya bekerja dikebun, sehari pula kedua anak ini tidak makan dan minum. Kalau ibu tiri ini sudah melihat bapak kedua anak ini datang, segera membawa anak ini ke dapur kemudian ia mengambil nasi dan dibedakinya muka anak itu dengan nasi. Ketika bapaknya makan, kedua anak itu mendekatlah kepada bapaknya ingin juga makan karena sudah lapar. Bertanyalah bapaknya, "Apakah sudah diberi makanan anak-anak ini?" Menjawab isterinya, "Tidak berhenti-hantinya makan, mereka selalu di dapur saja. Coba lihat, masih ada nasi berlumuran di pipinya!"

Begitulah tiap-tiap hari keadaan kedua anak itu. Kadang-kadang kalau bapaknya sedang makan kedua anaknya mendekat, diberinya juga makanan.

Walaupun demikian kedua anak itu dari sehari ke sehari makin bertambah besar juga dan sudah pandai turun bermain di tanah. Pada suatu

hari kedua anak itu bermain saling lempar raga di muka rumah. Pernah terjadi, raga dilemparkan mereka ke rumah lalu mengenai ibu tirinya. Berontaklah ibu tirinya karena sangat marah. Oleh karena sangat marahnya ia baru akan merasa senang jika ia dapat memakan hati kedua anak itu. Ia meronta terus sampai datang bapak kedua anak itu. Lalu diceritakannya bahwa kedua anak itu sudah terlalu nakal sehingga mereka sengaja melemparnya dengan raga. Kebanyakan lelaki kalau isterinya yang membujuknya cepat juga ia terpengaruh. Keputusannya, ia lebih menyukai isterinya daripada anaknya sehingga ia mengabaikan permintaan isterinya itu. Oleh karena bapaknya tidak sampai hati melihat anaknya dibunuh di rumahnya kemudian diambil hatinya, terpaksa ia memanggil tetangganya. Tetangganya itulah yang mengatakan, "Tidak, lebih baik saya yang membunuh anak itu. Saya akan membawa mereka ke hutan kemudian mereka saya bunuh dan hatinya saya bawa ke padamu."

Diambil anak itu oleh tetangganya kemudian dibawa ke pinggir hutan. Ketika sampai di pinggir hutan menolehlah orang yang akan membunuhnya, ia sangat kasihan melihat anak-anak itu. Terpaksa ditangkapi seekor binatang. Hati binatang itulah yang diambilnya. Berkatalah ia kepada anak itu, "Kamu berdua tidak usah kembali lagi ke kampung itu. Buanglah dirimu!" Sesudah berkata demikian, diambil hati binatang itu kemudian dibawakan kepada ibu tiri anak-anak itu. Barulah merasa senang ibu tirinya karena tidak ada lagi anak tirinya di rumah. Tinggal ia sendiri yang memiliki semua penghasilan suaminya.

Kedua anak laki-laki ini berjalan terus-menerus sehingga melewati tujuh gunung dan tujuh bukit yang panjang. Akhirnya sampailah mereka pada sebuah hutan. Masuklah mereka ke dalam hutan itu. Kira-kira setengah hari di hutan belantara itu mereka dapatilah sebuah rumah. Berkatalah mereka dalam hati, "Mungkin kita makan ini," Berkatalah ia pada adiknya. "Kita minta nasi di sini, Dik!" Rumah itu tidak berpintu, terbuka begitu saja sehingga keduanya dapat langsung masuk. Tidak ada orang yang ditemuinya. Di dalam rumah itu sangat kotor dan tidak teratur isinya. Tulang-tulang berserakan di sana-sini. Rupanya ada tulang paha kerbau, dan tulang kambing. Banyak macam tulang di situ. Tetapi di dalam rumah itu ada juga beras. Beragam-macam makanan di dalamnya. Kedua anak ini sudah sangat lapar. Mereka telah berusaha mencari yang empunya rumah untuk minta sesuatu yang dapat dimakan, tetapi tidak ditemuinya. Oleh karena itu, terpaksa mereka ambil makanan itu. Sesudah makan mereka duduk berhadap-hadapan. Tidak berselang lama kemudian, terdengarlah suara seperti guntur, sambil berkata, "Eh, seperti ada bau manusia; ada bau manu-

sia!" Sadarlah kedua anak itu bahwa barangkali rumah ini adalah rumah Nenekpakande, seperti yang biasa diceriterakan orang.

Ia dinamai Nenekpakande karena badannya besar, pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain dibakarnya saja kemudian dimakannya. Kalau manusia biasa dimakan mentah saja. Dengan demikian, ia dinamai Nenekpakande.

Setelah sampai di rumah berkatalah Nenekpakandae, "Siapakah engkau cucu-cucu?" Jawab anak itu, "Kami orang tidak beribu, tetapi Bapak beristri lagi, terpaksa kami membuang diri. Hal ini yang menyebabkan kami sampai di rumah ini." Berkatalah Nenekpakande, "Baiklah, tinggallah di sini Cucu-cucu, jagalah rumah ini. Saya selalu bepergian sedang rumah tidak ada yang menjaganya. Barang-barang cukup banyak di dalam rumah ini. Baik sekali bila kalian tinggal di sini. Kalianlah yang menjaga rumah bila saya bepergian. Sudah makankah, Cucu-cucu?" "Sudah," jawab anak-anak itu. "Kalian harus banyak makan supaya cepat besar." "Sebesar apa hatimu, Cucu?" Kata Nenekpakande. "Jawab anak itu, "Baru sebesar potongan beras." "Karena itu kalian harus makan supaya lekas besar."

Setelah itu pekerjaan mereka tiap-tiap hari hanyalah menjaga rumah karena dari pagi Nenekpakande sudah meninggalkan rumah dan baru kembali pada sore hari. Setiap pulang Nenekpakande kadang-kadang membawa rusa, sering juga babi, dan binatang hutan lainnya untuk dimakan. Begitu keadaannya sampai anak ini agak besar dan sudah mempunyai pikiran.

Bertanya lagi Nenekpakande, "Sudah sebesar apa hatimu, Cucu?" Jawab mereka, "Barulah sebesar telur itik Nenek," berkata lagi Nenekpakande, "Makanlah terus." Kedua anak itu tidak perlu lagi memikirkan cara mencari makanan karena Nenekpakande yang mencarinya.

Lama kelamaan besarlah kedua anak itu. Sudah biasa juga memperhatikan keadaan dan tingkah laku neneknya. Nenekpakande selalu menggantung botol di loteng. Bertanyalah anak ini, katanya, "Apakah isi botol yang digantung itu?" "Jangan kau pegang-pegang botol itu karena itulah tempat nyawaku. Apabila saya akan bepergian saya simpan nyawaku dalam botol itu. Jadi, biar apa saja yang diperbuat orang terhadap saya, atau saya bertemu dengan harimau atau dengan apa saja saya bertarung, Saya tidak akan mati. Botol itulah tempat nyawaku." Anak ini sudah mengetahui rahasia Nenekpakande. Mereka berkata, "Kapan saja botol itu dipecahkan, musti mati Nenekpakande sebab di situ tinggal jiwanya."

Ketika anak itu sudah besar, ditanyai lagi, "Sudah sebesar apa hatimu?" Jawab mereka "Sudah seperti bakul-bakul." Makan-makanlah supaya engkau menjadi besar!" kata Nenekpakande. Demikianlah keadaannya se-

hingga pada akhirnya kedua anak bersaudara ini menjadi dewasa. Bertanya lagi Nenekpakande, "Sudah sebesar apakah hatimu, Cucu?" Jawab anak itu, "Sudah besar, Nenek, sudah boleh kaumakan." Gembiralah Nenekpakande dan berkata, "Besok, subuh-subuh engkau bangun memasak ketan hitam kemudian engkau makan sampai kenyang. Semua yang engkau sisakan supaya disimpan saja karena saya akan pergi ke pinggir hutan. Anak ini sudah memahami bahwa Nenekpakande akan memakan mereka besok sehingga dikatakannya kepada Nenekpakande, "Pergilah tidur, Nenek, jangan sampai larut malam karena besok engkau akan pergi." Nenekpakande berkata, "Baiklah, engkau juga pergilah tidur!"

Sejak mereka mengetahui bahwa besok mereka akan dimakan, mata mereka tidak terpejam lagi sampai larut malam sehingga masih didengarnya Nenekpakande mendekur. Nenek itu mengeram seperti guntur, berbunyi seperti arus. Begitulah Nenekpakande kalau tidur. Sampai subuh, sekejap pun anak-anak ini tak tertidur.

Pagi-pagi benar berangkatlah Nenekpakande pergi mengasah giginya pada rumpun bambu. Gigi Nenekpakande hanya diasah di rumpun bambu untuk menajamkannya. Manusia yang dimakan biasanya tidak lagi dibakar, diganyang begitu saja, sehingga giginya perlu tajam. Sesudah Nenekpakande berangkat pada waktu subuhnya anak-anak ini cepat juga bangun. Disuruhnya adiknya pergi memasak. "Baiklah kita makan. Terakhir kita makan di sini," kata anak yang tua. Pada waktu adiknya pergi memasak, pergilah si kakak melihat kuda Nenekpakande. Di temukannya seekor. Kuda Nenekpakande ada dua ekor. Berkata ia kepada adiknya. "Agak cepat masaknya, Dik!"

Kemudian kakaknya naik ke rumah mencari cecak. Ia berpesan kepada cecak, "Kalau Nenekpakande kembali nanti, jika ia memanggil saya di tanah menyahutlah di rumah. Kalau ia memanggil di rumah, menyahutlah di loteng. Kalau ia memanggil di loteng, menyahutlah di puncak rumah." Berkata Cecak, "Baiklah." Cecak ini sangat kasihan melihat kedua pemuda yang akan tiba saatnya untuk dimakan.

Sesudah masak nasi tadi, berkata si kakak kepada adiknya, "Mari kita makan, Dik." Sesudah makan, berkata lagi si kakak, "Bersiaplah!" Bertanya adiknya, "Bersiap untuk apa?" Jawab kakaknya, "Bersiaplah, Dik, supaya kita tinggalkan rumah ini karena tidak lama lagi akan datang Nenekpakande memakan kita."

Adiknya sangat takut lalu berteriak mendekap-dekap kakaknya. Kata kakaknya, "Tidak apa-apa berpakaianlah cepat. Kita pergi dengan menunggang kuda Nenekpakande."

Sesudah keduanya siap berangkat, berkatalah si kakak kepada adiknya, "Naiklah engkau ke loteng! Ambillah botol tempat nyawa Nenekpakande agar kita bawa pergi!" Naiklah adiknya mengambil botol itu. Ia sendiri turun mengekang kuda Nenekpakande. Sesudah kuda itu dikekang datanglah juga adiknya turun dari rumah membawa botol tempat nyawa Nenekpakande. Naiklah juga ia ke atas kuda. "Naiklah, Dik di belakang saya, berpegang erat. Pegang baik-baik juga botol itu," kata kakaknya.

Sesudah mereka duduk baik-baik di atas kuda, mulailah berangkat, Kuda itu mempunyai tiga tali kekang. Ada kekang bawah, ada kekang tengah, dan ada kekang atas. Anak ini mencoba menyentak kekang bawah, kuda berlari sangat kencang. Dicoba lagi menyentak kekang tengah, kuda melayang, artinya tidak lagi berada di permukaan tanah. Dicoba lagi menyentak kekang atasnya terbanglah kuda itu di angkasa. Kuda Nenekpakande memang aneh sekali, tidak seperti kuda biasa.

Kira-kira dua tiga menit sesudah kedua anak itu berangkat, datanglah Nenekpakande ke rumahnya. Kembali untuk memakan cucunya. Waktu tiba di pekarangan, ia bertanya, "Mengapa tidak ada suara Cucuku?" lalu dipanggilnya, "Oh, Cucu-cucu!" Menyahut cecak di rumah, katanya, "Saya ada di sini, Nenek," Merasa gembiralah Nenekpakande lalu katanya, "Senanglah perasaanku ini memakan manusia sudah lama ia tidak memakan manusia, selalu binatang saja yang didapati.

Ia naik ke rumah, tidak ditemuinya cucunya. Ia memanggil lagi, "Oh, Cucu-cucu di mana kalian berada?" Menyahut lagi cecak di loteng, katanya, "Saya ada di sini, Nenek!" Nenekpakande melompat lagi naik ke loteng, lalu ia memanggil lagi, "Oh, Cucu-cucu, di mana engkau berada?" Menyahut lagi cecak di puncak rumah, katanya, "Saya ada di puncak, rumah!" Nenek Pakande terus naik ke puncak rumah tetapi tidak ditemuinya juga cucunya. Dilihatlah kudanya sesayup-sayup di muka. Hanya sesayup-sayup saja kelihatan di muka, tidak jelas lagi kelihatan. Terus ia melompat ke tanah mengambil kudanya yang lain, dicambuknya kemudian diburunya. Kuda nenekpakande ini sangat cepat. Lebih cepat lagi daripada yang dipakai kedua anak tadi. Hal ini disebabkan karena Nenekpakande yang membawanya. Kalau yang empunya sendiri yang membawanya dapat mencapai kecepatan maksimal, apalagi Nenekpakande sendiri yang menungganginya.

Tiada berapa lama ia mengejar jelaslah kelihatan di muka. Katanya, "Betul cucuku di muka itu. Betul cucuku dua bersaudara, kudaku yang ditungganginya."

Begitu hebatnya kuda mereka sehingga di angkasa kedengarannya seperti guntur besar. Kuda Nenekpakande apabila menghembuskan nafasnya

keluarlah api dari hidungnya dan dari mulutnya. Dengan demikian, dunia menjadi gelap seperti akan kiamat. Guntur tidak berhenti-hentinya padahal ini hanya bunyi kuda berkejar-kejaran. Kilat sambut-menyambut padahal ini hanyalah api yang keluar dari hidung kuda Nenekpakande. Nenekpakande makin mendekat sehingga berteriaklah si adik ketakutan. "Celakalah kita, Kakak, celakalah kita, Kakak, Nenekpakande sudah dekat, sudah dekat." kata kakanya, "Biarkan, biarkan," Tidak berhenti-hentinya mereka berkejar-kejaran, akhirnya sudah dekat sekali. Kakaknya tiba-tiba teringat akan botol tempat nyawa nenek pakande yang dibawa adiknya, lalu berte-riak, "Lemparkan, lemparkan botol tempat nyawa Nenekpakande!" Adik-nya dengan cepat melemparkan botol itu ke tanah, kebetulan terkena pada batu. Bersamaan dengan pecahnya botol itu, jatuh pula Nenekpakande, lalu mati.

Oleh karena itulah sampai sekarang tidak ada lagi Nenekpakande karena sudah mati. Kedua anak itu sudah selamat juga. Kemudian keduanya kembali mengambil semua harta Nenekpakande. Kedua anak itu menjadi kaya karena semua harta Nenekpakande menjadi pusakanya.

5.20 Ceritera La Tongko tongko

Pada suatu kampung ada seorang janda mempunyai seorang anak. Anak itu laki-laki dan sangat bodoh. Karena bodohnya, katanya ia sudah mau beristeri. Disampaikan maksudnya itu kepada ibunya, "Ibu, Ibu saya sudah mau beristeri." Berkatalah ibunya, "Pergilah mencari kalau-kalau ada orang yang menyukaimu!" Pergilah anak itu ke sana kemari. Ia menda-pati seorang penjinjing bilah. Berkatalah anak itu, "Penjinjing bilah, penjinjing bilah, saya peristerikan engkau, Dik, saya peristerikan engkau!" Marahlah penjinjing bilah itu. Dilemparnya anak itu dengan bilah. Anak itu pulang menyampaikan kepada ibunya katanya, "Ibu, ibu, saya bertemu gadis penjinjing bilah lalu saya sampaikan maksud saya," Ia marah dan saya dilempar dengan bilah." Kata ibunya, "Memang orang marah kalau dikata-kan bahwa kamu akan memperistrinya.

Berkata lagi ibunya, "Pergilah mencari sampai bertemu orang yang menyukaimu!" Pergilah anak bodoh itu. Bertemulah ia dengan belanga, lalu berkata, "Penjunjung belanga, penjunjung belang, saya peristerikan engkau, saya peristerikan engkau!" Marahlah penjunjung belanga itu. Di-lemparkan saja belanganya. kepada anak itu. Setelah itu anak bodoh itu kembali lagi menyampaikan kepada ibunya, katanya, "Penjunjung belanga marah kepada saya karena saya berkata demikian," Kata ibunya, "Memang orang akan marah. Pergilah mencari lagi."

Berjalanlah anak itu lagi dan akhirnya sampai pada suatu tempat yang agak sunyi dan bersemak-semak. Di situ ia mendapati seorang yang telah mati. Mungkin orang itu mati mendadak, tidak ada orang yang melihatnya sehingga tergeletaklah mayat itu hingga didapati oleh La Tongka tongka. Berkatalah La Tongko tongka kepadanya, "Saya peristeri engkau, Dik, saya peristeri engkau!" Orang mati itu tidak menyahut karena memang ia sudah mati. Katanya lagi, "Satu kali lagi saya katakan bahwa engkau saya peristeri dan engkau tidak menyahut, maka saya peristerilah engkau." Berkatalah ia lagi, "Saya peristeri engkau, saya peristeri engkau!" Tidak juga menyahut, mayat itu. "Baiklah, saya akan panggil sekali lagi. Apabila kau tidak menyahut saya mengambilmu dan saya peristeri. Dengarkanlah baik-baik! Dengarkanlah baik-baik! Saya peristerikan engkau, Dik, saya peristerikan engkau Dik! Wah, tidak menyahut. Ah, saya peristerikan betul engkau," teriak La Tongko tongka. Kemudian dilarikannyalah mayat itu ke rumahnya. Masih jauh dari rumahnya ia sudah berteriak, "Ibu, Ibu, inilah isteriku!" Ibunya yang sudah memahami bahwa anaknya sangat bodoh, tidak mempercayainya. Walaupun demikian ibunya berkata, "Teruskan saja ke tempat tidurmu, terus saja ke dalam bilik!" La Tongko tongka menuruti perintah ibunya itu. Ibunya tidak pernah pergi melihat isteri anaknya itu sebab ia tidak percaya kepada kata-kata anaknya tadi. Tidak terbayang juga dalam pikirannya bahwa anaknya sampai menaikkan ke rumah barang yang kurang baik walaupun diketahuinya kebodohan anaknya itu. Malam harinya tidurlah ibunya. Pada waktu subuh, bangunlah ibunya untuk menyediakan makanan anaknya. Dihidangkanlah nasi, kemudian dipanggilnya anaknya, katanya, "Marilah makan!" Jawab anaknya, Tidak diberi makan juga menantumu?" Jawab ibunya, "Panggillah ia ke mari!" Pergilah La Tongka tongka memanggil isterinya. "Bangunlah, Dik. Mari kita makan, sudah ada nasi yang disediakan ibu." Tetapi mayat itu tidak menyahut. Setelah dilihat ibunya, barulah ibunya tahu, lalu katanya, "Mengapa orang mati yang engkau bawa ke rumah. Badannya sudah busuk. Kuburkanlah mayat itu!" Berkata La Tongka-tongka, "Masa orang mati." Berkata ibunya, "Sudah busuk baunya sudah busuk!" Kata La Tongka-tongka lagi, "Mati jika kita berbau busuk?" Kata ibunya, Ya! Setiap orang mati pastilah busuk!" Terpaksa La Tongka-tongka pergi mengubur mayat itu. Setelah itu barulah ia makan bersama ibunya. Kebetulan pada waktu ia sedang makan bersama dengan ibunya, terkentutlah ibunya. Tak lama kemudian berteriak La Tongko-tongko, katanya, "Ibu sudah mati!" Berkata ibunya, "Tidak, Nak, tidak, saya hanya kentut." "Betul, ibu sudah mati, baumu sudah busuk," kata La Tongka-tongka. Dipaksanya ibunya hingga

bergumul. Karena ia lebih kuat daripada ibunya, diangkatlah ibunya kemudian dilarikkannya. Di tengah jalan, ibunya meronta-ronta sehingga berhasil melepaskan diri. Sejak itu tidak pernah lagi kembali karena takut kepada anaknya. Sesudah itu La Tongka tongka pulang ke rumahnya untuk makan.

Dimakannyalah apa yang sudah disediakan yaitu nasi pulut hitam dengan ikan kering yang diberi minyak. Sedang ia makan itu ia terkentut karena sebelumnya ia tidak buang air. Setelah itu terciumlah bau busuk. Katanya, "Ah, saya sudah mati, saya sudah mati, nasi ini belum habis saya sudah mati. Di mana saya kuburkan diriku." Lalu ia pergi untuk menanam dirinya. Ia menguburkan dirinya di bawah pohon mangga yang lebat buahnya. Dibuatlah sebuah lubang yang dalam kemudian ia masuk ke dalamnya. Tetapi ia tidak dapat menimbuni dirinya karena lubang terlalu dalam sehingga ia tidak dapat mencapai tanah yang ada di atas. Ia menggali lubang lain yang dalamnya hingga lebar. Lubang yang demikian memungkinkan ia dapat mencapai tanah galiannya untuk menimbun dirinya.

Pada waktu malam tiba, kira-kira pukul tujuh atau pukul delapan datang angin dan hujan. Berjatuhan mangga mengenai kepalanya, lalu ia berteriak, "Eh, engkau mujur mangga, engkau mujur mangga, saya tidak bisa memakan engkau karena saya sudah mati. Andai kata saya belum mati saya habiskan engkau. Tetapi engkau beruntung karena saya sudah mati sehingga saya tidak makan engkau."

Demikianlah tingkah La Tongka tongka. Setiap ia kena buah mangga berteriak lagi, "Beruntung betul engkau mangga, engkau harum betul!" Mangga ini mangga macan. Andai kata saya hidup saya habiskan engkau, beruntung engkau, saya sudah mati." Sampai larut malam selalu berteriak demikian. Kebetulan waktu itu ada seorang pencuri yang lalu. Pencuri ini akan pergi mencuri. Pada waktu lewat di situ didengarnya La Tongka tongka selalu berteriak. Ia memperhatikan suara itu, "Ah, La Tongka tongka ini!" Pencuri ini pergi mendekati perlahan-lahan, tetapi tidak ada orang yang terlihat di bawah pohon mangga. Meskipun demikian suara itu tetap terdengar seolah-olah sejajar dengan permukaan tanah yang mengatakan. "Beruntung engkau mangga karena saya mati. Andai kata saya belum mati saya makan engkau semua." Pencuri itu berjalan terus sambil memperhatikan suara itu. "Ah, persis di sini tempatnya", katanya. Lalu diperiksanya, tetapi tidak ada apa-apa. Hanya mumbang saja terletak di tanah. Disepakinya benda itu sehingga La Tongko tongko berteriak. "Mengapa engkau menyepak saya? Karena melihat saya mati sehingga engkau menyepak saya." Kata pencuri itu, "Masa engkau mati." "Betul, badan saya sudah berbau busuk. Oleh karena itu, saya tanam diri saya seperti ini," kata La Tongko-

tongko. "Bodoh betul engkau, tidak salah engkau disebut La Tongkotongko, engkau orang bodoh." bentak pencuri itu. "Tidak usah selalu berbicara dengan saya. Tidak boleh selalu berbicara dengan orang mati. Orang yang sudah mati tidak boleh lagi dilawan berbicara. Pergilah ke sana!" "Engkau tidak mati, engkau tidak mati," kata pencuri itu. "Betul, saya sudah mati," jawab La Tongkotongko. "Tidak. Tanda bahwa engkau tidak mati engkau masih berbicara," kata pencuri itu. "Banyak bicara, engkau. Tak usah engkau selalu berbicara dengan saya. Saya ini sudah mati," kata La Tongkotongko. "Engkau belum mati. Sekarang ini lebih baik kita pergi mencuri supaya banyak harta kita," bujuk pencuri itu. "Adakah orang mati mencuri?" tanya La Tongko-tongko, "Engkau belum mati, kemarilah!" kata pencuri itu.

La Tongkotongko dipaksa, ditarik lehernya naik ke permukaan tanah kemudian kata pencuri itu, "Kita berangkatlah!" Berangkatlah mereka pada malam itu juga. Setibanya di pinggir suatu kampung didapati lah sebuah kandang kerbau. Kandang kerbau itu terletak di dekat sebuah rumah Berkatalah pencuri, "Eh, Tongkotongko, bukalah pintu kandang kerbau itu." Pergilah Tongkotongko kemudian dipukulnya seekor kerbau. Baru saja keluar seekor kerbau kecil, La Tongkotongko melihat seekor kerbau hitam yang sangat besar seraya ia berteriak mengatakan, "Bahagian saya hitam, bahagian saya yang hitam!" Berkata pencuri itu, "Jangan berteriak, jangan berteriak nanti bangun yang empunya rumah." Menyahut Tongkotongko, "Apa katamu, bahagian saya yang hitam itu, bahagian saya." Bangunlah yang empunya rumah, lalu berteriak, "Pencuri!" Larilah mereka. Tetapi La Tongkotongko tidak lari sehingga ia ditangkap. Lalu Tongkotongko ditanya, "Mengapa engkau?" Jawabnya, "Saya mau mencuri kerbau. Saya mau mengambil yang hitam itu." Engkau betul orang yang bodoh. Untunglah engkau tidak berteriak. Jika tidak, habis semua kerbau kami." Katanya, "Ya, saya ambil semuanya." Sekarang, engkau boleh pergi karena engkau orang bodoh."

Pada hari-hari berikutnya, ia bertemu kembali dengan pencuri itu lalu bertanya, "Mengapa engkau berteriak sehingga bangun yang empunya rumah." Menjawab Tongkotongko, "Sayalah yang mengambil yang hitam itu." Dasar engkau orang yang bodoh.

Nanti malam kita pergi lagi mencuri ke kampung sebelah," kata pencuri itu. Berkata La Tongkotongko, "Baiklah." Berkata pencuri itu lagi. "Nanti malam kita bertemu di sini."

Di kampung yang akan dituju itu adalah sebuah rumah yang kebetulan hanya dihuni oleh dua orang wanita tidak ada laki-lakinya. Laki-laki yang

tinggal di situ baru saja mati. Wanita-wanita tidak dapat mengurus orang mati itu. Wanita itu mengetahui bahwa pada waktu itu banyak pencuri. Berkatalah mereka, masukkan orang mati itu ke dalam peti. Peti itu diisi dengan pecahan gelas. Sehingga kalau peti itu bergerak akan berbunyi. Setelah itu disimpanlah peti itu di pelataran. Malamnya datanglah pencuri bersama La Tongkotongko. Katanya, "Naiklah Tongkotongko. Carilah sebuah peti dan goncang-goncanglah. Kalau terdengar bawalah peti itu turun." Naiklah La Tongkotongko. Baru saja ia naik didapatinya sebuah peti, lalu digoncangnya dan terdengar bunyi. Diangkatnya peti itu, turun ke tanah. Pencuri itu bermaksud tidak mau memberi La Tongkotongko ringgit emas yang ada di dalam peti itu, lalu berkata, "Tinggallah engkau di situ Tongkotongko. Awasilah rumah itu. Apabila yang empunya rumah bangun, engkau beritahukan supaya kita dapat lari." La Tongkotongko menuruti perintah pencuri itu. Setelah pencuri itu pergi yang empunya rumah mengintip ke luar. Ia melihat peti sudah tidak ada dan katanya, "Orang mati kita yang diambil, orang mati kita." Mendengar hal itu La Tongkotongko terus lari sambil berteriak mengatakan, "Eh, buang, peti itu berisi orang mati. Hanya orang mati itu!" Mendengar itu pencuri makin kencang larinya. Didengarnya La Tongkotongko mengatakan, "Cepat engkau, kita sudah mati." Artinya, La Tongkotongko sudah dikejar orang.

Makin kencang pencuri lari, makin berbunyi juga peti, makin keras juga La Tongko-Tongko berteriak di belakang. "Buang, hanya orang mati isi peti itu, hanya orang mati itu" Pencuri makin kencang larinya karena disangka La Tongkotongko mengatakan, "Cepat engkau, kita sudah mati." Oleh karena sudah terlalu lama mereka berkejaran akhirnya semua letih. Pencuri itu menghempaskan dirinya di pinggir jalan karena sudah semakin dekat juga La Tongkotongko. Pada akhirnya ia didapati oleh La Tongkotongko. Berkatalah La Tongkotongko. "Mengapa engkau lari terus, saya juga turut payah." "Engkau yang mengatakan, "Cepatlah engkau, kita sudah mati. Akibatnya kita lari terus. Mana orang yang menjejarmu?" "Tidak ada orang yang mengejar saya. Saya hanya berkata, "Buang, hanya orang mati itu, hanya orang mati isi peti itu." "Kalau begitu kita saling memayahkan, berkejar-kejaran tengah malam sampai pagi. Cobalah buka!" Ketika dibuka ternyata memang hanya orang mati isi peti itu.

Demikianlah sampai keduanya berpisah. Pencuri berkata, "Tak usah kita bersama-sama lagi, kita tidak sama rezeki. Pergilah La Tongkotongko dan juga pencuri itu.

5.21 Bertanding Bicara

Ada enam orang laki-laki bersaudara. Kedua orang tua mereka sudah meninggal. Orang tua anak-anak itu meninggalkan lima petak sawah. Kelima petak sawah itu diperebutkan. Oleh karena masing-masing berkeras ingin memiliki sawah itu sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka. Sudah sehari penuh mereka bertengkar tetapi tidak ada yang mau berhenti. Berkatalah yang paling tua, katanya, "Begini saja, kita tidak usah bertengkar. Kita bertanding bicara saja. Siapa yang paling besar bicaranya dialah yang memiliki semua sawah itu. Tidak ada gunanya kita bertengkar begini terus-menerus." Mereka menyetujuinya.

Sesudah mereka menyetujui cara penyelesaian yang demikian, maka bersatulah mengatakan bahwa yang paling tua yang memulai pertandingan. Berkatalah yang tertua, "Pada suatu ketika saya pergi ke hutan. Saya menemui di sana sebatang pohon kayu yang besar sehingga memerlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya." Mengangguk-angguklah saudaranya yang lain mendengarkannya.

Berkata yang seorang lagi, "Ah, belum hebat itu. Suatu ketika sedang dalam perjalanan, saya menemui sebatang paku yang tertancap di tanah. Begitu tingginya sampai menyentuh langit."

Menyahun yang lain, "Masih ada yang lebih hebat dari itu. Suatu ketika saya mendapati seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga."

Berkata yang lain lagi, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebatang rotan yang sangat panjang sehingga dapat melingkari bumi ini."

Yang kelima mengatakan, "Masih ada yang melebihi itu. Pernah saya mendapati sebuah mesjid, bahkan saya masuk bersembahyang Jum'at di dalamnya. Begitu besar mesjid itu sehingga saya yang berdiri pada bahagian timurnya tidak dapat melihat imam di muka. Andai kata pun dapat dilihat hanya seperti kuman besarnya."

Berkatalah yang paling bungsu! "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebuah gendang yang hanya sekali dipukul mendengar terus-menerus. Dengungannya masih dapat didengar sampai sekarang. Cobalah tutup telinga masing-masing. Tutuplah kedua-duanya, engkau akan mendengarkan dengung gendang itu." Keenam orang itu menutup telinganya masing-masing. Betullah terdengar dengungan. Pada hal itu hanya angin saja. Memang kalau kedua telinga di tutup akan terdengar bunyi sesuatu. Mereka mempercayainya. Sampai mereka heran, katanya, "Benarkah itu?" Jawab si bungsu, "Benar!" Menyahun yang tertua, katanya, "Di mana engkau per-

oleh kayu untuk membuat gendang yang mendengung demikian lama?" Jawab si bungsu, "Saya kira engkau juga yang pernah mendapati di hutan pohon kayu yang karena besarnya memerlukan waktu perjalanan sehari semalam untuk mengelilinginya. Kayu itulah yang dibuat gendang itu."

Menyahun yang lain, "Yah, di mana engkau akan memperoleh belulang untuk membuat gendang itu?" Jawabnya, "Saya kira engkau juga yang mengatakan tadi bahwa ada kerbau yang ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga. Kerbau itulah yang diambil belulangnya."

Menyahun lagi yang lain, "Dengan apa engkau memahat itu?" Jawabnya, "Saya kira engkau pernah melihat pahat yang terpancang di tanah sedang ujungnya yang lain sampai di langit. Pahat itulah yang dipakai memahat kayu."

Menyahun yang seorang lagi, "Di mana engkau akan memperoleh rotan untuk menggantungnya?" "Saya kira engkau pernah mendapati rotan yang panjangnya dapat mengelilingi bumi ini. Rotan itulah yang digunakan untuk menggantung gendang itu." jawab si bungsu.

"Karena gendang itu terlalu besar, di mana akan engkau gantung?" tanya seorang lagi. "Saya kira engkau pernah mendapati mesjid yang karena besarnya seperti kuman-kuman saja terlihat Iman dimuka jika kita berdiri di belakang. Di situlah gendang itu digantung."

"Apa lagi yang akan kalian tanyakan. Sudah ada semua jawabannya." Semua kakaknya mengangguk-angguk. Berkatalah mereka, "Engkaulah yang dapat mengambil pusaka. Tidak ada yang dapat memilikinya selain daripada engkau." Si bungsulah yang memiliki semua sawah itu, sedangkan yang lain hanya menggigit telunjuk saja.

5.22 Macan Memasuki Kota

Ada seekor macan hendak beristeri. Ia pergi menghadap Nabi meminta dikawinkan. Diketahui Nabi bahwa ada tiga orang perempuan bersaudara. Pergilah Nabi melamar yang sulung, tetapi perempuan itu tidak mau sebab harimau itu pemakan orang, katanya. Dilamarlah yang kedua tetapi tidak mau juga. Akhirnya Nabi melamar yang bungsu. Setelah ditanya menjablah ia, katanya, "Terserahlah. Saya akan mematuhi apa yang kalian anggap baik." Dijodohkanlah si bungsu dengan harimau kemudian dikawinkan oleh Nabi. Setelah dikawinkan, ditanyalah harimau itu, "Hendak kauapakan isterimu itu?" Ia menjawab, "Hendak kubawa pergi. Naikkanlah ia dipunggungku." Dipesankannya kepada mertuanya, katanya, "Jika rindu kepada anak, pergilah mencari saya."

Singkatnya, rindulah orang tua si bungsu kepada anaknya. Maka pergilah ia. Di tengah jalan ia menemukan sebuah sumur yang sangat jernih airnya. Setelah itu ia melihat seekor anjing hamil yang anaknya di dalam perut itu sudah bisa menyalak. Dalam perjalanannya selanjutnya ia bertemu dengan ikan yang kering, sedang berkelahi di atas lesung. Kemudian bertemulah ia dengan seseorang, dan ia bertanya, katanya. "Di mana kampung macam itu?" Jawab orang itu, "O, di sana di dalam rimba, pergilah ke sana." Berjalan lagi ia, bertemu pula dengan sebatang pohon delima, masak semua buahnya. Maka singgahlah ia memetikanya sebuah. Berkata buah yang di atasnya, "Saya lebih baik daripada itu." Diletakkannya delima yang sudah dipetikanya itu, lalu diambilnya yang di atas. Berkata lagi yang di atasnya, "Saya lebih baik daripada itu." Demikianlah, sampai tujuh buah, dipetikanya, selalu saja yang di atas mengaku dirinya lebih baik. Oleh sebab itu, diletakkannya semuanya, dan diambilnya yang pertama-tama dipetikanya.

Setelah itu ia meneruskan perjalanannya. Akhirnya bertemulah ia dengan sebuah rumah terpencil seperti peti nampaknya, sangat indah buatannya. Diketuknya pintu rumah itu, lalu keluarlah yang empunya rumah, sambil berkata, "Ayahku, ayahku, marilah Ayah naik ke rumah." Naiklah orang tua itu ke rumah lalu bertanya, "Ke mana menantuku?" Kata anaknya; "Ia ke gunung bertapa. Ia bukan macam. Ia seorang wali. Sebentar lagi ia datang."

Tidak berapa lama, datanglah macam itu dan bertanya, "Sudah lama Bapak tiba?" Menjawab mertuanya, "Belum lama." Bertanya ia lagi, katanya, "Apa yang Bapak jumpai dalam perjalanan?" Kata mertuanya, "Mula-mula saya bertemu sebuah sumur yang sangat jernih airnya." "Itu menunjukkan kejujuran," kata sang menantu. "Saya terus berjalan, bertemu lagi dengan seekor anjing hamil yang anaknya di dalam perut itu sudah bisa menyalak," Berkata menantunya, "Begitulah nanti umat Nabi. Setiap melahirkan anak, selalu lebih pandai dari ayahnya." Apa lagi yang Bapak temui?"

Menjawab sang mertua, "Setelah saya berjalan lagi, saya bertemu pula dengan ikan kering yang sedang berkelahi di atas lesung." Kata menantunya, "Begitu pula nanti umat Nabi, saling memakan seperti ikan." Sesudah itu apa lagi yang Bapak temukan?" Jawab sang mertua, "Saya menemukan delima masak, lalu saya petik sebuah. Berkata buah yang di atasnya bahwa ia lebih baik daripada itu. Demikianlah sampai tujuh buah saya petik, selalu saja yang di atas mengaku lebih baik. Maka saya letakkan saja semua, lalu saya mengambil kembali yang pertama." Kata menantunya, "Begitu pula nanti umat Nabi. Setiap yang datang selalu lebih alim tetapi akhirnya kembali juga kepada yang semula."

5.23 Raja Yang Selalu Mengiakan

Ada suatu negeri, rajanya sangat suka mengiakan. Apa saja yang dikatakan orang, apa saja yang disampaikan orang kepadanya, semua dibenarkannya. Berdatanglah orang berceritera padanya dan tidak satu pun yang tidak dibenarkannya. Raja itu mempunyai seorang putri yang belum lagi bersuami. Sudah banyak raja yang melamarnya, tetapi tak ada yang diterima. Melainkan diadakan sebuah keramaian dan diumumkannya bahwa anaknya akan dipersuamikan kepada siapa saja yang dapat berceritera tetapi ceritera tersebut tidak ia benarkan.

Maka berdatanglah orang yang pandai berceritera, yang pandai berbicara, semuanya membawa ceritera. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah menemukan rotan yang panjangnya tujuh kali keliling dunia. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia pernah menjumpai seekor kerbau besar sehingga orang dapat bermain "sallo" pada ujung tanduknya. Terhadap ceritera demikian raja selalu saja menanggapinya dengan kata "boleh jadi." Hal ini disebabkan oleh kebiasaan raja mengiakan perkataan orang, apa saja yang diceriterakan orang selalu ia benarkan.

Terdengarlah berita itu oleh seorang orang tua, seorang kakek yang berumur kira-kira delapan puluh tahun. Orang tua itu ingin juga pergi ke pesta raja. Sesampai ia di depan raja, bertanyalah raja, "Apa pula maksudmu, Nenek?" Menjawab kakek itu: "Hamba, Tuan, ingin hambamu ini mencoba-coba, siapa tahu hambamu inilah yang tidak akan dibenarkan perkataannya oleh raja sehingga hambalah yang akan jadi menantu Tuanku! Kata Raja, "Baik, berceritalah, saya dengarkan!"

Berceritalah Nenek itu, katanya, "Umur hamba ini sudah delapan puluh tahun, tetapi baru saja kemarin dahulu kembali dari bawah tanah." Bertanya Raja, "Bagaimana ceritanya?" Kata Nenek itu, "Pada suatu hari hamba pergi ke hutan, hutan lebat jalin-berjalin, tiba-tiba hamba bertemu dengan sebatang pohon pisang. Pisang itu tinggi sekali. Di bawah daunnya lewat matahari. Jika matahari terbit di timur lalu bergerak ke barat, di bawah daun pinang itulah ia lewat. Sesampai di atas, hamba ambil buahnya. Tiba-tiba hamba merasa penat, lalu tergelincir turun; namun, tidak pernah hamba lepaskan batangnya. Karena tingginya, ketika jatuh itu hamba terperosok ke dalam hingga tiba di dasar tanah. Itu pulalah yang biasa disebut Pertiwi. Pada waktu sampai di sana, hamba terkejut dan mengangap sudah akan mati, sebab ada pula rupanya negeri di bawah sana dan rakyatnya sangat banyak. Tambahan pula agak lain orang di negeri itu. Ditanyainya, hamba datang dari mana. Hamba, jelaskan bahwa hamba dari dunia. Hamba memanjat pohon pinang lalu jatuh, terperosok sampai ke sini.

Rakyat yang menemukan hamba tadi melaporkan hal hamba ini kepada rajanya, katanya, "Ada orang dunia yang jatuh dari atas, lalu sampai di negeri ini." Hamba pun menghadap raja orang Pertiwi itu. Hamba ditanyai, katanya, "Dari mana engkau?" Hamba jawab, "Dari dunia." Tanya lagi, "Mengapa engkau sampai di sini?" Hamba jawab lagi, "Pada suatu hari, saya berjalan-jalan di hutan dan menemukan sebatang pohon pinang yang sangat tinggi. Karena hendak mengetahui bagaimana tingginya, lalu saya panjat. Sesampai dipuncaknya saya tergelincir lalu jatuh terperosok sampai di sini."

Raja itu bertanya lagi, "Bagaimana adat istiadat rakyat di atas sana itu? Adakah juga yang disebut raja, adakah juga pemerintahnya?" Hamba menjawab, "Ya, sama saja dengan di sini," Bertanya pula raja orang Pertiwi itu, "Siapa nama rajamu di sana?" Hamba sebutkanlah nama Tuanku, keturunan ini, namanya ini. Tidak hamba duga, raja itu tiba-tiba berkata, "Wah, telah menjadi raja pula si Anu itu?" Adapun si Anu itu, hanya budak saya dahulu. Kalau demikian saya akan ke sana, sebab sudah menjadi raja ia. Saya akan menemuinya."

Pada waktu orang tua itu mengatakan bahwa rajanya adalah budak raja di Pertiwi, tanpa berpikir panjang raja itu berkata, "Ha, bohong dia itu. Tidaklah ada orang yang berhak memperbudak nenekku dahulu. Sejak dahulu kala."

Berkatalah Nenek itu, "Mohon diampuni Tuanku, hamba kira ada pengumuman Tuanku yang mengatakan bahwa barang siapa yang membawa ceritera kepada Tuanku lalu tidak dibenarkan, maka orang itulah yang berhak memperisteri tuan puteri dan menjadi menantu Tuanku. Oleh karena perkataan hamba tidak tuanku benarkan, maka hamba inilah yang berhak menjadi menantu Tuanku."

Karena raja akan malu kalau mengingkari perkataannya, maka dikawinkanlah tuan puteri dengan orang tua itu. Demikian ceriteranya.

5.24 Mengapa Kalong Terbang Malam?

Sekarang tibalah kita pada ceritera tentang kalong. Memang agak mengherankan jika kita memperhatikan kalong itu sehingga dijadikan nanyian oleh anak-anak, yaitu: "Mengherankan kalong itu, jika malam baru terbang, mengapa ia hitam."

Begini ceriteranya. Pada zaman dahulu kala, suatu ketika terjadi peperangan antara burung dengan binatang yang tidak mempunyai sayap. Dalam peperangan itu silih berganti menang dan kalah.

Kalong termasuk binatang yang mempunyai dua ciri. Ia memiliki ciri burung karena ia dapat terbang. Kalau ia tidak terbang, ia mempunyai pula ciri binatang lain karena hampir sama rupanya dengan tikus. Jika burung yang menang ia termasuk golongan burung sebab ada sayapnya dan dapat terbang. Jika burung kalah, atau binatang lain yang menang, maka disembunyikannya sayapnya lalu merayap di tanah seperti tikus. Oleh sebab itu, baik burung maupun binatang lain merasa sakit hati terhadap kalong karena tidak berpendirian dan tidak tahu berkata benar.

Sewaktu perang berhenti, berdamailah kedua golongan binatang itu. Adapun kalong, jika ia pergi ke pihak burung, berkata mereka, "Jangan dihiraukan dia. Ia tidak termasuk golongan kita. Ia penakut, tidak ada pendirian. Pada waktu kita menang, ia menjadi burung. Tetapi ketika kita kalah, ia menjadi tikus."

Maka pergilah kalong ke golongan binatang lain. Binatang lain pun tidak mau menerimanya. Kata mereka, "Jangan dihiraukan dia. Ia tidak mempunyai pendirian, penakut. Ketika kita kalah ia menjadi burung. Pada waktu kita menang ia menjadi tikus lagi."

Kalong itu pun merasa malu kepada burung dan malu juga kepada binatang lain. Akhirnya ia malu terbang siang dan hanya terbang malam. Itulah sebabnya maka kalong terbang malam. Ia termasuk golongan yang tidak diakui oleh golongan burung, tidak juga diakui oleh golongan binatang yang tak bersayap.

5.25 Sebab-musabab Banyak Orang yang Pantang Makan Ikan Moa

Dahulu kala ada seorang raja yang berpenyakit kulit. Sudah banyak dukun yang mengobatinya, banyak tabib yang sudah menjampinya, tetapi tidak ada yang mujarab, tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Karena kebesaran Allah Subhanawataala, suatu ketika ia mandi di sungai, tiba-tiba muncul banyak ikan moa mengerumuninya, menjilati luka-luka, dan bengkak yang ada pada sekujur tubuhnya. Selesai mandi, naiklah ia ke darat. Dilihatnya telah sembuh luka-lukanya, putih kembali kulitnya seperti sediakala. Sejak itulah ia berpesan anak cucunya untuk tidak ada yang memakan ikan moa. Inilah satu ceritera tentang sebab-musabab banyak orang yang pantang memakan ikan moa di daerah Bugis.

Ceritera yang kedua berpangkal pada seorang yang berbuat kesalahan lalu dijatuhi hukuman mati. Orang itu diberi kelonggaran untuk dibebaskan, asal saja dapat mengambil air untuk raja dengan menggunakan keranjang yang biasa dipakai menjadi sangkar ayam. Banyak lubangnya, lagi besar-besar pula.

Orang hukuman tadi mengambil keranjang itu dan membawanya ke tepi sungai. Menurut penglihatan biasa, tidak mungkin keranjang itu dapat dipakai untuk mengambil air karena lubangnya banyak dan besar. Bila ia direndam, belum lagi sampai ke tepi telah habis pula airnya. Akhirnya menangislah orang hukuman itu ditepi sungai mengenang nasibnya yang tak dapat tidak akan mati itu. Bagaimana mungkin ia dapat mengambil air dengan keranjang itu.

Tengah ia menangis itu, tiba-tiba muncul seekor moa. Ikan itu bertanya, katanya, "Mengapa engkau menangis seperti itu?" Dijawabnya, "Beta-pa saya tidak akan menangis sebab saya dihukum dan hanya akan dibebaskan, jika saya dapat mengambil air untuk raja dengan keranjang ini. Sedangkan baru saja direndam belum lagi sampai ke tepi sudah habis pula airnya."

Berkata ikan itu, "Janganlah menangis! Saya akan menolongmu." Dipanggil semua teman ikan itu dan disuruhnya menggosokkan badannya pada keranjang itu. Lendirnya menutupi lubang keranjang itu sehingga dapat dipakai mengambil air. Setelah itu berkata ikan itu lagi, "Pergilah membawa keranjangmu! Sudah tidak bocor lagi."

Demikianlah ia berulang kali membawa air sehingga penuh semua tempat air raja.

Oleh karena telah menunaikan perintah itu, maka ia pun dibebaskan. Heranlah raja bersama orang banyak dan berkata dalam hati bahwa orang itu bukan orang biasa. Diangkatnyalah menjadi anaknya karena kebetulan raja pun tidak mempunyai anak. Pada waktu raja wafat, dialah yang menggantikannya. Dipesankannya kepada semua anak cucunya dan rakyatnya untuk tidak memakan ikan moa sebab besar jasa ikan itu terhadap manusia.

Demikianlah dua ceritera yang sering didengar di Pammana tentang sebab musabab banyak orang yang tidak memakan ikan moa.

5.26 Pelanduk dengan Macan

Ada seekor kerbau yang sangat kurus karena tidak diperkenankan makan oleh seekor macan. Menurut pikiran kerbau itu, bagaimanapun juga ia akan mati. Maka pergilah ia menghadap sang macan. Kata kerbau itu, "Izinkanlah saya makan di hutan itu, janganlah engkau mengganggu saya selama setahun ini agar saya menjadi gemuk lebih dahulu. Jika sekarang ini engkau memakan saya, tidak akan mengenyangkan juga, karena tak ada dagingku." Kata sang macan, "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika sampai setahun, kita bertemu lagi di sini dan aku akan memakanmu." Kata sang kerbau, "Baik." Menurut pikirannya jika ia tidak diperkenankan makan tentu ia sudah mati, tetapi dengan dipergunakan itu, ia

masih akan hidup setahun lagi. Selama setahun itu, masih dapat diusahakan agar ia dapat lepas dari ancaman macan itu.

Setelah sampai setahun gemuklah kerbau itu dan tibalah saat perjanjiannya dengan sang macan. Tinggallah ia bersedih. Karena sangat takutnya akan dimakan macan maka menangislah ia, gemerutuk bunyi rahangnya hingga tanggal semua gigi atasnya. Itulah sebabnya hingga sekarang, kerbau tidak bergigi atas.

Pada waktu itu kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Melihat keadaan kerbau itu sang pelanduk bertanya, "Hai kerbau, mengapa engkau menangis? Tidaklah engkau malu sudah sebesar itu masih juga menangis dan meratap. Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Menjawab kerbau itu, "Hai Pelanduk, betapa saya tidak akan menangis, setelah hari ini maka akan sampai ajalku," Bertanya sang pelanduk, "Bagaimana halnya, ceriterakanlah agar saya dengar," kata kerbau. "Saya pernah berjanji dengan macan setahun yang lalu bahwa ia boleh memakanku, jika ia mengizinkan aku makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari ini sampailah waktunya itu. Bagaimanalah caranya agar saya dapat lepas dari cengkeraman macan itu. Saya sudah tak dapat menghindar lagi karena telah terlanjur saya berjanji." Maka berkata sang pelanduk, "Begini, saya dapat menolongmu mencarikan jalan agar supaya macan itu mati. Macan memang binatang yang sangat ganas. Bukan engkau saja yang diperlukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering saja yang diperlukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering pula diterkamnya. Apakah engkau dapat merobohkan pohon ampu-lajeng? Pohon yang batangnya sebesar beduk itu."

Maka pergilan kerbau itu menggosok-gosokkan badannya dan mengungkit akar pohon itu hingga roboh pohon itu. Kata sang pelanduk: "Tinggallah engkau di bawah batang itu sambil mengorek terus. Hanya itu kerjamu, tidak boleh berbuat lain.

Karena takutnya kepada macan, maka diturutinya perkataan sang pelanduk. tidak berapa lama kemudian, datanglah sang macan mengaung mencari kerbau itu. Gemetarlah sekujur tubuh kerbau karena takutnya. Kata sang Kerbau, "Tak dapat tidak matilah saya ini. Tak mungkin pelanduk itu dapat menolongku, sedang tubuhnya pun lebih kecil daripadaku." Tetapi hal itu sudah dipikirkan oleh pelanduk, bagaimana caranya ia dapat melawan macan dengan akal.

Tengah macan itu mencari, tiba-tiba berseru pelanduk, katanya, "Wah, langkah kanan benar saya hari ini. Belum lagi habis macan tua saya makan, datang lagi macan muda menyerahkan dirinya." Sang macan terkejut, lalu bertanya, "Hai, siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar

ada yang memakan macan. Ada yang pernah diceriterakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya La Pitunrenna Wawo Alek." kata pelanduk, "Saya La Pitunreppa Wawo Alek." Kata macan itu di dalam hatinya, "Inilah rupanya yang pernah diceriterakan oleh nenek dahulu." Maka larilah ia tunggang-langgang. Tengah ia berlari itu, bertemulah dengan Nenekpakande. Kata Nenekpakande, "Mengapa engkau berlari sedemikian itu, macan? Telah luka seluruh tubuh dan mukamu kena duri. Apa gerakan yang terjadi."

Berkata macan itu, "Kalau engkau mau hidup, ayuhlah kita berlari. Saya bertemu dengan La Pitunreppa Wawo Alek. Telah dimakannya semua macan. Macan tua, macan muda telah habis semua ia makan. Hanya yang larilah yang selamat." Kata Nenekpakande, "Cih, mau juga engkau ditakut-takuti. Ayo kita kesana, biar saya yang menghadapinya." kata sang macan, "Sudah sangat takut saya kembali kesana. Kalau kau mau pergi, biarlah saya tunjukkan saja tempatnya."

Kata Nenekpakande, "Tidak benar, bagaimana kalau saya pergi lalu disergap tiba-tiba. Kalau kau ada dapat kita sama-sama bersiap dan bergumul." kata macan, "Saya sudah takut, engkau enak saja karena panjang kakimu, kalau kalah, kau dapat saja berlari, tinggallah saya diterkam dan dikerkah kepalaku." Kata Nenekpakande, "Tidak, jika engkau tak percaya, ambillah tali kita ikat pinggangku dan ketiakmu. Saya tidak akan lari. Kalau saya lari, lari juga engkau. Kalau engkau mati, saya pun akan mati. Biar saya bertarung dengan La Pitunreppa Wawo Alek, sudah lama saya mencarinya."

Macan itu berkata dalam hatinya, kalau saya tidak pergi niscaya tidak akan mati La Pitunreppa Wawo Alek, tidak akan bebas saya tinggal di dalam hutan sebab biar bagaimana saya akan bertemu juga nanti. Bila bertemu tentu saya akan dimakannya. Maka berkata macan, "Baiklah Nenekpakande. Tetapi hendaklah kita berjanji, engkau tidak akan meninggalkanku. Kalau engkau kalah lalu lari, tariklah saya." Kata Nenekpakande, "Baiklah. Ia pun mencari pengikat yang kuat dan diikatkan pada perutnya dan ketiak macan lalu dihelanya. Kian lama mereka berjalan, sang macan makin tidak mau melangkah, katanya, "Engkau sajalah yang pergi." Kata Nenekpakande, "Tidak, mari terus berjalan, kau saksikan saya berlaga."

Pada waktu mereka sampai di tempat pelanduk, terlihatlah oleh pelanduk itu Nenekpakande menghela seekor macan, lalu digertaknya, katanya, "Sungguh tidak baik Nenekpakande ini, dari kemarin saya menunggu, baru sekarang engkau datang. Lagi pula tujuh utang macan nenekmu, hanya satu yang engkau bawa." Kata sang macan, "Astaga, astaga, matilah saya ini. Saya hanya akan dijadikan pembayar utang oleh Nenekpakande."

Maka mengamuklah macan itu hendak berlari. Tetapi Nenekpakande tetap juga bertahan. Akhirnya merekalah yang berkelahi, saling bercakaran sampai mati keduanya.

Muncullah sang pelanduk dan berkata kepada kerbau, "Keluarlah! Telah mati macan dan Nenekpakande. Semua yang kautakuti telah mati." Maka keluarlah sang kerbau. Sangat gembira hatinya, karena telah mati musuhnya dan ia pun tidak jadi dimakan. Berterima kasihlah ia kepada sang pelanduk.

Demikianlah ceritera pelanduk dengan macan. Ceritera ini mengandung arti bahwa bukan kebesaran tubuh saja yang boleh diandalkan. Bila dibandingkan besar tubuh kerbau dan pelanduk, sangat jauh perbedaannya. Demikian juga dengan macan dan Nenekpakande. Tetapi karena pelanduk menggunakan akalnyanya, maka ia dapat membunuh musuh yang jauh lebih besar daripada tubuhnya sendiri.

5.27 Gembala Kerbau dengan Perampok

Dahulu kala bukan hanya harta benda saja yang dicuri, melainkan orang pun sering ditangkap dan dijual, dijadikan budak oleh orang yang membelinya.

Demikianlah ceritera ini mengenai seorang gembala yang dicuri atau ditangkap oleh sekawanan perampok. Dibawalah ia berjalan bersama. Pada suatu ketika, berkata gembala itu, "Lebih baik kita bertanding berbicara. Barangsiapa yang kalah berbicara, maka ia dijual." Perampok itu tiga orang berteman. Berkata pemimpinnya, "Baiklah! Sayalah yang pertama akan mengatakan benda yang pernah kulihat. Suatu waktu saya menjumpai seekor kerbau besar, sangat besar. Pada ujung tanduknya kita dapat bermain *Sallo*. Berkata perampok yang lain, "Benar, sangat besar kerbau itu."

Tibalah giliran perampok yang seorang lagi. Katanya, "Pernah saya menjumpai sebatang pohon besar, sungguh sangat besar. Karena besar pohon itu, di bawah sehelai daunnya dapat bernaung tujuh puluh ekor kerbau." Menyahut yang gembala, "Wah, besar sungguh pohon itu." Tiba lagi giliran perampok yang ketiga, katanya, "Pernah saya bertemu dengan seseorang yang sangat besar. Karena besarnya, jika hendak melihat mata kakinya kita harus menengadah." Semua mengiakan lagi. Maka berkatalah gembala itu, "Kalian sudah mengutarakan apa yang pernah disaksikan. Sekarang giliran saya lagi, "Kata para perampok itu, "Benar, engkau katakanlah pengalamanmu!" Kata gembala itu." Saya pernah melihat sebuah genderang, sekali dipalu, tujuh tahun mendengarkan suaranya."

Berkatalah kepala perampok itu, "Berdusta engkau. Masakan ada gen-

derang demikian besarnya, yang hanya sekali dipalu tujuh tahun mending suaranya. Dari mana diambilkan kulit untuk membuatnya?" Jawab si Gembala, "Bukankah tadi ada kerbau yang sangat besar, sehingga dapat kita bermain *Sallo* di ujung tanduknya? Kerbau itulah yang disembelih dan diambil kulitnya." Bertanya lagi perampok yang seorang lagi, "Apa yang dijadikan acuannya?" Jawab si Gembala, "Bukankah tadi ada pohon yang dikatakan dapat bernaung tujuh puluh kerbau di bawah sehelai daunnya? Pohon itulah yang ditebang dan dijadikan acuannya." Bertanya lagi perampok yang ketiga, "Siapa pula yang akan memukulnya? Tentu orang yang sangat besar, karena pohon itu besar pula." Kata si Gembala, "Bukankah tadi ada orang yang dikatakan bahwa kita harus menengadah jika hendak melihat mata kakinya? Orang itulah yang memukul genderang yang saya lihat."

Kata kepala perampok itu, "Apakah yang dapat kita lakukan, sebab semua perkataan kita tertangkap oleh anak gembala ini?" Maka kata si Gembala, "Saya kira ada perjanjian kita yang mengatakan bahwa barang siapa kalah berbicara, dialah yang akan dijual. Kalian telah berhak saya jual, karena pembicaraan kalian telah saya patahkan."

Adapun maksud ceritera ini ialah menunjukkan bahwa bukan hanya orang tua atau orang yang kuat yang dapat memutuskan perkara. Anak-anak pun dapat asalkan ia berakal.

5.28 Putteang dengan Karoakkak

Ada seekor kucing. Karena sudah tua, ia tidak dapat lagi pergi mencari makanan. Oleh karena itu, ia mencari akal agar ia memperoleh makanan,

Si kucing itu pergi memakai pakaian haji kemudian mengurung dirinya di dalam kelambu. Diumumkanlah bahwa ia sudah menjadi orang alim, sudah haji. Akan tetapi, ada dua binatang, puteang dan karoakkak kurang mempercayai perbuatan kucing itu. Namun, mereka akan melihat buktinya. Pergilah kedua binatang itu menziarahi si kucing. Tetapi kedua binatang ini kurang mempercayainya. Berkatalah puteang, "Lebih baik kita pergi bersama-sama dengan tikus. Apabila tikus itu tidak diapa-apakannya berarti ia sudah alim betul."

Pergilah puteang dan karoakkak mencari tikus. Tidak lama kemudian didapattlah, lalu dipanggillah si tikus, katanya. "Kita pergi menziarahi si kucing sebab ia sudah menjadi haji. Ia tidak akan mengganggu lagi." Berkata si tikus, "Saya masih belum percaya." Berkata kedua binatang ini, "Tidak, lebih baiklah kita pergi." Akhirnya ketiganya sepakatlah, lalu pergilah menziarahi si kucing. Sesudah berada di pintu kelambu, mulailah tunjuk-menunjuk siapa di antara mereka akan masuk menziarahi si kucing.

Berkata si putteang, "Masuklah karoakkak!" Karoakkak tidak juga mau masuk, katanya, "Engkaulah putteang!" Sampai putus pembicaraan bahwa si tikus yang lebih baik masuk karena ialah yang paling bermusuhan. Kalau tikus tidak diapa-apakan, berarti kucing itu sudah alim betul.

Akhirnya masuklah si tikus. Sudah kira-kira seperempat jam kedua binatang itu menunggu di luar kelambu tetapi tikus belum keluar juga. Tentu banyak berkah yang diperoleh karena demikian lama pikir kedua binatang itu. Setelah kira-kira setengah jam menunggu, jemulah kedua binatang itu, lalu mereka mengintip dari pintu kelambu. Terlihatlah mulut si kucing sudah merah. Berkatalah si putteang dan si karoakkak, "Lihatlah, memang saya katakan ia belum alim lagi."

Sesuatu perbuatan yang sudah biasa dilakukan seseorang, walaupun bagaimana, tidak dapat lagi diubahnya. Pada waktu kedua binatang itu berjumpa, berkatalah si putteang, "Mmm," sedang karoakkak berkata "Kuku ak." Perkataan si putteang berarti *belum lagi*, sedangkan perkataan karoakkak berarti *memang saya katakan*.

Itulah sebabnya sampai sekarang kalau berbunyi putteang dikatakannya, *mmm* sedang karoakkak mengatakan *kuku ak*.

5.29 Tiga Berkawan

Ada tiga orang berkawan. Seorang buta, seorang tuli, dan seorang pincang. Pada suatu ketika mereka pergi berjalan-jalan ke kota untuk melihat pasar malam. Setelah sampai mereka pun masuk menonton pasar malam. Kira-kira sejam berkeliling mereka merasa lelah lalu kembali ke rumah. Di tengah perjalanan mereka menceritakan pengalaman masing-masing selama di dalam pasar malam. Berkatalah si Buta, "Wah, cukup ramai pasar malam itu, bunyi-bunyian ramai sekali. Satu saja kekurangannya, yaitu tidak ada lampu, gelap sekelilingnya." Menyahut si Tuli, "Wah, tidak begitu. Lampu sudah cukup, ada lampu gas, ada lampu listrik, begitu juga keramaiannya. Hanya satu kekurangannya, yaitu tidak ada bunyi-bunyian." Berkata lagi si Pincang, "Salah, kalian! Bunyi-bunyian ramai, lampu banyak, orang juga banyak, satu saja kekurangannya, yaitu tanah di dalam pasar malam itu tidak rata, turun naik." Berkata si Buta dan si Tuli. Engkau salah. Rata sekali tanah di sana."

Terjadilah percekocokan antara mereka. Pada waktu akan berkelahi, datanglah orang meleraikan, dan bertanya, "Apakah yang engkau perselisihkan?" Berkatalah si Buta, "Kami menceritakan pengalaman masing-masing pada waktu berada di dalam pasar malam. Saya berkata bahwa bunyi-bunyian banyak, ramai, satu saja kekurangannya, yaitu gelap karena

tidak ada lampu. Tetapi si Tuli mengatakan bahwa banyak lampu, banyak orang, satu saja kekurangannya, yaitu tidak ada bunyi-bunyian, sunyi sekali. Si Pincang mendustai kami katanya, "Semua salah. Ada bunyi-bunyian, banyak orang, cukup ramai, satu salahnya, yaitu jalan tidak rata, naik turun tanahnya."

Berkatalah orang banyak, "Tidak usah berselisih, Saudara, engkau semua salah paham. Semua benar yang engkau katakan itu. Kekurangan dirimu juga yang menyebabkan terjadi hal seperti ini." Berdamailah ketiga orang itu.

5.30 Maharnya Kata Dusta tidak Bercampur Kata Benar

Ada seorang gadis terlalu cantik dan kaya. Kecantikan dan kekayaannya itu sudah terkenal baik di dalam kampung maupun di luar kampung. Demikianlah sampai dua tiga orang yang meminangnya, belum ada yang diterima, baik orang kaya, bangsawan, pemuda gagah, maupun ulama datang meminangnya, belum ada yang diterimanya. Orang yang akan dipersuamikan ialah orang yang dapat mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar, kata benar tidak dicampuri oleh kata dusta.

Si wanita mengatakan kepada orang tuanya bahwa walaupun anjing sepotong, babi sepotong umpamanya, kalau ia dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar, atau kata benar tidak dicampuri kata dusta, itulah yang akan saya persuamikan, biarlah ia tidak menunaikan mahar.

Tidak berapa lama silih berganti siang dan malam, kebetulan ada seorang penggembala kerbau yang mendengarkan berita tentang seorang wanita yang sangat cantik, akan bersuamikan orang yang dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar. Dengan segera penggembala kerbau pergi ke rumah si wanita lalu bertanya, "Benarkah Anda mengatakan bahwa Anda mau bersuamikan orang yang dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar, kata benar tidak dicampuri kata dusta?" Berkata wanita cantik itu, "Benar, saya mengatakan demikian. Mengapa Anda tanyakan? Adakah Anda memahami yang saya maksudkan?" Menyahut si penggembala kerbau, katanya, "Ya, dengarkanlah baik-baik saya ceriterakan!"

Suatu ketika saya pergi berjalan-jalan di tepi sungai. Saya mendapati seorang pengail yang batang kelapa dibuatnya menjadi tangkal kail, rambut selembur diambil menjadi tali kail, anak kerbau dijadikan umpan, *alamek* (sejenis udang kecil) yang didapat. Begitu mengamuknya *alamek* ini sehingga si Pengail tidak dapat membawanya naik. Larilah si Pengail bertahan pada pematang, tetapi pematang itu terbongkar. Ia lari lagi bertahan pada batang

talas, barulah tertahan. Disentakkanlah kail si Pengail, disentak berlapis awan tetapi tidak melewati telinganya. Pada waktu itu sudah dinaikkan, dilihat alamek, kembalilah ia ke rumah untuk mengambil tempat. Ia lari se-kencang-kencangnya, walaupun jatuh dan tersungkur ia masih lari juga. Tiba-tiba kakinya terbenam di dalam batu datar. Dengan keras digoyang-goyang kakinya akan melepaskannya tetapi tidak lepas. Ditinggalkannya kakinya kemudian ia pergi ke rumahnya mengambil linggis. Setelah dilinggis, barulah terlepas kakinya dari batu datar tadi. Kemudian ia mengambil ikannya lalu dibawa ke rumahnya. Sampai di rumahnya kebetulan ia akan dikawinkan oleh orang tuanya dengan anak mertua mandulnya yang beranak tujuh.

Waktu dikawinkan itu, si Pengail naik nikah pada waktu tengah hari-nya pagi-pagi, pada waktu Jumatnya Sabtu. Sesudah kawin, pergilah ia menziarahi neneknya yang juga mandul beranak tujuh. Ia diberi kuda oleh bapaknya, ditariknya baku tarik kudanya. Capek menarik kudanya, melompot ia ke atas kudanya, tetapi perutnya yang ditunggangi.

Setibanya di rumah neneknya, ia dijamu neneknya nasi dingin tetapi berasap. Makan tidak bernafsu, tetapi masih mau makan, nasi habis.

Sesudah makan, disuruh oleh neneknya mengambil kayu. Pergi lagi mengambil kayu, kapaknya dipikul lalu berjalan. Sampai di padang ia mendapati banyak burung kakak tua di tengah padang itu. Ia mau menangkapnya, tetapi tidak dapat. Dengan demikian dilemparkannya kapak, tepat mengenai kakak tua itu sehingga gugur semua bulu-bulunya lalu terbang kebadannya sendiri.

Si pengambil kayu sudah jemu mencari kapaknya tidak juga didapat, lalu ia kembali ke rumahnya mengambil api kemudian dibakarnya padang itu. Akibatnya kapaknya dimakan api, hanya tinggal hulunya saja.

Menyahutlah si wanita mengatakan, "Eh, Bapak, kawinkanlah saya, dengan laki-laki ini. Itulah suamiku." Berkata bapaknya, "Kata benar belum lagi dikatakan, "Menjawab wanita mengatakan, "Tidak perlu lagi kata yang benar, sedang kata dusta ia pandai mengatakannya, apa lagi kata yang benar." Dengan demikian dikawinkanlah laki-laki itu dengan tidak memberi uang mahar kepada wanita cantik itu.

5.31 Kehendak Tuhan

Ada dua orang laki-laki yang bersaudara kembar. Kedua orang laki-laki bersaudara itu sejak dari kecil disekolahkan oleh orang tuanya. Tingkat kepandaian mereka selalu sama sehingga kita tidak dapat memilihnya

mana yang pandai dan mana yang bodoh. Keduanya pandai dan sama pula bodohnya. Di kampungnya tidak ada yang menyamai kepandaiannya. Dari hari ke hari dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, kedua anak itu tumbuh dan dipelihara oleh orang tuanya hingga tamatlah sekolahnya.

Suatu ketika kedua anak itu dicalonkan menjadi kepala kampung di dalam negerinya. Akan diangkat kakaknya, orang mengatakan lebih pandai adiknya. Akan diangkat adiknya, orang mengatakan lebih pandai kakaknya. Dengan demikian, berkumpul orang banyak, akan menguji kedua anak itu anak yang pandailah yang diangkat menjadi kepala kampung.

Kedua pemuda itu didudukkan di tengah-tengah orang banyak, bersama dengan kaum adat. Pertama disuruhlah kakaknya bertanya kepada adiknya.

Berkatalah kakaknya, "Saya akan bertanya, Dik." Engkaukah yang akan bertanya atau sayakah?" Berkata adiknya, "Engkaulah dahulu Kakak yang bertanya kepada saya. "Bertanya kakaknya, 'Apakah sebabnya itik cepat berenang, dan tidak dapat tenggelam?" Jawab adiknya, "Sebab rapat bulu-bulunya dan lagi tidak robek jari-jarinya. Menurut Kakak bagaimana?" Menyahut kakaknya. "Menurut saya, itu kehendak Tuhan." Apa pula sebabnya kayu yang ada di puncak gunung kurus, sedang yang ada di lerengnya subur?" Bertanya adiknya, "Kayu yang ada di lereng gunung itu subur sedang kayu yang ada di puncak gunung itu kurus karena lemak tanah yang ada di puncak gunung semuanya turun ke lereng gunung. Itulah pula sebabnya tanam-tanaman yang ada di lereng gunung biasa subur. Menurut pendapat, kakak, bagaimana?" Berkata kakaknya, "Menurut saya, itu kehendak Tuhan."

Bertanya lagi kakaknya kepada adiknya katanya, "Masih ada satu pertanyaananku lagi, Dik." Menjawab adiknya, "Apa lagi, Kakak?" Mengapa batu yang ada di pinggir laut selalu pecah atau retak?" Adiknya menjawab katanya, "Menurut yang sudah dipelajari disebabkan batu itu terlalu sering terkena panas dan dingin yang silih berganti. Dengan demikian, batu yang ada di pinggir laut selalu retak. Menurut Kakak, bagaimana?" Berkata kakaknya, "Menurut saya itu semua kehendak Tuhan."

Kemudian orang banyak mengatakan, "Demikianlah pendapatku, kehendak Tuhan." Ditanyailah apa sebabnya dikatakan kehendak Tuhan. Berkata orang, "Biarlah saya menanyaimu. Apa sebabnya engkau mengatakan kehendak Tuhan pada pertanyaan yang pertama?" Berkatalah si Kakak, "Saya berikan satu perumpamaan. Kalau dibandingkan kerbau dengan itik, kuku kerbau terbelah-belah juga kecil bulu-bulunya, tetapi lebih cepat kerbau berenang daripada itik." Berkata lagi orang banyak, "Bagaimana dengan

jawabanmu yang kedua?" Berkata si Kakak, "Saya berikan satu perumpamaan. Kita umat manusia tidak pernah makan dari bawah, akan tetapi, mengapa selalu lebih panjang rambut kepala daripada bulu-bulu betis. Itulah tandanya kehendak Tuhan."

Berkata orang banyak, "Bagaimana pula dengan jawabanmu yang ketiga?" Menjawab lagi Si Kakak mengatakan, "Biarlah kita bersenda gurau, saya berikan satu perumpamaan kepada seorang wanita. Alat kelamin wanita yang tidak pernah diembus angin, juga tidak pernah kena sinar matahari, tetapi mengapa ia pecah. Demikian sebabnya saya katakan kehendak Tuhan."

Menyahun lagi orang banyak, "Orang pandai betul kau ini. Dengan demikian dialah yang disepakati diambil menjadi pemerintah atau diangkat menjadi kepala."

5.32 Monyet dengan Setan

Ada seekor monyet yang bersahabat dengan setan. Pada suatu ketika monyet dan setan berjalan bersama-sama. Setelah beberapa lama berjalan tibalah keduanya pada suatu tempat. Berkata monyet "Kita berhenti saja di sini untuk beristirahat dan berceritera-ceritera sebab kita sudah lelah dan juga sudah malam. Agar kita tidak tertidur, lebih baik kita berceritera." Berkata setan, "Baiklah. Siapa yang tidur, dialah yang diperhamba dan diberaki kepalanya." Berkata si monyet, "Baiklah," Menyahun setan lagi, "Berceritalah dahulu monyet dan saya yang mendengarkan. Berkatalah si monyet, "Dengarkanlah baik-baik, Saudara!" Berceritalah si monyet sampai larut malam. Setan sudah tidur sambil duduk. Melihat keadaan setan sudah mendengkur-dengkur, berkatalah si monyet, "Engkau sudah tidur, Saudara?" Menyahun setan, "Tidak pernah saya tidur, tandanya saya masih menyahun." Berkatalah monyet, "Betul, engkau tidak tidur. Dengarkanlah ceriteraku!" Monyet berceritera lagi sedangkan setan tidur mendengkur-dengkur lagi. Monyet membangunkannya lagi, "Engkau tidur lagi, Saudara!" Menyahun setan, "Tidak." Berkata monyet, "Perbaiki pendengarannya, saya berceritera." Begitu monyet berceritera, tidur mendengkur lagi setan. Tetapi bila dikatakan bahwa ia tertidur, setan itu tidak mau. Dengan demikian, monyet mencari akal, agar ia dapat membuktikan bahwa setan itu tertidur. Si monyet mengencingi rumput yang ada di sekeliling setan. Sesudah itu ia duduk kembali. Kemudian dibangunkannya setan itu, katanya, "Engkau tidur, Saudara?" Berkata setan, "Tidak, saya tidak tidur." Lalu monyet bertanya, "Kalau begitu, saya bertanya kepadamu." Hujankah

tadi atau tidak? Bila tidak hujan sebutkan tanda-tandanya, begitu juga bila hujan. Saya akan mengetahui dengan jelas engkau tidur atau tidak tidur."

Setan itu mulailah secara perlahan-lahan menggerakkan jari-jarinya meraba rumput yang ada di sekelilingnya karena ia tidak mengetahui, tadi itu hujan atau tidak.

Ia merasakan bahwa rumput di sekelilingnya basah. Bertanya lagi monyet, katanya, "Mengapa begitu lama, katakan cepat!" Menyahutlah setan, katanya, "Hujan, Saudara." Berkata monyet, "Engkau berdusta. Engkau tertidur. Tadi tidak hujan." Berkata si setan, "Mengapa rumput yang ada di sekelilingku menjadi basah?" Berkata monyet, "Saya yang mengencingi rumput di sekelilingmu. Kalau tidak percaya, cium tanganmu, tentu bau kencing." Ia mencium tangannya dan memang betul berbau kencing. Berkatalah setan, "Engkau menyuruh saya meraba kencingmu, Saudara." Berkata si monyet, "Karena engkau tidak mau mengakui bahwa engkau tertidur."

Setan harus mematuhi perjanjian bahwa kepalanya harus diberaki karena ia telah tertidur. Itulah sebabnya setan takut kepada monyet.

5.33 Rusa dengan Kura-kura

Ada seekor rusa yang sangat besar mencari makanan di tengah padang. Rusa itu adalah rusa yang tangkas dan bertanduk panjang. Sedang berjalan di tengah padang, kebetulan ia mendapati seekor kura-kura. Rusa ini sedang berdiri memperhatikan tingkah laku kura-kura tadi. Berkata rusa kepada kura-kura, "Eh, kura-kura, cobalah lincah sedikit gerakanmu. Berjalanlah agak cepat. Apa sajakah makanan yang engkau dapat jika hanya begitu caramu bergerak. Lihat saya betapa besarku, cepat saya bergerak, cepat saya berlari. Dengan demikian, ada makanan cepat saya peroleh. Tetapi engkau, sudah semua makanan diambil orang barulah engkau tiba. Mengapa engkau lamban?"

Menyahut kura-kura, "Biarlah, hanya begitu kesanggupanku. Apa yang harus saya perbuat jika hanya begitu kemampuanku." Rusa berkata, "Buat lincah dirimu, buat menjadi kuat, tegangkan tulang-tulangmu. Sebab, kalau hanya begitu gerakanmu, hanya begitulah kehidupanmu." Berkata kura-kura, "Biarlah, Saudara, apa yang saya dapat itulah rezekiku."

Apa saja yang dikatakan rusa selalu dijawab oleh si kura-kura, bahkan diatasinya perkataan rusa itu sehingga makin bertambahlah penghinaan si rusa kepada si kura-kura.

Berkata si rusa, "Tidak usah engkau banyak bicara. Walaupun dua, tiga, kura-kura seperti engkau tidak akan sanggup melawan kura-kura, katanya, "Apa katamu? Perlombaan berlari engkau katakan? Kalau hanya sekedar berlomba berlari, saya bersedia melawanmu, sekalipun saya lamban." Berkata si rusa, "Marilah kita berlari sekarang." Menjawab kura-kura, katanya, "Besok saja Saudara. Biarlah saya kembali ke rumahku lebih dahulu, makan banyak-banyak, supaya agak kuat saya berlari besok."

Bertanyalah si rusa katanya, "Apakah yang di dapat jika engkau mendahului saya atau saya yang mendahului?" Berkata si kura-kura, "Engkaulah yang menentukan. Apa yang engkau katakan, itulah yang saya turuti." Berkata rusa, "Siapa yang kalah berlari besok, dia harus memberikan kepalanya. Bersediakah engkau?" Berkata kura-kura, "Ya, baiklah. Sekarang, saya kembali ke rumahku."

Kembalilah kura-kura dengan lamban ke rumahnya. Sampai di rumahnya ia pergi ke komandannya. Berkata kura-kura kepada komandannya, "Pada waktu saya keluar berjalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang terlalu menghina saya. Semua kata-kata yang memalukan sudah dika-takannya kepada saya.

Saya diajaknya berlomba berlari. Ia melihat saya sangat lamban maka ia menantang saya." Berkata komandannya, "Lawan dia. Kapan saja ia mau melawan engkau, lawan dia." Berkata kura-kura, "Bagaimana caraku melawannya?" Berkata komandannya, "Besok bawalah kawanmu sebanyak sepuluh ekor ke tengah lapangan. Setelah sampai di tengah lapangan, suruhlah mereka berbaris dengan jarak setiap ekor kira-kira sepuluh depa. Engkau harus berada pada tempat yang terakhir.

Besoknya, berangkatlah kura-kura itu bersama sepuluh ekor temannya. Sesampai di tanah lapang dibariskannya kawannya seperti yang sudah diajarkan oleh komandannya. Sesudah dibariskan, datanglah rusa. Berteriaklah rusa mengatakan, "Di mana engkau kura-kura?" Menyahut kura-kura, katanya, "Saya sudah di sini, Saudara." Bagaimana, sudah siap engkau melawan saya berlari?" kata si rusa. Berkata si kura-kura, "Tentu sebab kita sudah berjanji."

Berkata rusa, "Baiklah. Dapatkah engkau mengangkat kakimu? Apa engkau sudah makan? Tidak boleh tidak, pasti saya memberaki kepalamu pada hari ini." Kura-kura menjawab, "Kita belum mengetahui kehendak-kehendak Allah Taala. Mungkin betul saya tidak dapat berlari karena saya terlalu banyak makan, saya terlalu kenyang. Saya makin tidak dapat mengangkat kakiku. Biarlah engkau memberaki kepalaku, asalkan engkau menepati perjanjian kita."

Berkata rusa, "Apa lagi kita mulai saja berlari." Menyahut kura-kura, "Terserah kamu." Kalau begitu baiklah, kita mulai saja berlari. kata si rusa. Rusa memberi perintah katanya, "Apabila saya berkata satu, dua, tiga, kita sudah mulai berlari." Setelah itu ditanyailah si kura-kura, katanya, "Engkau sudah bersedia?" Berkata si kura-kura, "Saya sudah bersedia." Berkata lagi rusa, "Dengarkanlah, satu, dua, tiga!" Larilah rusa.

Sedang berlari, berteriaklah rusa mengatakan, "Di mana engkau kura-kura?" menyahut kura-kura yang ada di depan katanya, "Saya ada di sini."

Rusa berkata dalam hati dilewatinya saya berlari, ia lebih dulu daripada saya. Rusa berlari kencang lagi. Pada waktu tiba di tempat kura-kura menyahut tadi, rusa bertanya lagi. Menjawab lagi kura-kura yang berada di depan, "Saya ada di sini. Berlari kencanglah rusa. Pasti saya beraki kepalamu, saya lebih cepat berlari." Makin kencanglah rusa berlari dan sudah maksimal kecepatannya berlari. Dipaksa badannya berlari dan berkata, "Saya disiksa oleh kura-kura."

Sampai ditempat kura-kura menyahut tadi, rusa bertanya lagi katanya, "Di mana engkau kura-kura?" Berteriak kura-kura yang ada di mukanya mengatakan, "Saya ada di sini!" Berkata dalam hati si rusa, "Tidak boleh ada yang dipandang enteng. Di siksa saya ini." Dia berlari sekuat tenaga dihabiskannya tenaganya.

Setelah dekat tanda akhir, berteriak lagi rusa dan bertanya. Menjawablah kura-kura yang ada di mukanya, "Saya sudah ada di sini," Dinaikkan tangannya sambil melompat-lompat. Berkata rusa, "Engkau menyiksa saya, Saudara. Engkau akan memberaki kepalaku."

Setelah itu rusa merasa sangat malu, hitam seluruh badannya, berkeringat, terulur lidahnya. Terseret-seret ke sana sini tidak dapat ia mengangkat kakinya. Lalu ia berkata, "Engkau tidak boleh dipandang enteng. Kalau saya lihat lambanmu, tidak dikira engkau dapat mengalahkan saya. Benarlah engkau beraki kepalaku, engkau lebih kuat dari pada saya."

Itulah sebabnya kita tidak boleh memandang enteng sesuatu hal. Biar bagaimanapun lambatnya kura-kura itu janganlah dipandang enteng.

5.34 Asal Mula Sebutan Maddika dalam Pemerintahan Luwu

Petta Malinrung e ri Pattimang mempunyai tiga orang anak. Yang sulung, lelaki bernama Somba Opu, yang tengah, perempuan bernama Somba Baine atau Tenrisirik, yang bungsu Somba ri Malangke. Ketika Petta ri Mattimang wafat, menurut kemauan orang banyak, Petta ri Malangke lah yang akan dirajakan. Tetapi karena Somba Opu sebagai anak tertua

merasa berhak juga, maka diangkatlah dirinya menjadi Datu dan berkedudukan di Baebunta. Petta Malanke mengangkat dirinya pula dan berkedudukan di Ponrang.

Para raja bawahan merasa gelisah melihat kerajaan terbagi dua. Rakyat akan menghadapi dua pemimpin dan pajak pun akan berganda pula. Mereka pun mencari ikhtiar untuk keselamatan orang banyak. Pergilah raja bawahan Baebunta menemui raja bawahan Bua. Sepakatlah mereka berdua untuk menyerahkan kepada raja bawahan Bua merencanakan segala-galanya. Yang lain tidak boleh mengetahuinya, melainkan akan menurut saja apa yang diperintahkan.

Raja bawahan Bua menyuruh membuat *akkalesekeng* (tempat raja menembak ikan), diberi bertangga sebelah menyebelah. Satu tangga untuk tempat naik Datu dari Baebunta dan yang satu lagi untuk Datu dari Ponrang. Di tengah-tengah tempat itu digantungkan sebuah kelambu (tirai). Setelah rampung, diundanglah kedua raja itu untuk datang beramai-ramai menembak ikan, tetapi tidak diberitahukan bahwa kedua-duanya diundang. Disuruhnya pula menyampaikan kepada anggota adat kedua Datu itu, katanya, "Kamu, para anggota adat harus datang pagi-pagi benar untuk menjemput Datu. Usahakan agar Datu tiba pada waktu tengah hari. Kalau rombongan dari Ponrang sampai di perbatasan Bua, bunyi gong harus dihentikan dan ula-ula harus diturunkan, sedangkan yang dari Baebunta harus berbuat demikian bila sampai di Lasore. Jika raja bertanya mengapa diperbuat yang demikian, katakanlah bahwa dikhawatirkan ikan akan lari."

Pada waktu hari yang telah ditentukan tiba, pagi-pagi benar datanglah anggota adat kedua Datu itu untuk menjemput. Raja bawahan Bua sendiri akan berdiri di tengah-tengah *akkalesekeng* itu memegang keris pada kedua belah tangannya.

Tepat pada waktu matahari berada di atas kepala, kedua raja itu pun tiba, langsung naik tangga, disambut oleh anggota adat masing-masing. Tiba ditengah-tengah tempat itu, raja bawahan Bua menyentak tirai dan masuklah kedua Datu itu, sambil berkata kepada keduanya. "Ini keris kau ambil seorang satu dan bertikamanlah engkau berdua. Siapa yang hidup, itulah yang kami pertuan. Sampai hati benar engkau melihat rakyat menderita. Pandanglah olehmu laut, padang, bukit itu, semuanya akan hancur jika begini terus tingkahmu, padahal tidak lain yang memilikinya kecuali kamu berdua juga."

Tersentak perasaan keduanya, menangis mengenang langkah mereka yang salah, lalu berpelukan kedua bersaudara itu. Berkatalah Somba Opu, "Engkaulah yang menjadi raja, adikku, karena orang banyak memang meng-

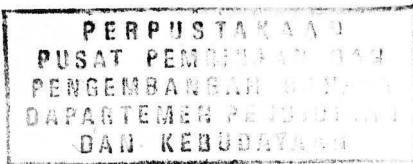
hendaki demikian. Sedang aku sendiri, biarlah aku pergi mengikuti jejak ayahanda.”

Setelah peristiwa itu, dirajakanlah Petta Malangke, sedang Somba Opu pergi meninggalkan kerajaan Luwu, dan yang perempuan bersuamikan Datu Pammana.

Sejak itulah ketiga raja bawahan Baebunta, Bua dan Ponrang diangkat menjadi *Maddika*. Sebelumnya, raja bawahan bergelar *Ina Lilik* saja. Ketiganya pulalah yang disebut *Anak Tellu* atau *Mallalek Lompo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 1971. *Kumpulan Cerita Rakyat*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Sang Kancil, Tokoh Cerita Binatang Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fitzgerald, B.S. 1964. *World Tales for Creative Dramatics and Story Telling*. New York: Prentice Hall Inc.
- Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang. 1974. *Cerita-cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang.
- Leach, Edmund. 1973. *The Structural Study of Myth and Totemism*. London: Tavistock Publication.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1976. *Sastra Lisan Sunda, Golongan Ceritera Karuhun, Kajajaden, Sasakala dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutjipto Wirjosuparto, R.M. 1964. *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambatan.



URUTAN			
9	2	-	00902

07-3530



